



MODEL DAN STRATEGI PENYULUHAN PERTANIAN DALAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KAKAO PROVINSI SULAWESI SELATAN

(Studi Kasus Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Luwu Utara)

DISERTASI

UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN
MEMPEROLEH GELAR DOKTOR

OLEH:

MUSLIH RADHI ABDULLAH

NIM. 137150100011010

**PROGRAM DOKTOR ILMU LINGKUNGAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

M A L A N G

2018

[illegible]

**IDENTITAS TIM PENGUJI****MODEL DAN STRATEGI PENYULUHAN PERTANIAN DALAM
PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KAKAO
PROVINSI SULAWESI SELATAN****(Studi Kasus Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Luwu Utara)**

Nama : Muslih Radhi Abdullah

NIM : 137150100011010

Program Studi : Ilmu Lingkungan

Komisi Promotor

Promotor : Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS.

Ko-Promotor : Prof. Dr. H. Basri Modding, MS.

Ko-Promotor : Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D.

Tim Penguji : Prof. Dr. Ir. Soemarno, MS.

: Dr. Ir. Yayuk Yulianti, MS.

: Dr. Ir. H. Andi Tamsil, MS.

Tanggal Ujian : 13 Juli 2018

SK. Tim Penguji :



Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah Disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Disertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi disertasi, saya bersedia Disertasi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya telah peroleh (Doktor) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 13 Juli 2018

Mahasiswa,

Ir. Muslih Radhi Abdullah, MP
NIM.137150100011010



MOTTO

**"Kerja keras, ikhlas, kreatif dan bertanggung jawab
untuk mencapai hasil."**



HALAMAN PERSEMBAHAN

*Isteri dan anak-anakku tercinta
Dan Keluarga Besar H. Radhi Abdullah &
Hj. Sakinah Hamid*



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PEGAWAI

- | | |
|----------------------------|--|
| 1. N a m a | : Ir. Muslih Radhi Abdullah, MP. |
| 2. N I P | : 19600603 198903 1 006 |
| 3. Tempat/ Tanggal Lahir | : Ujung Pandang, 3 Juni 1960 |
| 4. Pangkat/ Gol. Ruang.TMT | : Pembina Tingkat I, IV/b., 1 April 2009 |
| 5. Jabatan Terakhir | : Kepala UPTD Kebun Raya Pucak |
| 6. Unit Kerja | : Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah |
| 7. Instansi Tempat Bekerja | : Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah
Provinsi Sulawesi Selatan. |
| 8. Jenis Kelamin | : Laki – laki |
| 9. A g a m a | : Islam |
| 10. Status Pernikahan | : Menikah |
| 11. Alamat Rumah | : Jalan Rumah Sakit Islam Faisal VIII No. 9 Makassar
90222 |
| 12. No. Handphone | : 081543415251 |
| 13. Alamat Email | : muslih_ra@yahoo.co.id |



B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Umum

No.	Jenjang dan Jurusan Pendidikan	Nama Sekolah/ Akademi/ Perguruan Tinggi	Nama Kepala Sekolah/ Direktur/Dekan/ Ketua/ Rektor	STTB/ Tanda Lulus Ijazah tahun	Tempat
1	S.D. Umum	SD. Muhammadiyah Palopo	M. Ali. T	003/06.17.16/SD. Muh.Cab/I/72. 12 Maret 1972	Palopo Sulsel
2	S.M.T.P. Umum	SMP Negeri I Palopo	K. B. Munda	XXIII/Bb.14585/8 4/Plp.I/75 10 Des. 1975	Palopo Sulsel
3	S.M.T.A. IPA	SMA Negeri 158 Palopo	Zainuddin Sanra Maula	145.Ci 151812 2 Mei 1979	Palopo Sulsel
4	PERGURUAN TINGGI. Ekonomi Pertanian	UPN "Veteran" Yogyakarta	Drs. R. Bambang S.	24/P/S.E/1986 1 Okt. 1986	Yogyakarta
	a. Tingkat I, II, III	Sarjana Muda		B.Sc	
	b. Tingkat IV, V	Sarjana		Insinyur	
5	PASCA SARJANA Master (S2)	UNHAS Makassar	Perencanaan dan Pemb. Wilayah Pertanian (S2)	91942-J04- P/4507-01-2-2004 5 Okt. 2004	Makassar
6	PASCA SARJANA Doktor (S3)	Univ. Brawijaya Malang	Lingkungan dan Pembangunan (S3)		Malang

2. Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan dan Kepemimpinan

No.	Nama Diklat	Tempat dan Penyelenggara	Angkatan/ Tahun	Lama Pendidikan	STTP	
					Nomor	Tanggal
1.	PRA JABATAN	BLPP Batang Kaluku Departemen Pertanian	4 – 30 Desember 1989	24 Hari	01/I/Pra.U m/TK.III/0 1/1989	30 Desem- ber 1989
2.	DIKLAT ADUM	BLPP Batang Kaluku Departemen Pertanian	16 Okt. s/d 19 Nov. 2000 CXXX	130 Jam	01/Ket/AD UM/25/I/2 000	19 Nopem- ber 2000
3.	DIKLAT SPAMA Angkatan XVII	BPSDMA Prov. Sulawesi Selatan	Angkatan III 12 Nov. s/d 29 Des. 2001	400 Jam	11793/ SPAMA/ LAN	29 Desem- ber 2001

3. Pendidikan dan Pelatihan Fungsional

No.	Nama Diklat	Tempat dan Penyelenggara	Angkatan/ Tahun	Lama Pendidikan	STTP	
					Nomor	Tgl.
1.	Pembekalan dan Pembelajaran Pejabat Fungsional Peneliti dan Calon Peneliti Angkatan I	Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Prov. Sulawesi Selatan.	9 s/d 12 Juli 2002	4 Hari	070.1.1/133 2/Litbang/20 02	12 Juli 2002



4. Pendidikan dan Pelatihan Teknis

No	Nama Kursus Latihan	Tempat	Angkata n/ Tahun	Lama Pendidikan	STTP	
					Nomor	Tanggal
1	Kursus Bahasa Inggris	LAN Perwakilan Ujung Pandang	1992	10 Oktober 1992	15/I/13/1/92	10 Oktober 1992
2	Kursus Bahasa Inggris	LAN Perwakilan Ujung Pandang	1993	30 Januari 1993	14/I/13/1/93	30 Januari 1993
3	TOT Pemandu Lapang I Sekolah Lapangan Usahatan Berorientasi Agribisnis	Badan Diklat Departemen Pertanian	1993	16 Mei -14 Juni 1993	0115081	14 Juni 1993
4	Penyelesaian Permasalahan Secara Cepat RNA (Rapid Neede Assesment Training	Badan Agribisnis Departemen Pertanian	1994	16 s/d 19 Mei 1994	-	19 Mei 1994
5	Perwilayahan Komoditas Pertanian : Kelayakan Ekonomi	Badan Diklat Departemen Pertanian	1996	30 Juli s/d 3 Agustus 1996	22/PSSP/VIII/ 1996	3 Agustus 1996
6	Teknik Negosiasi	Badan Agribisnis Departemen Pertanian	1996	22 - 25 September 1996	-	25 September 1996
7	Penyusunan Pedoman Kesempurnaan Bertani dan Pengolahan Hasil Di Kawasan Timur Indonesia	Badan Agribisnis Departemen Pertanian	1996	27 Nopember s/d 1 Desember 1996	-	1 Desember 1996
8	Kewirausahaan CEFE (Competency The Formation of Enterpreneurs)	Badan Diklat Departemen Pertanian	1997	18 Desember- 16 Januari 1997	06/II/Peny/Ke t/11/	16 Januari 1997
9	TOT Pola Kerja Terpadu Out Bound	LAN Perwakilan Ujung Pandang	1998	9 Nopember 1998	185/PKT- OB/LAN/199 8	9 Nopember 1998
10	Klinik Konsultasi Agribisnis (KKA) bagi LM3	Badan Diklat Departemen Pertanian	1999	27 Januari s/d 5 Februari 1999	-	5 Februari 1999
11	Aplikasi Sistem Informasi Manajemen UPSUS Peningkatan Ketahanan Pangan Prop. Sulsel.	SPH Bimas Prop. Sulawesi Selatan.	1999	25 Februari 1999	KP.520.762	25 Februari 1999
12	Fasilitasi dan Konsultasi Teknis dalam Pengembangan Informasi Pasar	PPIP Badan Agribisnis Departemen Pertanian	1999	12 - 15 Juli 1999	-	15 Juli 1999
13	Pemimpin Proyek	BLPP Batang	-	23 Oktober	-	-



	Bagian Proyyek	Kaluku Departemen Pertanian	1999	1999	27/I/PIMPRO /KET/25/ 99	23 Oktober 1999
14	TOT Sistem Jaminan Mutu (Improve HACCP- Based Quality Assurance Training in The Indonesia Government Australia- Badan Agribisnis	Victoria Government Australia – Badan Agribisnis Departemen Pertanian	2000	20 – 24 Maret 2000	-	24 Maret 2000
15	TOS Socio Economic and Gender Analysis (SAGA)	IPPTP Sudiang Departemen Pertanian	2001	26 Juli 2001	TU.210.0107. 5.9.6.525	26 Juli 2001
16	Manajemen Krisis	BPSDMA Prop. Sulawesi Selatan	2002	28 Okt. s/d 2 Nop. 2002	026. 26/XI/BPSD MA/2002	2 Nopember 2002
17	Penelitian dan Pemetaan Wilayah	BPSDMA Prop. Sulawesi Selatan	2004	7 s/d 13 Okt. 2004	004/X/BPSD MA/2004	13 Oktober 2004
18	Hazard Analysis Critical Control Point (HACCP) untuk Industri Pangan	Pusat Pelatihan dan Promosi Eksport Daerah Sulsel.	2005	19 s/d 21 Juli 2005	28/P3ED/DL/ VII/05	21 Juli 2005
19	Diklat Perkebunrayaan Tingkat I Kelas Manajemen	Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor – LIPI.	2011	4- 5 Juli 2011	1654/IPH.3/L T/VII/2011	5 Juli 2011
20	Diklat Perkebunrayaan Tingkat I Kelas Teknis	Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor – LIPI.	2011	6 – 8 Juli 2011	1682/IPH.3/L T/VII/2011	8 Juli 2011
21	Diklat Perkebunrayaan Tingkat II Kelas Manajemen	Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor – LIPI.	2012	4 – 5 Juni 2012	-	5 Juni 2012
22	Diklat Perkebunrayaan Tingkat III Kelas Manajemen	Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor – LIPI.	2013	3 – 4 April 2013	-	4 April 2013
23	Diklat Perkebunrayaan Tingkat III Kelas Teknis	Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor – LIPI.	2013	5 – 7 April 2013	-	7 April 2013
24	Diklat Perkebunrayaan Tingkat IV Kelas Manajemen	Pusat Konservasi Tumbuhan	2014	2014	-	2014



25	Diklat Perkebunrayaan Tingkat IV Kelas Teknis	Kebun Raya Bogor – LIPI. Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor – LIPI.	2014	2014	2014
26	Diklat Perkebunrayaan Tingkat V Kelas Manajemen	Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor – LIPI.	2015	6 – 8 September 2015	8 September 2015
27	Diklat Perkebunrayaan Tingkat V Kelas Teknis	Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor – LIPI.	2015	10 – 12 September 2015	12 September 2015
28	Workshop Perkebunrayaan Tingkat IV	Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor – LIPI.	2017	April 2017	

D. RIWAYAT KEPANGKATAN

No.	Pangkat	Golongan/ Ruang	TMT	Surat Keputusan		Pejabat yang menetapkan.
				Nomor	Tanggal	
1.	III/a CPNS	Penata Muda	1 April 1989	KP.330/1262/SK/III/1989	31-03-1989	Menteri Pertanian
2.	III/a	Penata Muda	1 Maret 1991	Kp.420/08/SK/XII/1993	26-02-1990	Menteri Pertanian
3.	III/b	Penata Muda Tingkat I	1 April 1993	KP.420/1026/SK/I/1997	16-06-1993	Menteri Pertanian
4.	III/c	Penata	1 April 1997	2001	31-03 -1997	Menteri Pertanian
5.	III/d	Penata Tingkat I	1 April 2002	PD.823.4-06	21-02-2002	Gubernur Sulsel
6.	IV/a	Pembina	1 April 2005	PD.823.4-07	11-02-2005	Gubernur Sulsel
7.	IV/b	Pembina Tingkat I	1 April 2009	PD.823.4-06	27-03-2009	Gubernur Sulsel

E. RIWAYAT JABATAN

No.	Jabatan	Eselon	TMT	Surat Keputusan		Pejabat Yang Menetapkan
				Nomor	Tanggal	
1.	Kepala Sub Bidang	III/c	21-03-2001	821.22-99	20-03-2001	Gubernur Sulsel
2.	Kepala Bidang Kerjasama dan Implementasi Balitbangda	IV/a	24-08-2006	821.23-75	11-08-2006	Gubernur Sulsel



3.	Kepala Bidang Penelitian dan Pengkajian SDA, Lingkungan dan Teknologi Balitbangda	IV/b	18-11-2009	821.3-19	19-11-2009	Gubernur Sulsel
----	---	------	------------	----------	------------	-----------------

F. KETERANGAN KELUARGA

No.	Nama	Tempat Lahir	Tanggal lahir	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
1.	Yani Suryani	Bogor	28 Oktober 1968	SMA	Ibu RT	Isteri

1. Anak

No.	Nama	Tanggal lahir	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
1	Sitti Munawarah	7 Maret 1995	Universitas	Mahasiswi	AK
2	Muh. Radhi Abdullah	2 Desember 1997	Universitas	Mahasiswa	AK
3	Muh. Faisal Abdullah	23 November 2003	Sekolah Dasar	Murid	AA

Dengan ini saya menyatakan bahwa Daftar Riwayat Hidup ini telah saya isi dengan benar dan lengkap.

Apabila ternyata data yang saya isi terbukti tidak benar, saya bersedia dinyatakan gugur dalam proses seleksi.

Makassar, Juli 2018

Ir. MUSLIH RADHI ABDULLAH, MP



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah S.W.T. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga disertasi dengan judul *“Model dan Strategi Penyuluhan Pertanian dalam Pengembangan Agribisnis Kakao Provinsi Sulawesi Selatan (Studi Kasus Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Luwu Utara)”* ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Penelitian dan penulisan disertasi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar Doktor, pada Program Doktor Ilmu Lingkungan Universitas Brawijaya dan merupakan kesempatan berharga sekali untuk menerapkan beberapa teori yang diperoleh selama menempuh pendidikan dalam situasi dunia nyata. Tanpa kesempatan, bimbingan, masukan, serta dukungan semangat dari berbagai pihak, tentunya ini tidak akan terwujud sebagaimana bentuknya saat ini.

Sehubungan dengan selesainya penulisan disertasi ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun metarif, yaitu :

- 1) Prof. Dr. Ir. Nufil Hanani, Ar., MS, selaku Rektor Universitas Brawijaya;
- 2).Prof. Dr. Abdul Hakim, M.Si, selaku Direktur Pasca Sarjana Multidisipliner Universitas Brawijaya;
- 3). Dr. Bagyo Yanuwadi, selaku Ketua Program Doktor Ilmu Lingkungan Pasca Sarjana Universitas Brawijaya;
- 4). Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS, selaku Promotor yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk perbaikan disertasi ini;
- 5). Prof. Dr. H. Basri Modding, MS, selaku Ko-Promotor 1 yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk perbaikan disertasi ini;
- 6). Mangku Purnomo, SP.,M.Si.,Ph.D, selaku Ko-Promotor 2 yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk perbaikan disertasi ini;
- 7). Para Tim Penguji Disertasi : Prof. Dr. Ir. Soemarno, MS., Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS., Dr. Ir. H. Andi Tamsil, MS.
- 8). Kakak dan adik-adik dari Keluarga Besar H. Radhi Abdullah dan Hj. Sakinah Hamid;
- 9). Rekan-rekan mahasiswa Program Doktor Ilmu Lingkungan Universitas Brawijaya;



Kepada pihak-pihak lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, juga penulis sampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tidak terhingga; karena dengan bantuan Bapak dan Ibu semuanya, maka disertasi ini dapat diselesaikan penulissannya dengan baik.

Semoga Allah S.W.T. senantiasa melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua dalam melaksanakan pengabdian bagi kejayaan Negara dan bangsa Indonesia yang kita cintai. Amin.

Malang, 13 Juli
2018

Penulis,

Muslih Radhi Abdullah
NIM. 137150100011010



RINGKASAN

Muslih Radhi Abdullah, NIM. 137150100011010, Program Doktor Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang, tanggal Tiga belas, bulan Juli, Tahun Dua ribu delapan belas "*Model dan Strategi Penyuluhan Pertanian dalam Pengembangan Agribisnis Kakao Provinsi Sulawesi Selatan (Studi Kasus Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Luwu Utara)*", Komisi Pembimbing/ Promotor : Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS, Prof. Dr. H. Basri Modding, MS, Mangku Purnomo, SP.,M.Si.,Ph.D,

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia, berkontribusi terhadap penyediaan pangan, tersedianya lapangan kerja, dan sebagai komoditas penghasil devisa negara. Komoditas prioritas yang dikembangkan adalah komoditas tanaman pangan yang merupakan sumber makanan pokok bagi penduduk Indonesia, selain daripada itu komoditas perkebunan, hasil perikanan, sektor peternakan, dan kehutanan juga dikembangkan.

Pada sektor perkebunan komoditi andalan Indonesia adalah komoditi Kakao, Kopi dan Kelapa Sawit. Khusus untuk komoditi Kakao, Indonesia merupakan produsen Kakao terbesar ketiga di dunia. Data statistik Indonesia menunjukkan bahwa 60 persen produksi Kakao berasal Sulawesi (Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tenggara).

Pasar kakao memiliki potensi yang besar dilihat dari peningkatan konsumsi dunia, sehingga diharapkan dapat memanfaatkan peluang tersebut.

Data tahun 2014 di Sulawesi Selatan Luas areal pertanaman Kakao = 246.223 Ha dengan produksi sebesar 143.237 Ton. Dan Kabupaten Luwu Utara sebagai lokasi penelitian seluas 34.252 Ha dengan produksi sebesar 21.236 Ton.

Sampel kecamatan yaitu Kecamatan Mappideceng, Kecamatan Sabbang, Kecamatan Sukamaju, Kecamatan Masamba dan Kecamatan Tanalili.

Jumlah responden penyuluh 30 orang dan jumlah responden petani 70 orang.

Penerapan sistem usahatani dalam agribisnis Kakao terdiri atas :

- Sistem Agribisnis yang dilakukan petani dalam usahatani Tanaman kakao di mulai dari subsistem hulu, usahatani dan subsistem hilir dengan pola tanam:
 - monokultur pada suatu lahan yang dilakukan secara intensif,
 - multiple cropping yang ditanam pada pekarangan rumah sebagai tanaman sampingan.



Kegiatan penyuluhan agribisnis Kakao di Kabupaten Luwu Utara melibatkan; Penyuluh Pertanian PNS, Penyuluh Swadaya dan Penyuluh Swasta dengan pola kemitraan;

- Hasil analisis menunjukkan tidak adanya hubungan antara motivasi dengan persepsi petani terhadap penerapan sistem usahatani dalam pengembangan agribisnis komoditi Kakao; Motivasi petani untuk melakukan usahatani Kakao antara lain karena;
 - a. Lahan petani sangat sesuai untuk budidaya Kakao,
 - b. Adanya kepastian pasar dengan harga yang menguntungkan,
 - c. Adanya bantuan dari pemerintah berupa klon unggul lokal yang tahan terhadap hama PBK dan penyakit lainnya,
- Eratnya hubungan kelembagaan penyuluhan dengan fungsi dan peran penyuluh pertanian dalam pengembangan agribisnis Kakao di Kabupaten Luwu Utara. Keberadaan Lembaga Penyuluhan dalam pengembangan Agribisnis komoditi Kakao dalam kegiatan penyuluhan dapat mendorong peningkatan produksi dan produktivitas Kakao.
- Model Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Luwu Utara didasarkan atas Kinerja Penyuluh, Kinerja Ketua Poktan dan Kinerja Petani yang saling berkaitan satu sama lain.
- Strategi pengembangan penyuluhan pertanian menggunakan Strategi Proaktif yang memanfaatkan kekuatan yang dimiliki dari berbagai peluang;
 - Peningkatan jumlah dan mutu produk kakao melalui sistem agribisnis;
 - Optimalisasi kinerja petugas lapangan / penyuluh pertanian khusus agribisnis kakao; Optimalisasi penggunaan lahan melalui intensifikasi dan diversifikasi;
- Pengembangan industri yang berbasis pada sektor perkebunan dengan mengembangkan turunan produk kakao untuk mendapatkan nilai tambah; Mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan agribisnis kakao melalui peningkatan peran serta petani dalam pembangunan perkebunan.
- Perencanaan program penyuluhan disusun dengan model Leagans dimulai dengan kegiatan Identifikasi keadaan umum daerah dan potensi yang dimiliki, kemudian dilakukan Identifikasi masalah, setelah masalah terinventarisir dilakukan penetapan tujuan berdasarkan prioritas masalah, dan kegiatan perencanaan dilanjutkan dengan cara pencapaian tujuan yang berisikan strategi implementasi, monitoring dan evaluasi kegiatan yang ditindak lanjuti dengan rekonsiderasi. Perencanaan program penyuluhan bagi petani kakao bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan petani kakao di bidang 1) Manajemen usaha tani kakao, 2) Manajemen pengelolaan hasil produksi kakao, 3)

SUMMARY

Muslih Radhi Abdullah, NIM. 137150100011010, Doctoral Program of Environmental Science Postgraduate Universitas Brawijaya Malang, Thirteen, July, Year Two thousand and eighteen "Agricultural Extension Model and Strategy in Cocoa Sugar Agribusiness Development of South Sulawesi Province (Agricultural Extension Case Study in Luwu Utara District)", Commission Counselor / Promoter: Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS, Prof. Dr. H. Basri Modding, MS, Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D.,

The agricultural sector plays an important role in the economic development of Indonesia, contributes to the provision of food, the availability of employment, and as a commodity of foreign exchange earners. The priority commodities developed are food crops which are the main food source for the Indonesian population, besides plantation commodities, fishery products, livestock sector, and forestry are also developed.

In the plantation sector, Indonesia's main commodities are cocoa, coffee and palm oil. Especially for Cacao, Indonesia is the third largest cocoa producer in the world. Indonesia's statistics show that 60 percent of Cocoa production comes from Sulawesi (South Sulawesi, West Sulawesi and Southeast Sulawesi). Cocoa market has a great potential seen from the increase in world consumption, so it is expected to take advantage of these opportunities.

Data of 2014 in South Sulawesi Cultivation area of cocoa = 246.223 Ha with production of 143,237 Ton. And Luwu Utara Regency as a research area of 34,252 Ha with production of 21,236 Ton. Samples of sub-district are Mappideceng Sub-district, Sabbang Sub-district, Sukamaju Sub-District, Masamba Sub-District and Tanalili Sub-District. Number of extension respondents 30 people and the number of farmers respondents 70 people. Application of farming system in cocoa agribusiness consist of;

- Agribusiness system conducted by farmers in the farming Cacao crop in the start of subsitem upstream, farming and downstream subsystem with cropping pattern: — monoculture on an intensive field, — multiple cropping planted in the home yard as a side crop. Kakao agribusiness extension activities in Luwu Utara District involve; Agricultural Extension of Civil Servants, Self-Supporters and Private Investigators with partnership pattern;

- The result of analysis shows that there is no correlation between motivation with farmer perception toward farming system implementation in cocoa commodity agribusiness development; The motivation of farmers to conduct cocoa farming is because, among others; a. Farm



land is very suitable for cultivation of Cocoa, b. The existence of market certainty at a favorable price, c. Government assistance in the form of superior local clones resistant to PBK pests and other diseases.

- Coherence of institutional counseling relationship with function and role of agricultural extension in development of cocoa agribusiness in Luwu Utara Regency. The existence of extension agencies in the development of cocoa commodity agribusiness in extension activities can encourage the reminder of Cocoa production and productivity.

- Agricultural Extension Model in North Luwu Regency is based on Extension Worker Performance, Performance of Poktan Chairman and Farmers Performance that are related to each other.

- Strategy of agricultural extension development using Proactive Strategy that utilizes the strengths of the various opportunities; Increasing quantity and quality of cocoa products through agribusiness system; Optimizing the performance of field officers / agricultural extension specialist of cocoa agribusiness; Optimizing land use through intensification and diversification;

Development of industry based on plantation sector with developing derivatives of cocoa products to gain added value; Optimizing the community's ability to manage cocoa agribusiness by increasing the participation of farmers in plantation development.

- Planning of counseling program is arranged with Leagans model starting with Identification of the general condition of area and its potential, then done Problem identification, after problem terinventarislr done goal setting based on the priority of problem, and planning activities continued by way of achievement of goal which contains strategy of implementation, monitoring and evaluation of activities followed up with reconsideration.

Planning of extension programs for cocoa farmers aims to improve the knowledge, understanding and skills of cocoa farmers in the field 1) Cocoa farm management, 2) management management of cocoa production, 3) processing of cocoa products and 4) marketing management of cocoa products.

Keywords: Agribusiness, model, strategy.



KATA PENGANTAR

Dengan rahmat Allah S.W.T. dan syukur Alhamdulillah penulis ucapkan, karena berkat Taufiq dan Hidayah-Nya, sehingga disertasi dengan judul *"Model dan Strategi Penyuluhan Pertanian dalam Pengembangan Agribisnis Kakao Provinsi Sulawesi Selatan (Studi Kasus Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Luwu Utara)"*, ini dapat diselesaikan dengan baik.

Disertasi disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Doktor Ilmu Lingkungan pada Pasca Sarjana Universitas Brawijaya.

Penyuluhan pertanian merupakan ujung tombak dalam pembangunan pertanian, termasuk di Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan, sehingga harus selalu dikembangkan berdasarkan tuntutan dalam pemenuhan produksi hasil pertanian.

Potensi pengembangan Kakao di Kabupaten Luwu Utara masih sangat besar, dan untuk itu harus dikawal dengan program penyuluhan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, ditawarkan model dan strategi penyuluhan pertanian dalam pengembangan Agribisnis Kakao, semoga dapat bermanfaat dalam pengembangan Kakao di Kabupaten Luwu Utara.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan disertasi ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu, diharapkan saran dan masukan dari pembaca untuk perbaikannya.

Malang, 16 Juli 2018

Penulis,

Muslih Radhi Abdullah



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
IDENTITAS TIM PENGUJI DISERTASI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS DISERTASI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xv
RINGKASAN	xvii
SUMMARY	xx
KATA PENGANTAR	xxii
DAFTAR ISI	xxiii
DAFTAR TABEL	xxvi
DAFTAR GAMBAR	xxx
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	13
1.3. Tujuan Penelitian	14
1.4. Manfaat Penelitian	14
II. TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1. Penelitian Terdahulu	15
2.2. Deskriptif Tanaman Kakao	19
2.3. Penyuluhan Pertanian	38
2.4. Teori Adopsi	47
2.5. Difusi Inovasi	48
2.6. Proses Komunikasi dalam Penyuluhan Pertanian	52
2.7. Perkembangan Lembaga Penyuluhan Pertanian	53



2.8. Strategi Penyuluhan Pertanian.....	58
2.9. Filosofi dan Proses Penyuluhan.....	62
2.10. Sistem Pertanian Berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan.....	62
2.11. Budidaya Tanaman Kakao.....	64
2.12. Teori-teori Pendidikan.....	69
III. KERANGKA PEMIKIRAN.....	85
3.1. Kerangka Konseptual.....	85
3.2. Konsep Operasional.....	95
IV. METODOLOGI.....	103
4.1. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	103
4.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	103
4.3. Metode Pengambilan Data.....	104
4.4. Metode Penentuan Responden.....	105
4.5. Jenis dan Teknis Pengumpulan Data.....	106
4.6. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	108
4.7. Metode Analisis Data.....	109
4.8. Teknik Pengujian Hipotesis.....	115
V. PEMBAHASAN HASIL.....	117
5.1. Keadaan Umum Wilayah.....	120
5.2. Topografi.....	120
5.3. Keadaan Iklim.....	124
5.4. Keadaan Penduduk.....	131
5.5. Keadaan Pendidikan.....	135
5.6. Keadaan Tenaga Kerja.....	140
5.7. Pengembangan Tanaman Perkebunan Komoditi Kakao.....	141
VI. PERAN PENYULUH DALAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KAKAO.....	145



6.1. Kelembagaan Penyuluhan Pertanian	
6.2. Program Pemerintah dalam Pengembangan Tanaman Kakao	155
6.3. Faktor Fisik dan Faktor Non Fisik yang Mempengaruhi Pengembangan Usahatani Kakao	155
6.4. Implementasi Usahatani Kakao	159
6.5. Karakteristik Penyuluh Pertanian	161
6.6. Data Identitas Penyuluh	172
6.7. Data Identitas Petani Responden	192
6.8. Analisis Hasil	196
6.9. Strategi Pengembangan Agribisnis Kako di Kabupaten Luwu Utara	196
6.10. Analisis SWOT	198
6.11. Proporsi dan Implikasi Penelitian	212
6.12. Pengembangan Model Penyuluhan Pertanian	220
VII. KESIMPULAN DAN SARAN	232
7.1. Kesimpulan	241
7.2. Saran	266
VIII. DAFTAR PUSTAKA	266
	268
	271



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Tanam dan Produksi Kakao Kabupaten/ Kota Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2014	10
Tabel 2. Luas Tanam dan Produksi Kakao per Kecamatan di - Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014	11
Tabel 3. Jenis analisis data yang digunakan.....	114
Tabel 4. Luas Wilayah menurut Kecamatan di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014	120
Tabel 5. Jarak dari Ibukota Kabupaten ke Ibukota Kecamatan di - Kabupaten Luwu Utara	122
Tabel 6. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk	123
Tabel 7. Jumlah Desa, Kelurahan, Lingkungan, Dusun, Rukun, Warga/ Rukun Kampung, Rukun tetangga menurut Kecamatan Di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014	124
Tabel 8. Tinggi Wilayah Diatas Permukaan Laut (mdpal) menurut Kecamatan Di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014	125
Tabel 9. Luas Lahan Sawah menurut Kecamatan di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014	126
Tabel 10. Luas Lahan Bukan Sawah menurut Kecamatan di - Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014	128
Tabel 11. Luas Lahan Bukan Sawah menurut Kecamatan di - Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014	129
Tabel 12. Luas Tanaman Perkebunan menurut Kecamatan di - Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014	130
Tabel 13. Rata – rata Kelembaban Relatif dan Tekanan Udara setiap Bulan pada Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014	132
Tabel 14. Rata – rata Hari hujan dan Curah hujan setiap Bulan di - Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014	133
Tabel 15. Rata – rata Suhu Udara dan kelembaban Relatif setiap Bulan di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014	134



Tabel 16. Jumlah Penduduk menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014	136
Tabel 17. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2013 - 2014	138
Tabel 18. Banyaknya Penduduk berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014	139
Tabel 19. Data Jumlah Penduduk dan Jumlah Rumah Tangga dan Rata – rata Anggota Rumah Tangga di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014	140
Tabel 20. Jumlah Angkatan Kerja menurut Jenis Kegiatan Utama dan Pendidikan yang dtamatkan di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014	141
Tabel 21. Jenis Pekerjaan Utama Penduduk Berumur yang Bekerja diatas 15 Tahun di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014....	142
Tabel 22. Pekerjaan Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014	143
Tabel 23. Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin Kegiatan Utama Berumur 15 Tahun Keatas di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014	144
Tabel 24. Penduduk yang bekerja diatas 15 Tahun berdasarkan Kelompok Umur di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014	145
Tabel 25. Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan	146
Tabel 26. Rekapitulasi Jumlah Penyuluh Pertanian, Perikanan, Kehutanan dan Penyuluh THL – TBPP di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2016	155
Tabel 27. Rekapitulasi Daftar Calon Petani/ Calon Petani (CP/CL) Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2009 - 2010 : untuk peremajaan tanaman	160



Tabel 28. Rekapitulasi Daftar Calon Petani/ Calon Petani (CP/CL)

Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao
di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2009 -2010 : untuk
rehabilitasi tanaman

160

Tabel 29. Rekapitulasi Daftar Calon Petani/ Calon Petani (CP/CL)

Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao
di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2009 -2010 : untuk
intensifikasi tanaman

161

Tabel 30. Sebaran Petani Kakao di Kabupaten Luwu Utara.....

163

Tabel 31. Pekerjaan Pokok Petani Kakao di Kabupaten Luwu Utara

Tabel 32. Pekerjaan Sampingan Petani Kako.....

164

Tabel 33. Lama menjalankan kegiatan Usahatani Kako.....

165

Tabel 34. Modal Awal Usahatani Kakao.....

166

Tabel 35. Sumber Modal Untuk Usahatani Kakao.....

167

Tabel 36. Jumlah Tenaga Kerja per 1.000m².....

167

Tabel 37. Pemasaran Hasil Usahatani Kakao.....

168

Tabel 38. Jenis Transportasi yang digunakan oleh Petani.....

169

Tabel 39. Sumber informasi mengenai Usahatani Kakao.....

170

Tabel 40. Sumber Bibit Kakao di Kabupaten Luwu Utara.....

171

Tabel 41. Penggunaan Pohon Pelindung.....

173

Tabel 42. Responden Yang Melaksanakan Pemupukan.....

175

Tabel 43. Jenis Pupuk yang Digunakan Responden.....

177

Tabel 44. Dosis Pemupukan Kakao.....

178

Tabel 45. Pemanfaatan Pengairan oleh Petani Kakao

179

Tabel 46. Sumber Pengairan.....

180

Tabel 47. Hama/Penyakit Yang Menyerang Kakao di Kabupaten

Luwu Utara.....

180

Tabel 48. Frekuensi Pemanenan.....

182

Tabel 49. Jumlah Produksi Kakao Dalam Satu Tahun.....

184

Tabel 50. Jumlah Biaya Tenaga Kerja Untuk Satu Tahun.....

187

Tabel 51. Biaya Sarana Produksi Untuk Satu Tahun.....

188

Tabel 52. Produktivitas Kakao Dalam Satu Tahun.....

189



Tabel 53. Hubungan Jumlah Produksi Dengan Pendapatan Petani Kakao.....	190
--	-----

Tabel 54. Distribusi Penyuluh Pertanian Berdasarkan Umur.....	191
---	-----

Tabel 55. Distribusi Penyuluh Pertanian Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	193
---	-----

Tabel 56. Distribusi Penyuluh Pertanian Berdasarkan Pengalaman Kerja.....	194
---	-----

Tabel 57. Distribusi Penyuluh Pertanian Berdasarkan Tanggungan Keluarga.....	195
--	-----

Tabel 58. Identitas Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	197
---	-----

Tabel 59. Penentuan Bobot Matrik Urgensi.....	222
---	-----

Tabel 60. Penentuan Skor ALE.....	223
-----------------------------------	-----

Tabel 61. Penentuan Skor ALI.....	223
-----------------------------------	-----

Tabel 62. Penentuan Skor Kelemahan.....	224
---	-----

Tabel 63. Penentuan Faktor-faktor Kunci Keberhasilan.....	230
---	-----



DAFTAR GAMBAR

IX. DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Produk Buah Kakao	65
Gambar 2. Kerangka Fikir Penelitian	91
Gambar 3. Diagram Jalur Hubungan antar Variabel	116
Gambar 4. Peta Kabupaten Luwu Utara	121
Gambar 5. Tanaman Kakao yang ditanam di Pekarangan	148
Gambar 6. Tanaman Kakao yang ditanam di Pekarangan	148
Gambar 7. Tanaman Kakao yang ditanam di Pekarangan	149
Gambar 8. Tanaman Kakao yang ditanam di Pekarangan	149
Gambar 9. Tanaman Kakao yang ditanam di Pekarangan	150
Gambar 10. Diskripsi Klon Kakao Unggul Lokal	150
Gambar 11. Tanaman Kakao Yang Ditanam di Kebun Petani	151
Gambar 12. Tanaman Kakao Yang Ditanam di Kebun Petani	152
Gambar 13. Tanaman Kakao Yang Ditanam di Kebun Petani	152
Gambar 14. Biji Kakao Asalan tanpa Perlakuan Fermentasi	153
Gambar 15. Biji Kakao Yang sudah Difermentasi	153
Gambar 16. Bibit Kakao	174
Gambar 17. Buah Kakao yang rusak akibat Hama	183
Gambar 18. Buah Kakao	185
Gambar 19. Penyemuran Biji Kakao	186
Gambar 20. Model dan Strategi Penyuluhan Pertanian Komoditi Kakao	211
Gambar 21. Peta Strategis Misi Pembangunan Pertanian dengan Pendekatan Blanced Score card	217
Gambar 22. Keterkaitan ALI dan ALE	225
Gambar 23. Penentuan Posisi Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Luwu Utara	226



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan nasional bertumpu pada sektor pertanian karena Indonesia merupakan Negara agraris. Pemerintah melakukan upaya-upaya mengoptimalkan potensi sumber daya manusia serta eksploitasi sumber daya alam yang tidak pernah berhenti dengan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia dari produksi pangan. Karena potensi sumber daya alam yang berlimpah, sementara dilain pihak pemenuhan kebutuhan pangan ummat manusia yang cukup tinggi.

Sektor pertanian sangat berperan penting untuk pembangunan ekonomi Indonesia yang berkontribusi terhadap penyediaan pangan, dalam hal tersedianya lapangan kerja, dan sekaligus sebagai komoditas penghasil devisa negara. Komoditas prioritas yang dikembangkan adalah komoditas tanaman pangan sangat mendominasi sebagai komoditas utama yakni sebagai sumber makanan pokok penduduk Indonesia.

Secara nasional, produksi tanaman pangan memberi kontribusi yang sangat besar antara lain : padi (beras) yang dapat menyediakan 60 persen dari total kalori yang dikonsumsi, 44 persen dari total asupan protein dan 55 persen dari total pengeluaran konsumen (Suryana dan Erwidodo 1996; Setiawan, 2006; dalam Tri Margono dan Shigeo



Sugimoto, 2010.) Komoditas tanaman pangan tersebut meliputi ; padi, jagung, palawija, hortikultura dan sayuran, namun komoditi ekspor lainnya juga mendapat perhatian untuk dikembangkan adalah : tanaman perkebunan; kakao, kelapa sawit, kopi, teh dan karet.

Bentuk upaya mendorong pembangunan pertanian, maka salah satu usaha yang dilakukan oleh Pemerintah adalah meningkatkan produksi hasil pertanian melalui penelitian berkelanjutan dan selanjutnya hasil penelitian tersebut, diaplikasikan dilapangan oleh petani. Proses untuk meneruskan hasil penelitian kepada petani dilakukan oleh aparat penyuluh melalui Lembaga Penyuluhan Pertanian, merupakan salah satu faktor yang mendukung terhadap peningkatan produksi hasil pertanian. Kegiatan peningkatan produksi pertanian dilakukan pada lahan produktif seperti ; lahan sawah terutama sawah yang berpengairan teknis dan pengairan semi teknis, termasuk sawah tadah hujan serta lahan produktif lainnya.

Indikator pertumbuhan ekonomi suatu daerah dilihat berdasarkan angka produk domestik bruto (PDB). Produk Domestik Bruto adalah pencerminan kemajuan ekonomi pada suatu daerah; atas barang serta jasa yang dihasilkan dalam waktu satu tahun di suatu wilayah.

Data Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 90-an menunjukkan sebagian output perekonomian nasional berasal dari sektor pertanian dengan peranannya mencapai 45 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), dapat menyerap angkatan kerja di sektor pertanian sebesar 67 persen. Pada tahun 2011, sektor industri



pengolahan menempati posisi pertama sebesar 24,3 persen terhadap PDB, sedangkan sektor pertanian ada di urutan kedua = 14,7 persen. Suatu kewajaran dalam pembangunan nasional, karena industri pengolahan yang sumber dari bahan baku untuk pengolahan berasal dari produk-produk pertanian.

Peranan sektor pertanian tidak dapat diabaikan, mengingat tumpuan hidup sebahagian besar angkatan kerja produktif sebesar 37 persen (41,20 juta orang) dari 113 juta penduduk yang bekerja pada tahun 2012 yang menggantungkan hidupnya di sektor pertanian (petani dan buruh tani). Karena tidak dapat dipungkiri bahwa sektor pertanian dapat menyerap angkatan kerja yang cukup banyak.

Peranan sektor pertanian ke depan, tetap memberikan kontribusi dalam Produk Domestik Bruto (PDB) walaupun data menunjukkan penurunan, tetapi pada saat yang sama sektor pertanian dapat menyerap banyak tenaga kerja.

Transformasi struktur ekonomi dari sektor industri dan jasa jika tidak diimbangi dengan transformasi struktur ketenagakerjaan yang berimbang, maka ekspansi sektor industri dan jasa tidak dapat menyerap angkatan kerja dari sektor pertanian. Disisi lain, keberlanjutan sektor pertanian khususnya tanaman pangan mengalami ancaman serius, penurunan luas lahan atau terjadi alih fungsi lahan/ konversi lahan yang sangat cepat, dari lahan pertanian menjadi lahan dalam bentuk lain ; perumahan, real estate, pabrik atau infrastruktur tanaman industri.



Salah satu masalah diantara banyak penyebab konversi lahan adalah karena petani menjual lahan garapannya, menyebabkan laju konversi lahan pertanian yang terjadi semakin cepat sebagai akibat dari kondisi ekonomi petani yang serba sulit. Kebutuhan sehari-hari petani dan biaya hidup yang terus meningkat serta kebutuhan tersier yang tidak dapat dihindari mengakibatkan petani selalu berhadapan dengan situasi yang mengharuskan memilih jalan yang tidak seharusnya dilakukan. Itulah salah satu alasan petani melepas hak milik atas lahan garapannya dan merupakan pilihan terakhir.

Hasil penjualan lahan petani kemudian dimanfaatkan untuk modal usaha sektor lainnya, membeli barang konsumtif seperti televisi atau motor atau untuk membiayai ongkos perjalanan merantau keluar daerah.

Perkembangan pembangunan yang terus menerus ke sektor industri mengakibatkan berkurangnya lahan sektor pertanian. Hal ini menjadi kendala dalam pembangunan pertanian dalam memenuhi kebutuhan bahan pangan bagi penduduk Indonesia. Konversi lahan pertanian ke sektor non pertanian, diantaranya adalah meningkatnya kebutuhan akan ruang untuk pemukiman akibat dari pertambahan penduduk Indonesia yang sangat pesat, sehingga diperlukan ruang untuk tempat tinggal yang lebih banyak, akibatnya lahan produktif pertanian yang semakin berkurang. Seiring dengan hal tersebut, Pemerintah berusaha melakukan ekstensifikasi/pembukaan lahan baru yang dikenal dengan pencetakan sawah, namun luas lahan yang di buka tidak seluas lahan yang di konversi.



Disamping itu, faktor lainnya yang menyebabkan menurunnya produksi pertanian adalah terjadinya perubahan kelembagaan penyuluhan, sehingga berpengaruh terhadap peran dan fungsi penyuluhan, penyiapan materi serta metode penyuluhan. Permasalahan tersebut terjadi secara nasional di seluruh Indonesia termasuk di Provinsi Sulawesi Selatan.

Mengantisipasi pemenuhan kebutuhan untuk pangan yang terus meningkat, pemerintah melakukan upaya mendorong peningkatan produksi dan produktivitas hasil-hasil pertanian yang didukung dengan regulasi, peningkatan Sumber Daya Manusia dan Pengelolaan Sumber Daya Alam yang ramah lingkungan. Program pembangunan pertanian tersebut terus diupayakan melalui berbagai program antara lain, melalui program intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan hasil produksi pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Program intensifikasi terutama karena kepemilikan lahan yang sempit serta terbatasnya layanan penyuluhan pemerintah yang saat ini tersedia di bawah kebijakan desentralisasi.

Secara historis, layanan penyuluhan pertanian di Indonesia telah digerakkan oleh Pemerintah Pusat melalui Departemen/Kementerian Pertanian dengan terfokus pada tanaman pangan (padi, palawija, hortikultura dan sayuran), ada juga layanan penyuluhan terhadap tanaman perkebunan (kakao, kelapa sawit, teh, kopi, tebu), perikanan dan peternakan, termasuk kehutanan dengan tujuan untuk meningkatkan



produksi hasil pertanian dan mengurangi ketergantungan pada impor, khususnya komoditi pangan seperti beras dan komoditi lainnya namun dalam implementasinya masih berlangsung secara parsial.

Oleh karena itu, untuk mendukung program pembangunan tanaman perkebunan, utamanya tanaman kakao, peranan penyuluhan sangat diharapkan sebagai mediator antara sumber teknologi dengan pengguna teknologi (petani), seyogyanya para penyuluh mampu dalam merencanakan kegiatan penyuluhan kepada petani kakao dengan berbagai pola, seperti melalui uji coba lapangan (demplot dan dem area) agar diperoleh produksi yang optimal sesuai dengan agroekosistem wilayah. Disinilah peranan Penyuluh Kakao sangat diharapkan dalam menyusun rencana kerja program penyuluhan kepada petani kakao.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat beberapa permasalahan yang saling berkaitan antara penyuluh dengan petani kakao yaitu :

- 1) Ketersediaan (luas) lahan pertanian yang terus menurun, namun sektor pertanian dituntut agar dapat memenuhi kebutuhan produksi kakao serta dapat menyediakan lapangan kerja. Sedangkan peran sektor industri pengolahan kakao yang semakin meningkat, tetapi sumber bahan bakunya tetap dan bahkan cenderung berkurang.
- 2) Peningkatan kebutuhan pangan, dan disisi lain konversi lahan untuk tanaman kakao bergeser ke sektor pertanian tanaman pangan dan ke sektor lainnya cukup tinggi, mengakibatkan berkurangnya luasan lahan untuk tanaman kakao yang produktif,



3) Pemerintah berperan dan bertanggung jawab dalam memenuhi ketersediaan pangan secara nasional.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan campur tangan Pemerintah melalui penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Dalam hal ini, Pemerintah telah menetapkan salah satu regulasi khususnya dibidang penyuluhan pertanian melalui UU No. 16 Tahun 2006 tentang SP3K yang mengatur rangkaian penyuluhan secara menyeluruh. Selanjutnya PP No. 43 tahun 2009 tentang Pembinaan, Pengawasan dan Pembiayaan Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan dijelaskan bahwa pada setiap penyuluh pertanian PNS yang telah memiliki sertifikasi profesi berdasarkan standar kompetensi kerja serta jenjang jabatan profesinya mendapat tunjangan profesi penyuluh pertanian.

Profesionalisme Penyuluh Pertanian yaitu penyuluh yang mengetahui tentang substansi materi yang disampaikan, menguasai metodologis sehingga dilaksanakan secara efektif, efisien dan berkepribadian. Tujuan dari UU No. 16 Tahun 2006 tersebut, khususnya tertuang pada Bab II pasal (3) ; pengaturan sistem penyuluhan yakni mengembangkan potensi sumber daya manusia dan meningkatnya modal sosial yakni :

a. Memperkuat berkembangnya sektor pertanian, sektor perikanan, serta kehutanan dengan modern dalam pembangunan pertanian yang berkelanjutan;



b. Melakukan pemberdayaan terhadap pelaku usaha dan pelaku utama untuk meningkatkan kemampuan antara menciptakan iklim usaha yang lebih baik, menumbuhkan motivasi, mengembangkan potensi, memberikan peluang, meningkatkan kesadaran, serta melakukan pendampingan dan memberikan fasilitasi;

c. Meningkatkan upaya kesadaran dan kepastian hukum untuk penyelenggaraan penyuluhan dengan produktif, efisien, efektif, terdesentralisasi, partisipatif, bermitra sejajar, kesetaraan gender, dan ramah lingkungan yang menjamin terlaksananya pembangunan pertanian, perikanan dan kehutanan;

d. Mengupayakan kepastian hukum, perlindungan dan keadilan, terhadap pelaku usaha dan pelaku utama dalam memperoleh pelayanan penyuluhan dalam melaksanakan penyuluhan pertanian, dan

e. Mengembangkan potensi sumber daya manusia, menjadi sejahtera, bagi pelaku dengan sektor pertanian, perikanan dan kehutanan sebagai sasaran utama pembangunan.

Sejak tahun 1990, Pemerintah Tingkat I Provinsi Sulawesi Selatan menetapkan kebijakan pengembangan komoditi pertanian berdasarkan agroekosistem wilayah yang dikenal dengan Perwilayahan Komodditas (Wilkom) dan terbagi menurut wilayah kabupaten merupakan singkatan dari nama kabupaten sentra pengembangan seperti :

- Bosowasipilu (Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Luwu) untuk



pengembangan Tanaman Padi,

- Madutora (Mandar, Toraja) untuk pengembangan Tanaman Kopi,
- Mandalu (Mandar, Luwu) untuk tanaman Kakao, dan
- Karaenglompo untuk pengembangan Tanaman Hortikultura dan Sayuran.

Kakao (*Theobroma cacao*) atau cokelat adalah merupakan komoditas perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian nasional, termasuk dapat menjadi peluang lapangan kerja, sumber pendapatan masyarakat dan sumber devisa negara. Pengembangan komoditi Kakao memegang peran penting sebagai suatu komoditi yang berpengaruh terhadap pengembangan wilayah dan pengembangan sector agroindustri. Dengan adanya pengembangan perkebunan kakao pada tahun 2002, maka dapat menyediakan peluang kerja dan dapat meningkatkan pendapatan terhadap sekitar 900 ribu petani yang berada di Kawasan Timur Indonesia dan sebagai penghasil devisa ke tiga dari sektor perkebunan sesudah kelapa sawit dan karet.

Sesungguhnya komoditi Kakao, tidak terlalu sulit untuk dibudidayakan dan pemeliharaannya, buah kakao dapat di panen setiap minggu dan lokasi penanamannya dapat dilakukan di lahan subur maupun lahan marginal. Masyarakat yang tidak mempunyai kebun secara khusus berusaha tani kakao, biasanya mereka hanya menanam kakao di pekarangan; disamping/ dibelakang rumah. dan Tahun 2014 produksi kakao = 22.362,25 Ton (menurun).

Gambaran luas Usaha tani Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan disajikan sebagai berikut.



Tabel 1. Produksi dan Luas Tanam Kakao Kabupaten/ Kota Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2014.

No.	Kabupaten/ Kota	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
1	Kepulauan Selayar	682	151
2	Bulukumba	8.225	4.882
3	Bantaeng	5.377	2.848
4	Jeneponto	103	11
5	Takalar	45	26
6	Gowa	6.910	2.138
7	Sinjai	10.490	1.605
8	Maros	1.721	715
9	Pangkep	292	50
10	Barru	936	494
11	Bone	30.705	16.412
12	Soppeng	18.875	11.577
13	Wajo	15.712	11.170
14	Sidrap	8.262	7.277
15	Pinrang	20.551	12.018
16	Enrekang	10.013	7.034
17	Luwu	35.226	27.159
18	Tana Toraja	4.209	1.295
19	Luwu Utara	34.252	21.236
20	Luwu Timur	27.822	11.896
21	Toraja Utara	2.582	1.434
22	Makassar	-	-
23	Pare-pare	-	-
24	Palopo	3.224	1.809
	Sulawesi Selatan	246.223	143.237

Sumber Data : Sulawesi Selatan dalam angka, 2015

Berdasarkan data tersebut, terjadi penurunan luas areal tanam serta penurunan produksi Kakao, sehingga berpengaruh pada penerimaan pendapatan petani. Kontribusi produksi Tanaman Kakao dari seluruh tanaman perkebunan yang ada di Kabupaten Luwu Utara hanya 9 persen, namun nampak jelas hasilnya.



Tabel 2. Luas Tanam dan Produksi Kakao per Kecamatan di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014.

No.	Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
1	Sabbang	9.149,23	5.783,74
2	Baebunta	8.064,83	4.804,33
3	Malangke	4.611,75	4.072,49
4	Malangke Barat	1.017,00	960,55
5	Sukamaju	2.855,45	1.912,25
6	Bone-bone	807,75	435,32
7	Tanalili	1.800,75	1.254,65
8	Masamba	2.577,11	1.022,78
9	Mappedeceng	2.402,20	1.622,63
10	Rampi	163,00	94,41
11	Limbong	280,64	114,05
12	Seko	522,69	285,05
	Jumlah	34.252,40	22.362,25

Sumber Data : Kabupaten Luwu Utara dalam angka 2015.

Produksi Kakao pada tahun 2011 sebesar 33.682 ton dan pada tahun 2012 produksi kakao sebesar 32.263 ton. Terjadi penurunan sebesar 1.419 ton (Data BPS Sulawesi Selatan dalam angka 2012).

Sedangkan produksi kakao di Sulawesi Selatan tahun 2014 sebesar 143.237 ton, yang didominasi tanaman perkebunan rakyat dan sedikit perkebunan swasta. Di Sulawesi Selatan yang paling luas areal pertanaman Kakao adalah di Kabupaten Luwu Utara seluas 34.252 Ha dari luas keseluruhan Sulawesi Selatan sebesar 246.223 Ha. (tahun 2014).



Di Sulawesi Selatan, pengembangan komoditi Kakao, dengan luas area pertanaman 275.723 Ha (data tahun 2011) serta luas pertanaman perkebunan swasta sebesar 3.974,43 Ha, sehingga komoditi Kakao merupakan komoditi andalan di Sulawesi Selatan sejak 20 tahun lalu dan merupakan komoditi ekspor yang terbesar.

Pengusahaan tanaman Kakao di wilayah Kabupaten Luwu Utara ditanam tersebar pada 12 kecamatan. Luas pertanaman Kakao di Kabupaten Luwu Utara, pada Tahun 2013 = 35.765,43 Ha dan Tahun 2014 = 34.252,40 Ha (menurun), produksi Tahun 2013 = 22.788,19 Ton

Faktor – faktor yang mempengaruhi produksi adalah ; jenis benih, sistem budidaya, serangan serangga pengganggu, penanganan setelah panen serta peranan penyuluhan. Jika semua faktor tersebut dalam kondisi tidak ideal, maka pada akhirnya secara keseluruhan menghasilkan produksi dan produktivitas yang rendah.

Berdasarkan faktor faktor tersebut diatas, maka dapat dipastikan bahwa produksi komoditi Kakao sangat fluktuatif, sehingga perlu dilakukan penelitian, terutama yang terkait dengan sumber informasi; melalui penyuluhan yang diterima oleh petani dalam proses penyuluhan.

Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi produksi kakao adalah peranan penyuluhan, yang saat ini telah beralih ke sistem desentralisasi (otonomi daerah). Pemerintah Daerah sangat menentukan bentuk kelembagaan penyuluhan. Bentuk kelembagaan penyuluhan pertanian di Kabupaten Luwu Utara berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 11 tahun 2008 adalah Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan.



Seiring dengan pelaksanaan otonomi daerah dalam rangka desentralisasi di daerah-daerah, maka sedikit banyak akan berpengaruh langsung terhadap kegiatan pembangunan pertanian, maka timbullah beberapa permasalahan ditingkat petani; salah satu diantaranya adalah meningkatkan peranan penyuluhan pertanian.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan beberapa uraian tersebut diatas, maka dapat ditemukan permasalahan sebagai berikut :

- a. Bagaimana sistem usahatani petani Komoditi Kakao dalam Agribisnis,
- b. Bagaimana hubungan antara motivasi dan persepsi terhadap diterapkannya sistem usahatani dalam pengembangan Agribisnis Komoditi Kakao,
- c. Sejauh mana hubungan kelembagaan penyuluhan dengan Peran dan Fungsi Penyuluh Pertanian dalam pengembangan Agribisnis Komoditi Kakao,
- d. Bagaimana Model dan Strategi Penyuluhan Pertanian Kakao yang Efektif dalam meningkatkan Kesejahteraan Petani.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi penerapan sistem usahatani dalam Agribisnis Komoditi Kakao,



b. Menganalisis hubungan antara motivasi dan persepsi terhadap diterapkannya sistem usahatani dalam pengembangan Agribisnis

Komoditi Kakao,

c. Menganalisis hubungan kelembagaan penyuluhan dengan Peran dan Fungsi Penyuluh Pertanian dalam pengembangan Agribisnis

Komoditi Kakao,

d. Menemukan Model dan Strategi Penyuluhan Pertanian Kakao yang Efektif dalam meningkatkan Kesejahteraan Petani.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Meningkatkan kegiatan usahatani petani dalam pengembangan Agribisnis Komoditi Kakao,

b. Untuk Pemerintah, sebagai bahan pengambilan keputusan dalam pengembangan Agribisnis Komoditi Kakao,

c. Untuk Peneliti, sebagai bahan analisis hubungan antara petani dalam pengembangan agribisnis Kakao dan peran Penyuluhan Pertanian Kakao dalam meningkatkan Kesejahteraan Petani Kakao.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan peran penyuluhan terhadap pengembangan usaha tani dan dampaknya terhadap ekonomi petani telah dilakukan oleh Lestari (2007) yaitu tentang Penyuluhan Usahatani Vanili (*Vanilla Planifolia Andrews*) di desa Sidoharjo, kecamatan Samigaluh, kabupaten Kulon Progo. Penelitian menggunakan metode yaitu wawancara dan survei lapangan. Penelitian menunjukkan hasil bahwa faktor kondisi fisik terdiri dari: topografi, iklim, tanah, dan air yang cocok untuk pertumbuhan tanaman vanili dengan disertai usaha konservasi lahan, maka peran penyuluhan dalam pengelolaan usahatani vanili telah meningkatkan motivasi, pengetahuan dan ketrampilan dalam pengembangan usahatani vanili.

Penelitian tentang penerapan beberapa metode penyuluhan terhadap perubahan perilaku dan tingkat kesejahteraan pekerja pada PT. Perkebunan Tjengkeh di perkebunan Seloketan di Desa Pesaren, Sukerojo Kabupaten Kendal Provinsi Jateng oleh Widarsono (2009). Metode yang dilaksanakan yaitu wawancara, survey lapangan, dokumentasi. Menunjukkan hasil bahwa pada tingkat kesejahteraan rumah tangga sampel 28 org (63,64 persen) dalam klasifikasi kategori pra sejahtera = 8 org (18,18 persen) termasuk kategori sejahtera tahap I = 7 org (15,91 persen) dalam kategori sejahtera tahap II plus = 1 org (2,27 persen).



La Daihi 2006, melakukan penelitian tentang dampak penyuluhan terhadap tingkat motivasi dan ekonomi petani transmigran, yaitu mengenai tingkat kesejahteraan RT transmigran di Kecamatan Maginti Kabupaten Mina. Dalam penelitian menggunakan metode yaitu wawancara dan survei lapangan. Penelitiannya menunjukkan hasil bahwa pemberian penyuluhan secara intensif (lebih dua kali dalam satu bulan) dapat meningkatkan motivasi petani untuk berusaha dan sebanyak 52 persen rumah tangga sejahtera transmigran tergolong sedang, dan 4,12 persen petani transmigran dalam kategori tinggi. Faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga transmigrasi, selain intensitas penyuluh disamping pekerjaan rumah tangga, pemilikan luas lahan, dan banyaknya jumlah keluarga, pemilikan lahan, dan anggota keluarga yang bekerja baik di bidang pertanian maupun non pertanian. Pentingnya penyuluhan dalam merubah perilaku petani dimaknai dengan intensitas penyelenggaraan penyuluhan yang dilakukan. Artinya seberapa intensif kinerja penyuluh dalam menjalankan tugas-tugasnya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Yuniarti (2011) yang melakukan penelitian dengan judul : Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Bogor. Tujuan penelitian untuk menganalisis tingkat kinerja penyuluh pertanian sesudah mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Penyuluh Pertanian factor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian. Penelitian dilaksanakan dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah penyuluh yang telah mempunyai sertifikat Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Penyuluh Pertanian sebanyak 89 orang.



Teknik penentuan sampel adalah dengan cara sensus. Sedangkan variabel penelitian yaitu karakteristik penyuluh (X1), proses pelatihan (X2), faktor penunjang penyuluhan (X3), faktor lingkungan penyuluh (X4), kompetensi penyuluh kelompok (Y1) dan kinerja penyuluh (Y2). Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif yakni mendeskripsikan data penelitian, path analisis dalam memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel.

Penelitian menunjukkan hasil bahwa proses pelatihan, karakteristik penyuluh, faktor penunjang penyuluhan, faktor lingkungan memberi pengaruh terhadap tingkat kompetensi penyuluh sebesar 52 persen. Sehingga proses pelatihan, karakteristik penyuluh, faktor penunjang penyuluhan, faktor lingkungan penyuluh serta kompetensi penyuluh yang berpengaruh bagi kinerja penyuluh sebesar 72 persen. Faktor utama yang paling berpengaruh terhadap kinerja penyuluh adalah karakteristik penyuluh.

Sapar *et al.* (2011) melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh faktor Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya terhadap Kompetensi Petani Kakao pada empat Wilayah Sulawesi Selatan. penelitian bertujuan (1) mengidentifikasi faktor-faktor internal yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dan (2) mengetahui derajat hubungan faktor-faktor internal yang mempengaruhi pada kinerja penyuluh pertanian pada 4 wilayah Sulsel. Penelitian ini dilaksanakan di empat wilayah Sulawesi Selatan, yaitu Kabupaten Luwu, Kota Palopo, Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur dari bulan April sampai Juli 2010.



Penelitian ini menggunakan metode survei melalui pengisian kuesioner yang didukung wawancara terhadap penyuluh pertanian yang populasinya sebanyak 447 orang, ketua kelompok tani, dan anggota kelompok tani yang dibina oleh penyuluh. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan SEM (*Structural Equation Model*). Hasil yang didapat adalah faktor-faktor yang dapat meningkatkan kinerja penyuluh pertanian terdiri dari karakteristik (umur, pelatihan, pengalaman kerja), kompetensi (kemampuan perencanaan penyuluhan, kemampuan dalam evaluasi dan pelaporan, kemampuan dalam pengembangan penyuluhan), motivasi (berprestasi, dan berafiliasi), dan kemandirian (kemandirian ekonomi). Terdapat hubungan dari pengaruh faktor terhadap kinerja penyuluh pertanian, yaitu karakteristik dengan kompetensi, motivasi dengan kemandirian, kompetensi dengan motivasi, dan motivasi dengan kemandirian adalah lemah. Hubungan kompetensi dengan kemandirian adalah paling kecil.

Hartati (2011) melakukan penelitian dengan judul : Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja penyuluh pertanian Populasi dari penelitian ini adalah penyuluh pertanian PNS di Kabupaten Bantaeng sebanyak 90 orang, sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Analisis data dengan menggunakan analisis distribusi frekuensi.

Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Bantaeng termasuk kategori tinggi baik pada tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, maupun pengembangan diri secara profesional. Keberhasilan penyelenggaraan penyuluhan, selain ditentukan oleh karakteristik pribadi penyuluh dan



intensitas penyuluhan dalam menjalankan fungsi dan tugasnya, juga ditentukan oleh partisipasi petani dan keluarganya. Bagaimana persepsi dan motivasi petani terhadap pelaksanaan penyuluhan sangat berhubungan dengan keberhasilan penyuluhan.

2.2. Deskriptif Tanaman Kakao

Tanaman kakao adalah tanaman yang menumbuhkan bunga dari batang atau cabang. Untuk itulah tanaman kakao digolongkan menjadi kelompok tanaman *Caulifloris*, adapun sistematika tanaman kakao menurut klasifikasi secara botani adalah:

Divisi : *Spermatophyta*

Sub divisi : *Angiospermae*

Class : *Dicotyledoneae*

Ordo : *Malvales*

Famili : *Sterculiaceae*

Genus : *Theobroma*

Species : *Theobroma cacao L*

Pembudidayaan tanaman kakao memerlukan Pengelolaan yang baik; baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi keberhasilannya.

Kegiatan pengelolaan usahatani tanaman Kakao sebagai berikut:

a. Pembibitan Tanaman Kakao

Pembibitan adalah kegiatan awal di lahan usahatani yang tujuannya untuk mempersiapkan bibit tanaman. Pembibitan merupakan persiapan langkah yang harus dilakukan sebelum ditanam. Karena Bibit tersebut harus dirawat, agar pertumbuhannya memenuhi syarat dan dapat ditanam



setelah tumbuh. Bibit yang baik dapat tumbuh normal yang merupakan satu syarat yang menentukan keberhasilan dalam budidaya tanaman.

Kegiatan pembibitan Kakao dapat dilakukan dengan cara, antara lain sebagai berikut: 1) Perbanyakan Secara Generatif (Biji), 2) Perbanyakan Vegetatif, dilakukan melalui: a) Okulasi, b) Menyambung dengan entres, dan c) Membuat Cangkok.

b. Pengolahan Lahan Pertanian

Lahan usahatani tanaman Kakao harus dipelihara dengan memberikan unsur hara dengan pemupukan sehingga kesuburannya tetap dapat dipertahankan. Bila tidak dilakukan pemupukan, maka kesuburan tanah akan menurun.

Tanaman kakao dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah, baik daerah dataran tinggi maupun dataran rendah antara 0 – 800 meter dpl.

Pertumbuhan Kakao pada berbagai tanah, akan tetapi dapat tumbuh secara optimal jika syarat tumbuh tanaman Kakao terpenuhi. Syarat untuk pertumbuhan Kakao secara optimal adalah sebagai berikut:

- 1) Curah hujan yang ideal yakni antara 1.100 – 3.000 mm pertahun yang walaupun tidak merata sepanjang tahun,
- 2) Tanah terbebas dari kandungan cadas keras yang dapat menghambat pertumbuhan perakaran tanaman,
- 3) Permukaan air tanah cukup dalam sehingga drainase menjadi baik, Jangan menanam pada tanah yang drainasenya jelek dan permukaan air tanah yang dangkal, kondisi tanah yang jelek sebaiknya dibuatkan saluran drainase.



4) Tingkat keasaman pH tanah antara 5,6 – 6,8. Tanah yang pH rendah sebaiknya dilakukan pengapuran.

5) Jenis tanah yang cocok untuk pertumbuhan tanaman Kakao adalah jenis Latosol, dengan tofografi lahan dengan kemiringan akan lebih baik dari lahan yang datar.

Tanaman kakao pada awalnya berasal dari habitat hutan tropis basah dan tumbuh di bawah pelindung pohon tinggi. Habitat untuk pertumbuhan tanaman Kakao dapat dipertahankan dengan pemberian tanaman pelindung. Tanaman pelindung sangat dibutuhkan dalam usahatani tanaman kakao. Tanaman Kakao yang tidak mendapatkan pelindung, pertumbuhan dapat mengalami hambatan, karena suhu yang tinggi langsung mengenai tanaman sehingga dapat mengakibatkan banyak daun yang mengalami nekrosis dan rontok.

c. Penanaman

1) Membuat Lubang Tanam

Pembuatan lubang tanam dibuat dengan luas ukuran 60 cm x 60 cm dan dalamnya 60 cm, dimaksudkan agar dengan pertimbangan pertumbuhan akar tanaman Kakao lebih baik. Pembuatan lubang tanam dibuat sebulan sebelum penanaman. Tanah bagian atas (top soil) setebal 20 cm diletakkan disisi lubang, dan tanah bagian dalam diletakkan disisi lainnya. Untuk perhitungan jarak tanam yang ideal sebaiknya menggunakan jarak tanam = 3 x 3m, atau 4 x 2m, atau 3,5 x 2,5m dengan pertimbangan jika tanaman sudah besar, jarak tajuk tanaman tidak bersentuhan. Penentuan jarak tanam akan sama saja dan tergantung



pada jenis varietas tanaman Kakao. Untuk jarak tanaman pohon pelindung yaitu dua kali dari jarak tanaman komoditi Kakao. Hal ini berdasarkan pertimbangan pada bahwa peranan satu pohon pelindung akan dapat melindungi empat pohon tanaman Kakao dalam area penanaman.

2) Pola Tanam

Untuk mencapai Kebun pertanaman kakao yang lebih baik, terlebih dahulu ditetapkan pola tanamnya. Untuk mengoptimalkan jumlah pohon yang ditanam, maka dilakukan pengaturan pola tanam dengan jumlah pohon sesuai dengan pola tanam yang telah diterapkan, peranan pohon pelindung, serta usaha menekan kerugian yang diakibatkan timbulnya nilai kesuburan lahan.

3) Memupuk Tanah Galian Lubang Tanam

Sebelum dilakukan penanaman, sebaiknya dasar lubang terlebih dahulu diberikan pupuk dan lubang tanam diisi tanah top soil secukupnya sehingga mencapai kedalaman lubang tertentu.

Kondisi tanah bagian top soil akan menambah kesuburan bila terlebih dahulu tanah dicampur dengan pupuk untuk menambah pupuk kandang secukupnya. Apabila tanah memiliki kandungan asam yang tinggi, maka perlu diberikan perlakuan dengan menambahkan kapur pertanian (kaptan) (*dolomite*) sesuai dengan kebutuhannya.

4) Kesehatan Bibit

Keadaan bibit tanaman Kakao perlu diseleksi terlebih dahulu ditempat sebelum diangkut ke ditanam. Pemeliharaan dan perawatan bibit dilakukan



agar terhindar dari gangguan serangan hama dan penyakit. Kesehatan bibit yang baik dapat kelihatan dari pertumbuhannya yang normal.

Selama pertumbuhan bibit sebaiknya naungannya dikurangi sedikit demi sedikit, agar dalam pertumbuhan bibit selanjutnya dapat menyesuaikan dengan terpaan sinar matahari.

Bibit tanaman Kakao yang masih berada pada tempat pembibitan biasanya dinaungi, dan kurang mendapatkan sinar matahari secara langsung. Oleh karena itu, sebelum ditanam di kebun, bibit sudah harus menyesuaikan dengan sinar matahari langsung karena sudah tinggal sedikit tanaman pelindung tanaman.

5) Waktu Tanam

Waktu tanam bibit tanaman Kakao dapat dilakukan dengan menyesuaikan waktu awal musim hujan. Perlakuan pemberian pupuk awal pada lubang tanam sudah dapat ditanami.

d. Pemupukan

Pemupukan pada tanaman muda sangat penting dilakukan agar pertumbuhan tanaman dapat tumbuh subur. Pemupukan dilakukan berdasarkan kebutuhan unsur hara tanaman, baik unsur hara makro maupun mikro.

Perlakuan pemupukan dilakukan secara teratur dengan dosis yang tepat sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan tanaman Kakao. Pembuatan rorak (selokan) disekitar tanaman dengan melingkari tanaman Kakao sebagai tempat untuk menempatkan pupuk dan untuk mempertahankan kesuburan tanaman Kakao. Pemberian pupuk



ditabur merata didalam rorak selanjutnya rorak ditutup dengan tanah disekitarnya.

Pupuk NPK yang dibutuhkan yang lengkap, (15 : 15 : 15).

Pemupukan diatur, antara pupuk kandang dan pupuk anorganik NPK.

Pemupukan dengan pupuk kandang sebaiknya diberikan secukupnya dalam satu tahun sekali. Tanaman Kakao yang sudah berproduksi, maka

pemberian pupuk kandang disesuaikan dengan umur dan keadaan

tanamannya. Tanaman yang tumbuh subur, maka pemberian pupuk

kandang dikurangi. Pupuk organik diberikan tiap tiga bulan, tetapi setelah

tanaman berproduksi, maka pemberian pupuk sebaiknya dua kali dalam

setahun, saat sebelum berbunga dan setelah panen.

e. Pemeliharaan Tanaman

1) Pengairan Tanaman

Pada musim kemarau, karena kurangnya curah hujan sehingga perlu dilakukan penyiraman tanaman guna menghindari kekeringan dan kematian

tanaman Kakao. Waktu penyiraman sebaiknya dilakukan sekali atau dua

kali sehari. Atau penyiraman dapat dilakukan sekali dalam seminggu

bergantung pada keadaan musim.

2) Pemangkasan

Tanaman pohon Kakao perlu diatur ranting pertumbuhannya melalui pemangkasan, terutama pada ranting yang mati, kering atau ranting yang

kena serangan hama atau penyakit. Tanaman Kakao yang dibuat dari bibit

okulasi, enten, atau bibit lainnya, pada umumnya pertumbuhan pohonnya



agak pendek secara alami. Perlakuan pemangkasan sebaiknya dilakukan ketika tanaman dalam masa pertumbuhan.

3) Pemberantasan Gulma

Pemberantasan gulma dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu secara mekanis, kimiawi, dan biologis.

a) Pemberantasan gulma dengan cara mekanis yaitu pemberantasan dengan menggunakan peralatan dengan menggunakan tenaga secara langsung. Alat yang digunakan yaitu: parang, sabit, cangkul dan garpu.

b) Pemberantasan gulma dengan cara kimiawi dilakukan dengan menggunakan herbisida.

c) Pemberantasan gulma dengan cara biologi yakni dengan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan atau organisme tertentu untuk mengurangi pengaruh gangguan dari gulma.

4) Perawatan Bunga

Saat terjadi kekurangan air akan mengakibatkan bunga dan buah muda menjadi rontok. Peristiwa kekurangan air harus diatasi dengan melakukan penyiraman atau mengairi tanaman Kakao khususnya masa pembentukan bunga.

Bila dosis pupuk yang diberikan tidak berimbang, maka mengakibatkan pertumbuhan tidak normal.

5) Mengatasi Kelelahan Fisiologi Kakao

Tanaman Kakao juga dapat mengalami kelelahan fisiologis karena tanaman Kakao, tumbuh dengan optimal untuk menghasilkan buah. Akibat



dari kondisi kelelahan fisiologis maka tanam kakao menjadi mudah terserang penyakit. Satu satunya cara penanggulangannya adalah melalui pemupukan dengan menggunakan pupuk tertentu yang efisien.

6) Pembentukan Tajuk Pohon Kakao

Pertumbuhan tanaman Kakao terdapat cabang air yang tumbuh tidak beraturan, sehingga sinar matahari menghambat masuknya sinar matahari pada bagian dalam pohon itu. Akibat dari pada tidak masuknya sinar matahari, akan menciptakan kelembaban di sekitar pohon, yang selanjutnya dapat mengundang datangnya penyakit seperti cendawan atau benalu. Perlakuan pemangkasan secara teratur, akan membentuk tajuk tanaman menjadi rapid an mempermudah perawatannya.

Dengan demikian, tanaman Kakao akan menghasilkan produksi buah yang banyak sebagaimana yang dilihat pada kebun tanaman Kakao di Kabupaten Luwu Utara.

f. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama pengganggu serta penyakit tanaman Kakao di Indonesia dilakukan dengan berbagai cara seperti cara fisik, kimiawi ataupun cara biologi. Serangga pengganggu tanaman Kakao sebagai musuh utama adalah hama PBK, serangga penghisap buah dan hama penggerek batang, atau beberapa jenis lainnya. Jenis hama pengganggu tanaman kakao yang lain yaitu tupai, tikus, dan termasuk manusia. Dengan pemangkasan tanaman Kakao yang dilakukan secara rutin merupakan salah satu cara pengendalian hama. Sedangkan pemberantasan dengan cara kimia adalah menggunakan pestisida. Dan pemberantasan dengan cara



biologi adalah dengan menggunakan predator tertentu seperti semut.

Pembarantasan dengan cara ini lebih aman namun masih sulit dilaksanakan.

Beberapa jenis penyakit pada tanaman kakao di Indonesia, yang dapat menyerang tanaman, antara lain: buah Kakao, akar, daun, dan batang. Tanaman Kakao yang sudah terserang penyakit, harus segera diberantas dengan menyemprotkan fungisida.

g. Panen dan Pasca Panen Biji Kakao

Proses pembentukan buah Kakao mulai dari masa berbunga sampai pada terbentuknya buah dan menjadi matang siap panen memerlukan waktu 6 bulan. Buah tanaman Kakao yang telah mencapai tingkat kematangan optimal siap untuk di petik, yang dicirikan dengan biji yang mudah terlepas dari dinding buah bagian dalam. Atau ciri lainnya dengan mengguncang buah maka biji di dalam buah akan bergoyang dan berbunyi adalah pertanda bahwa buah sudah matang dan siap dipetik.

Proses berikutnya adalah memecahkan buah Kakao yang kemudian mengeluarkan biji kakao dan dikumpulkan pada dalam wadah seperti boks papan atau karung goni untuk dilakukan fermentasi. Perlakuan dengan fermentasi adalah untuk menciptakan rasa, aroma, dan warna yang khas coklat, dan untuk memudahkan lepasnya pulp dan biji.

Adapun biji kakao yang sudah fermentasi, selanjutnya dicuci. Proses pencucian bertujuan untuk mengurangi kadar pulpnya. Proses pencucian hanya dilakukan sampai bersih dan selanjutnya dijemur sampai kering.



h. Pemasaran

Sistem pemasaran hasil produksi biji Kakao di Kabupaten Luwu Utara antara perkebunan rakyat dan perkebunan swasta besar sangat berbeda. Antara lain disebabkan karena jumlah volume dan kualitas produksi biji Kakao yang dihasilkan sangat berbeda.

Hasil produksi biji Kakao rakyat yang volumenya sedikit sedikit dan dihasilkan oleh banyak petani dari berbagai kebun rakyat, sehingga rantai tata niaganya cukup panjang. Rantai tata niaga mulai dari pedagang pengumpul, pedagang perantara/ pengumpul dan eksportir.

i. Faktor Fisik yang Mempengaruhi Usahatani Kakao

1) Keadaan Iklim

Salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap proses pertumbuhan tanaman Kakao adalah Iklim, yang langsung berpengaruh terhadap suhu tanah dan efek berikutnya adalah mempengaruhi kondisi lengas tanah yang berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman Kakao. Beberapa faktor iklim yang berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman meliputi:

a) Sinar matahari

Pancaran sinar matahari adalah merupakan sumber energi bagi tanaman dalam proses kehidupan untuk fotosintesa. Proses pada peristiwa penyinaran sinar matahari terjadi dalam atmosfer yang penting sebagai sumber kehidupan. Sinar matahari memancarkan sinar dalam gelombang pendek gelombang pendek, dan pancaran dari bumi dipancarkan sinar dengan gelombang panjang.



Pancaran sinar matahari adalah sumber energi yang potensial bagi pertumbuhan dan pembentukan buah pada tanaman Kakao melalui peristiwa fotosintesis. Fungsi pancaran sinar matahari bagi tanaman Kakao sangat penting, karena tanpa bantuan sinar matahari tanaman Kakao tidak dapat berproduksi dengan baik.

b) Suhu

Temperatur atau suhu adalah derajat keadaan panas atau dingin diukur dengan skala tertentu dengan menggunakan thermometer.

Perbedaan perubahan suhu di masing-masing wilayah Indonesia sangat kecil. Perbedaan suhu di Indonesia sangat dipengaruhi oleh ketinggian tempat. Suhu tertinggi dapat turun sampai $0,6^{\circ}\text{C}$, untuk suhu minimum turun $0,5^{\circ}\text{C}$. Suhu maksimal tertinggi yang umum dapat tercapai pada bulan Oktober dan suhu minimum terendah tercapai sekitar bulan Juli dan Agustus.

c) Curah hujan

Yang dimaksud dengan curah hujan adalah jumlah air yang turun di waktu tertentu. Jumlah curah hujan pada budidaya pertanian mempengaruhi pertumbuhan tanaman yang dibudidayakan dan jumlah curah hujan yang turun. Schmidt - Fergusson membuat klasifikasi iklim berdasarkan jumlah bulan basah dan bulan kering dalam satu tahun.

2). Tingkat Ekonomi Petani

Yang dimaksud dengan tingkat ekonomi petani yaitu tingkatan kemakmuran petani berdasarkan azas-azas produksi, distribusi, pemakaian



barang serta kekayaan. Beberapa kriteria dari tingkat ekonomi masyarakat adalah :

a. Kemiskinan

Hadi Prayitno dan Lincolin Arsyad (1987: 7) dari pendapat Sajogyo dengan definisi kemiskinan yaitu suatu standar kebutuhan di bawah minimum dan ditetapkan atas dasar kebutuhan pokok pangan, sehingga orang cukup bekerja serta hidup sehat sesuai dengan kebutuhan bsejumlah beras dan kebutuhan akan gizi. WHO dan FAO yang memberi rekomendasi terhadap jumlah kalori dan protein yang dikonsumsi penduduk Indonesia dengan besarnya masing-masing 1.900 kalori atau 40 gram protein setiap orang per hari.

Berdasarkan standar tersebut, Sajogyo (1996: 2) menetapkan suatu ukuran kemiskinan di pedesaan sebagai berikut:

- 1) Miskin, adalah pengeluaran rumah tangga kurang dari 320 kilogram nilai tukar beras setiap orang per tahun.
- 2) Miskin sekali, adalah konsumsi pangan tak cukup kurang dari 240 kilogram nilai tukar beras setiap orang per tahun.
- 3) Paling miskin, adalah pengeluaran kurang dari 180 kilogram nilai tukar beras setiap orang per tahun.

Prayitno Hadi dan Lincolin Arsyad (1987: 36) menyatakan bahwa unsur kemiskinan yang perlu diperhatikan adalah :

- 1) Kemiskinan multi dimensional, yaitu karena kebutuhan manusia itu berbagai macam, sehingga kemiskinan pun terdiri dari aspek yang berupa keterbatasan kepemilikan asset, organisasi sosial, politik dan



pengetahuan serta ketrampilan; sedangkan aspek lainnya keterbatasan akan jaringan sosial, sumber keuangan serta informasi.

2) Dimensi kemiskinan tersebut yang manifestasinya dari diri dalam manusia dalam bentuk kekurangan gizi, perumahan yang tidak sehat dan kebutuhan air serta perawatan kesehatan dan pendidikan yang kurang baik.

3) Aspek kemiskinan yang saling berkaitan, secara langsung ataupun tidak langsung. Berarti bahwa kemajuan atau sebaliknya di salah satu aspek akan berpengaruh terhadap kemajuan atau kemunduran pada aspek lainnya.

4) Bahwa predikat miskin adalah manusianya secara individual maupun kolektif. Beberapa istilah kemiskinan perdesaan, kemiskinan perkotaan dan sebagainya; yang miskin bukan desa atau kota, tetapi manusianya atau orangnya yang mengalami kemiskinan.

Kriteria kemiskinan yang di Indonesia disetiap lembaga menentukan kriterianya sendiri berdasarkan standarnya masing-masing dan hal itu tentu saja harus sesuai dengan kebutuhan dan tujuannya.

Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa kriteria keluarga miskin atau rumah tangga miskin yakni keluarga yang memiliki minimal 14 variabel Yang menentukan kemiskinan atau pertimbangan ekonomi yaitu:

- 1) Bangunan tempat tinggal seluas kurang dari 8 m² tiap orang.
- 2) Tempat tinggal berlantai yang terbuat dari tanah atau bambu atau kayu murahan.



- 3) Dinding tempat tinggal terbuat dari bamboo atau rumbia atau kayu kualitas rendah atau tembok tanpa diplester.
- 4) Memiliki fasilitas buang air besar (jamban umum) dengan tetangga.
- 5) Penerangan rumah belum menggunakan listrik.
- 6) Air minum bersumber dari sumur atau mata air yang tidak terlindung atau sungai atau air hujan.
- 7) Sumber bahan bakar yang dipakai untuk memasak setiap hari yaitu kayu bakar atau arang atau minyak tanah.
- 8) Satu kali seminggu mengkonsumsi ikan atau ayam.
- 9) Dapat membeli satu stel pakaian dalam setahun.
- 10) Hanya dapat makan, satu atau dua kali sehari.
- 11) Tidak mempunyai biaya untuk membayar biaya pengobatan di puskesmas atau klinik.
- 12) Penghasilan kepala keluarga adalah dari usahatani dengan luas pemilikan lahan 500 m², nelayan, buruh tani, buruh bangunan, buruh perkebunan atau pekerjaan lainnya dengan penghasilan kurang dari Rp 600.000,- per bulan.
- 13) Pendidikan Kepala Keluarga: tidak bersekolah atau tidak tamat Sekolah Dasar atau tamat Sekolah Dasar.
- 14) Tidak memiliki simpanan di Bank atau barang-barang yang dapat dijual yang nilainya minimal Rp 500.000,- seperti motor yang di kredit atau non-kredit, ternak, emas, kapal motor, atau barang berharga lainnya.



b. Tingkat Kesejahteraan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) : tingkat kesejahteraan dapat berarti sebagai kesenangan hidup, ketentraman, keamanan, keselamatan, dan kemakmuran. Rumah tangga yang sejahtera yaitu rumah tangga yang dibentuk atas dasar perkawinan yang sah serta mampu memenuhi kebutuhan materi ataupun spiritual, bertakwa kepada Tuhan YME, hubungan yang seimbang, serasi, selaras antar anggota keluarga dan diantara keluarga dengan masyarakat dan dengan lingkungan. Keluarga sejahtera meliputi variable-2 seperti : pangan, sandang, papan, agama, pendidikan, kesehatan serta sikap interaksi dalam keluarga atau interaksi dalam lingkungan, tabungan, transportasi, dan informasi serta peran dalam masyarakat. Semua variabel di bidang rumah tangga sejahtera terbagi dalam indikator-indikator tertentu.

Tingkatan kesejahteraan Keluarga dikarenakan faktor - faktor dari dalam ataupun dari lingkungan yang bersangkutan. Faktor internal dalam menentukan tingkat kesejahteraan keluarga yaitu: tingkat pendidikan, fasilitas pendidikan, kondisi kesehatan, ilmu pengetahuan, penguasaan teknologi, ketrampilan, kemampuan ekonomi, produksi dan konsumsi, komunikasi dan transportasi yang dapat menjadi pendukung untuk memenuhi kesejahteraan keluarga.

Pedoman dapat digunakan untuk mengukur tahapan keluarga sejahtera dalam 23 indikator. Pendataan keluarga di Indonesia digolongkan kedalam 5 kelompok yakni :



a. Keluarga Pra Sejahtera, adalah keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar minimalnya. Indikator yang digunakan adalah jika keluarga tersebut belum dapat memenuhi syarat sebagai keluarga sejahtera.

b. Keluarga Sejahtera Tahap Pertama, jika telah mampu memenuhi 4 indikator kebutuhan hidup minimum yaitu : pangan, sandang, papan dan kesehatan;

1) Anggota keluarga taat melaksanakan ibadah.

2) Semua anggota keluarga hanya makan rata-rata dua kali sehari.

3) Semua anggota keluarga memiliki pakaian berbeda untuk dirumah, bersekolah, bekerja dan bepergian.

4) Lantai rumah sudah bukan dari tanah.

5) Anak yang sakit di bawa ke klinik kesehatan serta mendapat obat paten.

c. Keluarga Sejahtera Tahap Kedua, adalah keluarga yang selain dapat memenuhi kebutuhan dasar minimalnya, juga dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, namun belum dapat memenuhi kebutuhan lainnya. Indikatornya ada empat; pertama

(1) sampai (5) serta keluarga tersebut harus memenuhi syarat (6) sampai (14) yaitu :

1) Anggota keluarga taat melaksanakan ibadah secara rutin menurut agamanya masing-masing.



2) Minimal sekali seminggu keluarga mengkonsumsi ikan, daging atau telur sebagai lauk pauk.

3) Semua anggota keluarga memiliki minimal satu stel pakaian baru satu tahun.

4) Lantai rumah luasnya paling kurang 8 meter² bagi setiap penghuni rumah.

5) Semua anggota keluarga dalam keadaan sehat setiap bulan, sehingga mampu melakukan tugas dan fungsi masing-masing.

6) Minimal satu anggota keluarga berumur lebih dari 15 tahun berpenghasilan tetap.

7) Semua anggota keluarga berumur antara 10 sampai 60 tahun dapat membaca dan menulis latin.

8) Semua anak berusia antar 6 sampai 12 tahun telah bersekolah.

9) Jika anak berjumlah dua orang atau lebih dalam keluarga Pasangan Usia Subur dan saat ini menggunakan alat kontrasepsi (kecuali sedang hamil).

d. Keluarga Sejahtera Tahap Ketiga, adalah keluarga yang memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis, kebutuhan pengembangannya, tetapi tidak berpartisipasi aktif dalam usaha kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggalnya. Keluarga agar mampu memenuhi syarat (1) sampai (14) dengan memenuhi syarat-syarat berikut ini:

1) Upayakan dalam keluarga agar dapat agar dapat meningkatkan pengetahuan agama,



2) Sebagian penghasilan keluarga agar disisihkan untuk tabungan keluarga.

3) Kebiasaan Keluarga makan bersama paling tidak sekali dalam sehari agar kesempatan itu dimanfaatkan untuk komunikasi dalam anggota keluarga.

4) Kebiasaan Keluarga untuk ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan dilingkungan tempat tinggalnya.

5) Acara rutin Keluarga untuk mengadakan rekreasi bersama secara rutin sekali dalam enam bulan.

6) Anggota Keluarga seyogyanya dapat membaca berita dari surat kabar dan majalah atau mendengarkan radio atau menonton TV.

7) Anggota keluarga dapat menggunakan sarana transportasi sesuai kondisi daerahnya.

e. Keluarga Sejahtera Tahap Ketiga Plus, adalah keluarga yang terpenuhi kebutuhan dasar minimalnya yakni : kebutuhan sosial psikologis, kebutuhan pengembangan potensi secara teratur serta ikut menyumbang dalam kegiatan sosial atau aktif mengikuti kegiatan sosial lainnya. Semua anggota Keluarga harus memenuhi syarat 1 sampai 21 dan syarat lainnya sebagai berikut :

1) Keluarga atau semua anggota keluarga dapat secara teratur (di waktu tertentu) atau secara suka rela memberikan sumbangan kepada kegiatan sosial kemasyarakatan dalam bentuk materi.

2) Kepala keluarga bersama anggota keluarga turut aktif dalam kepengurusan Yayasan Sosial Masyarakat.



2.3. Penyuluhan Pertanian

1. Definisi Penyuluh

Penyuluhan banyak digunakan oleh berbagai kalangan dalam upaya membantu percepatan dalam kegiatan pembangunan. Rogers (1983) : bahwa penyuluh pertanian yaitu seorang yang mewakili Pemerintah atau Lembaga penyuluhan pertanian mempunyai kewajiban dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan terhadap sasaran agar mengadopsi inovasi. Menurut Boland *dalam* Mardikanto (1993) Penyuluh pertanian yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk pelaksanaan penyuluhan.

Perkembangan penyuluhan pertanian di Indonesia pertama kali dikenal sekolah pertanian Buitenzorg di Kebun Raya Bogor, setelah penghapusan sistem tanam paksa (cultuurstelsel) secara bertahap, Kebun Raya Bogor menjadi pusat penelitian, dalam hal ini demplot digunakan sebagai percontohan kegiatan untuk layanan penyuluhan pertanian dengan mengumpulkan berbagai koleksi varietas padi lokal dan tanaman komersial lainnya (Boomgard 1987). Setiap perlakuan percontohan dicatat, dan dijadikan bahan tindak lanjut penelitian.

Penyuluhan ialah proses belajar dari pelaku utama dan pelaku usaha supaya mereka mau serta mampu menolong dalam mengorganisir dirinya untuk mengakses teknologi, informasi pasar, permodalan serta sumber daya lainnya dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan, produktivitas, efisiensi usaha, kesejahteraannya serta meningkatnya kesadaran untuk melestarikan lingkungan hidup.



Menurut Undang-Undang No. 16 tahun 2006, atas dasar status dan lembaga tempat bekerja, istilah penyuluh dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) Penyuluh yang mempunyai status Pegawai Negeri Sipil (PNS), adalah pegawai negeri yang ditetapkan dengan jabatan fungsional sebagai penyuluh.
- 2) Penyuluh swasta, adalah penyuluh pertanian yang mempunyai status sebagai pegawai perusahaan swasta, atau berasal dari usaha bidang pertanian dan masyarakat lainnya yang melakukan kegiatan penyuluhan pertanian.
- 3) Penyuluh swadaya, adalah petani atau warga masyarakat yang secara sukarela ikut serta melakukan kegiatan penyuluhan di tempat domisilinya dalam lingkungannya.

Pegawai Negeri Sipil, selanjutnya disebut penyuluh PNS yaitu pegawai negeri sipil yang bertugas, bertanggung jawab, mempunyai wewenang dan hak secara penuh dari pejabat yang berwenang dari satuan organisasi lingkup pertanian, perikanan atau kehutanan dalam melakukan kegiatan penyuluhan. Dalam penyelenggaraan penyuluhan akan dilaksanakan oleh pelaku utama (petani) atau warga masyarakat lainnya yang bermitra dengan pemerintah, secara sendiri-sendiri ataupun bekerja sama, dilaksanakan secara terintegrasi dengan berpedoman pada program disetiap tingkat administrasi pemerintah (Departemen Pertanian, 2006).

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor : PER/02/Menpan tahun 2008, tentang penyuluh pertanian dengan status pegawai negeri sipil meliputi dua jabatan fungsional, yaitu ; Penyuluh Pertanian Terampil dan Penyuluh Pertanian Ahli.



Penyuluh Pertanian Terampil ialah pejabat fungsional yang melaksanakan pekerjaannya dengan prosedur dan dengan teknik kerja tertentu. Tingkat pendidikan penyuluh tersebut : SMTA Kejuruan Pertanian (SPMA, SPP, SNAKMA), Akademi, DI, DII, dan DIII. Sedangkan Penyuluh Pertanian Ahli ialah pejabat fungsional dalam pelaksanaan pekerjaannya berdasarkan atas disiplin ilmunya, metodologi serta teknik analisisnya.

Tingkat pendidikan penyuluh tersebut adalah Sarjana Pertanian atau Sarjana lain (DIV dan S1) yang setara dengan tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian.

2. Kedudukan, Tugas dan Peran Penyuluh

Tugas dan fungsi penyuluh yaitu sebagai pelaksana teknis fungsional penyuluhan pertanian di Instansi Pemerintah; pusat ataupun daerah, didasarkan pada keputusan Menteri Negara Koordinasi Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 19/KEP/MK.Waspan/5/1999. Kepmen tersebut menguraikan tugas penyuluh pertanian yaitu: (1) menyiapkan materi penyuluhan yaitu melakukan identifikasi potensi wilayah agroekosistem, menyusun program penyuluhan, dan menyusun rencana kerja penyuluhan pertanian, (2) melaksanakan penyuluhan pertanian yaitu menyusun bahan penyuluhan pertanian, menerapkan metode penyuluhan serta mengembangkan kegiatan swadaya masyarakat, (3) melakukan evaluasi dan pelaporan penyuluhan, (4) pengembangan penyuluhan, (5) pengembangan profesi penyuluhan, serta (6) kegiatan yang menunjang penyuluhan pertanian seperti seminar atau lokakarya penyuluhan pertanian.



Tugas dalam penyuluhan untuk mengajarkan teori dan praktek budidaya pertanian secara persuasif serta teori dan praktek untuk pengembangan tanaman perkebunan khususnya untuk ekspor, serta mengajak petani untuk melakukan adopsi inovasi yang dikembangkan oleh Agricultural Research Centre (Pusat Riset Pertanian). Melakukan praktek terus menerus melalui demplot dan demArea di lahan usahatani, atau dilingkungan lahan petani atau di lahan Balai Penyuluhan Pertanian. Sehingga petani pemilik lahan atau petani penggarap dapat langsung melihat proses budidaya sebagai inovasi pertanian, dengan demikian dapat secara sukarela mengadopsi inovasi dengan tepat.

Di Era otonomi daerah, sistem penyuluhan pertanian ini disebarkan oleh pemerintah daerah atau provinsi di seluruh Indonesia melalui kebijakan desentralisasi dalam pembangunan pertanian. Hal ini dianggap sebagai era model pendekatan penyuluhan pertanian : sukarela dan partisipatif, bahwa petani mengadopsi inovasi tanpa paksaan dari pemerintah (Reksohadiprojo 1963 cit Sumintareja 2001). Bahkan semakin berkembang dengan metode partisipatif : *learning by doing*.

Pendekatan yang sama sekali baru diterapkan menggunakan sumber daya manusia yang terbatas dari layanan penyuluhan pertanian. Layanan penyuluhan pertanian mempromosikan adopsi inovasi teknologi produksi dengan menggunakan berbagai pendekatan.

2. Pendekatan Penyuluhan Pertanian

Sejak negara Indonesia terbentuk sebelum kemerdekaan, peran Pemerintah sangat dominan terhadap pelaksanaan penyelenggaraan pemerintahan di segala aspek. Setelah kemerdekaan, penataan



penyelenggaraan pemerintahan dalam bernegara sudah mulai ditata dengan membentuk organisasi Pemerintah berdasarkan sektor. Salah satu diantaranya adalah sektor pertanian.

Pemerintah dan Pemerintah Daerah mempunyai wewenang dalam mendorong peningkatan produksi pertanian melalui revitalitalisasi penyuluhan pertanian yang meliputi aspek : kelembagaan, ketenagaan, penyelenggaraan, sarana dan prasarana serta pembiayaan penyuluhan. Dalam ketentuan umum Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006; dijelaskan bahwa proses penyuluhan pertanian yaitu semua rangkaian kegiatan dalam mengembangkan kemampuan, pengetahuan dan sikap para pelaku utama serta pelaku usaha dalam proses penyuluhan yang dilaksanaka dengan azas demokrasi, keseimbangan, kesetaraan, keterpaduan, keterbukaan, manfaat, kerja sama, partisipatif, kemitraan, berkelanjutan, berkeadilan, pemerataan dan bertanggung gugat (Bab II pasal (2) UU No. 16 Tahun 2006). Pengadaan penyuluh pertanian dapat dilakukan oleh Pemerintah melalui pengangkatan PNS, penyuluh Swasta atau penyuluh Swadaya (Mandiri). Yang penting, para penyuluh dapat menyampaikan pesan pesan untuk pembangunan pertanian dari komoditi tertentu.

Pada masa Orde Baru, Departemen Pertanian terdiri dari empat bidang teknis Direktorat Jenderal (Tanaman Pangan, Peternakan, Perkebunan dan Perikanan), masing-masing memiliki bagian kelembagaan penyuluhan sendiri-sendiri. Sumber daya penyuluhan pada umumnya terfokus pada komoditas tertentu (dengan sebagian besar sumber daya yang ditujukan



untuk beras sebagai sumber bahan makanan pokok) daripada tanaman pertanian lainnya, sebagai penunjang dan sekaligus unggulan sebagai komoditi ekspor.

Departemen Pertanian menciptakan beberapa lembaga yang memungkinkan untuk pengembangan komoditi pertanian, misalnya dengan membentuk institusi; termasuk Badan Bimas (Badan Pengendali Bimbingan Massal), yang bertanggung jawab untuk manajemen sumber daya manusia, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Badan Litbang Pertanian), bertanggung jawab untuk menghasilkan informasi penelitian dan Badan Pendidikan dan Pelatihan Pertanian (Badan Diklat), bersama-sama dengan Pusat Informasi Pertanian (Balai Informasi Pertanian) terutama untuk pendidikan dan pelatihan tenaga penyuluh dan produksi bahan penyuluhan.

Dalam konteks ini, program BIMAS menerapkan sejumlah perubahan yang signifikan dalam layanan penyuluhan pertanian di Indonesia dalam rangka mencapai swasembada pangan khususnya beras. Salah satu model penyuluhan yang dilakukan adalah penyuluhan melalui laku (Latihan dan Kunjungan) atau sistem Pelatihan dan Kunjungan yang diperkenalkan dengan sponsor Bank Dunia sebagai bagian dari kampanye teknologi revolusi hijau pada awal tahun 1970.

Ada tiga komponen untuk sistem tersebut, yaitu program kapasitas bangunan untuk penyuluh, program kunjungan untuk memotivasi petani untuk mengadopsi teknologi baru untuk beras atau komoditi lainnya, dan program dalam menilai kinerja kerja dan petani penyuluh tingkat adopsi. Kemampuan seorang penyuluh dalam melakukan kegiatan penyuluhan tidak terlepas dari berbagai faktor, baik itu faktor eksternal, maupun faktor



internal. Faktor eksternal, terkait dengan kemampuan sasaran dalam memperoleh informasi dari penyuluh pertanian, sedangkan faktor internal terkait dengan kemampuan penyuluh itu sendiri dalam memberikan informasi terbaik bagi petani dan pengguna lainnya. Salah satu upaya untuk mengatasi faktor internal yang dihadapi penyuluh adalah seorang penyuluh harus dapat meningkatkan kemampuan internal yang dimiliki, yaitu mau menambah dan meningkatkan kemampuan dan daya pikirnya, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Di sisi lain penyuluh sebagai agen perubahan dalam mendampingi petani dan kelompok tani dalam mencari solusi dari permasalahan yang kompleks, permasalahan yang dari petani dan kelompok taninya perlu dicarikan solusi pemecahannya. Lembaga Penyuluhan merupakan lembaga pendidikan non formal yang menfokuskan kegiatan pada perubahan perilaku petani dan kelompok taninya mengarah kepada yang lebih baik dengan tantangan tersendiri dalam melaksanakan peran dan fungsi nya. Para penyuluh dapat melaksanakan peran dan fungsinya yang harus dapat memberikan kepuasan kepada petani dan kelompok tani. Seorang Penyuluh juga dituntut memiliki kemampuan: Karakter yang baik (sopan, jujur, rajin, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, berani), kemampuan konseptual, kemampuan teknis, kemampuan kontekstual, kemampuan komunikasi, kemampuan adaptif, antisipatif dan kemampuan kerja sama.

Berdasarkan pada kasus tersebut, kinerja penyuluh pertanian diperlukan untuk membantu para petani dan kelompok tani untuk membantu pecahan masalah dalam berusaha tani.



Dalam implementasinya, penyuluh pertanian lapangan, bertanggung jawab untuk kunjungan lapangan dan tugas teknologi diseminasi; Penyuluh Pertanian Madya, bertugas untuk merancang dan mengawasi program penyuluh lapangan; dan lulusan sarjana adalah spesialis penyuluhan subjek dan materi penyuluhan bersumber dari Badan Litbang Pertanian. Setiap kantor Balai Penyuluhan Pertanian Kabupaten, melakukan uji coba lapangan dalam teknologi adaptasi lokal sebelum menyebarkannya ke kelompok tani. Setiap kantor disediakan materi penyuluhan dalam bentuk cetakan media audio visual yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian.

Programa penyuluhan sebagai pedoman penyuluhan dalam sistem agribisnis meliputi sub sistem agro input, budidaya, pasca panen dan pemasaran. Sub sistem agro input dan budidaya merupakan pengembangan hasil penelitian yang sangat menentukan dan sangat berpengaruh terhadap produksi, karena pada proses ini menggunakan input produksi (benih, pupuk dan pestisida).

Penelitian yang dilakukan oleh Indraningsih, S.K (2011), dengan judul : Pengaruh penyuluhan terhadap keputusan petani dalam adopsi inovasi teknologi usahata terpadu, menyatakan bahwa :

1. Kompetensi penyuluh dapat ditingkatkan melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal serta pemberian insentif,
2. Penyuluh harus mengetahui teknologi komunikasi, informasi serta metode pendidikan Menurut Tjitropranoto (2003), Subejo (2009) ; penyuluh disamping sebagai desiminasi teknologi dan informasi, sekaligus juga menjadi motivator, dinamisator, fasilitator dan konsultan bagi petani.



Penyuluh harus dapat mendiagnosis permasalahan dilapangan pertanian, memelihara komunikasi dengan petani serta mengefektifkan proses adopsi inovasi,

3. Penyuluh harus menguasai materi yang akan disampaikan bersifat inovatif agar terjadi perubahan perbaikan sistem agribisnis yang lebih meningkatkan hasil produksi,

4. Penyuluh memilih metode penyuluhan yang efektif sesuai dengan tingkat kemampuan petani dalam mengadopsi suatu inovasi.

Hasil penelitian Nova S. dkk (2011); Faktor internal : usia dan tingkat pendidikan penyuluh sangat mempengaruhi kinerja penyuluh. Sedang faktor eksternal : tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, informasi dan intensitas penyuluhan.

Sedangkan menurut Marliati dkk (2008); Tingkat kinerja penyuluh cukup berpengaruh terhadap pemberdayaan petani adalah karakteristik sistem sosial serta kompetensi penyuluh.

2.4. Teori Adopsi

Adopsi adalah suatu proses perubahan perilaku baik berupa ; cognitive (pengetahuan); affective (sikap), maupun psycho motoric (ketrampilan) pada diri seseorang dari inovasi yang disampaikan oleh penyuluh, sehingga masyarakat dapat memahami dan menerapkan dalam usahatani. Hal ini dapat dilihat/ diamati dari perkembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan petani.

Dalam proses adopsi yang dapat diterima dan diterapkan oleh sasaran penyuluhan, melalui beberapa tahapan dalam waktu tertentu tergantung



pada proses inovasi, karakteristik obyek penyuluhan, keadaan lingkungan serta aktivitas penyuluh sendiri. Adapun Tahapan-tahapan adopsi adalah;

a. *Awareness* (kesadaran) ; sasaran telah menyadari tentang inovasi yang ditawarkan,

b. *Interest* (minat) ; tumbuhnya minat untuk mengetahui lebih banyak inovasi dari penyuluh,

c. *Evaluation* (penilaian) ; penilaian baik-buruk terhadap aspek ekonomi, sosial dan budaya,

d. *Trial* (mencoba) ; melakukan percobaan dalam skala kecil dalam bentuk demplot sebelum menerapkan dalam skala yang lebih luas,

e. *Adoption* (adopsi) ; menerima/ menerapkan dengan penuh keyakinan setelah melihat hasil dari inovasi.

2.5. Difusi Inovasi

Model difusi merupakan model penyuluhan yang pertama kali dikenal dan diterima secara luas terutama oleh para ahli yang memikirkan tentang pembangunan pertanian. Menurut Rogers dan Shoemaker (1971), Rogers (1983) serta Rogers dan Singhal (1996); Difusi yaitu proses penyampaian suatu inovasi ke suatu sistem sosial melalui suatu saluran komunikasi dalam periode tertentu.

Dengan sistem sosial, proses difusi adalah merupakan proses perubahan sosial, yakni terjadinya proses perubahan struktur dan fungsi dalam sesuatu sistem sosial. Ketika suatu inovasi diciptakan, disebarkan, atau diadopsi atau ditolak anggota sistem sosial, maka konsekwensinya yang utama adalah terjadinya perubahan sosial. Proses difusi inovasi dalam bidang pertanian adalah menyebarnya inovasi kepada sasaran yang prosesnya bukan hanya selangkah demi selangkah menuju kearah



adopsi suatu inovasi, melainkan lebih jauh kearah pada cara inovasi tersebut akan diadopsi oleh lebih banyak petani (Mosher, 1978).

Proses difusi inovasi mempunyai unsur-unsur yang menyusunnya. Yaitu (Rogers dan Shoemaker, 1971, dan Rogers, 1983); (1) inovasi (2) komunikasi dalam saluran tertentu, (3) dengan jangka waktu tertentu, kepada (4) dengan suatu sistem sosial. Selanjutnya, setelah difusi inovasi telah berlangsung, maka akan berdampak kepada adopsi teknologi oleh petani. Sedangkan model inovasi menyatakan bahwa mekanisme pasar merupakan faktor utama yang menentukan arah inovasi pertanian.

Inovasi adalah ide-ide, tindakan, produk, informasi teknologi, kelembagaan, perilaku, nilai-nilai atau barang yang dianggap baru oleh seseorang atau suatu unit adopsi (Rogers dan Shoemaker, 1971, dan Rogers, 1983), Lionberger dan Gwin (1991), mengartikan inovasi tidak sekedar sebagai sesuatu yang baru menurut seseorang, akan tetapi bisa lebih luas dari sesuatu yang dinilai baru oleh sekelompok masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu. Tidak menjadi soal, seberapa jauh dihubungkan dengan perilaku manusia, apakah ide-ide itu betul-betul baru secara obyektif atau jika diukur dalam selang waktu sejak ditemukannya pertama kali. Akan tetapi, kebaruan ide-ide itu tergantung pada reaksi terhadap ide-ide tersebut. Jika ide-ide tersebut dianggap baru bagi seseorang, maka hal itu merupakan inovasi baginya. Terdapat perubahan perilaku antara penerima inovasi dengan penerima pesan. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan dalam proses difusi itu bersifat baru,



maka terdapat resiko pada penerimanya, sedangkan kajian komunikasi menelaah semua bentuk pesan dalam rangka mencari kesamaan satu sama lain.

Proses difusi suatu inovasi dapat diukur keberhasilannya dengan cara mengukur adopsi tingkat sasaran terhadap inovasi tersebut. Ada empat elemen difusi yang mempengaruhi proses yaitu :

1. Inovasi; merupakan suatu ide atau objek yang dianggap baru,
2. Saluran komunikasi; tujuan komunikasi adalah tercapainya suatu pemahaman bersama disebut mutual understanding, sampai kepada pesan antar individu,
3. Waktu; jangka waktu yang dibutuhkan untuk menciptakan ide dan waktu adopsi dalam suatu sistem sosial,
4. Sistem sosial; suatu kesatuan yang saling terkait dan terlibat dalam pemecahan masalah untuk tujuan yang sama.

Tingkat Adopsi Inovasi adalah kecepatan relative suatu inovasi diadopsi oleh anggota suatu sistem sosial (Rogers dan Shoemaker, 1971 dan Rogers, 1983). Menurut Rogers dan Shoemaker (1971) dan Rogers (1983) perbedaan tingkat adopsi suatu inovasi, sekitar 49-87 persen dapat dijelaskan oleh ciri-ciri inovasinya (keuntungan relatif, kesesuaian dengan adat kebiasaan masyarakat, kerumitan, dapat dicoba dan dapat diamati). Selanjutnya tipe keputusan inovasi (keputusan opsional, keputusan kolektif dan keputusan otoriter) juga akan mempengaruhi tingkat adopsi suatu inovasi. Beberapa pokok pikiran tentang adopsi inovasi dalam pembangunan pertanian :



a. Memerlukan suatu tahapan komunikasi yang kontinyu untuk mengenalkan, menjelaskan, serta membantu masyarakat agar tahu dan mau menerima dan menerapkan teknologi baru,

b. Merupakan proses dalam pengambilan keputusan yang berkelanjutan untuk menerima teknologi baru,

c. Memerlukan kesiapan dalam melakukan penyesuaian dalam praktek usahatani dengan teknologi terpilih.

Ada 5 tipe tingkat masyarakat yang dapat memahami dalam proses adopsi inovasi menurut antara lain :

a). *Inovator*; yaitu individu yang pertama mengadopsi inovasi. Adalah berani mengambil resiko, cerdas dan berkemampuan ekonomi ; 2,5 persen individu yang pertama kali mengadopsi inovasi. Dengan ciri : petualang, berani mengambil resiko, mobile, cerdas, kemampuan ekonomi tinggi.

b). *Early adopter*; pelopor dalam menerima inovasi. Adalah pemuka masyarakat dan memiliki akses yang tinggi ; 13,5 persen yang menjadi perintis dalam penerimaan inovasi. Yakni : para teladan, orang yang dihormati di daerah tersebut.

c). *Early majority*; para pengikut. Adalah penuh pertimbangan ; 34 persen para pemula dengan pertimbangan dan integrasi internal.

d). *Late majority*; pengikut akhir menerima inovasi, menerima karena pertimbangan ekonomi, skeptis dan terlalu hati-hati ; 34 persen pengikut akhir dari inovasi.



e). *Laggard*; kaum tradisional. Adalah wawasan terbatas, sumber daya terbatas, terisolasi dan tradisional; 16 persen adalah kaum tradisional, terisolasi, wawasan terbatas dan sumber daya terbatas.

2.6. Proses Komunikasi dalam Penyuluhan Pertanian

Menurut Scharman (1977), komunikasi adalah proses penggunaan pesan dua orang atau lebih dan saling berganti pesan sebagai pengirim dan penerima pesan sampai saling memahami isi pesan. Proses komunikasi, terdapat tiga macam tujuan komunikasi yaitu: informatif, persuasif dan *entertainment*. Sehingga proses komunikasi mengarahkan perhatian pada suatu usaha untuk mengubah wawasan pengetahuan atau sikap saja dengan cara mengubah sumber penerima. Lain halnya dalam difusi, biasanya lebih memusatkan perhatian pada perubahan perilaku yang kelihatan, yaitu menerima atau menolak ide-ide baru daripada hanya sekedar merubah pengetahuan atau sikap saja.

Tujuan komunikasi adalah tercapainya suatu pemahaman (*mutual understanding*) antar dua atau lebih partisipan komunikasi dari suatu pesan melalui saluran komunikasi. Beberapa saluran komunikasi (media massa; media elektronik dan media cetak serta komunikasi antar pribadi) yang bervariasi penggunaannya sesuai dengan tahap keputusan inovasi tersebut.

Disamping itu, ciri-ciri sistem sosial juga turut mempengaruhi tingkat adopsi suatu inovasi, seperti struktur sosial yang didalamnya melahirkan struktur komunikasi, sistem norma, peranan kepemimpinan masyarakat dan sebagainya serta luasnya usaha promosi dan penyuluh juga turut mempengaruhi Tingkat Adopsi Inovasi tersebut.



Menurut Rogers (1983) terdapat empat faktor yang mempengaruhi proses dalam keputusan inovasi yakni :

- a. Struktur sosial; dalam masyarakat akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan,
- b. Norma sistem; sistem nilai sedikit banyak akan berpengaruh terhadap proses inovasi,
- c. Opini pemimpin; sangat besar pengaruhnya terhadap proses pengambilan keputusan, yang terjadi pada daerah tertentu,
- d. Agen perubahan; merupakan pemimpin atau kelompok yang selalu mengikuti perkembangan teknologi.

2.7. Perkembangan Lembaga Penyuluhan Pertanian

Perkembangan Lembaga Penyuluhan (Perkembangan Organisasi dan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian).

2.7.1. Periode 1978 – 1986

Inovasi penyelenggaraan penyuluhan pertanian dilaksanakan melalui pembentukan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) berdasarkan SKB. Menteri Pertanian dan Menteri Dalam Negeri, Nomor 223/Kpts/Um/4/1976 dan Nomor 76 Tahun 1976 dengan tujuan penyelenggaraan dan pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian bersama keluarga petani menuju usahatani yang lebih baik, menguntungkan dan meningkatkan kesejahteraan petani melalui pendekatan Sistem Latihan dan Kunjungan (LAKU) dengan menitik beratkan pada diseminasi informasi dengan membimbing petani dalam wadah kelompok hamparan serta menyelenggarakan musyawarah



petani, sedangkan bidang kegiatan Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) bersifat polivalen. Dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian dibentuk Komisi Penyuluhan Pertanian Nasional (KPPN) di tingkat pusat, Forum Komunikasi Penyuluhan Pertanian (FKPP) I di Daerah Tingkat I dan Forum Komunikasi Penyuluhan Pertanian (FKPP) II di Daerah Tingkat II. Dengan demikian kedudukan petani masih menjadi sub-ordinat pemerintah.

2.7.2. Periode 1986 – 1991

Merupakan penyempurnaan lembaga penyuluhan sebelumnya berdasarkan SKB. Menteri Pertanian No 695/KPTS/LP.1201/11/1986 dengan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 tahun 1986 menetapkan kedudukan BPP yang semula dibawah pengelolaan Pemerintah Pusat beralih menjadi unit organik Pemerintah Daerah Tingkat II dengan mengembangkan fungsinya; menumbuhkan, menggerakkan, mengembangkan swadaya, swakarsa, swakarsa petani – nelayan serta menyediakan kemudahan bagi petani. Pada BPP ditetapkan 5 PPL yang bertugas sebagai PPUP Sumberdaya, Tanaman Pangan, Perkebunan, Perikanan dan Peternakan, sedangkan kegiatan PPL adalah monovalen.

Pengorganisasian tersebar menurut sub sektor dinas, tidak pada satu dinas atau pada Sekretariat Pembina Harian Bimas (SPHB), namun akibatnya adalah terjadinya ego sub sektoral dan penyuluhan menjadi tidak terintegrasi dan kepala dinas penyuluh sebagai staf dinas, sehingga dengan mudahnya pengalihan tugas dari tenaga fungsional menjadi tenaga struktural.



Dampak lebih jauh adalah terbatasnya kelompok tani binaan PPL (dari semula 16 wilkel menjadi 5 – 8 kelompok saja), akibatnya kurang intensifnya pendekatan sistem LAKU karena banyaknya inovasi yang disampaikan oleh masing – masing sub sektor, kegiatan penyuluhan berorientasi pada proyek dan bersifat fisik, keterbatasan kemampuan penyuluh dalam upaya pemenuhan informasi petani sebagai akibat meningkatnya akses petani terhadap sumber informasi dan kebingungan serta meningkatnya beban kerja petani sebagai akibat dari perubahan polivalen menjadi monovalen.

2.7.3. Periode 1991 – 1996

Surat keputusan Bersama menteri Pertanian nomor 539/Kpts/LP.120/7/1991 dan Menteri Dalam Negeri Nomor 65 Tahun 1991 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian di daerah, menyebabkan peranan SPHB semakin berkurang dan berdampak pada semakin menguatnya ego sektoral dan menimbulkan stagnasi penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Fungsi Balai Penyuluhan Pertanian sebagai home-base PPL menjadi berkurang, sehingga menurunkan efektivitas *sistem Latihan dan Kunjungan* (LAKU), disintegrasi hubungan kerja diantara PPL, melemahnya dinamika dan partisipasi kelompok tani, akibat dari perbedaan kemampuan dan sumberdaya masing-masing dinas.

2.7.4. Periode 1996 – 1999

Sebagai akibat dari permasalahan dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian pada periode sebelumnya mendorong pemerintah mengeluarkan SKB. Mentan dan Mendagri Nomor 301/Kpts/LP/ 120/4/



1996 dan Nomor 54 Tahun 1996 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian dengan pembentukan

Balai Informasi Penyuluhan Pertanian (BIPP) di Kabupaten Dati II.

Balai Informasi Penyuluhan Pertanian merupakan unit organik yang bertindak sebagai koordinator penyelenggaraan penyuluhan di tingkat kabupaten dan berada di bawah koordinasi Bupati/

Walikotamadya Dati II. Hal ini menyebabkan dorong tarik antara dinas dan Balai Informasi Penyuluhan Pertanian dalam mengkoordinasikan penyuluhan yang menyebabkan menduanya status

kepegawaian penyuluh. Perubahan ini menyebabkan hilangnya FKPP I dan FKPP II dan terdesentralisasinya penyelenggaraan penyuluhan yang menyebabkan meningkatnya peran petani dalam penyusunan program penyuluhan.

2.7.5. Periode 1999 - 2006

Dengan diberlakukannya Undang - Undang Nomor : 2 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor : 25 Tahun 2000 tentang pengelolaan Keuangan, menyebabkan bentuk organisasi penyuluhan pertanian berbeda-beda pada setiap daerah.

Dampak dari perbedaan tersebut adalah peran Balai Penyuluhan Pertanian sudah semakin tidak jelas pada beberapa daerah, begitu pula pengaturan dan penempatan penyuluh pertanian lapangan.

Bahkan PPL senior sebahagian besar beralih ke struktural mengingat golongan/pangkat mereka sudah rata-rata memenuhi syarat untuk jabatan eselon III dan II di Kabupaten/Kota. Dengan demikian penyuluh pertanian secara kuantitas menjadi berkurang, sedangkan di lain



pihak, penyelenggaraan penyuluhan pertanian seharusnya tetap berlangsung setelah mengalami penyesuaian seperlunya.

2.7.6. Periode Undang - Undang Nomor 16 Tahun 2006.

Setelah terjadinya beberapa perubahan dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian dengan menyesuaikan perkembangan zaman, maka Pemerintah Pusat menetapkan Undang - Undang No. 16 Tahun 2006 tentang SP3K, Peraturan Presiden Nomor : 10 Tahun 2011 tentang Badan Koordinasi Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, Perpres Nomor : 154 Tahun 2014 ; Kelembagaan P3K, serta Permentan RI Nomor : 47/Permentan/SM.010/ 9/2016 tentang Pedoman Program Penyuluhan Pertanian.

2.8. Strategi Penyuluhan Pertanian

Dalam era otonomi daerah, terjadi perubahan sistem penyuluhan pertanian mengikuti kebijakan yang bersifat desentralisasi walaupun tidak secara keseluruhan terutama kelembagaan penyuluhan dan sumber daya manusia. Namun program nasional tentang Kebijakan pembangunan pertanian secara nasional masih dalam kendali Pemerintah Pusat (Kementerian Pertanian). Kelembagaan penyuluhan pertanian di daerah sangat bervariasi berbeda antara satu kabupaten/kota dengan daerah lainnya. Dalam UU No. 23 Tahun 2014, tidak diatur tentang kelembagaan penyuluhan sehingga untuk kelembagaan penyuluhan pertanian diatur tersendiri dengan PP. Hal ini merupakan tantangan yang potensial dalam mengembangkan program pembangunan pertanian, sehingga perlu diciptakan model secara spesifik berdasarkan kriteria tertentu.



Pada kenyataannya, sektor pertanian sampai saat ini khususnya sentra tanaman pangan tetap menjadi kantong kemiskinan. Data dari Biro Pusat Statistik tercatat, bahwa pada Maret 2012, sekitar 63 persen (18,48 juta orang) dari 29,13 juta penduduk miskin negeri ini tinggal di perdesaan dan mereka sebagian besar adalah petani dan buruh tani.

Untuk pengentasan kemiskinan, maka sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang harus tetap menjadi prioritas pembangunan yang dapat diatasi melalui pemberian bantuan dan dorongan untuk meningkatkan produktivitas usahatani. Alasannya sangat sederhana, jika kondisi kesejahteraan petani dan buruh tani semakin baik, dapat dipastikan jumlah penduduk miskin akan berkurang secara signifikan, termasuk sektor perkebunan dapat membantu memberikan solusi tersebut melalui penanaman komoditi yang dapat memberikan hasil produksi dalam jangka pendek seperti Komoditas Kakao.

Strategi yang dilakukan dalam mendorong peningkatan produksi hasil pertanian adalah melalui program intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi. Sistem pertanian intensifikasi adalah optimalisasi input produksi pada luasan lahan tertentu sehingga diharapkan produksi meningkat dari produksi sebelumnya. Hal ini dilakukan bilamana luas lahan pertanian sudah sangat terbatas dan tidak ada lagi penambahan luas lahan.

Sistem pertanian ekstensifikasi adalah penambahan input produksi sesuai penambahan luas lahan usahatani. Hal ini dilakukan, jika masih terdapat cukup luas areal lahan yang memungkinkan untuk perluasan lahan



sebagai lahan produktif. Sedangkan sistem pertanian diversifikasi adalah usaha peningkatan produksi pertanian dengan menanam beberapa macam tanaman pada satu luasan hamparan; baik tumpang sari, tumpang gilir atau pergiliran tanaman lainnya.

Program ini menekankan pada peningkatan produksi pertanian baik kualitatif maupun kuantitatif yang dilaksanakan oleh penyuluhan pertanian. Pendekatan adopsi melibatkan berbagai pendekatan dengan metode dan bahan penyuluhan, serta interaksi diperluas dengan kelompok sasaran. Selain itu, peningkatan jumlah petugas penyuluh direkrut dan Pusat Penyuluhan Pedesaan (Balai Penyuluhan Pertanian) di tingkat lokal telah direhabilitasi (Sumintareja, 2001).

Kecepatan adopsi suatu inovasi dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu :

- a) Kesesuaian inovasi dengan kondisi lokal yang diperkenalkan di daerah tersebut. Dalam bidang pertanian misalnya, penggunaan input dalam proses produksi seperti penggunaan pupuk yang sesuai dengan dosis anjuran merupakan faktor yang menentukan dalam penerapan inovasi. Yang berarti inovasi sudah diterapkan kepada sasaran, namun jika kondisi dan situasi daerah tidak mendukung, maka proses adopsi tidak akan berjalan dengan baik,
- b) Keuntungan inovasi dapat dihitung secara pasti dengan perbandingan antara harga input dan produk yang dihasilkan oleh suatu inovasi. Kecepatan difusi suatu inovasi dapat diharapkan hanya pada inovasi yang memberikan keuntungan tinggi.



c) Pengaturan distribusi berdasarkan perolehan input yang dibutuhkan inovasi tersebut,

d) Faktor budaya termasuk sistem nilai biasanya menghambat proses adopsi dan difusi inovasi. Bahkan mungkin saja suatu inovasi tidak diadopsi sebagian atau semuanya oleh suatu masyarakat, karena ada konflik dengan sistem nilai yang ada.

Peranan saluran komunikasi berfungsi untuk menyatakan pesan (inovasi) kepada sasaran. Ada dua jenis saluran komunikasi yang dikenal selama ini, yaitu: media massa dan hubungan antar pribadi (Rogers dan Schomaker, 1971, dan Rogers, 1983). Lionberger dan Gwin (1991). Media massa dapat berupa radio, televisi, pamflet serta brosur termasuk media sosial lainnya.

Pemilihan saluran komunikasi terletak pada sumber komunikasi dan dilakukan dengan memperhatikan: (1) tujuan komunikasi, dan (2) sasaran dengan orang lain bilamana saluran itu disambungkan. Jika sumber hanya ingin memperkenalkan sasaran mengenai suatu inovasi, maka lebih tepat jika boleh memilih saluran pada media massa karena lebih efektif dan lebih efisien, terutama jika sasarannya banyak dan tersebar. Di lain pihak, jika tujuan sumber untuk mempengaruhi sasaran agar setuju pada suatu inovasi, maka saluran interpersonal lebih tepat (Rogers dan Shoemaker), 1971, dan Rogers, 1983).

Menurut Scharmm (Jahi, 1988), ada tiga fungsi media massa dalam pembangunan, yaitu: (1) memberitahu masyarakat tentang pembangunan nasional, memusatkan perhatian mereka pada kebutuhan



untuk berubah, kesempatan untuk menimbulkan perubahan, metoda dan cara menimbulkan perubahan, dan jika mungkin meningkatkan aspirasi, (2) membantu masyarakat berpartisipasi pada proses membuat keputusan, memperbanyak dialog dan menjaga agar informasi mengalir ke atas maupun ke bawah; dan (3) mendidik masyarakat agar memiliki ketrampilan.

2.9. Filosofi dan Proses Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian adalah salah satu proses penyampaian informasi dari penyuluh pertanian kepada petani atau kelompok tani dengan metode belajar orang dewasa, agar petani dan keluarganya dapat meningkatkan kehidupannya menjadi lebih baik.

Proses penyuluhan pertanian terus berjalan sepanjang waktu (long life learning) yang tujuannya untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan petani, karena perkembangan ilmu pengetahuan terus menerus meningkat sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga petani dapat meningkatkan pengetahuannya.

Eksplorasi sumber daya alam dilakukan secara terus menerus pada lahan produktif untuk pertanian tanaman pangan, lahan perkebunan, peternakan serta perikanan dan kelautan termasuk kehutanan dapat berpengaruh terhadap perubahan lingkungan. Oleh karena itu, sistem pertanian yang dikembangkan harus berwawasan lingkungan yang berkelanjutan.

2.10. Sistem Pertanian Berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan

Prinsip dari pada sistem pertanian berkelanjutan adalah budidaya pertanian berdasarkan kondisi alam yang sebenarnya, tidak mengubah serta tidak merusak struktur alam dan tanah secara permanen. Menjaga



keserasian dan keseimbangan lingkungan dengan tunduk dan patuh pada kaidah – kaidah alamiah.

Berkelanjutan mempunyai makna melaksanakan aktifitas pertanian secara terus menerus dengan mempertahankan kualitas lingkungan serta melestarikan SDA sebesar – besarnya tanpa melakukan eksploitasi yang berlebihan seperti : pemberian pupuk kimia secara terus menerus atau merubah tofografi struktur lahan tanpa memperhatikan faktor lingkungan lainnya.

Gejala perubahan komposisi alam pada millenium kedua, akan terus berlanjut ke millenium ketiga selama tidak adanya perhatian manusia secara keseluruhan dalam mempertahankan kualitas lingkungan. Sifat sifat alam yang menyimpang dalam bentuk perubahan iklim; sebagai akibat dari kebakaran hutan, lahan dan banjir terjadi akibat ulah manusia.

Sistem pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan merupakan suatu keharusan dipengaruhi oleh beberapa prinsip dasar;

- a. Bidang Ekonomi ; kegiatan dibidang ekonomi yang terus berkembang bertumpu pada sektor pertanian dan industri dilakukan melalui pengelolaan yang baik untuk mempertahankan kondisi sumber daya alam,
- b. Bidang Ekologi atau Lingkungan ; pertanian berkelanjutan dilakukan sesuai dengan kondisi sumber daya alam yang tersedia, tanpa mengurangi fungsi – fungsi tata air dan sumber daya hayati lainnya,
- c. Bidang Sosial ; pengelolaan sumber daya alam yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial dan pelayanan publik, seyogyanya dapat mengatasi permasalahan tenaga kerja pertanian.



2.11. Budidaya Tanaman Kakao

Kakao (*Theobroma cacao* L) atau setelah diolah bentuk menjadi makanan atau minuman di kenal dengan nama coklat (*chocolate*). Ada 3 jenis kakao yaitu ; *Criollo*, *Forastero* dan *Trinitari* (merupakan jenis campuran dari *criollo* dan *forastero*). Tanaman kakao berasal dari hutan tropis di Amerika Serikat; dapat tumbuh pada kelembaban udara tertentu, suhu serta curah hujan yang relatif mencukupi.

Tanaman kakao adalah tanaman yang mudah ditanam dan mempunyai nilai ekonomi serta merupakan komoditi ekspor. Dapat ditanam pada berbagai kondisi lahan; sebagai tanaman sela atau tanaman perkebunan atau sebagai tanaman pekarangan. Oleh karena tanaman kakao sangat mudah dalam pemeliharaannya, maka tanaman kakao banyak di tanam oleh petani sebagai tanaman pekarangan atau dibudidayakan sebagai tanaman perkebunan. Bahan awal tanaman kakao adalah biji dari perbanyakan generatif atau dengan perbanyakan vegetatif (melalui okulasi).

Biji kakao di tanam dipembibitan sampai pada umur 4 – 6 bulan, lalu ditanam dengan jarak tanam $3 \times 3 \text{ m}^2$, $4 \times 2 \text{ m}^2$ atau $3,5 \times 2,5 \text{ m}^2$. Pada awal masa tanam, sebaiknya diberi pelindung sampai tanaman sudah dapat menyesuaikan pertumbuhannya di kebun.

Keuntungan budidaya tanaman kakao adalah : Tanaman kakao dapat tumbuh pada beberapa agroklimat seperti agroklimat di Sulawesi Selatan, disamping itu tanaman kakao mudah pemeliharaannya, dan setelah berbuah dapat di panen setiap minggu serta dapat dijual setiap selesai panen(setelah perlakuan pasca panen/ fermentasi). Produksi Kakao yang



maksimal 3 – 4 Ton/Ha/Tahun. Atas dasar beberapa kemudahan tersebut, maka petani membudidayakan kakao pada lahan lahan pekarangan atau lahan tidur yang tidak dimanfaatkan dalam tanaman lainnya, sebagai tanaman sampingan selain tanaman padi dan palawija.



Gambar 1. Produk Buah Kakao

Syarat tumbuh tanaman Kakao yaitu : kesuburan tanah, kelembaban udara, suhu dan curah hujan (Sunanto, 1992:13-14). Syarat tumbuh tersebut adalah syarat tumbuh yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman, namun berbeda beda sesuai dengan kebutuhan tanaman. Jika syarat tumbuh terpenuhi semua untuk pertumbuhan tanaman, maka kualitas dan kuantitas tanaman akan maksimal.

Pembangunan pada umumnya adalah untuk menciptakan kondisi yang lebih baik, namun dilain pihak pembangunan adalah suatu proses perubahan, termasuk dalam pembangunan pertanian yang pada proses pelaksanaannya mengarah pada kebutuhan teknologi. Jenis teknologi



pertama yang dibutuhkan oleh petani adalah terutama yang berkaitan dengan teknologi budidaya.

Praktek budidaya pertanian sangat luas; mulai dari persiapan lahan, pengolahan tanah, penyiapan benih/ bibit (dapat dilakukan di dalam pesemaian), penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, panen serta penanganan pasca panen. Rangkaian kegiatan budidaya tersebut dilakukan oleh petani dengan bimbingan penyuluh pertanian.

Perkebunan tanaman Kakao di Indonesia tumbuh berkembang, sejak tahun 1980-an sehingga tahun 2002, luas areal perkebunan tanaman Kakao di Indonesia seluas 914,051 ha. Sebagian besar (87,4 %) perkebunan kakao dikelola oleh rakyat, 6,0 persen perkebunan besar negara dan 6,7 persen perkebunan swasta besar. Perkembangan luas areal perkebunan Kakao telah menampakkan hasil yang nyata dalam meningkatnya pangsa pasar Kakao Indonesia di dunia perkakaoan, sehingga pada tahun 2002, Indonesia berhasil menjadi produsen Kakao kedua terbesar di dunia setelah Pantai Gading (*Cote d'Ivoire*), walaupun pada tahun 2003 Indonesia tergeser ke posisi ketiga oleh Ghana.

Kualitas kakao Indonesia dapat bersaing dengan produsen kakao dunia lainnya, apabila dilakukan perbaikan kualitas, Kelebihan biji Kakao Indonesia yaitu tidak mudah meleleh, sehingga sangat cocok untuk digunakan sebagai bahan campuran. Dengan keunggulan tersebut, peluang pasar ekspor Kakao dari Indonesia berpeluang besar untuk ekspor maupun untuk pemenuhan kebutuhan industri dalam negeri. Potensi untuk mengembangkan industri kakao sebagai salah satu alternatif yang paling



efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan distribusi pendapatan cukup terbuka luas.

Indonesia sebenarnya berpotensi untuk menjadi Negara produsen utama di dunia, bilamana dapat mengurangi permasalahan yang ada dan dihadapi oleh perkebunan kakao serta dapat melaksanakan agribisnis kakao secara benar, usahatani dikembangkan dan dikelola dengan baik.

Harga kakao dunia yang fluktuatif dan cukup tinggi memberi pengaruh terhadap penambahan luas areal perkebunan kakao Indonesia yang dalam perkiraan akan terus berkembang.

Perkebunan kakao perlu didorong untuk dikembangkan agar dapat memberikan produksi dan produktivitas yang tinggi.

Pengembangan usahatani tanaman Kakao masih terkendala atau mengalami beberapa hambatan. Hambatan yang utamanya adalah gangguan hama dan gangguan penyakit serta rendahnya ketrampilan sumber daya manusia. Ada sebagian besar petani tanaman Kakao, memperoleh keahlian bercocok tanam kakao dari warisan orangtua pendahulunya bersifat tradisional.

Usahatani Kakao di Indonesia kebanyakan adalah perkebunan rakyat. Hal ini merupakan suatu tantangan serta sekaligus menjadi peluang bagi para investor industri maupun petani Kakao dalam mengembangkan usahatani Kakao untuk memperoleh nilai tambah dari agribisnis kakao.

Menurut Stahl dan Muchji, Suhardi (Muhadjir, 1987); bila masyarakat memahami maksud dan lingkungan suatu inovasi dalam program pembangunan, maka partisipasinya dalam pengambilan keputusan akan meningkat. Tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh terhadap



partisipasi masyarakat dan akan menjadi lebih besar jika pembangunan yang dilaksanakan berkaitan dengan mata pencaharian mereka. Dalam proses pembangunan bahwa motivasi merupakan motor penggerak perilaku manusia dan oleh karena itu, peningkatan motivasi akan mendorong peningkatan partisipasi masyarakat. Keinginan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan adalah suatu dari aspek basic needs yang merupakan faktor pendorong timbulnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan pertanian. Sedangkan menurut Maslow: kebutuhan dasar manusia antara lain, basic needs, security needs, social needs, self esteem needs dan self actualization needs. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan pula sumber motivasi untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan pertanian. Di lain pihak, selama proses alih teknologi terjadi arus informasi dari sumber teknologi kepada pengguna teknologi.

Soedjatmoko (1993); Van Den Ban A.W., dan Hawkins (1999); arah informasi dalam penyuluhan, harus disadari bahwa proses belajar tidak pernah akan selesai, karena kita harus mampu memasuki era long life learning di dalam dunia yang terus menerus berubah/ berkembang dalam gerak pembangunan. Bahwa pengembangan motivasi dan pengembangan karakter merupakan dua hal yang utama dalam pendidikan untuk menghadapi tantangan yang semakin beragam di masa mendatang. Pada dasarnya, semua proses difusi inovasi teknologi di bidang pertanian dimaksudkan supaya potensi produksi dari suatu komoditi dapat dipanen dengan penambahan berbagai input penunjang budidaya selama pertanaman.



Proses produksi, faktor-faktor produksi memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan hasil atau output. Faktor produksi bersifat mutlak dalam setiap kegiatan usahatani, karena faktor produksi inilah yang mengubah input menjadi output. Penyuluhan pertanian partisipatif dalam perkembangannya, merupakan metode penyuluhan yang lebih efektif dari pada metode transfer teknologi sebelumnya yang dilaksanakan selama ini.

2.12. Teori-teori Pendidikan

Ilmu pendidikan adalah terdiri dari dua kata, yaitu :- Ilmu atau *alima* (bahasa arab = tahu) atau *science* (bahasa Inggris dan Perancis) atau *Wissenschaft* (bahasa Jerman) atau *Wetenschap* (bahasa Belanda) menurut Kamus Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka (2003), yang berarti ilmu pengetahuan pada sesuatu bidang yang tersusun secara sistematis berdasarkan metode tertentu yang digunakan untuk menerangkan gejala bidang pengetahuan.

Menurut Ross, Ralph dan Van Den Haag Ernest, (1957) dalam <https://suaranuraniguru.wordpress.com/2011/11/29/>, pengertian ilmu pendidikan; merupakan *Science is the empirical, rational, general, cumulative, and it is all four at once*, (ialah ilmu yang empiris, rasional, umum dan tersusun, yang semuanya saling berkaitan satu sama lain). Hatta (dalam [wordpress.com/2011/11/29/](https://suaranuraniguru.wordpress.com/2011/11/29/)), bahwa setiap ilmu yaitu pengetahuan yang teratur mengenai pekerjaan hukum sebab akibat pada satu golongan dengan masalah yang sama tabiatnya, atau menurut kedudukannya nampak dari luar, atau menurut bangunnya dari dalam.



Dapat disimpulkan bahwa Ilmu merupakan suatu usaha tentang pemahaman manusia yang tersusun pada suatu sistem tentang struktur, kenyataan, pembagian, bagian dan hukum mengenai hal ihwal yang akan diselidiki (yaitu ; alam, manusia dan agama) sepanjang dapat dijangkau oleh daya pemikiran dan dibantu oleh penginderaan manusia, yang kebenarannya diuji dengan cara empiris, riset dan eksperimental.

Batasan Pendidikan; (dalam UU No. 20 tahun 2003 : Sistem Pendidikan Nasional) yakni usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam terwujudnya suasana belajar serta dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif akan mengembangkan potensi dirinya dengan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan diri pribadinya, bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994), Pendidikan adalah selama terjadinya proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam rangka usaha mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran serta pelatihan. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka; Pendidikan berasal dari kata didik : memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam proses pengajaran dan pelatihan; proses, cara dan perbuatan mendidik.

Menurut pendapat Crow & Crow dalam Wasti Sumanto & Hendyat Soetopo (1982) dalam bukunya Sosiologi Pendidikan, bahwa pendidikan



adalah proses belajar dari pengalaman dalam memberikan pengertian, pandangan (insight) atau penyesuaian terhadap seseorang sehingga menyebabkan ilmunya semakin berkembang.

Menurut Good V. Carter (1982) dalam buku Wasti Sumanto & Hendyat Soetopo (1982) dalam bukunya Sosiologi Pendidikan bahwa pendidikan adalah suatu proses sosial yang manakala seseorang diperhadapkan pada pengaruh lingkungan dan dalam kendali, sehingga mereka akan memperoleh kemampuan sosial serta berkembangnya individu yang optimal. Ilmu Pendidikan menurut Redja Mudyahardjo (2004), adalah sebuah sistem pengetahuan yang terdiri dari beberapa bentuk skema konsep dan merupakan bagian atau komponen-komponen pendidikan.

Pendidikan orang dewasa (UNESCO, 1976) : Proses pendidikan yang terorganisir diluar sekolah dengan berbagai bahan belajar, tingkatan dan metode, baik yang bersifat resmi maupun tidak resmi meliputi upaya lanjutan dari proses pendidikan sebelumnya.

2.12.1. Teori Paedagogi

Menurut Ngalm Purwanto (2002), mengatakan bahwa terdapat istilah-istilah yang hampir serupa bentuknya; yaitu *Paedagogie* artinya pendidikan dan *Paedagogiek* (bahasa Yunani = *Paedagogia*; pergaulan dengan anak-anak) adalah ilmu pendidikan; ilmu pengetahuan yang melakukan penyelidikan, merenungi mengenai gejala-gejala dalam mendidik. Atau dengan kata lain Ilmu pendidikan adalah suatu kumpulan/ konsep yang telah disusun dalam bentuk sistematis serta dengan metode tertentu yang bersifat ilmiah dengan gejala-gejala perbuatan mendidik, yang disampaikan oleh



orang dewasa untuk anak-anak untuk mencapai kedewasaannya agar hidupnya menjadi lebih baik.

Menurut Malcolm S. Knowles (1977) : *Paedagogy ; The art and science of teaching children*. *Andragogy ; The art and science of helping adult learn*.

2.12.2. Teori Andragogi

Dilingkungan Yunani Kuno ada dua kata yang memiliki fungsi berbeda [Taqiyudin M (2002)] ; yakni *Paedagogie* dan *Andragogi*. *Paedagogie* dalam bahasa Yunani Kuno terdiri dari dua kata; *Paedos* berarti anak dan *agoge* berarti saya membimbing, sehingga *Paedagogie* berarti pergaulan bersama anak-anak. Artinya pendidikan terhadap anak didik. Sedangkan *Andragogi* terdiri dari kata *andra* (*andre*) yang berarti lanjut usia/ lansia/ dewasa. Sehingga *andragogos* berarti membimbing orang dewasa (ilmu membimbing belajar orang dewasa). Pendidikan terhadap orang dewasa lebih rumit daripada pendidikan terhadap anak-anak, karena pola pikir orang dewasa sudah kompleks terbangun dari masa kecilnya.

Paedagogos dan *andragogos* keduanya mempunyai arti *education* berarti melakukan peningkatan dan mengembangkan adalah suatu bentuk perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Istilah *Andragogi* pertama kali digunakan oleh seorang guru berkebangsaan Jerman yaitu : Alexander Kapp (1833). (halaman 41; Ensiklopedia Nasional Indonesia).

Para ahli *andragogi* Eropa menjelaskan bahwa *andragogi* terapan meliputi : kerja kasus sosial, konseling, proses resosialisasi, kerja kelompok sosial, pendidikan orang dewasa, pengelolaan personalia, organisasi kemasyarakatan dan pengembangan masyarakat; (Ensiklo-pedia Nasional



Indonesia). Knowles (1970) dalam Desy Puspita Indah (2015), bahwa asumsi terhadap orang dewasa adalah :

- a. Konsep diri ; orang dewasa memiliki pandangan sendiri tentang apa yang telah dilaksanakan dan akan berproses pada kegiatan pembelajarannya sehingga dalam proses pembelajaran, materi yang akan diajarkan lebih mudah diserap adalah yang berhubungan dengan minat mereka,
- b. Pengalaman ; sepanjang hidupnya setelah melewati masa anak-anak dan remaja, telah banyak mendapatkan pendidikan sehingga kesemuanya merupakan pengalaman individu, yang berbeda satu sama lain. Dalam pelaksanaan proses pendidikan orang dewasa menjadi sumber informasi dan penekanan materi pendidikan bersifat aplikatif praktis,
- c. Kesiapan untuk belajar ; hasrat belajar orang dewasa akan menyesuaikan dengan peranan sosial di masyarakatnya, hal ini dimaksudkan untuk dapat mempercepat difusi informasi dan teknologi kepada kelompok sasaran, sehingga bilamana akan diterapkan pada sektor pertanian, maka penyuluh pertanian harus menyesuaikan dengan kelompok sasaran,
- d. Orientasi terhadap belajar ; Dalam proses pembelajaran, orang dewasa akan tertarik jika materi belajar dapat meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi saat ini.

Selanjutnya menurut Malcolm S. Knowles (2005), bahwa perbedaan antara paedagogi dengan andragogi sangat jelas. Pada model paedagogi; peranan guru sangat dominan dalam menentukan materi pelajaran, bagaimana dan kapan diajarkan kepada muridnya, sedangkan model



pendidikan andragogi berbeda dengan paedagogi. Dengan demikian dapat ditambahkan bahwa orang dewasa sangat kompleks dalam permasalahannya. Selain memiliki pengetahuan yang telah diperoleh dan dialami mulai dari masa anak-anak dan remaja, juga mendapat pengetahuan tambahan memasuki usia dewasa.

Beberapa kriteria tentang orang dewasa yaitu :

- Aspek biologi : individu yang telah mencapai umur tertentu dengan tanda tanda kedewasaan dan dapat memberikan keturunan,
- Aspek sosial : individu yang dapat berinteraksi dengan sistem sosial dilingkungannya sebagai orang dewasa dalam bekerja dan berumah tangga,
- Aspek psikologi: individu yang telah mencapai tahap kesempurnaan dalam mengurus hidupnya sendiri,
- Aspek peraturan perundang-undangan: individu yang dapat mengambil keputusan sendiri.

Oleh karena itu, metode pembelajarannya harus menyesuaikan dengan kebutuhannya, sehingga dalam penyuluhan pertanian, para penyuluh harus memahami metode andragogi. Beberapa unsur pokok yang dapat menjadi perhatian dalam proses pembelajaran orang dewasa antara lain :

- 1). Motivasi yang rendah; mengingat tujuan pembelajaran yang akan diikuti sudah tidak terlalu menarik minat bagi orang dewasa, karena mereka menganggap materi pembelajaran hanya pengulangan dari materi sebelumnya yang telah diketahui oleh mereka,



2). Kebiasaan yang buruk; sikap dan tingkah orang dewasa sudah terbentuk sejak dari anak-anak telah menciptakan kebiasaan – kebiasaan yang lain dari individu lainnya, namun tetap mereka pertahankan,

3). Daya ingat menurun; oleh karena orang dewasa sudah memasuki masa tua sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan daya ingat sudah mulai berkurang,

4). Penolakan terhadap perubahan yang tiba-tiba; Masa dewasa telah menunjukkan bahwa selama hidupnya telah mengalami berbagai pendidikan dan dapat dikatakan sudah berpengalaman, sehingga orang dewasa akan senantiasa menolak materi pembelajaran yang belum teruji dilapangan.

Disamping itu, masih ada faktor lain yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran orang dewasa yakni faktor psikologis:

a. Belajar merupakan pengalaman berharga bagi orang dewasa, oleh karena itu materi pembelajaran seyogyanya dibuat sangat sederhana agar memudahkan dalam proses pembelajarannya,

b. Orang dewasa mau belajar jika berhubungan dengan kebutuhannya; ada relevansi antara pengalaman dan kebutuhan petani,

c. Terkadang belajar proses membosankan, biasanya jika dilakukan di dalam ruangan dalam waktu yang lama atau cuma mengulang materi yang telah pernah diterima sebelumnya,

d. Belajar adalah hasil mengalami sesuatu proses yang telah berlangsung lama, sehingga peserta didik orang dewasa tidak mau lagi diceramahi,



e. Sumber pelajaran dari individu adalah bahan pembelajaran yang paling baik. Para individu diminta untuk masing-masing

mengemukakan pengalamannya untuk didiskusikan sampai terbentuk kesimpulan,

f. Proses emosional yang menjadi keterbatasan dalam pendidikan orang dewasa, karena itu dibutuhkan kesabaran agar proses pembelajaran dalam diskusi dan komunikasi dapat tepat sasaran,

g. Proses evaluasi merupakan suatu keharusan untuk menilai hasil dan manfaat dari proses pembelajaran, agar pelaksanaan pembelajaran berikutnya dapat lebih lancar dan lebih efektif.

Oleh Lunadi (1984), dalam Desy Puspita Indah (2015), bahwa sikap fasilitator akan berdampak besar pada peserta didik daripada tujuan dan teknik pendidikan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh fasilitator/ penyuluh pertanian dalam proses belajar orang dewasa adalah :

1. Empati dari fasilitator/ penyuluh pertanian merupakan kunci utama dalam proses pembelajaran. Jika sikap empati tidak ada, maka peserta belajar akan menjadi kurang perhatian pada pelaksanaan kegiatan proses belajarnya,

2. Kewajaran, bersikap jujur harus diperlihatkan oleh fasilitator/ penyuluh pertanian, untuk meyakinkan peserta belajar dalam memahami makna materi pembelajaran,

3. Respek terhadap setiap koreksi dari peserta belajar merupakan salah satu cara untuk menarik minat peserta belajar dengan mendengarkan info dari peserta belajar,



4. Komitmen dan kehadiran yang tepat waktu juga memberikan dampak yang bagus jika dilaksanakan,

5. Membuka diri terhadap kritikan yang diberikan oleh peserta belajar,

6. Tidak menggurui peserta belajar karena peserta belajar adalah orang dewasa yang mempunyai banyak pengalaman,

7. Tidak menjadi ahli yang tahu segalanya, mengingat peserta belajar mempunyai umur rata-rata setara dengan penyuluh/ fasilitator,

8. Tidak berdebat dengan peserta belajar. Suatu hal yang perlu dihindari adalah perdebatan, karena perdebatan masing – masing cenderung mempertahankan pendapatnya dan mengabaikan pendapat orang lain,

9. Tidak diskriminatif kepada orang tertentu. Dalam proses pembelajaran, semua peserta belajar mempunyai hak yang sama karena mereka tergabung dalam kelompok, buatlah suasana belajar kondusif dan hindari sikap diskriminatif agar proses pembelajaran berjalan lancar.

Bigg dan Farrington (1991) dan Para ahli mengatakan bahwa pendekatan transfer teknologi sudah tidak cocok untuk pengembangan pertanian, karena cara tersebut mengabaikan pengalaman petani. Hal ini disebabkan karena teknologi yang ditransfer belum tentu sesuai dengan kondisi agro ekologi wilayah yang beragam. Pendekatan transfer dan difusi teknologi secara sentralistik, dan prosesnya tidak dapat memenuhi kondisi agro ekologi yang berbeda dan kontinyuitas teknologi yang dikembangkan.

Metode partisipatif dapat berlangsung efektif jika hasil teknologi diolah oleh penyuluh pertanian melalui demplot dan dem area dengan



melibatkan petani setempat. Pendekatan partisipatif sangat relevan dengan proses demokratisasi.

Faktor-faktor produksi dalam pertanian antara lain ; tanah, tenaga kerja, modal, dan skill.

a. Faktor produksi tanah adalah salah satu faktor produksi sebagai tempat berlangsung dan produksi dihasilkan. Tanah merupakan faktor produksi yang sangat menentukan, hal ini menyebabkan perbedaan nilai sewa tanah akibat lokasi dan tingkat kesuburan tanah.

b. Tenaga kerja merupakan sumberdaya manusia yang mengelola lahan pertanian. Tenaga kerja terutama berasal dari tenaga kerja keluarga (dibedakan berdasarkan tingkat kesulitan pekerjaan menurut tingkatan umur anggota keluarga) dan selebihnya menggunakan tenaga kerja luar keluarga (jika diperlukan).

c. Modal merupakan suatu faktor produksi yang juga penting dari faktor produksi lainnya. Modal merupakan input yang digunakan dan kebanyakan dalam bentuk biaya seperti untuk pembelian alat-alat, agroinput dan lain-lain.

d. Skill merupakan keahlian atau ketrampilan yang dimiliki oleh petani dalam mengelola lahan pertaniannya yang didasarkan pada pengalaman dari informasi penyuluhan atau praktek budidaya yang dilakukannya.

Menurut Lily Suherly (1988) ; pelaksanaan kegiatan yang tidak memuaskan dari segi pelayanan penyuluhan, adalah sebagian diakibatkan oleh rendahnya kualifikasi ketrampilan serta motivasi dari penyuluh



pertanian, disamping itu, sebagian dikarenakan jumlah penyuluh pertanian yang kurang karena, dibanding dengan begitu banyaknya jumlah petani yang harus dilayani. Pada kebanyakan Dinas Pertanian, usaha untuk mengatasi kekurangan tenaga penyuluh pertanian lapangan adalah berusaha mengatasi permasalahan pertama dengan melalui peningkatan pendidikan dan ketrampilan melalui pelatihan. Kelihatannya ada yang berpendapat bahwa petugas penyuluh pertanian lapangan tingkat bawah kurang begitu siap dalam menghadapi tugas, walaupun pendapat ini tidak benar.. Oleh karena itu, perhatian utama lebih diarahkan kepada peningkatan kualifikasi penyuluh pertanian tingkat bawah melalui pendidikan dan pelatihan yang lebih intensif serta diikuti dengan pengawasan yang lebih aktif dari staf Dinas Pertanian. Semua Negara di dunia melakukan usaha secara besar-besaran dan telah dilakukan usaha untuk memperbaiki mutu petugas penyuluh pertanian lapangan yang baru dalam rangka pelayanan penyuluhan melalui pendidikan dan pelatihan yang dilakukan secara sistematis.

2.12.3. Kompetensi Seorang Penyuluh

Menurut Hall dan Jones (1976); Kompetensi (*competence*) yaitu pernyataan yang memberikan gambaran tentang penampilan dari suatu kemampuan tertentu secara bulat dan merupakan perpaduan antara pengetahuan serta kemampuan yang dapat diamati dan terukur.

Menurut Johnson dalam A.S. Suparno (2000) ; bahwa kompetensi sebagai suatu perbuatan (*performance*) yang rasional dan dengan kemauan dapat terpenuhi tujuan dari keadaan yang diinginkan.



Kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan serta nilai dan sikap yang dapat direfleksikan pada kebiasaan berpikir serta bertindak. Sedangkan menurut Mc. Ashan dalam A.S. Suparno (2000) berpendapat bahwa kompetensi :

.....is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors. Hal ini, dijelaskan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan serta kemampuan yang dikuasai oleh seseorang dan telah menjadi bagian dari dalam dirinya, sehingga ia bisa melakukan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik mungkin.

Menurut Alain Mitrani (1995); berpendapat bahwa kompetensi bisa berupa tujuan, tingkah laku, konsep tentang diri, sikap atau nilai, penguasaan masalah atau ketrampilan kognitif ataupun ketrampilan dalam perilaku dari setiap sifat seseorang yang dapat diukur dengan jelas serta dapat ditunjukkan dalam membedakan secara jelas tentang seseorang mempunyai keunggulan dari orang lain, seseorang jauh lebih efektif dari orang lain.

Menurut Spencer dan spencer dalam Yulaelawati (2004) ; berpendapat bahwa kompetensi adalah merupakan suatu karakteristik mendasar dari seseorang yang ada hubungan timbal balik dengan suatu kriteria efektif atau tentang kecakapan terbaik dari seseorang dalam pekerjaan atau keadaannya. Yang berarti bahwa suatu kompetensi akan cukup mendalam dan bertahan lama sebagai bagian dari kepribadian seseorang, sehingga sering dapat digunakan untuk memprediksi tingkah laku seseorang apabila



bertemu dengan berbagai situasi serta masalah, sehingga kompetensi dapat menyebabkan atau dapat memprediksi tentang perubahan tingkah laku atau kompetensi dapat menentukan dan memprediksi tentang apakah seseorang dapat bekerja dengan baik atau tidak dapat bekerja dengan baik dalam ukuran yang khusus spesifik, tertentu atau dengan standar tertentu.

Menurut Mardapi dkk (2001); berpendapat bahwa suatu kompetensi adalah merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan atau penerapan keduanya, dalam hal pelaksanaan tugas kerja di lapangan. Hal ini sangat jelas dipengaruhi oleh pendapat Adams (1995); bahwa pada hakikatnya dalam dunia industri dapat ditentukan standar suatu kompetensi kelulusan yaitu berupa pengetahuan dan ketrampilan yang seharusnya dikuasai oleh seseorang, sehingga memiliki kompetensi dalam memasuki dunia kerja. Dunia usaha dan industrilah yang kemudian memanfaatkan hasil tamatan sekolah kejuruan.

Menurut Prihadi (2004) ; bahwa Pokok-pokok pengertian tentang kompetensi adalah :

a. Kompetensi merupakan sesuatu hal yang akan dan mampu dilakukan oleh seseorang.

Pengertian secara luas yaitu mencakup 3 unsur yang berkaitan satu sama lain yaitu :

- 1) Atribut-atribut positif pemegang jabatan
- 2) Jabatan dapat dijalankan dengan harapan akan yang hasil efektif dan superior, dan
- 3) Sikap dan perilaku para pemegang jabatan.



- b. Kompetensi yang baik akan menghasilkan kinerja yang baik dan efektif atau superior.

Kompetensi berarti dapat memprediksi kinerja yang efektif atau kinerja yang superior.

- c. Kompetensi dapat merupakan perilaku yang dilakukan atas dasar karakteristik yang fundamental,

Definisi inilah yang menekankan bahwa kompetensi yang telah mendasari serta memfasilitasi demonstrasi dari perilaku yang trampil dan tepat guna, sehingga akan menghasilkan kinerja yang efektif atau superior. Dalam hal ini, akan mempunyai implikasi yang penting bahwa kompetensi tidak hanya melakukan serangkaian tugas seperti robot dan juga bukan merupakan suatu kapasitas fundamental yang tidak pernah didemonstrasikan.

- d. Kompetensi mengandung motivasi.

Definisi ini memberikan makna tentang adanya level motivasional pada suatu kompetensi, sehingga dalam pengertian kompetensi telah terkandung didalamnya keinginan atau kemauan serta kemampuan dalam mendemonstrasikan kinerja yang efektif.

- e. Kompetensi di dasari oleh potensi intelektual

Definisi ini memberikan implikasi tentang adanya unsur bawaan dari suatu kompetensi. Dalam perkembangannya, kompetensi telah didukung dan dibatasi oleh potensi kecerdasan yang bersifat melekat secara bawaan dalam diri individu.



BAB III.

KERANGKA PEMIKIRAN

3.1 Kerangka Konseptual

Perubahan lingkungan strategis seperti era globalisasi/ perdagangan bebas yang menyebabkan tuntutan kebutuhan masyarakat semakin tinggi. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan adanya kesiapan SDM dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang terjadi. SDM penyuluh pertanian diharapkan meningkatkan kompetensi dalam menyikapi perubahan sesuai dengan tuntutan zaman. Kompetensi yaitu seseorang penyuluh pertanian harus memiliki kemampuan untuk menjalankan pekerjaannya agar berhasil guna. Kompetensi adalah merupakan keterpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai penyuluh pertanian untuk pelaksanaan tugas serta pekerjaan. Kompetensi penyuluh pertanian dalam penelitian ini diukur dari: akses informasi, keefektifan komunikasi, membangun jejaring kerja, penguasaan inovasi, analisis masalah dan berpikir sistem/logis.

Indonesia adalah Negara agraris, harus dapat memajukan sektor pertanian untuk kesejahteraan rakyatnya, oleh karena itu pertanian menjadi sangat penting disaat terjadi kekurangan pangan di beberapa daerah di Indonesia. Pertanian yang dominan adalah penghasil pangan, seharusnya ditangani dengan sebaik mungkin, karena peran penyuluh pertanian diperlukan guna kemajuan pertanian di Indonesia. Sektor



pertanian merupakan sektor ekonomi paling dominan bila diperhatikan dengan struktur ekonomi. Ada dua sub sektor didalamnya sangat potensial salah satunya adalah tanaman bahan makanan.

Peranan sub sektor bahan makanan dapat menyumbang produksi, produksi dapat meningkat apabila tujuan dan peranan penyuluh pertanian secara optimal, adapun penyuluhan pertanian berdasarkan bahan dan metode yang dilaksanakan oleh penyuluh pertanian. Materi dan metode merupakan substansi dalam penyuluhan yang dikondisikan dalam kebutuhan petani. Bahan materi yang disalurkan sedangkan metode disampaikan dengan objek tersebut. Kedua hal itu dalam penyuluhan pertanian ditentukan oleh karakteristik dan kompetensi yang dimiliki oleh penyuluh pertanian.

Adapun penyuluh pertanian ditentukan oleh karakteristik penyuluh, sedangkan karakteristik yang berpengaruh pada kompetensi penyuluh pertanian sebagai berikut: umur, masa kerja, pendidikan formal, golongan, luas wilayah kerja, lokasi tugas, jumlah kelompok binaan dan interaksi dengan kelompok, pengembangan diri dan promosi, keberhasilan, tanggungjawab dan kewenangan, pengakuan dan penghargaan, gaji yang diterima, persepsi terhadap makna pekerjaan, kebijakan organisasi, kondisi kerja, pembinaan, supervisi dan pelatihan.

Dengan dilaksanakannya era otonomi daerah, penyuluhan pertanian memiliki otoritas penuh bersamaan dengan tugas yang telah didelegasikan oleh pemerintah pusat ke pemerintah daerah sampai kepada tingkat kabupaten. Walaupun masih perlu mendapat dukungan dengan kelengkapan data empiris, maka kecenderungan yang berlaku umum



ditunjukkan melalui kebijakan pemerintah daerah. Yang tidak mendukung terhadap kegiatan penyuluhan pertanian mengakibatkan menurunnya kinerja penyuluhan pertanian.

Kinerja dan aktivitas penyuluhan pertanian menurun antara lain disebabkan karena perbedaan pandangan antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat dan antara legeslatif dengan eksekutif terhadap arti penting dan peran penyuluhan pertanian, terbatasnya anggaran untuk kegiatan penyuluhan pertanian dari pemerintah daerah, terbatasnya ketersediaan materi informasi tentang pertanian, menurunnya kapasitas serta kemampuan manajerial dari penyuluh pertanian yang kurang aktif dalam kunjungannya kepada petani dan kelompok tani, karena kegiatan kunjungan kepada petani lebih banyak dikaitkan dengan kegiatan proyek.

Kinerja penyuluh pertanian sangat berfungsi dalam keberhasilan pada program peningkatan produktivitas dari pada kelompok tani kecuali ada bencana alam, misalnya: kena hama baik tikus maupun wereng dan lain-lain. Kinerja penyuluh pertanian yang handal akan mempengaruhi terhadap peningkatan kompetensi kelompok tani, tetapi sebaliknya apabila kinerja penyuluh pertanian kurang baik akan memberikan dampak yang kurang jelas kepada kelompok tani. Faktor yang berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian akan dapat meningkatkan kinerja penyuluh itu sendiri yang akhirnya perilaku kelompok bisa menjalankan usahataniya menjadi lebih baik.

Penyelenggaraan kegiatan penyuluhan di Indonesia masih berdiri sendiri dan belum ada suatu model atau sistem penyuluhan pertanian yang disepakati bersama. Kondisi penyelenggaraan penyuluhan pertanian



yang telah berjalan saat ini belum merupakan suatu kesatuan sistem secara koordinasi, sinkronisasi program dan integrasi. Hubungan antara sumber teknologi sebagai pemasok pengadaan inovasi (*generating sistem*) dengan lembaga penyuluhan yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab pada sistem penyampaian (*delivery system*) dan sistem penerimaan (*receiving system*) masih berdiri sendiri dalam merancang pola pengembangan inovasi teknologi yang dibutuhkan masyarakat petani atau sistem sosial.

Adapun kondisi program dan penyelenggaraan penyuluhan pertanian yang ada adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan program penyuluhan pertanian di kabupaten/ kota serta penyusunan program di BPP/kecamatan tidak dilakukan yang menyebabkan pemerintah kabupaten/ kota yang tidak mempunyai program yang jelas untuk memfasilitasi penyelenggaraan penyuluh di BPP kecamatan. Penyuluh pertanian di BPP/kecamatan dengan tidak adanya program penyuluhan pertanian tidak dapat mengetahui dengan jelas permasalahan yang dihadapi petani yang berada di wilayah kerja BPP (WKBPP).
2. Kegiatan penyuluhan pertanian masih berdiri sendiri, belum diperlakukan sebagai suatu sistem dalam pemberdayaan atau bagian dari *delivery system*. Hal ini menyebabkan terputusnya jaringan kerjasama antara penyuluh pertanian dalam rangka kegiatan pemberdayaan petani yang melalui ; penelitian, penyediaan sarana produksi pertanian, pengolahan hasil dan pemasaran.



3. Sering pelaksanaannya belum memenuhi prinsip dari penyuluhan yang menyebabkan tidak efektifnya penyelenggaraan penyuluhan pertanian.

4. Penyelenggaraan penyuluhan pertanian masih dalam nuansa keproyekan belum ke nuansa berkelanjutan (sustainable); yang akan menyebabkan tidak terjaminnya kontinuitas penyelenggaraan penyuluhan pertanian sebagai bagian dari pembangunan pertanian.

5. Masing-masing dinas masih mempunyai kegiatan penyuluhan sendiri walaupun tujuan utamanya hampir serupa sehingga dapat membuat petani/ kelompok tani kebingungan.

6. Tidak mendorong kegiatan untuk bermitra dari perusahaan swasta dengan petani (kontak tani, asosiasi petani, organisasi profesi, LSM dan perusahaan swasta lainnya). Kondisi ini dapat menyebabkan keterlibatan dan pembentukan penyuluh pertanian swasta serta swadaya merupakan sebagai bagian dari jaringan penyuluhan pertanian yang tidak berjalan dengan baik.

Keadaan penyelenggaraan penyuluhan pertanian melalui sistem kunjungan kerja Latihan dan Kunjungan (LAKU) dan telah dilakukan oleh penyuluh pertanian lapangan di BPP sudah dapat diukur sejauhmana meningkatnya produksi pertanian tertentu yang sesuai dengan program penyuluhan. Penyelenggaraan penyuluhan pertanian didasarkan atas jenis komoditas setempat yang akan ditingkatkan produksinya, sehingga penyuluh pertanian bekerja dengan teknologi yang telah diuji melalui demplot; sesuatu pekerjaan penyuluhan yang nampak terungkap dengan



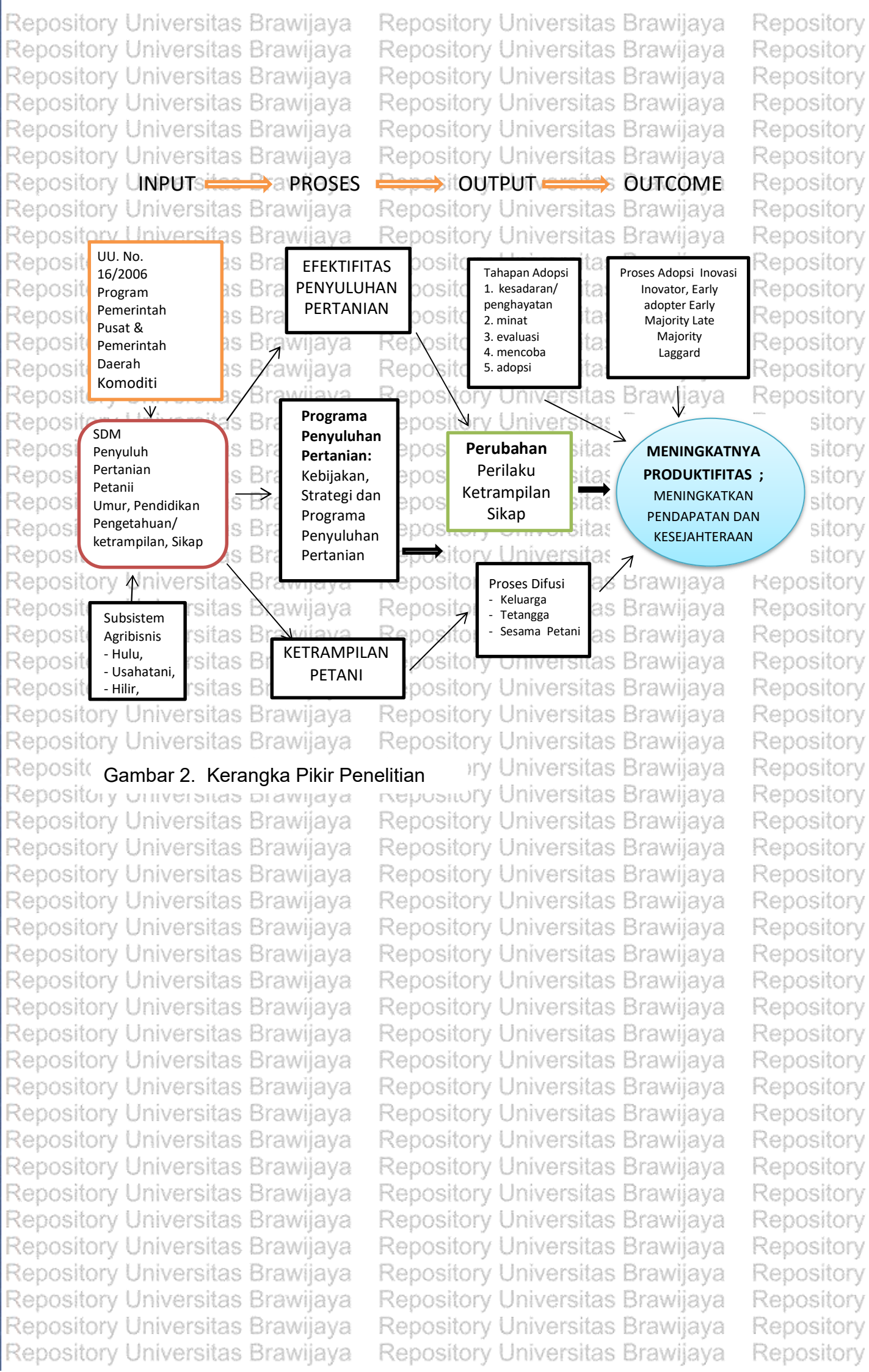
harapan petani dapat memperoleh keuntungan sebagian besar digambarkan dalam perspektif organisasi komoditas.

Sistem kerja dengan metode Latihan dan Kunjungan (Laku) dalam kegiatan penyelenggaraan penyuluhan pertanian tidak relevan jika kondisi wawasan petani sudah meningkat, ketrampilan dan pengetahuan serta sikap kritis petani dalam mengadopsi suatu teknologi.

Penyuluh pertanian lapangan dituntut untuk dapat melakukan upaya pertumbuhan perekonomian setempat melalui pendekatan kelembagaan, pendekatan wilayah (minimal perdesaan) serta pendekatan komoditas unggulan dalam rangka pelaksanaan sistem usahatani agribisnis. Adapun faktor utama yang dikembangkan berkaitan dengan pengembangan sistem usahatani agribisnis adalah dengan melakukan kegiatan yang menumbuhkan, mengembangkan serta penguatan kelembagaan perdesaan dan selanjutnya membangun jaringan kerja sama antara subsistem agribisnis dalam industrial perdesaan.

Strategi penyelenggaraan penyuluhan pertanian yang modern nampaknya berorientasi pada penerapan pendekatan segmen yang berorientasi pada petani. Perubahan pola pikir perlu dilakukan mulai dari birokrasi pusat sampai daerah, sehingga seharusnya juga harus terus didorong sampai mereka menjadi lebih mendukung terhadap seluruh kebijakan penyuluhan pertanian.

Adapun evaluasi kinerja penyuluh pertanian diperjelas pada kerangka pemikiran penelitian yang disederhanakan pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian



Kinerja dari seorang penyuluh pertanian mencerminkan tingkat kemampuan serta kecakapannya dalam melaksanakan tugas yang harus dikerjakan. Kinerja penyuluh pertanian dalam penelitian ini dinilai dari: persiapan dan perencanaan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian, pelaporan dan evaluasi hasil pelaksanaan penyuluhan pertanian, pengembangan penyuluhan pertanian, pengembangan profesi penyuluhan, dan pelaksanaan kegiatan penunjang penyuluhan pertanian.

Kompetensi dan Kinerja penyuluh pertanian sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Pada umumnya, kinerja penyuluh pertanian sangat dipengaruhi oleh karakteristik penyuluh, faktor penunjang penyuluhan, dan faktor lingkungan. Karakteristik penyuluh dapat diklasifikasikan dalam peubah kemampuan dan keterampilan, latar belakang pribadi, dan demografi (seperti umur dalam: tingkat pendidikan non formal, pengalaman kerja, kekosmopolitan dan motivasi berprestasi penyuluh). Faktor penunjang penyuluhan dapat dirumuskan dalam peubah Kebijakan, Kelembagaan, sarana Prasarana, Pembiayaan, sedangkan peubah lingkungan dapat dibagi dalam lingkungan fisik dan sosial.

Petani merupakan pelaku utama yang terdepan dalam pembangunan pertanian, sehingga harus menentukan keputusan yang tepat dalam usahataniya menurut waktu, tempat, jumlah dan jenis usahatani serta harus menentukan macam teknologi yang digunakan. Dilain pihak, faktor eksternal juga berpengaruh terhadap usahatani petani karena petani dapat memutuskan kegiatan usahataniya setelah mendapat informasi dari sumbernya baik yang disampaikan oleh penyuluh pertanian maupun yang diperoleh dari media



cetak atau media elektronik. Hasil dari proses penyebaran informasi dan inovasi, akan nampak kelihatan dari minat petani untuk menggunakan teknologi baru dalam berusahatani yang diharapkan memberi dampak pada peningkatan produksi pertanian. Dalam kenyataannya, penyebaran informasi dan komunikasi ternyata masih banyak kekurangannya khususnya dalam hal ketepatan waktu, ketelitian, keterandalan dan relevansinya.

Peran penyuluh dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian lebih mengarah kepada perubahan yang terencana. Perubahan yang terencana sebagai suatu kegiatan yang sengaja, disadari, dan bersama-sama dalam meningkatkan suatu sistem sosial yang operasional, baik sistem sosial itu sendiri, sistem sosial atau kebudayaan yang melalui pemanfaatan pengetahuan yang tepat. Perubahan yang diinginkan atau direncanakan sebaiknya harus diidentifikasi terlebih dahulu. Dalam perubahan tersebut adalah deskripsi dari kondisi yang ada antara apa dan apa yang harus dilakukan, serta antara apa yang ada dan mana yang diinginkan. Setiap warga masyarakat atau kelompok sasaran diberikan motivasi melalui penyuluhan pertanian agar dapat terpenuhi kebutuhan dan menentukan kegiatan pengganti yang dapat menyebabkan keseimbangan yang dapat dipelihara.

Peran utama penyuluh yaitu sebagai: (1) penyatuan diri dengan masyarakat, (2) melakukan kegiatan masyarakat untuk perubahan yang terencana, dan (3) mempererat hubungan sosial dengan masyarakat.

Mosher dalam Mardikanto (2009) : bahwa seorang penyuluh pertanian harus dapat dan mampu melakukan perannya yang ganda yaitu : (1) sebagai seorang guru, yaitu seorang penyuluh pertanian harus trampil dalam menyampaikan inovasi dalam merubah perilaku sasarannya, (2) sebagai



seorang analisator, yaitu seorang penyuluh pertanian harus memiliki keahlian dalam melakukan pengamatan terhadap masalah, keadaan, dan kebutuhan masyarakat dan mampu memecahkan permasalahan petani, (3) atau sebagai seorang konsultan yaitu seorang penyuluh pertanian harus mempunyai ketrampilan atau keahlian dalam menentukan alternatif dalam perubahan yang tepat, secara teknis dapat dilaksanakan secara ekonomis, menguntungkan serta dapat diterima oleh nilai-nilai budaya sosial setempat, dan (4) sebagai seorang organisator, yaitu seorang penyuluh pertanian harus memiliki ketrampilan dan keahlian dalam menjalin hubungan dengan segenap lapisan masyarakat dan mampu menumbuhkan kesadaran serta menggerakkan partisipasi masyarakat, dan juga mempunyai inisiatif agar terciptanya perubahan kearah yang lebih baik dan memobilisasi sumber daya, membina dan mengarahkan kegiatan atau mengembangkan kelembagaan yang efektif dalam merencanakan perubahan.

Produksi merupakan hubungan perpaduan antara input dengan produk (output), karena tanpa masukan input, produksi tidak padat maksimal dan produk yang direncanakan tidak akan berhasil. Bilamana petani dalam usahatani dapat menerapkan anjuran paket teknologi secara tepat guna, maka produksi tanaman dapat memberikan hasil yang optimal. Sedangkan tingkat penerapan anjuran paket teknologi akan berpengaruh pada produktivitas (produktivitas adalah besarnya produksi per satuan luas). Oleh karena itu, fluktuasi produktivitas akan nampak jelas terlihat dari proses adopsi inovasi pada kegiatan usahatani, terutama dalam penerapan anjuran paket teknologi budidaya.



Dalam pengembangan tanaman kakao, pelaku utama adalah petani telah melakukan usahatannya dengan proses agribisnis; mulai dari penyediaan agro input, budidaya, pasca panen dan pemasaran. Sedangkan faktor-faktor produksi telah dimiliki oleh petani dalam kondisi terbatas dan akibatnya, petani hanya memperoleh hasil produksinya dalam batas-batas tertentu, sehingga pendapatan yang diperoleh petani relatif cukup.

Pada kondisi yang demikian itulah diperlukan langkah – langkah perbaikan teknologi budidaya kakao melalui peningkatan pengetahuan petani dari peran penyuluhan pertanian.

3.2. Konsep Operasional dalam Penyuluhan

Dalam rangka memudahkan pemahaman tentang permasalahan dalam penelitian ini, akan diuraikan tentang istilah yang digunakan sebagai berikut :

1) Lembaga Penyuluhan

Lembaga penyuluhan adalah merupakan wadah tempat berkumpulnya para penyuluh pertanian yang diatur dengan aturan tertentu yang ditetapkan oleh Kementerian Pertanian, fungsinya tetap sama di seluruh Indonesia walaupun bentuk organisasinya berbeda.

2) Penyelenggaraan Penyuluhan

Merupakan kegiatan utama dari penyuluh pertanian yang bersifat umum dan dalam pelaksanaannya dipengaruhi faktor eksternal dan faktor internal yang dijelaskan sebagai berikut :

a. Penyuluhan

Penyuluhan merupakan aktifitas seseorang dalam melakukan kegiatan informasi komunikasi secara sadar untuk tujuan membantu sesamanya



memberikan pendapat, sehingga dapat membuat keputusan yang benar (A.W. Vanden Ban dan Hawkins, 1999). Selanjutnya mengatakan bahwa

proses penyuluhan adalah : Memberikan bantuan kepada petani dalam melakukan analisis situasi yang dihadapi serta melakukan perencanaan usahatani untuk masa mendatang. Membantu menyadarkan petani terhadap kegiatan yang mungkin menimbulkan masalah. Membantu meningkatkan pengetahuan dan menawarkan solusi terhadap suatu masalah, dan ikut serta membantu menyusun kegiatan usahatani berdasarkan pengetahuan yang dimiliki petani, Membantu petani memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan cara penyelesaian masalah yang ada dan kemungkinan akibat yang akan ditimbulkannya agar mereka mempunyai alternative-alternatif tindakan, Memberikan bantuan kepada petani untuk menentukan pilihan yang tepat yang berdasarkan pendapat mereka sendiri, Meningkatkan motivasi petani untuk menerapkan pilihannya, Meningkatkan motivasi petani untuk mengevaluasi dan meningkatkan ketrampilan mereka dalam bentuk pendapat dan pengambilan keputusan.

b. Sasaran Penyuluhan

Sasaran penyuluhan adalah petani beserta keluarganya. Hal ini dimaksudkan agar dalam proses difusi inovasi teknologi terjadi kesinambungan di dalam petani dan keluarganya, terdapat kesatuan langkah dan kesamaan pengertian selama dalam proses produksi. Untuk itu, penyuluhan diselenggarakan disesuaikan dengan kondisi areal usahatani yang sepenuhnya dapat diikuti oleh petani beserta keluarganya.



- Frekwensi pertemuan : sama dengan atau lebih dari empat kali, atau kurang dari empat kali.

- Tempat pertemuan : BPP atau sanggar tani atau tempat lainnya yang refresentatif.

c. Materi Penyuluhan.

Merupakan suatu inovasi yang mengacu pada kebutuhan sasaran.

Menurut Kartasapoetra (1991), materi penyuluhan harus memperhatikan kesesuaian dengan tingkat kemampuan sasaran, tepat sasaran atau tidak bertentangan dengan norma yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat dan sistem kepercayaan mereka, dan memberikan keuntungan pada khalayak sasaran. Sedangkan menurut Asngari (1992), bahwa materi penyuluhan yang baik adalah materi yang dapat memberikan makna pada khalayak sasaran yang ditandai dengan empat hal, yaitu : teknis dapat dilakukan, ekonomis menguntungkan, sosial memungkinkan dan politis sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah.

Oleh Pranadji (1992), menjelaskan bahwa pemberian materi kepada khalayak sasaran, dapat dilihat dari berbagai segi. Bila sasarannya berpendidikan rendah, maka sebaiknya materi disusun dengan menggunakan bahasa daerah setempat. Materi sedapat mungkin tidak bertentangan dengan norma budaya/adat istiadat setempat.

- Materi penyuluhan: sapta usahatani atau sebahagian sapta usahatani atau proses agribisnis.

- Materi yang dapat diserap: seluruhnya atau sebahagian.

- Penyusunan materi penyuluhan: penyuluh dengan petani atau penyuluh.



- Penguasaan materi oleh penyuluh: seluruhnya atau sebahagian.

- Teknik budidaya dalam materi penyuluhan budidaya komoditi kakao.

- Sumber informasi pasar: penyuluh/ dinas terkait atau petani/ pedagang.

d. Metode Penyuluhan.

Merupakan cara penyampaian pesan kepada petani, berkembang menurut kebutuhan, pada awalnya metode penyuluhan yang diterangkan dengan sebuah pemeo : *dipaksa, terpaksa dan biasa*. Petani yang kurang mengetahui tentang teknologi budidaya, belum tangguh dan belum mandiri, perlu dibimbing dalam upaya penerapan teknologi yang dianjurkan. Pada mulanya petani akan menerapkan dalam agribisnis, dan lama kelamaan petani akan menjadi terbiasa dalam menerapkan teknologi yang dianjurkan.

Metode penyuluhan digolongkan berdasarkan jarak, indera dan jumlah sasaran. Kesemua penggolongan tersebut dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung melalui media cetak, media elektronik (video dan audio visual) atau dengan teknologi komunikasi lainnya dengan petani sasaran; perorangan, kelompok atau massal. Yang dapat diukur dengan :

- Cara memperoleh penyuluhan: perorangan atau massal.

- Bentuk penyuluhan: sistem atau demplot.

- Pelaku penyuluhan: penyuluh/dinas terkait atau swasta.

- Cara penyampaian materi penyuluhan: ceramah/diskusi atau melalui media visual/audio visual atau melalui sekolah lapangan.



e. Teknik Penyuluhan

Teknik penyuluhan adalah cara mempertemukan sasaran penyuluhan dengan materi penyuluhan (Margono Slamet, 1975). Penentuan teknik yang akan digunakan dalam penyuluhan sangat tergantung pada tujuan penyuluhan, metode penyuluhan yang dipakai, karakteristik sasaran, media yang akan digunakan untuk berkomunikasi dan sasaran yang akan disuluh.

Kegiatan yang diukur yaitu :

- Bentuk penyuluhan: diskusi/ceramah atau brosur/leaflet atau sekolah lapangan,

Teknik penyuluhan : materi mudah dipahami atau dengan sekolah lapangan.

f. Tempat Penyuluhan

Penyuluhan dilaksanakan pada tempat refresentatif yang dapat dihadiri oleh petani dan tidak terlalu jauh dari lokasi usaha taninya. Keberadaan tempat dapat diatur sedemikian rupa agar kegiatan penyuluhan dapat diikuti oleh petani tanpa merasa kehilangan waktu.

g. Peralatan Penyuluhan

Peralatan penyuluhan merupakan alat bantu diperlukan agar materi penyuluhan dapat sampai kepada sasaran dengan baik dan tepat waktu.

h. Dana Penyuluhan

Dana penyuluhan adalah merupakan sarana pendukung kegiatan penyuluhan secara keseluruhan; berupa gaji, insentif atau dana operasional penyuluhan.



i. Infrastruktur

Infrastruktur adalah prasarana dan sarana yang ada dan menunjang kegiatan penyelenggaraan penyuluhan secara umum, sehingga infrastruktur yang lengkap dan memadai akan mempermudah proses penyuluhan.

j. Peraturan/Kebijakan

Peraturan/kebijakan adalah merupakan tata aturan atau pedoman dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian yang sifatnya mengikat. Dan dimaksudkan agar penyuluh dapat bekerja dengan terarah, walaupun dalam pelaksanaannya memerlukan sedikit penyesuaian karena perbedaan wilayah kerja penyuluhan.

k. Difusi adalah proses tersebarnya inovasi ke suatu sistem sosial melalui saluran komunikasi selama periode waktu tertentu.

l. Proses alih teknologi adalah proses penyampaian informasi teknologi pertanian kepada petani dipengaruhi oleh faktor-faktor tingkat adopsi,

m. Inovasi adalah ide - ide, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang atau suatu unit adopsi,

n. Penyuluh adalah orang yang memberi materi atau melakukan penyuluhan kepada petani. Kegiatan yang diukur:

- Sumber informasi penyuluhan: dari penyuluh atau petani.
- Frekwensi kunjungan penyuluh: kurang dari 3 kali, atau sama dengan atau lebih dari 3 kali.
- Lokasi kunjungan penyuluh: di rumah atau di lahan usahatani.
- Kehadiran penyuluh: selalu hadir atau tidak pernah hadir.



- o. Teknik adalah cara mempertemukan sasaran penyuluhan dengan materi penyuluhan.
- p. Peralatan merupakan alat perlengkapan yang digunakan sebagai alat bantu dalam penyuluhan.
- q. Suatu evaluasi atau bentuk reaksi, sikap dan perasaan responden terhadap penerapan usahatani.
- r. Ketrampilan adalah kemampuan responden dalam menerapkan usahatani.
- s. Persepsi adalah proses penerimaan informasi dan mengubahnya dalam pikiran atau penilaian responden akan manfaat usahatani.
- t. Efektifitas adalah kesesuaian informasi yang dibutuhkan oleh petani dalam berusahatani.
- u. Perubahan perilaku yaitu perubahan yang terjadi pada individu petani dalam hal sikap dan ketrampilan.



BAB IV METODOLOGI

4.1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif yang dikombinasikan dengan penggunaan statistik inferensia. Pendekatan deskriptif dimaksudkan untuk menghimpun fakta-fakta dan data pelaksanaan penyuluhan kakao secara lengkap dengan melakukan deskripsi secara cermat berdasarkan pemahaman yang mendalam, melacak urutan peristiwa terkait dengan penyuluhan kakao, sedangkan pendekatan statistik inferensia, dimaksudkan untuk mendeteksi pengaruh variabel *independent* (variabel bebas) berupa karakteristik penyuluh terhadap variabel *dependen* (variabel tergantung) berupa kinerja penyuluh.

Penelitian secara kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif yang berupa kalimat yang tertulis atau lisan dari sejumlah orang dengan perilaku yang bisa diamati dan penelitian kualitatif merupakan penelitian dimaksudkan dalam memahami fenomena yang sedang dialami oleh subyek penelitian, antara lain: motivasi, persepsi, tindakan, perilaku dan lain-lain secara holistik dengan cara yang deskriptif pada bentuk kata-kata dengan bahasa dalam suatu konteks yang alamiah serta dengan memanfaatkan bermacam-macam metode ilmiah. Sedangkan pendekatan inferensia, diharapkan dapat mendeteksi peranan masing-masing karakteristik penyuluh terhadap kinerja penyuluh kakao.



Pendekatan kualitatif ini dipilih karena dipandang relevan untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan. Menurut sifatnya studi semacam ini tidak bermaksud untuk menghasilkan suatu generalisasi atau kesimpulan yang bersifat umum, tetapi ingin menggambarkan secara mendalam dan apa adanya. Pada penelitian kualitatif menggunakan interview, observasi, triangulasi dan dokumentasi untuk memahami secara lebih mendalam tentang fenomena-fenomena evaluasi kinerja penyuluh pertanian.

Dengan demikian pendekatan dalam penelitian yakni : menggunakan Gabungan Rancangan Penelitian antara pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif yang difokuskan pada Penemuan Model Penyuluhan Kakao.

4.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian merupakan bagian penting yang harus dilakukan dalam penelitian. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive yaitu Kabupaten Luwu Utara dengan fokus pada Penyuluh Pertanian dan Petani Kakao. Waktu Penelitian dilaksanakan pada Mei s/d November 2016. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan memilih kecamatan sentra produksi yang terdapat pertanaman Kakao yakni Kecamatan Baebunta, Kecamatan Sabbang, Kecamatan Mappedeceng, Kecamatan Tanalili dan Kecamatan Sukamaju.

Pertimbangan peneliti dalam memilih tempat di wilayah Kabupaten Luwu Utara adalah:

1) Wilayah Kabupaten tersebut sebagai sentra pertanian kakao di Sulawesi Selatan, sehingga kinerja penyuluh pertanian di wilayah tersebut seharusnya berkompetensi dalam bidangnya.

2) Wilayah tersebut sebagai tempat penempatan Tenaga Harian Lepas – Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL-TBPP) sebanyak 8 orang yang menggunakan dana bersumber dari Kementerian Pertanian, sehingga kinerjanya perlu dievaluasi.

4.3 Metode Pengambilan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian bertujuan agar bahan atau data yang digunakan relevan. Data dalam penelitian ini adalah data primer dari responden serta data sekunder.

4.3.1. Data Primer

Guna memperoleh data primer, maka penelitian ini menggunakan teknik:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat secara sistematis dari gejala yang ada dari obyek penelitian.

Penggunaan metode ini dalam rangka mengumpulkan data tentang daerah penelitian, atau dalam rangka untuk mendapatkan gambaran umum wilayah penelitian dengan memperhatikan keadaan sebenarnya menurut fenomena di lapangan.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah cara pengumpulan data melalui tanya jawab yang sistematis serta berdasarkan tujuan penelitian.



Metode wawancara dilakukan agar diperoleh informasi mengenai karakteristik responden yang menggunakan kuesioner.

4.3.2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh berasal dari instansi yang ada hubungannya dengan penelitian, yaitu data fisik di kecamatan sampel serta data yang berhubungan dengan penelitian.

4.4. Metode Penentuan Responden

Penentuan responden dilakukan dengan teknik random sampling terhadap petani yang berada di daerah sentra pengembangan Kakao.

Penetapan responden petani dilakukan dengan menggunakan pendekatan daerah jaringan petani yang merupakan suatu prosedur standar yang sistematis dalam penelitian untuk memperoleh data primer yang akurat. Dari jumlah 100 petani yang ada di wilayah sentra produksi pada 5 kecamatan, terpilih sebagai responden sejumlah 70 petani secara random.

Metode penentuan responden penyuluh dilakukan dengan menetapkan Petugas Penyuluh Pertanian yang area wilayah kerjanya melakukan kegiatan usaha pertanaman Kakao. Pengambilan data kepada penyuluh dilaksanakan berdasarkan kebutuhan penelitian dari permasalahan yang diteliti. Bentuk dari pengambilan data diantaranya adalah dengan bertemu langsung dengan penyuluh melalui observasi dan wawancara; untuk mendapatkan informasi langsung dari sumbernya dari pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Selain menggunakan teknik wawancara, dilakukan juga penetapan fokus penelitian, pengamatan, menyusun hasil pengamatan dengan berpedoman Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung yang terstruktur kepada Penyuluh di kecamatan yang terpilih, dan



wawancara serta observasi langsung kepada responden petani dalam pengembangan agribisnis komoditas kakao, dengan kriteria :

- Ditetapkan responden penyuluh dan petani Kakao pada sentra kecamatan yang jumlah pertanaman kakao cukup besar, yaitu: Kecamatan Sukamaju, Tanalili, Mappedeceng, Baebunta dan Sabbang (sebagai kecamatan Kampung Kakao).

- Perusahaan Industri Kecil pengolahan Kakao sebagai sumber informasi dalam hal pemasaran hasil.

Data sekunder dikumpulkan dari data yang sudah ada pada berbagai

Instansi terkait :

- Sulawesi Selatan dalam angka,
- Kabupaten Luwu Utara dalam angka,
- Badan Ketahanan Pangan Provinsi dan
- Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Luwu Utara,
- Badan Koordinasi Penyuluhan Provinsi dan Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan.

Metode pengambilan responden petani dilakukan secara random sampling yang terpilih dari 5 kecamatan areal tanaman kakao. Penentuan dan penetapan responden petani terpilih 70 responden. Responden penyuluh diperoleh berdasarkan wilayah kerja penyuluh terutama penyuluh yang menangani areal pengembangan tanaman Kakao, sehingga diperoleh sejumlah 30 responden penyuluh pertanian dan 70 orang responden petani dari 5 kecamatan.



4.5. Jenis dan Teknis Pengumpulan Data

Berdasarkan macamnya, yaitu data terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dengan ukuran satuan angka, sedangkan data kualitatif yaitu data yang tidak dinyatakan dalam ukuran satuan angka melainkan dinyatakan dalam bentuk katagori sesuai dengan sifat dari data tersebut (Sugiyanto, 2004).

Terdapat dua jenis sumber data yang biasanya digunakan dalam penelitian sosial yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Bungin, 2001), data primer diambil dari hasil wawancara mendalam dengan responden dan pengisian *checklist* tentang Kinerja Penyuluh Pertanian yang telah disediakan. Sedangkan data sekunder diambil Dinas Pertanian Kota Batu (sebagai barang bukti kegiatan penyuluh), yang digunakan sebagai pembandingan dengan hasil wawancara mendalam dengan responden. Ditinjau dari segi teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara) menggunakan kuesioner, observasi (pengamatan) lapangan, dokumentasi dan gabungan keempatnya. (Sugiyono, 2011).

4.6. Instrumen dan Teknik Pengambilan Data

Penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci dan yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri (*key instrument*). Peneliti sebagai instrumen kunci juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti yang akan melakukan penelitian dan dilanjutkan dengan observasi ke lapangan. Siapa yang akan melakukan validasi terhadap peneliti dan jawabannya adalah peneliti itu sendiri. Penelitian ini menggunakan instrumen



checklist tentang pengukuran Kinerja Penyuluh, yang berupa instrumen untuk mengevaluasi diri.

Melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap cara penelitian kualitatif serta penguasaan pengetahuan terhadap bidang yang akan diteliti serta kesiapan mental peneliti dalam melakukan penelitian, secara akademik ataupun logistiknya. Penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistik, dinamis dan masalah yang di bawa oleh peneliti masih bersifat tentatif dan akan berkembang setelah memasuki lapangan.

Penelitian kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan yang tepat sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data dan analisis data, mentabulasi data serta mengambil kesimpulan atas temuannya. Pengumpulan data dapat di setting dengan berbagai sumber dan berbagai cara, bila dilihat dari settingnya, data dapat disimpulkan secara alamiah, artinya peneliti berdiskusi dengan kolega yang berlatar belakang profesi yang sama.

Metode dalam pengumpulan data yang diperlukan adalah :

1). Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara yang dilakukan secara semi terstruktur, yaitu struktur wawancara tidak terlalu ketat, lebih fleksibel mengenai urutan topik yang dibahas. Namun memberikan kesempatan kepada informan untuk jujur dan terbuka. Seluruh hasil wawancara tersebut kemudian direkonstruksi menjadi berkas catatan lapangan (*fieldnotes*). Hasil dari catatan lapangan tersebut merupakan kesimpulan yang dijadikan dasar oleh peneliti untuk membuat pertanyaan yang lebih mendalam terhadap fokus penelitian. Bersamaan



dengan analisis lapangan setiap selesai memperoleh data, peneliti melakukan analisis selama melakukan wawancara.

2). Observasi Partisipan (*Participant Observation*)

Observasi dilakukan secara langsung kepada obyek penelitian dan peneliti juga masuk kedalam konteks penyelenggaraan penyuluhan pertanian di wilayah Kecamatan Baebunta, Kecamatan Sabbang, Kecamatan Mappedeceng, Kecamatan Tanalili dan Kecamatan Sukamaju.

3). Dokumentasi

Dokumentasi adalah bahan tertulis berupa memo, karangan tulisan, instruksi tertulis, majalah-majalah, buletin, pernyataan, serta berita dari media massa. Dari uraian tersebut, metode dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui catatan-catatan penting yang erat kaitannya dengan obyek penelitian.

4). Kuesioner

Kuesioner yaitu kumpulan pertanyaan yang dibusun secara terstruktur bias diisi sendiri oleh responden atau diisi melalui wawancara dari pertanyaan yang telah ada yang kemudian dicatat semua jawaban yang diperoleh dari responden (Basuki, 2010). Pertanyaan yang akan dipertanyakan pada kuestioner adalah pertanyaan yang menyangkut fakta dari kegiatann yang dilakukan oleh responden, sedangkan bentuk kuesioner yang digunakan dalam penelitian yaitu kuesioner tertutup, yakni petani responden diharapkan memberikan jawaban dengan memilih dari sejumlah alternatif jawaban.

Kelebihan dari bentuk kuesioner tertutup ialah mudah dijawab serta mudah diselesaikan, dianalisis, dan dapat memberikan jawaban yang pasti.

Penyebaran daftar pertanyaan artinya menyerahkan daftar pertanyaan pada



responden untuk diisi dengan cara santai dan pada saat dikantor atau dirumah masing-masing. Pengisian responden yang bebas diharapkan dapat mendapatkan data apa adanya dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

5). Studi Pustaka

Merupakan kumpulan buku-buku referensi, artikel, jurnal, hasil penelitian yang memiliki relevansi pendekatan teoritik yang digunakan dalam penelitian. Beberapa pustaka yang digunakan harus terkait dengan UU No. 16 tahun 2006 tentang penyuluhan

6). Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya mencari serta menganalisis data secara sistematis dalam mencapai pemahaman dari variabel-variabel tentang hal yang diteliti, dalam rangka menganalisis data pada penelitian kualitatif diawali dengan mentabulasi seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber meliputi ; interview (wawancara) serta pengamatan yang dicatat dalam catatan pribadi, dokumen data resmi, bentuk gambar, foto-foto dan data lainnya.

Catatan yang telah dibuat tersebut dibedakan menjadi 2 yaitu ; 1). catatan deskriptif lebih menyajikan kejadian dari pada ringkasan, 2). Catatan yang lebih menonjolkan kerangka pikir, ide yang menampilkan komentar peneliti terhadap fenomena-fenomena yang dihadapi. Proses analisis data kualitatif terdapat tiga komponen penting yakni: reduksi data, sajian data, dan menarik kesimpulan.



Operasionalisasi dari analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

1). Reduksi Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi lapangan ditransfer dalam bentuk catatan lapangan dan transkrip penelitian dikumpulkan secara lengkap, selanjutnya membuat katagori data berdasarkan urutan perumusan masalah. Selanjutnya melakukan pengarsipan data yang disesuaikan dengan kebutuhan agar mudah disisipi catatan peneliti. Kemudian mengurutkan data berdasarkan katagori yang telah ditentukan dan membuang data-data yang tidak diperlukan dan tidak sesuai dengan perumusan masalah.

2). Penyajian Data

Penyaji data artinya menyusun sekumpulan data dari masing-masing permasalahan yang sudah diurutkan menjadi sekumpulan informasi yang terkait dengan judul penelitian kajian kinerja Penyuluh Pertanian sehingga dapat menggambarkan perumusan masalah dan mudah untuk dipahami.

3). Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan dari sejumlah informasi yang telah diolah disesuaikan dengan fokus permasalahan yang diambil melakukan verifikasi dan mengecek ulang terhadap kebenaran data dan teknik analisis yang dilakukan agar tidak diperoleh data yang dianggap bias. Selanjutnya menyandingkan dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan dengan judul penelitian.



4). Keabsahan Data.

Menghindari kesalahan data atau kekeliruan yang terkumpul, harus dilakukan pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (crebittity) dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, pengecekan sesama teman dengan profesi yang sama, triangulasi merupakan teknik penyelarasan keabsahan data yang ada pada sesuatu catatan diluar data untuk keperluan mencocokkan data atau sebagai pembanding dengan data yang telah ada.

Dari keempat kegiatan analisis data, yakni sejak dari reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan/verifikasi dan keabsahan data, maka dapat diidentifikasi lebih lanjut. Pengelompokkan analisis data analisis data yang disesuaikan dengan perumusan masalah dalam penelitian ini, sebagaimana disajikan pada Tabel 3 berikut.



Tabel 3. Jenis analisis data yang digunakan.

No.	Rumusan Masalah	Analisis Data
1.	Kinerja Penyuluh Pertanian dalam menyiapkan penyuluhan belum dievaluasi	Deskriptif
2.	Kinerja Penyuluh Pertanian dalam melaksanakan penyuluhan belum dievaluasi	Deskriptif
3.	Kinerja penyuluh Pertanian dalam mengevaluasi pelaksanaan penyuluhan dan dampak penyuluhan serta dalam pelaporan kegiatan belum dievaluasi.	Deskriptif
4.	Kinerja Penyuluh Pertanian dalam kegiatan pengembangan penyuluhan dan pengembangan profesi penyuluh belum dievaluasi.	Deskriptif
5.	Sejauh mana pengaruh karakteristik penyuluh yang meliputi umur, tingkat pendidikan formal, level jabatan profesi dan pengalaman kerja terhadap kinerja penyuluh.	Statistik kuantitatif (Regresi Linear Berganda)

Proses atau teknik pada penelitian ini yaitu dengan menggabungkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan lapangan. Sumber data berasal dari pedoman wawancara dan dengan pengamatan dilapangan yang bertujuan untuk menemukan kesamaan dalam mengungkapkan fakta yang sebenarnya.

Beberapa macam metode pengumpulan data yaitu :

- a). Observasi ; dilakukan dengan mengamati secara langsung obyek penelitian dengan mengumpulkan data dan informasi sebanyak mungkin dari sumber – sumber yang terkait dengan tujuan penelitian,
- b). Wawancara terstruktur, dilakukan dengan berpedoman pada kuesioner untuk mengumpulkan data primer dari responden dan penyuluh,

- c). Wawancara (*indepth interview*); dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari sumber informasi responden petani dan penyuluh pertanian dari responden yang mempunyai pengalaman berusahatani dan wawasan yang lebih luas,
- d). Studi Literatur (Pustaka) ; mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian dari referensi yang ada : buku pustaka, laporan/ jurnal ilmiah dan Badan Pusat Statistik.

4.7. Metode Analisis Data

Setiap data yang telah dikumpulkan dilokasi, akan dianalisis sesuai dengan metode pendekatan dan tujuan penelitian. Data kuantitatif akan dianalisis dengan menggunakan statistik, sedangkan data kualitatif akan dianalisis secara kualitatif.

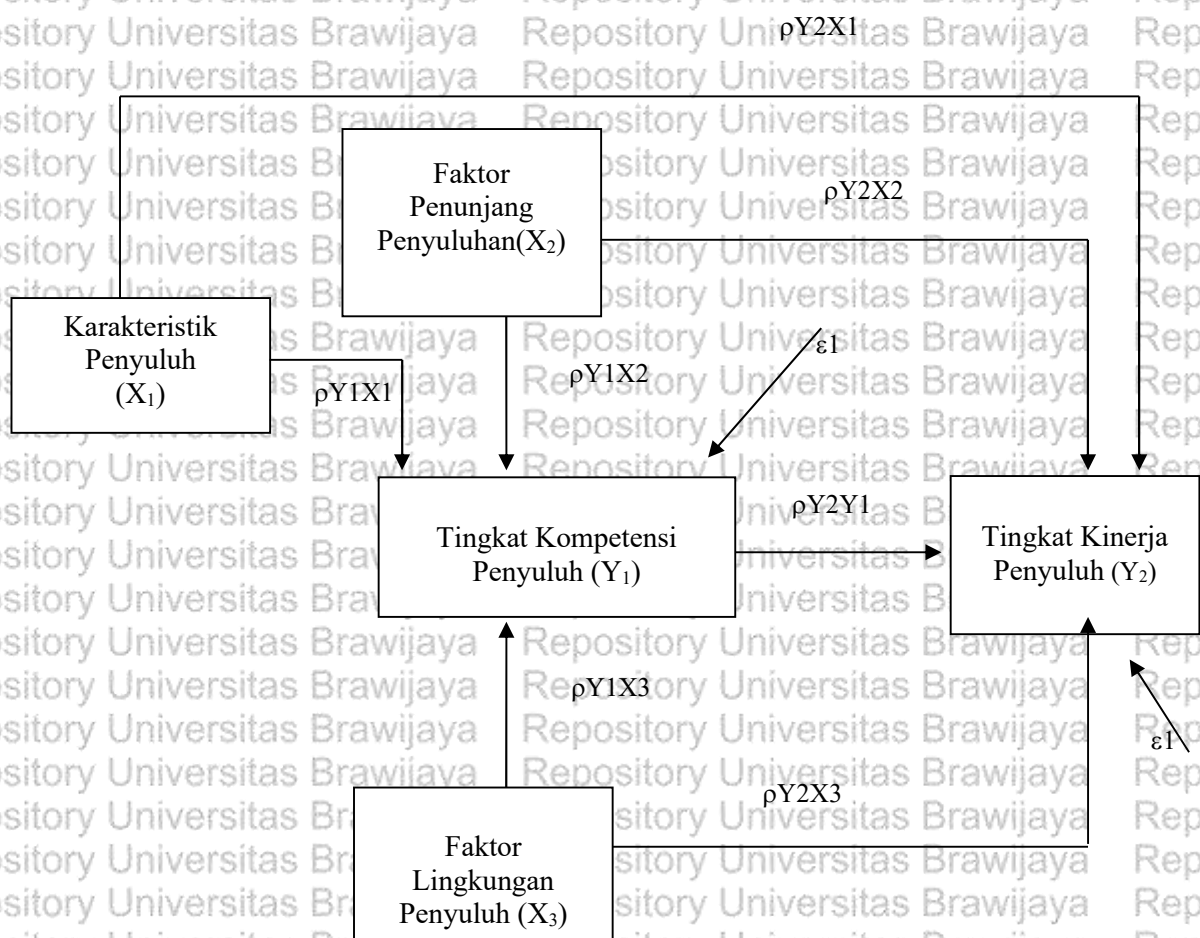
a) Analisis Deskriptif;

Analisis deskriptif dari penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian yaitu responden petani, penyuluh pertanian, pedagang, perusahaan industri.

b). Analisis Statistik

Analisis statistik digunakan untuk menghitung beberapa variable yang saling terkait dalam bentuk model penyuluhan.

Pengaruh antar variabel dapat digambarkan dalam Diagram Jalur sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Jalur Hubungan Antar Variabel

Sumber: dikembangkan dalam penelitian ini

Model ini dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan *path* sebagai berikut

(Garson, 2002) :

$$1. Y_1 = \rho_{Y_1X_1} + \rho_{Y_1X_2} + \rho_{Y_1X_3} + \rho\epsilon_1$$

$$2. Y_2 = \rho_{Y_2X_1} + \rho_{Y_2X_2} + \rho_{Y_2X_3} + \rho_{Y_2Y_1} + \rho\epsilon_2$$

Estimasi koefisien *path* (p) dapat dilakukan dengan metode regresi

(OLS = *ordinary least squares*) menggunakan SPSS for Windows Release

11. Koefisien *path* (p_1 , p_2 dan p_3) adalah koefisien regresi dalam bentuk standar (*Standardized regression coefficient* = β) yang mencerminkan *direct effect* variabel independen (eksogen) terhadap variabel dependen



(endogen) terhadap endogen lain dalam model. *Indirect effect* suatu variabel terhadap variabel lain dihitung dengan mengalikan tiap-tiap koefisien *path*, yang menghubungkan kedua variabel tersebut (p_1p_2). *Total effect* dapat diperoleh dari penjumlahan *direct effect* dan *indirect effect*. Ini sama dengan koefisien regresi beta variabel independen terhadap variabel dependen, tanpa variabel *mediating/intervening* dalam model (Garson 2002).

Nilai ϵ_1 dan ϵ_2 (*error term*) atau variasi yang tak terjelaskan, jika diperlukan dapat dihitung dengan rumus $1 - R^2$, dimana R^2 (catatan: bukan R^2_{adj}) adalah koefisien determinasi yang diperoleh dari hasil estimasi masing-masing persamaan regresi (Garson 2002).

4.8. Teknik Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis jalur (*Path analysis*).

a. Uji Hipotesis Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

Uji signifikansi efek pengaruh variabel independen secara langsung (*direct effect*) terhadap variabel dependen, menggunakan uji-t standar yang diperoleh dari hasil SPSS (Garson 2002). Jadi untuk menguji hipotesis 1 (H_1) diuji dengan memeriksa apakah koefisien *path* p_3 signifikan pada taraf yang ditetapkan. Bila probabilitas tingkat kesalahan t hitung ($\text{Sig. } t$) $\leq 0,05$ maka *direct effect* atau pengaruh langsung faktor karakteristik penyuluh, faktor penunjang penyuluhan, faktor lingkungan, terhadap tingkat kinerja penyuluh tanaman kakao tanpa melalui tingkat kompetensi penyuluh, signifikan pada taraf signifikansi 0,05.



b. Uji Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

Uji signifikansi efek *mediating* atau efek tak langsung (*indirect effect*)

p_1p_2 dilakukan berdasarkan rasio antara koefisien p_1p_2 pada *standard error* yang menghasilkan nilai t statistik (Z) (t_{hitung}). *Standard error* koefisien p_1p_2 diperoleh dari akar kuadrat ($p_2^2Sp_1^2 + p_1^2Sp_2^2 - Sp_1^2Sp_2^2$). Dengan formula yang lengkap yaitu : (Kenny 2001):

$$Z_{hitung} = \frac{p_1p_2}{\sqrt{p_2^2Sp_1^2 + p_1^2Sp_2^2 - Sp_1^2Sp_2^2}}$$

Dimana :

p_1p_2 = adalah koefisien *indirect effect* yang didapatkan dari perkalian antar *direct effect* p_1 dan p_2 .

p_1 adalah koefisien *direct effect* faktor karakteristik penyuluh, faktor penunjang penyuluhan, faktor lingkungan, terhadap tingkat kinerja penyuluh kakao

p_2 adalah koefisien *direct effect* kompetensi penyuluh terhadap kinerja penyuluh kakao.

Sp_1 : adalah *standard error* dari koefisien p_1 yang diperoleh dari rasio antara koefisien p_1 dengan t_{hitung} dari koefisien tersebut (jadi : p_1/t_{hitung}).

Sp_2 : adalah *standard error* dari koefisien p_2 dengan t_{hitung} dari koefisien tersebut (jadi : p_2/t_{hitung}).

Jadi untuk keperluan pengujian hipotesis, maka nilai t_{hitung} diperiksa apakah signifikan pada taraf signifikansi yang ditetapkan. Jika t_{hitung} dalam harga mutlak $\geq 1,96$ berarti pengaruh tidak langsung atau *indirect effect* faktor karakteristik penyuluh, faktor penunjang penyuluhan, faktor lingkungan, terhadap tingkat kinerja penyuluh pertanian melalui tingkat



kompetensi penyuluh signifikan pada taraf signifikansi 0,05 (Kenny 2001; Frazier *et al.*, 2004).

c). Analisis SWOT

Analisis SWOT yaitu analisis yang dilakukan dalam mengidentifikasi factor-faktor secara sistematis dalam merumuskan strategi untuk menentukan model penyuluhan pertanian. Unsur – unsur dalam analisis SWOT adalah :

- *Strengths* (S) = peluang,
- *Weaknesses* (W) = kelemahan,
- *Opportunities* (O) = peluang, dan
- *Threats* (T) = ancaman.

Pada penelitian ini dilakukan identifikasi variabel – variabel yang merupakan kekuatan dan peluang dari dalam obyek dengan menggunakan skala bertingkat dari : sangat baik (4), baik (3), Sedangkan untuk mengukur variabel – variabel kelemahan dan ancaman dari luar ; cukup baik (2), tidak baik (1).

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Keadaan Umum Wilayah

a. Letak Geografis dan batas-batas wilayah

Kabupaten Luwu Utara terletak antara : - 01°53'19" – 02°55'36" Lintang Selatan, 119°47'46" – 120°37'44" Bujur Timur, dengan batas – batas Wilayah di Sebelah Utara berbatas dengan Provinsi Sulawesi Tengah, di Sebelah Timur berbatas dengan Kabupaten Luwu Timur, disebelah Selatan berbatas dengan Kabupaten Luwu dan Teluk Bone, dan di Sebelah Barat berbatas dengan Kabupaten Tana Toraja dan Provinsi Sulawesi Barat.

b. Luas Wilayah

Luas wilayah Kabupaten Luwu Utara yakni: 7.502,58 Km² terdiri dari 12 Kecamatan , 172 Desa dan 10 Kelurahan. Adapun luas wilayah kecamatan masing – masing dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014.

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentase
1.	Sabbang	525,08	7,01
2.	Baebunta	295,25	3,94
3.	Malangke	229,70	3,06
4.	Malangke Barat	214,05	2,75
5.	Sukamaju	255,48	3,41
6.	Bone – Bone	127,92	1,71
7.	Tanalili	149,41	1,99
8.	Masamba	1.068,85	14,26
9.	Mappedeceng	275,50	3,68
10.	Rampi	1.565,65	20,89
11.	Limbong	686,50	9,16
12.	Seko	2.109,19	28,14
	Jumlah	7.502,58	100,00

Sumber Data : BPS Kabupaten Luwu Utara, 2015

Dari data pada tabel 5, kecamatan yang paling jauh dari kabupaten adalah kecamatan Seko, Rampi dan kecamatan Limbong.

Jarak ke kecamatan tersebut cukup jauh dengan melalui hutan belantara, dan masing-masing berjauhan. Dapat dilihat pada tabel berikut ini,

Tabel 5. Jarak antar ibukota Kabupaten dengan ibukota Kecamatan di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014.

No.	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Jarak (Km)
1.	Sabbang	Marobo	15
2.	Baebunta	Salassa	12
3.	Malangke	Tolada	38
4.	Malangke Barat	Pao	44
5.	Sukamaju	Sukamaju	21
6.	Bone – Bone	Bone - Bone	28
7.	Tanalili	Patila	32
8.	Masamba	Kasimbong	0
9.	Mappedeceng	Kapidi	15
10.	Rampi	Onondowa	88
11.	Limbong	Limbong	66
12.	Seko	Padang Balua	142

Sumber Data : Kabupaten Luwu Utara dalam Angka 2015.

Selain daripada jarak kecamatan dengan ibukota kabupaten, maka data lain yang dapat menjadi bahagian dari kegiatan pertanian atau perkebunan di Kabupaten Luwu Utara adalah luas wilayah dan kepadatan penduduk. Biasanya keadaan penduduk dalam satu kecamatan terdapat beberapa kemungkinan usahatani yaitu ; karena tersedianya cukup tenaga kerja atau luas kepemilikan lahan yang makin lama makin kecil, atau petani memiliki beberapa jenis usahatani. Sehingga dengan kondisi tersebut, petani memiliki usahatani yang paling dominan menonjol; seperti

usahatani padi sawah jika memiliki lahan sawah atau usahatani kebun Kakao jika memiliki perkebunan kakao, atau jenis komoditi lainnya seperti kolam pemeliharaan ikan.

Tabel 6. Jumlah Penduduk dan Luas Wilayah menurut Kecamatan di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014

No.	Kecamatan	Luas		Penduduk (Orang)		Kepadatan Penduduk (Org/km ²)
		Km ²	%	Jumlah	%	
1.	Sabbang	525,08	7,00	36.914	12,31	70
2.	Baebunta	295,25	3,94	44.790	14,93	152
3.	Malangke	229,70	3,06	27.467	9,16	120
4.	Malangke Barat	214,05	2,85	24.043	8,01	112
5.	Sukamaju	255,48	3,41	41.511	13,84	162
6.	Bone – Bone	127,92	1,71	25.911	8,64	203
7.	Tanalili	142,41	1,99	22.113	7,37	148
8.	Masamba	1.068,85	14,25	34.455	11,49	32
9.	Mappedeceng	275,50	3,67	22.884	7,63	83
10.	Rampi	1.565,65	20,87	3.082	1,03	2
11.	Limbong	686,50	9,15	3.882	1,29	6
12.	Seko	2.109,18	28,11	12.937	4,31	6
	Jumlah	7.502,58	100.	299.989	100.	40

Sumber Data : Biro Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara 2015.

Berdasarkan pada tabel 6, menunjukkan bahwa luas lahan dengan kepadatan penduduk berbanding terbalik. Justru yang nampak pada tabel 6 adalah kepadatan penduduk umumnya terdapat pada ibukota kabupaten atau kecamatan yang dekat dengan ibukota kabupaten.

Sehingga alangkah baiknya apabila kecamatan yang cukup luas dengan kepadatan yang rendah dapat dijadikan sebagai sentra pengembangan tanaman kakao. Tapi permasalahannya adalah

rendahnya ketrampilan petani dalam agribisnis dan jangkauan transportasi yang relatif jauh, akan membawa konsekwensi tersendiri terutama dalam hal pemasaran hasil hasil pertanian.

Tabel 7. Jumlah Desa, Kelurahan, Lingkungan, Dusun, Rukun, Warga/ Rukun Kampung, dan Rukun Tetangga di Kecamatan Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014.

No.	Kecamatan	Desa/ UPT	Kelurahan	Lingkungan/ Dusun	RT
1.	Sabbang	19	1	100	155
2.	Baebunta	21	1	122	94
3.	Malangke	14	0	61	27
4.	Malangke Barat	13	0	61	119
5.	Sukamaju	26	0	100	268
6.	Bone – Bone	11	1	43	89
7.	Tanalili	10	0	36	87
8.	Masamba	18	4	61	121
9.	Mappedeceng	15	0	49	153
10.	Rampi	6	0	18	17
11.	Limbong	7	0	24	0
12.	Seko	12	0	51	0
	Jumlah	172	10	726	1.130

Sumber Data : BPS Kabupaten Luwu Utara, 2015.

Di Kabupaten Luwu Utara terdapat 172 desa, 10 kelurahan dan 726 dusun. Keberadaan lembaga tersebut dapat mendukung kelancaran tugas pelayanan pemerintah kepada masyarakat.

5.2. Topografi

Letak berdasarkan topografi wilayah Kabupaten Luwu Utara berkisar mulai dari 0 - 1.600 mdpl, karena daerahnya berada dipesisir pantai sampai pada pegunungan.



Tabel 8. Data Ketinggian Wilayah (mdpl) di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014.

No.	Kecamatan	Ketinggian di atas Permukaan Laut
1.	Sabbang	59
2.	Baebunta	70
3.	Malangke	15
4.	Malangke Barat	23
5.	Sukamaju	27
6.	Bone – Bone	32
7.	Tanalili	32
8.	Masamba	52
9.	Mappedeceng	41
10.	Rampi	1.699
11.	Limbong	1.519
12.	Seko	1.109

Sumber Data : Badan Pertanahan Kabupaten Luwu Utara

Tabel diatas menunjukkan ketinggian tempat dari permukaan air laut masing-masing kecamatan. Hal ini menandakan bahwa di Kabupaten Luwu Utara terdapat berbagai jenis tanaman yang dapat tumbuh berdasarkan topografi wilayah. Tanaman Kakao dapat ditanam pada ketinggian 0 – 800 mdpl.

Topografi sampai dengan 800 mdpl, pertumbuhan tanaman Kakao relatif normal namun tetap dipengaruhi oleh faktor produksi lainnya untuk mendapatkan pertumbuhan dan hasil produksi yang optimal. Data penggunaan lahan tahun 2014 luas yang dimanfaatkan untuk lahan pertanian seluas 239.672 ha terdiri dari ; Sawah (irigasi teknis, tadah



hujan dan pasang surut) seluas = 28.020 ha dan lahan bukan sawah (lahan kering) seluas = 211.652 ha.

Tabel berikut menunjukkan luas lahan kecamatan di Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 9. Luas Lahan Sawah menurut Kecamatan di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014.

<i>dalam Ha.</i>					
No.	Kecamatan	Irigasi	Tadah Hujan	Pasang surut	Jumlah
1.	Sabbang	2.091	1.436	0	3.527
2.	Baebunta	1.850	1.635	0	3.485
3.	Malangke	0	838	0	838
4.	Malangke Barat	481	1.216	0	1.697
5.	Sukamaju	3.273	1.247	0	4.520
6.	Bone – Bone	1.962	140	0	2.102
7.	Tanalili	-	-	-	-
8.	Masamba	1.899	116	0	2.015
9.	Mappedeceng	2.247	829	0	3.076
10.	Rampi	156	1.036	0	1.192
11.	Limbong	452	0	0	452
12.	Seko	745	198	0	943
	Jumlah	16.967	11.053	0	28.020

Sumber Data : BPS Kabupaten Luwu Utara, 2015.

Luas lahan sawah = 16.967 ha, lahan sawah tadah hujan = 11.053 ha dan tidak ada lahan sawah pasang surut walaupun beberapa kecamatan berada pada daerah pesisir pantai, karena lahan yang terletak di pinggir pantai telah dikonversi menjadi lahan tambak.

Pada tahun 2013; luas lahan sawah = 17.240 ha dan lahan sawah tadah hujan = 10.965 ha, sedangkan pada tahun 2014; luas lahan sawah = 16.967 ha terjadi penurunan luas lahan sawah seluas 273 ha, tetapi



pada lahan sawah tadah hujan terjadi penambahan luas = 88 ha. Namun secara keseluruhan luas pada lahan sawah terjadi penurunan seluas 185 ha. Suatu angka menjadi perhatian Pemerintah Daerah, karena dengan pengurangan tersebut akan berakibat luas lahan untuk tanam padi menjadi berkurang dan berpengaruh terhadap produksi padi di Kabupaten Luwu Utara.

Bagaimanapun intensifnya penyuluhan kakao, akan tetapi berkurangnya luas lahan sebagai salah satu faktor produksi pertanian, maka hasil produksi pertanian padi akan berkurang.

Tabel 10 dibawah ini menunjukkan luas lahan bukan sawah terbagi atas : lahan tegal/kebun = 21.852 ha, ladang/huma = 12.597 ha, perkebunan = 83.701 ha, hutan rakyat = 29.305 ha, padang gembala = 17.867 ha, lahan tidur = 26.209 ha dan lahan lainnya = 20.121 ha.



Tabel 10. Luas Lahan Bukan Sawah di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014.

dalam Ha.					
No.	Kecamatan	Tegalan/ Kebun	Ladang / Huma	Perkebunan	Hutan Rakyat
1.	Sabbang	215	85	11.574	30
2.	Baebunta	2.400	1.250	14.783	2.300
3.	Malangke	5.540	6.561	5.201	21
4.	Malangke Barat	1.775	0	2.028	118
5.	Sukamaju	4.234	1.930	7.907	1.316
6.	Bone – Bone	130	0	3.165	20
7.	Tanalili	-	-	-	-
8.	Masamba	168	720	3.479	1.393
9.	Mappedeceng	623	72	5.407	350
10.	Rampi	228	480	20.657	110
11.	Limbong	189	0	2.552	4.759
12.	Seko	3.056	0	2.406	3.652
	Jumlah	21.852	12.597	83.701	29.305

Sumber Data : BPS Kabupaten Luwu Utara, 2015.

Catatan : Kecamatan Tanalili merupakan kecamatan pemekaran dari Kecamatan Bone – Bone sehingga data Luas lahan bukan sawah masih tercatat pada Kecamatan Bone – Bone.

Pada tabel 11, luas lahan bukan sawah terjadi mutasi/ konversi lahan pada 2 tahun (tahun 2013 dan 2014). Terjadi penambahan luas lahan pada jenis lahan perkebunan pada tahun 2130 seluas = 24.660 ha menjadi 29.305 ha tahun 2014. Hal ini terjadi akibat konversi dari lahan kebun/tegalan menjadi lahan perkebunan. Luas lahan bukan sawah yang tidak produktif seperti ; lahan padang rumput, lahan tidur dan lahan jenis lainnya berkurang dari 215.014 ha tahun 2013 menjadi 211.652 ha tahun 2014.



Tabel 11. Luas Lahan Bukan Sawah di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014.

dalam Ha.					
No.	Kecamatan	Padang Rumput	Lahan Tidur	Lainnya	Jumlah
1.	Sabbang	170	3.039	491	15.604
2.	Baebunta	57	26	611	21.427
3.	Malangke	25	526	3.625	21.499
4.	Malangke Barat	116	0	2.021	6.058
5.	Sukamaju	0	590	2.767	18.744
6.	Bone – Bone	0	0	2.141	5.456
7.	Tanalili	-	-	-	-
8.	Masamba	397	2.912	874	9.943
9.	Mappedeceng	157	3.187	1.826	11.622
10.	Rampi	120	514	550	22.659
11.	Limbong	575	392	454	8.921
12.	Seko	0	0	1.461	10.575
Jumlah		17.867	26.209	20.121	211.652

Sumber Data : BPS Kabupaten Luwu Utara, 2015.

Jika dibandingkan data tahun 2013, lahan padang rumput 18.156 Ha dan 17.867 Ha tahun 2014. Lahan tidur pada tahun 2013 seluas 26.015 Ha, jenis lahan lainnya 19.839 Ha yang keduanya meningkat pada tahun 2014. Tapi lahan bukan sawah secara keseluruhan pada ketiga jenis lahan mengalami penurunan dari 215.014 Ha tahun 2013 menjadi 211.652 Ha tahun 2014.

Di Kabupaten Luwu Utara sebab terjadinya lahan tidur karena ; Lahan tersebut tidak diolah oleh pemiliknya, jauh dari permukiman atau lahan tersebut kurang produktif sebagai lahan pertanian.

Jenis tanaman yang diusahakan oleh petani di Kabupaten Luwu Utara pada lahan bukan sawah adalah ; tanaman aren, nilam, lada,



sagu, kelapa, kelapa sawit, kakao, cengkeh dan kopi. Tapi ada juga tanaman hortikultura seperti rambutan, pisang, mangga dan lain - lain.

Akan tetapi disini hanya akan ditampilkan tanaman perkebunan yang dominan ditanam oleh petani secara massal.

Tabel 12. Luas Tanaman Perkebunan menurut Kecamatan di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014.

dalam Ha.

No.	Kecamatan	Kelapa	Kelapa Sawit	Kopi Robusta	Kakao
1.	Sabbang	74,15	526,80	7,25	9.149,23
2.	Baebunta	272,90	2.860,47	0	8.064,83
3.	Malangke	231	2.538,60	0	4.611,75
4.	Malangke Barat	119,25	735,80	0	1.017
5.	Sukamaju	201,25	4.016,43	3,5	2.855,45
6.	Bone – Bone	103	2.383,15	0	807,75
7.	Tanalili	300,50	2.762,65	0	1.800,75
8.	Masamba	130,65	869,33	5,50	2.577,11
9.	Mappedeceng	922,54	1.400,50	54,95	2.402,20
10.	Rampi	27,50	0	49,80	163
11.	Limbong	0	6,62	343	280,64
12.	Seko	15,75	0	722,63	522,69
	Jumlah	2.398,4	18.100,35	1.186,63	34.252,4

Sumber Data : BPS Kabupaten Luwu Utara, 2015.

Keempat komoditi perkebunan tersebut adalah merupakan tanaman tahunan yang sengaja ditanam oleh petani karena kondisi lahan yang sesuai untuk jenis tanaman tersebut yaitu lahan tegalan atau lahan kering.

Data pada tabel 12 menunjukkan bahwa komoditi kelapa sawit adalah tanaman yang paling banyak diusahakan oleh petani, karena di Kabupaten Luwu Utara terdapat PT. Perkebunan Nusantara IV sebagai perusahaan inti yang menanam Kelapa Sawit beserta pabrik pengolahan minyak sawit, disusul dengan komoditi kelapa yang pada awalnya telah



dikembangkan oleh Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan.

Sedangkan komoditi Kakao dan Kopi adalah komoditi yang diusahakan murni oleh petani secara swadaya yang ditanam dengan berdasarkan kondisi kesesuaian lahan.

Pengembangan komoditi kakao, selain karena agroklimat dan agroekosistem yang sesuai untuk pengembangan kakao, juga menjadi salah satu program dari Pemerintah Daerah yang terkenal dengan program Perwilayahan Komoditas ; Mandalu (Mandar dan Luwu) sejak tahun 1980.

Hingga saat ini, Luwu Raya yang terdiri dari Kabupaten Luwu Utara, Luwu, Palopo dan Luwu Timur adalah daerah penghasil Kakao terbesar di Sulawesi Selatan.

Pada masa awal pengembangan Kakao di Sulawesi Selatan, salah satu faktor yang mendorong keberhasilan tersebut adalah peranan Penyuluhan Pertanian yang berkedudukan di masing – masing kecamatan pada Kantor Balai Penyuluhan Pertanian.

Kecamatan yang terluas pertanaman kakao adalah kecamatan Sabbang = 9.149,23 ha, kecamatan Baebunta = 8.064,83 ha dan kecamatan Malangke = 4.611,75 ha. Selebihnya antara 163 ha sampai 2.855,45 ha.

5.3. Keadaan Iklim

Berdasarkan topografi yang berkisar antara 0 – 1.699 mdpl menunjukkan adanya variasi iklim. Daerah kecamatan yang berada pada ketinggian 15 mdpl akan sangat berbeda dengan daerah yang berada pada ketinggian diatas 1.000 mdpl, perbedaan inilah yang menentukan perbedaan iklim dan jenis pertanaman.

Tabel 13. Rata-rata Kelembaban Relatif dan Tekanan Udara pada setiap Bulan di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014.

No.	Bulan	Tekanan Udara Stasiun (mb)			Rata-rata kecepatan (knot)
		Minimum	Maksimum	Rata-rata	
1.	Januari	23,3	33,1	27,2	83
2.	Februari	23,5	33,0	27,1	83
3.	Maret	23,6	32,7	27,0	85
4.	April	23,6	32,6	27,0	85
5.	Mei	23,8	32,2	27,2	85
6.	Juni	22,4	31,4	26,5	87
7.	Juli	23,0	30,7	26,2	86
8.	Agustus	22,8	31,1	26,3	82
9.	September	24,1	34,0	28,1	78
10.	Oktober	22,0	33,7	27,4	74
11.	November	24,4	35,4	27,4	76
12.	Desember	23,9	32,2	27,4	84

Sumber Data : Stasiun Meteorologi Klas III Andi Jemma Masamba Kabupaten Luwu Utara.

Data yang ditunjukkan pada tabel 13 adalah tekanan udara minimum berkisar antara 22,0 – 24,4 dan tekanan udara maksimum berkisar antara 30,7 – 35,4. Data ini berpengaruh pada pertumbuhan dan pembuahan tanaman. Disamping data tekanan udara, maka data curah hujan, hari hujan dan data suhu udara, semuanya cukup berpengaruh terhadap pertumbuhan dan pembuahan tanaman.



Tabel 14. Rata-rata Hari hujan dan Curah hujan setiap Bulan di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014.

No.	Bulan	Hari hujan (hh)	Curah hujan (mm)
1.	Januari	22	210,1
2.	Februari	20	159,2
3.	Maret	29	400,6
4.	April	27	374,4
5.	Mei	29	423,3
6.	Juni	25	368,3
7.	Juli	24	409,6
8.	Agustus	23	285,1
9.	September	10	15,9
10.	Oktober	10	18,2
11.	November	14	160,7
12.	Desember	27	386,3
	Rata –rata	22	268

Sumber: Data : Stasiun Meteorologi Klas III Andi Jemma Masamba Kabupaten Luwu Utara.

Data pada tabel 14 diatas menunjukkan rata – rata hari hujan dalam satu bulan = 22 hari dan curah hujan rata – rata = 268 mm. Ini menunjukkan kalau berdasarkan data tersebut, daerah Kabupaten Luwu Utara cukup lembab (kelembaban relative rata – rata 84) dan suhu udara rata – rata antara 22 sampai dengan 35,5 °C, sehingga tersedia cukup air untuk menunjang pertumbuhan tanaman, namun sangat rentan terhadap serangan hama atau penyakit; seperti phytopthora. Hal ini juga dipengaruhi oleh kelembaban dan suhu udara. Di Kabupaten Luwu Utara, rata – rata suhu udara 27 °C dengan kelembaban rata – rata = 80. Tabel 15 menunjukkan rata – rata suhu udara dan kelembaban relatif di Kabupaten Luwu Utara.



Tabel 15. Rata-rata Kelembaban Relatif dan Suhu Udara pada setiap Bulan di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014.

No.	Bulan	Suhu Udara ($^{\circ}\text{C}$)		Rata-rata	Rata-rata Kelembaban
		Minimum	Maksimum		
1.	Januari	23,3	33,1	27,2	83
2.	Februari	23,5	33,0	27,1	83
3.	Maret	23,6	32,7	27,0	85
4.	April	23,6	32,6	27,0	85
5.	Mei	23,8	32,2	27,2	85
6.	Juni	22,4	31,4	26,5	87
7.	Juli	23,0	30,7	26,2	86
8.	Agustus	22,8	31,1	26,3	82
9.	September	24,1	34,0	28,1	78
10.	Oktober	22,0	33,7	27,4	74
11.	November	24,4	35,4	27,4	76
12.	Desember	23,9	32,2	27,4	84

Sumber Data : Stasiun Meteorologi Klas III Andi Jemma Masamba Kabupaten Luwu Utara.

Daerah tertentu pada beberapa kecamatan di Kabupaten Luwu Utara, kondisi lingkungan suhu, curah hujan dan kelembaban sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman Kakao.

Syarat pertumbuhan tanaman Kakao; 0 – 1.000 m.dpl, curah hujan antara 1.100 – 3.000 mm/th, suhu ideal maksimum = 30 – 32 $^{\circ}\text{C}$ dan minimum = 18 – 21 $^{\circ}\text{C}$, kelembaban nisbi 50 – 60 persen. Jarak tanam 3 x 3 m atau 2,5 x 4,5 m. Sehingga pada beberapa kecamatan yang tidak mendekati persyaratan tumbuh tersebut, maka pertumbuhan tanaman Kakao relatif kurang baik serta mudah terserang hama, penyakit dan jamur. Pengaruh lingkungan yang kurang baik akan mengakibatkan



pertumbuhan tanaman tidak optimal, mudah terserang hama/penyakit.

Sehubungan dengan kondisi agroklimat dan agroekosistem yang berbeda pada setiap daerah, maka diperlukan peranan Kelembagaan penyuluhan untuk memberikan informasi tentang budidaya kakao yang benar. Oleh karenanya, penyuluh pertanian kakao harus dapat memberikan tambahan pendidikan dan pelatihan tentang usahatani kakao secara terus menerus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dapat memahami wilayah kerjanya serta dapat melakukan penyuluhan kakao kepada petani secara efektif.

Namun berdasarkan wawancara dengan beberapa penyuluh kakao, masih ada saja penyuluh yang belum mengikuti diklat bidang budidaya tanaman Kakao, sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut, perlu menyiapkan petugas khusus untuk mendampingi petani Kakao di Kabupaten Luwu Utara guna menunjang program GERNAS Kakao yang meliputi ; intensifikasi, peremajaan dan rehabilitasi, namun hal ini berlangsung sampai dengan tahun 2016 saja.

5.4. Keadaan Penduduk

Faktor yang paling berperan dalam suatu daerah adalah penduduk daerah tersebut, semua aktivitas di daerah dapat berjalan dengan baik karena adanya penduduk pada daerah tersebut. Jumlah penduduk di Kabupaten Luwu pada tahun 2014 adalah 299.989 jiwa yang tersebar pada 12 kecamatan, terdiri dari 150.702 jiwa laki-laki dan 149.287 jiwa perempuan.



Tabel 16. Jumlah Penduduk Kabupaten Luwu Utara menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2014

No.	Kecamatan	Penduduk			Rasio Jenis Kelamin
		Laki - Laki	Perempuan	Jumlah	
1.	Sabbang	18.495	18.419	3.6914	100,41
2.	Baebunta	22.500	22.290	44.790	100,94
3.	Malangke	13.807	13.660	27.467	101,08
4.	Malangke Barat	12.055	11.988	24.043	100,56
5.	Sukamaju	20.839	20.672	41.511	100,81
6.	Bone – Bone	13.158	12.753	25.911	103,18
7.	Tanalili	11.162	10.951	22.113	101,93
8.	Masamba	16.904	17.551	34.455	96,31
9.	Mappedeceng	11.484	11.400	22.884	100,74
10.	Rampi	1.646	1.436	3.082	114,62
11.	Limbong	2.025	1.857	3.882	109,05
12.	Seko	6.627	6.310	1.937	105,02
	Luwu Utara	150.702	149.287	299.989	100,95

Sumber Data : BPS Kabupaten Luwu Utara, 2015.

Sebaran jumlah penduduk terbanyak adalah pada kecamatan yang berdekatan dengan ibukota kabupaten yaitu; Kecamatan Baebunta = 44.790 jiwa, Kecamatan Sukamaju = 41.511 jiwa, Kecamatan Masamba = 34.455 jiwa, Kecamatan Malangke = 27.467 jiwa, Kecamatan Bone – bone = 25.911 jiwa dan seterusnya, dan selebihnya 4 kecamatan hanya mempunyai penduduk dibawah 4.000 jiwa. Data yang lebih jelas ada pada tabel 17 berikut ini ; Selanjutnya untuk melihat perkembangan penduduk selama dua tahun (tahun 2013 dan 2014) dapat dilihat pada tabel dibawah ini, beberapa kecamatan mengalami pertumbuhan penduduk, sebaliknya beberapa kecamatan mengalami pertumbuhan



penduduk negatif, seperti Kecamatan Malangke Barat, Masamba, Rampi dan Kecamatan Seko.

Daerah yang laju pertumbuhan penduduknya cukup tinggi adalah Kecamatan Malangke = 3,61, Kecamatan Sabbang = 2,87, Kecamatan Bone – Bone = 2,45, Kecamatan Mappedeceng = 2,39 dan Kecamatan Limbong = 1,33. Sedangkan daerah yang laju pertumbuhannya rendah adalah Malangke Barat = - 0,65, Masamba = - 2,88, Rampi = - 2,03 dan Seko = - 0,33. Ibukota kabupaten termasuk daerah yang rendah pertumbuhan penduduknya yang hampir sama dengan kecamatan yang jauh dari ibukota kabupaten. Lebih lanjut gambaran banyaknya penduduk dan pertumbuhan penduduk di setiap kecamatan di Kabupaten Luwu Utara, disajikan sebagai berikut.



Tabel 17. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2013 dan 2014.

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk		Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%)
		2013	2014	2013 - 2014
1.	Sabbang	35.885	36.914	2,87
2.	Baebunta	44.563	44.790	0,51
3.	Malangke	26.510	27.467	3,61
4.	Malangke Barat	24.201	24.043	-0,65
5.	Sukamaju	41.195	41.511	0,77
6.	Bone – Bone	25.291	25.911	2,45
7.	Tanalili	21.925	22.113	0,86
8.	Masamba	35.477	34.455	-2,88
9.	Mappedeceng	22.350	22.884	2,39
10.	Rampi	3.146	3.082	-2,03
11.	Limbong	3.831	3.882	1,33
12.	Seko	12.939	12.937	-0,33
	Luwu Utara	297.313	299.989	0,90

Sumber Data : BPS Kabupaten Luwu Utara, 2015.

Gambaran distribusi penduduk menurut kelompok umur nampak bahwa pada umur 0 - 14 tahun merupakan angka penduduk terbesar dan merupakan angkatan kerja kurang produktif, dan diurutan kedua distribusi penduduk terbesar terletak pada rentang umur 15 – 49 tahun yang merupakan angkatan kerja produktif. Penduduk yang berumur diatas 50 tahun merupakan angkatan kerja tidak produktif jumlahnya sangat sedikit dan anggota rumah tangga rata – rata hanya 4 orang.



Tabel 18. Banyaknya Penduduk berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014.

No.	Kelompok Umur	Penduduk (orang)		
		Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 4	16.314	15.817	32.131
2.	5 – 9	16.622	15.739	32.361
3.	10 -14	16.647	13.173	32.767
4.	15 – 19	14.592	16.120	27.765
5.	20 – 24	10.910	11.027	21.937
6.	25 – 29	11.299	12.295	23.594
7.	30 – 34	11.228	11.992	23.220
8.	35 – 39	11.397	11.223	22.620
9.	40 – 44	9.801	9.428	19.229
10.	45 – 49	8.312	8.111	16.423
11.	50 – 54	6.411	6.710	13.121
12.	55 – 59	5.456	5.284	10.740
13.	60 – 64	4.063	4.066	8.129
14.	65+	7.650	8.302	15.952
	Luwu Utara	150.702	149.287	299.989

Sumber Data : BPS Kabupaten Luwu Utara, 2015.

Sedangkan tabel yang menunjukkan Jumlah penduduk, rumah tangga dan rata – rata anggota rumah tangga terdapat pada tabel dibawah ini :



Tabel 19. Data Jumlah Penduduk dan Jumlah Rumah Tangga di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2013 dan 2014.

Tahun	Jumlah Penduduk (Orang)	Jumlah Rumah Tangga	Rata – rata Anggota Rumah Tangga
1	2	3	4
2013	297.313	70.671	4
2014	299.989	70.259	4

Sumber Data : BPS Kabupaten Luwu Utara, 2015.

5.5. Keadaan Pendidikan

Pendidikan adalah merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, baik pendidikan formal yang diperoleh melalui sekolah formal mulai tingkat taman kanak – kanak sampai kepada perguruan tinggi berdasarkan urutan tingkatan umur, tetapi pendidikan non formalnya dari berbagai lembaga pendidikan atau lembaga lainnya berupa penyuluhan, pendidikan singkat, pelatihan serta kursus yang dapat dilakukan setiap waktu tanpa dibatasi oleh umur dan tempat.

Tingkat pendidikan yang diperoleh oleh seseorang dapat menjadi modal pengetahuan dalam bekerja, terutama jika telah menamatkan pendidikan formal.



Tabel 20. Jumlah Angkatan Kerja menurut Jenis Kegiatan Utama dan Pendidikan yang di Tamatkan di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014

Pendidikan Yang Ditamatkan	Jenis Kegiatan Utama		
	Bekerja	Pengangguran	Angkatan Kerja
1	2	3	4
SD Kebawah	72.864	1.303	74.167
SLTP	24.966	158	25.124
SLTA Keatas	35.147	998	36.145
Jumlah	132.977	2.459	135.436

Sumber : Sakernas. Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara

Tabel 20 menunjukkan angkatan kerja pada tahun 2014 sebanyak 135.436 orang, namun yang bekerja hanya 132.977 orang terdiri dari 72.864 orang yang tidak tamat SD, 24.966 orang pendidikan SLTP dan 35.147 orang berpendidikan SLTA, sedangkan yang menganggur sebanyak 2.459 orang.

5.6. Keadaan Tenaga Kerja

Berdasarkan data yang ditunjukkan dari tabel 21, bahwa 98 persen penduduk yang bekerja dari berbagai tingkatan pendidikan di Kabupaten Luwu Utara, selebihnya 2 persen adalah menganggur.



Tabel 21. Jenis Pekerjaan Utama berdasarkan Penduduk yang Bekerja diatas Umur 15 tahun di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014

No.	Tingkat Pendidikan yang Dltamatkan	Jumlah
	2	3
1	Tenaga Profesional, Teknisi dan yang Sejenisnya.	6.074
2	Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan.	1.144
3	Tenaga Tata Usaha dan Yang Sejenis	5.373
4	Tenaga Tata Usaha Penjualan	21.260
5	Tenaga Usaha Jasa	1.984
6	Tenaga Usaha Pertanian, Kehutanaan, Perburuan dan Perikanan.	76.275
7	Tenaga Produksi, Operator Alat – Alat Angkutan dan Pekerja Kasar	20.630
8	Lainnya.	237
	Jumlah	132.977

Sumber Data : Sakernas. Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara.

Dengan menampilkan tabel penduduk yang bekerja pada sektor sebagai pekerjaan utama yang terbesar ada pada sektor pertanian.

Kehutanan, perburuan dan perikanan. Sejumlah 76.275 jiwa atau 57 persen sangat sesuai dengan agro ekosistem wilayah yang mayoritas lahan dan penduduknya bekerja di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.

Bila dilihat data dari tabel diatas dibuat lebih rinci lagi, maka akan diuraikan lebih lanjut dengan tabel 22, yang menunjukkan bahwa lapangan usaha sektor pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan merupakan sektor yang dominan di Kabupaten Luwu Utara. Dan sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel merupakan sektor pendukung utama sektor pertanian.



Tabel 22. Pekerjaan berdasarkan Lapangan Usaha yang Bekerja diatas Umur 15 Tahun di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014.

No.	Lapangan Usaha	Jumlah
1	2	3
1.	Pertanian, Kehutanan, Perburuan, Perikanan	79.066
2.	Industri Pengolahan	6.463
3.	Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, Hotel	21.893
4.	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	15.845
5.	Lainnya.	9.710
	Jumlah	132.977

Sumber Data : Sakernas. Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara

Pada tabel berikutnya menunjukkan bahwa penduduk di Kabupaten Luwu Utara berdasarkan angkatan kerja ; laki – laki sebanyak 85.871 orang dan perempuan sebanyak 49.565 orang. Dalam hal ini, pekerjaan pada sektor pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan adalah pekerjaan yang menggunakan banyak tenaga sehingga di dominasi oleh laki – laki, karena pekerjaan pada sektor ini memerlukan tenaga yang lebih kuat, dan angkatan kerja perempuan sebesar 48.506 orang, separuh dari angkatan kerja laki – laki. Selengkapnya lihat pada tabel 23 berikut ini,



Tabel 23. Penduduk berdasarkan Jenis Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin yang Berumur 15 Tahun Keatas di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014.

Jenis Kegiatan Utama	Laki - Laki	Perempuan	Laki- laki + Perempuan
1	2	3	4
I. Angkatan Kerja	85 871	49 565	135 436
Bekerja	84 471	48 506	132 977
Pengangguran	1 400	1 059	245
II. Bukan Angkatan Kerja			
(Sekolah, Mengurus Rumah Tangga, dan Lainnya)	15 421	52 261	67 682
Jumlah	101 292	101 826	203 118
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	84.78	48.68	66.68
Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)	98.37	97.86	98.18
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	1.63	2.14	1.82

Sumber : Sakernas. Badan Pusat Statistik kabupaten Luwu Utara.

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa penduduk yang bekerja terbanyak ada pada umur 30 – 44 tahun atau 39,7 persen dari jumlah penduduk yang bekerja. Hal ini sangat dimungkinkan karena pada usia 30 – 44 tahun kondisi fisik sangat prima untuk melakukan pekerjaan yang berat seperti bertani, terutama untuk berkebun Kakao yang merupakan tanaman keras atau tanaman tahunan yang memerlukan waktu pemeliharaan tanaman yang cukup lama.

Sedangkan urutan kedua adalah pada umur 45 – 54 tahun sebanyak 24.234 orang atau 18,22 persen dan pada umur 55 tahun keatas sebanyak 20.576 orang atau 15,47 persen. Untuk mengetahui

distribusi penduduk yang bekerja di Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Penduduk yang Bekerja diatas 15 Tahun berdasarkan Kelompok Umur di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014.

No.	Kelompok Umur	Jumlah
1	2	3
1	15 – 19	10.041
2	20 – 24	9.976
3	25 – 29	15.382
4	30 – 44	52.768
5	45 – 54	24.234
6	55+	20.576
	Jumlah	132.977

Sumber Data : Sakernas. BPS Kabupaten Luwu Utara 2015.

5.7. Pengembangan Tanaman Perkebunan Komoditi Kakao

Bidang Pertanian terdiri dari pertanian tanaman pangan dan hortikultura, peternakan dan perkebunan. Kakao adalah merupakan komoditi unggulan perkebunan yang bernilai ekonomi tinggi bila dibandingkan dengan komoditi perkebunan lainnya seperti komoditi Kopi yang merupakan komoditi ekspor, sehingga menjadi sumber devisa bagi Negara. Oleh karena itu, menjadi fokus utama untuk penelitian ini hanya tanaman Kakao yang akan dikembangkan melalui inovasi teknologi dengan cara perbanyakan vegetatif, yakni grafting (penyambungan/sambung pucuk atau sambung samping), budding (okulasi) dan cutting (setek). Langkah ini ditempuh untuk meningkatkan produksi Kakao sebagai antisipasi adanya serangan Hama PBK dan penyakit VSD.



Perbandingan pertanaman Kakao di Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel 25 yang menampilkan data luas areal, produksi dan produktivitas tanaman dari masing – masing kabupaten/ kota tahun 2014,

Tabel 25. Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2014.

No.	Kabupaten /Kota	Luas Areal (Ha)			Jumlah	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	Jumlah Petani (KK)
		TBM	TM	TT/TR				
1.	Luwu	2.415	26.689	6.122	35.226	27.159	1.018	30.935
2.	Luwu Utara	4.017	21.745	8.490	34.252	21.236	977	23.829
3.	Luwu Timur	3.493	15.733	8.596	27.822	11.896	756	19.925
4.	Palopo	211	2.789	224	3.224	1.809	649	2.151
5.	Tana Toraja	905	2.570	734	4.209	1.295	504	14.150
6.	Toraja Utara	686	1.648	248	2.582	1.434	870	8.549
7.	Bone	325	26.438	3.942	30.705	16.412	621	40.661
8.	Soppeng	2.729	14.423	1.723	18.875	11.577	803	23.830
9.	Wajo	689	14.408	615	15.712	11.170	775	24.408
10.	Sinjai	1.154	6.281	3.055	10.490	1.605	256	12.156
11.	Bulukumba	2.228	5.885	112	8.225	4.882	830	11.272
12.	Selayar	212	386	84	682	151	391	1.444
13.	Bantaeng	708	4.669	-	5.377	2.848	610	6.432
14.	Jeneponto	2	82	19	103	11	134	281
15.	Takalar	4	40	1	45	26	650	181
16.	Gowa	1.639	3.014	2.266	6.919	2.138	709	11.145
17.	Maros	410	1.270	41	1.721	715	563	2.305
18.	Pangkep	103	156	33	292	50	321	698
19.	Barru	90	785	61	936	494	629	1.213
20.	Pinrang	1.614	13.127	5.810	20.551	12.018	916	22.789
21.	Sidrap	104	8.041	117	8.262	7.277	905	7.826
22.	Enrekang	2.300	7.404	309	10.013	7.034	950	12.445
	Jumlah	26.038	177.583	42.602	246.223	143.237	807	278.625

Sumber : Badan Ketahanan Pangan Prov. Sulawesi Selatan Tahun 2016.

Rata-rata pemilikan/penguasaan lahan = 0,88 Ha/KK. Produksi : biji kering

Data pada tabel 24 menunjukkan bahwa luas areal Kakao di kabupaten Luwu Utara sebesar 34.252 Ha dengan jumlah tanaman yang belum menghasilkan (TBM) 4.017 Ha, tanaman yang menghasilkan (TM) seluas 21.745 Ha dan tanaman yang rusak (TM/TR) seluas 8.490 Ha. Hal ini disebabkan antara lain ;



- Agro ekosistem lahan untuk pertanaman Kakao (kesesuaian lahan), jenis varietas bibit Kakao, serta faktor produksi lainnya yang berpengaruh terhadap pertumbuhan Kakao. Oleh karena itu, program penyuluhan pertanian disusun berdasarkan hasil evaluasi faktor faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan produksi dan produktivitas hasil tanaman Kakao.

Jenis varietas yang ditanam oleh petani mulai tahun 2008 adalah merupakan klon unggul lokal yang tahan terhadap hama PBK dan penyakit VSD yakni : S1, S2, MCC 01, MCC 02, MCC 04, 25 dan 45. Namun tidak dapat dipungkiri, masih saja ada pertanaman jenis lainnya yang tumbuh di pekarangan rumah atau di kebun petani yang tidak dipelihara lagi tapi di panen dan masih menghasilkan buah. Beberapa contoh gambar pertanaman Kakao yang di tanam oleh petani di pekarangan rumah dan di kebun,



Gambar 5. Tanam Kakao yang ditanam di pekarangan rumah.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016



Gambar 6. Tanam Kakao yang ditanam di pekarangan rumah
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016



Gambar 7. Tanam Kakao yang ditanam di pekarangan rumah



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016



Gambar 8. Tanam Kakao yang ditanam di pekarangan rumah
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016



Gambar 9. Tanam Kakao yang ditanam di pekarangan rumah
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016



Budidaya tanaman Kakao dipekarangan merupakan usahatani sampingan saja, namun tanaman tersebut menjadi sumber berkembangnya hama PBK, virus serta jamur.



Gambar 10. Diskripsi klon Kakao Unggul Lokal.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

Pada gambar 5 – 9 adalah tanaman Kakao yang ditanam di pekarangan. Tanaman dipekarangan tidak dipelihara secara intensif dan tidak ada perlakuan khusus, sehingga hasil produksinya dipanen seperlunya tanpa perlakuan pasca panen.



Gambar 11. Tanaman Kakao di kebun petani.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

Gambar 11, merupakan informasi petunjuk bertanam Kakao secara benar, dan jika petunjuk tersebut diterapkan dengan tepat dalam suatu lahan kebun, maka hasilnya nampak seperti pada gambar 11, 12 dan 13.



Gambar 12. Tanaman Kakao di kebun petani



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016



Gambar 13. Tanaman Kakao di kebun petani

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

Hasil biji produksi biji Kakao menunjukkan bahwa penanganan budidaya Kakao, dimulai dari penyediaan benih/bibit yang berkualitas, kemudian dilanjutkan dengan pemeliharaan sampai pengelolaan pasca panen. Dapat dilihat pada gambar 14 dan gambar 15.



Gambar 14. Hasil Biji Kakao asalan tanpa perlakuan fermentasi.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016



Gambar 15. Hasil Biji Kakao yang sudah di fermentasi

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

Berdasarkan dua contoh gambar biji diatas, nampak jelas perbedaannya antara tanaman Kakao dipekarangan yang dipetik dan dijual tanpa perlakuan fermentasi sehingga harga jualnya relatif rendah, dijual dipasar, sedangkan tanaman Kakao yang ditanam secara intensif di kebun dengan sistem budidaya yang benar, hingga menghasilkan buah/biji yang baik serta dengan perlakuan fermentasi. Disinilah peranan Penyuluh dalam menyusun program penyuluhan berdasarkan situasi dan kondisi eksisting dilapangan agar hasil produksi pertanian Kakao mempunyai nilai jual yang tinggi. Hal ini perlu dilakukan agar supaya usahatani Kakao dapat memberikan hasil yang maksimal di Kabupaten Luwu Utara.



BAB VI

PERAN PENYULUH DALAM PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KAKAO

6.1. Kelembagaan Penyuluhan Pertanian

Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan berdasarkan UU No. 16 Tahun 2006 berisi tentang mengamanatkan pembentukan kelembagaan penyuluhan pada tingkat Pusat, Provinsi, Kabupaten/ Kota dan Kecamatan. Kelembagaan Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan diatur dalam Perpres Nomor 154 Tahun 2014 dan dalam pelaksanaannya diatur dengan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 47/ Permentan/ SM.010/9/2016 tentang Pedoman Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian.



Tabel 26. Rekapitulasi Jumlah Penyuluh Pertanian, Perikanan, Kehutan-an dan Penyuluh THL-TBPP di Kab. Luwu Utara Tahun 2016.

No.	Kecamatan	Penyuluh				Jumlah
		Pertanian	Perikanan	Kehutanan	THL-TBPP	
1.	Sabbang	16	-	2	-	1
2.	Baebunta	17	-	1	-	1
3.	Masamba	17	1	1	1	2
4.	Malangke Barat	8	1	1	1	1
5.	Malangke	7	2	-	1	1
6.	Mappedeceng	14	-	1	1	1
7.	Sukamaju	25	-	-	1	2
8.	Tanalili	7	1	-	3	1
9.	Bone – Bone	10	1	-	2	1
10.	Limbong	5	-	1	8 *	1
11.	Seko	7	-	1	6 *	1
12.	Rampi	3	-	-	2 *	5
	Jumlah	136	6	8	26	176

Sumber Data : Diolah dari Kabupaten Luwu Utara 2016.

Khusus Penyuluh pertanian, dalam menjalankan perannya bersifat polivalen ; mereka dapat melakukan kegiatan penyuluhan baik di bidang tanaman pangan, perkebunan dan peternakan.

1. Fungsional Penyuluh Kabupaten mempunyai tugas :

- Menyiapkan pedoman kerja penyusunan penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan tingkat kecamatan,
- Melaksanakan supervisi dan bimbingan terhadap pelaksanaan penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan tingkat kecamatan,



c) Melaksanakan monitoring dan evaluasi atas pelaksanaan penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan tingkat kecamatan,

d) Memberi solusi penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi penyuluh dilapangan,

e) Melatih penyuluh PNS dan penyuluh swadaya secara berkala di BP3K,

f) Melaporkan hasil supervisi monitoring dan evaluasi kepada Kepala Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan (BKP3) secara berkala, dan

g) Bertanggung jawab dan melaksanakan tugas-tugas lainnya dari Kepala Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan atau Pelaksana Penyuluhan.

2. Kepala BP3K mempunyai tugas :

a) Menyusun program penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan pada tingkat kecamatan,

b) Melaksanakan penyuluhan berdasarkan program penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan,

c) Menyediakan, menyebarkan informasi teknologi, sarana produksi, serta memfasilitasi kemudahan akses permodalan dan pemasaran hasil,

d) Memfasilitasi kemitraan para pelaku utama serta pelaku usaha dalam pengembangan kelembagaan,



e) Memfasilitasi peningkatan kapasitas penyuluh PNS, THL-TBPP, serta penyuluh swadaya dan swasta dalam proses pendampingan secara berkelanjutan,

f) Melaksanakan penyuluhan melalui pemberian contoh dan pengembangan model usaha tani terhadap pelaku utama dan pelaku usaha,

g) Memanfaatkan fasilitas BP3K sebagai balai pertemuan penyuluh, pelaku utama dan pelaku usaha, dan

h) Bertanggung jawab dalam melakukan tugas-tugas yang diberikan oleh Kepala Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan atau Pelaksana Penyuluhan.

3. Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, Penyuluh THL- TBPP dan Penyuluh Swadaya yang berkedudukan di Desa/ Kelurahan wilayah binaan mempunyai tugas :

a) Menyusun data monografi desa sesuai dengan bidang tugasnya,

b) Menyusun program bidang penyuluhan sesuai dengan tugasnya,

c) Melaksanakan penyuluhan sesuai dengan program yang disusun pada tingkat desa,

d) Melaksanakan proses pembelajaran sesuai percontohan serta mengembangkan model budidaya terhadap para pelaku utama serta pelaku usaha,



e) Mendampingi pelaksanaan program yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah dan Pusat,

f) Menyusun dan melaksanakan rencana kerja dan membantu penyusunan rencana kerja Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (P3K) Desa,

g) Menyebarluaskan materi penyuluhan Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan dan penerapan metode penyuluhan serta pengembangan swadaya dan swakarsa pelaku utama dan pelaku usaha,

h) Membimbing para pelaku untuk memfasilitasi pemecahan masalah usaha tani di wilayahnya,

i) Mengembangkan kegiatan kelembagaan para pelaku utama serta pelaku usaha pada wilayah kerja, dengan mengacu pada kaidah pembentukan kelembagaan kelompok tani dan potensi wilayah, dan

j) Bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh Kepala Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan.

6.2. Program Pemerintah dalam Pengembangan Tanaman Kakao

Program yang dijalankan Pemerintah dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan produksi Kakao melalui rehabilitasi pertanaman yang sudah tua, peremajaan tanaman yang tua dan telah terserang hama, serta melakukan Intensifikasi pada pertanaman kakao. Bentuk kegiatannya yaitu (a) menanam



tanaman klon unggul yang tahan terhadap hama PBK, (b) melakukan sambung samping dan (c) melakukan sambung pucuk. Dalam menjalankan program tersebut sangat diharapkan peranan penyuluh pertanian. Berikut ini ditampilkan data rekapitulasi gernas kakao di Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 27. Rekapitulasi Daftar Calon Petani/ Calon Lahan (CP/CL) Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2009 – 2010. Untuk peremajaan tanaman.

No.	Tahun	Luas (Ha)	Kecamatan	Desa	Kel. Tani
1.	2009	900	9	28	45
2.	2010	600	8	51	50

Sumber Data : Badan Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Selatan 2015

Berdasarkan tabel 27, luas areal yang mendapat peremajaan pada tahun 2009 adalah 900 Ha yang tersebar pada 9 kecamatan, 28 desa dan 45 kelompok tani. Tahun 2010 peremajaan seluas 600 Ha pada 8 kecamatan, 51 desa dan 50 kelompok tani. Peremajaan tanaman dilakukan dengan mengganti tanaman yang telah berumur diatas 10 tahun dan tanaman yang sudah tidak produktif lagi.

Tabel 28. Rekapitulasi Daftar Calon Petani/ Calon Lahan (CP/CL) GERNAS Kakao di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2009 – 2010. Untuk rehabilitasi tanaman.



No.	Tahun	Luas (Ha)	Kecamatan	Desa	Kel. Tani
1.	2009	6.900	8	76	263
2.	2010	1.300	9	65	68

Sumber Data : Badan Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Selatan 2015.

Program rehabilitasi tanaman yakni tahun 2009 seluas 6.900 Ha pada 8 kecamatan, 76 desa, 263 kelompok tani, pada tahun 2010 seluas 1.300 Ha pada 9 kecamatan, 65 desa dan 68 kelompok tani.

Tabel 29. Rekapitulasi Daftar Calon Petani/ Calon Lahan (CP/CL) GERNAS Kakao di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2009 – 2010. Untuk intensifikasi tanaman.

No.	Tahun	Luas (Ha)	Kecamatan	Desa	Kel. Tani
1.	2009	4.600	8	60	185
2.	2010	500	7	26	26

Sumber Data : Badan Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Selatan 2015

Intensifikasi dilakukan terutama pada tanaman yang sudah ada dan masih produktif serta tanaman hasil peremajaan dan rehabilitasi yakni tahun 2009 seluas 4.600 Ha, 8 kecamatan, 60 desa dan 185 kelompok tani. Dan tahun 2010 seluas 500 Ha, 7 kecamatan, 26 desa dan 26 kelompok tani. Bentuk kegiatannya adalah pemberian bantuan sarana produksi pertanian; pupuk dan pestisida.

6.3. Faktor Fisik dan Non Fisik yang Memengaruhi Pengembangan Usahatani Kakao

a. Faktor Fisik



Faktor fisik yang menentukan keberhasilan usahatani kakao antara lain kesesuaian lahan, keberhasilan usahatani kakao salah satunya dapat dipengaruhi oleh kesesuaian lahan. Adapun kesesuaian lahan untuk usahatani kakao ditentukan oleh faktor-faktor adalah sebagai berikut:

1) Jenis Tanah

Jenis tanah yang baik bagi pertumbuhan dan produksi tanaman kakao adalah latosol, podsolik merah-kuning dan andosol. Jenis tanah latosol dan grumosol merupakan jenis tanah yang ada di kabupaten Luwu Utara. Jenis tanah di Kabupaten Luwu Utara sesuai untuk tanaman kakao.

2) Air

Kebutuhan air pada tanaman kakao merupakan suplai air yang cukup, terhindar dari air yang menggenang. Kondisi air di Kabupaten Luwu Utara baik serta tidak ada air yang tergenang. Kondisi tersebut sesuai untuk tanaman kakao.

3) Aerasi dan Drainase

Tanaman kakao membutuhkan aerasi dan drainase yang baik. Menurut Monografi Desa Kabupaten Luwu Utara (2010), Kabupaten Luwu Utara mempunyai aerasi dan drainase yang sedang. Kondisi ini juga sesuai untuk tanaman kakao.

4) pH

Keasaman tanah (pH) yang sesuai untuk tanaman kakao berkisar antara 5,6 – 6,8. Keasaman tanah (pH) di Kabupaten Luwu



Utara berkisar antara 5,5 – 7. pH di Kabupaten Luwu Utara ini sesuai untuk pertumbuhan tanaman kakao.

5) Temperatur

Suhu optimal yang cocok pada pertumbuhan tanaman kakao berkisar antara 22,50°C – 30,50°C. Kabupaten Luwu Utara memiliki temperatur 23,3°C. Kondisi ini sesuai untuk tanaman kakao.

6) Curah Hujan

Tanaman kakao dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada daerah yang memiliki curah hujan berkisar antara 1.100 – 3.000 mm/tahun. Kabupaten Luwu Utara memiliki curah hujan 2.227,8 mm/tahun. Curah hujan ini sesuai untuk tumbuhnya tanaman kakao.

b. Faktor Non Fisik

Sebaran Petani komoditi Kakao di Kabupaten Luwu Utara tidak merata pada tiap kecamatan sentra pengembangan tanaman kakao. Distribusi sebaran petani komoditi Kakao di Kabupaten Luwu Utara disajikan pada tabel 30, sebagai berikut:

Tabel 30. Sebaran Petani Kakao di Kabupaten Luwu Utara

No	Kecamatan	Jumlah (org)	Persentase
1	2	3	4
1	Baebunta	19	27,14
1	Sabbang	10	14,28
2	Mappedeceng	20	28,3
3	Tanalili	10	14,28
4	Sukamaju	11	15,71
	Jumlah	70	100

Sumber : Data Primer 2016



Setelah melihat tabel 30, diketahui bahwa sebagian besar responden berasal dari Kecamatan Mappedeceng, yaitu sebesar 28,3 persen. Mappedeceng mempunyai petani kakao terbanyak karena wilayah tersebut menjadi awal mula dikembangkan kakao.

1) Pekerjaan Pokok

Pekerjaan pokok merupakan pekerjaan utama yang diharapkan bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Pekerjaan pokok yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga di Kabupaten Luwu Utara memiliki berbagai macam variasi. Variasi pekerjaan pokok tersebut disajikan pada tabel 31, sebagai berikut:

Tabel 31. Pekerjaan Pokok Petani Kakao di Kabupaten Luwu Utara

No	Pekerjaan Pokok	Jumlah (org)	Persentase
1	Petani	57	81,43
2	PNS	1	1,43
3	Pegawai	5	7,14
4	Pedagang	2	2,85
5	Wiraswasta	1	1,43
6	Pensiunan	4	5,72
	Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 31, diketahui bahwa pekerjaan pokok yang paling banyak ditekuni adalah sebagai petani, yaitu sebanyak



81,43 persen dari jumlah responden. Warga di Kabupaten Luwu Utara masih mengandalkan sektor pertanian sebagai pekerjaan pokok, karena masih terdapat lahan pertanian yang cukup luas.

2) Pekerjaan Sampingan

Frekuensi petani kakao dalam bertani tidak dilakukan setiap hari. Sebagian petani menjadikan bertani kakao sebagai pekerjaan sampingan dalam mengisi waktu luang. Variasi pekerjaan sampingan responden disajikan pada tabel 32, sebagai berikut:

Tabel 32. Pekerjaan Sampingan Petani Kakao

No	Pekerjaan Sampingan	Jumlah (org)	Persentase
1	Petani	13	18,58
2	Pedagang	2	2,85
3	Warung kelontong	1	1,43
4	Tidak menjawab	54	77,14
	Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 32, diketahui bahwa pekerjaan sampingan yang ditekuni sebagian besar petani 18,58 persen dari jumlah responden. Pekerjaan sampingan sebagai petani kakao, selain untuk mengisi waktu luang, juga untuk memberikan tambahan penghasilan keluarga.

3) Lama Bekerja Sebagai Petani

Tingkat pengalaman petani dalam melakukan pekerjaan sebagai petani kakao dapat digambarkan melalui lamanya bekerja.

Semakin lama bekerja sebagai petani kakao, maka pengalaman dalam bertani semakin baik. Lama bertani kakao disajikan pada tabel 33, sebagai berikut:



Tabel 33. Lama menjalankan kegiatan Usahatani Kakao

No	Lama Bertani (th)	Jumlah (org)	Persentase
1	<10	41	58,57
2	11 – 15	10	14,29
3	16 – 20	17	24,29
4	> 20	2	2,85
Jumlah		70	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 33, diketahui bahwa petani yang mempunyai pengalaman bekerja sebagai petani kakao kurang dari 10 tahun sebanyak 58,57 persen. Sebagian besar petani sudah cukup berpengalaman, sehingga dalam menjalankan aktivitasnya sebagai petani kakao cukup baik dan tanaman kakaonya sudah cukup produktif.

Berdasarkan hasil penelitian, lahan yang digunakan oleh semua responden melaksanakan usahatani kakao lahan milik sendiri.

4) Modal



Usahatani kakao dalam pelaksanaannya rata-rata membutuhkan modal awal kurang dari Rp 6.000.000,-. Modal awal yang dikeluarkan para petani kakao disajikan pada tabel 34, sebagai berikut:

Tabel 34. Modal Awal Usahatani Kakao

No.	Besar Modal	Jumlah (org)	Persentase
1	< Rp 6.000.000	66	94,28
2	Rp 6.000.000 – Rp 9.000.000	1	1,43
3	Rp 9.000.000 – Rp 12.000.000	1	1,43
4	> Rp 12.000.000	2	2,86
	Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 34, diketahui bahwa modal awal usahatani kakao rata-rata petani kurang dari Rp 6.000.000,-. Jumlah tersebut merupakan modal yang terkecil. Usahatani kakao dilaksanakan oleh petani disesuaikan dengan luas lahan kakao yang ada, dan menggunakan modal secukupnya.

5) Sumber Modal

Sumber modal petani kakao di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 35. Sumber Modal Untuk Usahatani Kakao

No	Sumber Modal	Jumlah (org)	Persentase
----	--------------	--------------	------------



1	Tidak mengeluarkan modal	39	55,71
2	Modal sendiri	31	44,29
3	Pinjaman bank	0	0
	Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 35, diketahui bahwa sebagian besar petani yaitu 55,71 persen, tidak mengeluarkan modal untuk usahatani kakao, yang mengeluarkan modal sendiri hanya 44,29 persen. Alasan petani tidak mengeluarkan modal adalah karena bantuan bibit pohon kakao didapat dari pemerintah. Petani hanya mempersiapkan lahan tanaman yang siap untuk ditanam.

6) Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang mengikuti kegiatan pengelolaan kakao disajikan pada tabel 36, sebagai berikut:

Tabel 36. Jumlah Tenaga Kerja Per 1.000 m²

No	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Frekuensi	Persentase
1	≤ 2	1	1,43
2	3	0	0
3	> 3	1	1,43
4	Dikerjakan sendiri	68	97,14
	Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2016

Sebagian besar petani yang melakukan kegiatan pengelolaan usahatani kakao sendiri sebesar 97,14 persen, karena lahan pertaniannya yang tidak begitu luas. Tenaga kerja upahan yang digunakan oleh petani mampu menyelesaikan pekerjaan rata-rata 5



hari. Upah tenaga kerja yang diberikan per orang sebesar Rp 25.000,- per hari.

7) Pemasaran

Petani kakao melakukan pemasaran kakao seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 37. Pemasaran Hasil Usahatani Kakao

No	Pemasaran	Frekuensi	Persentase
1	Tengkulak	10	14,29
2	Pasar	58	82,86
3	Koperasi	2	2,85
	Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 37, 82,86 persen dari total 70 responden menjawab bahwa pemasaran kakao kering dijual ke pasar. Lokasi pasar tempat pemasaran kakao kering tersebut adalah dekat dengan rumah responden. Kakao kering yang dijual di pasar, harganya bervariasi mulai dari Rp 20.000,- – Rp 28.000,- tergantung kualitasnya, untuk kualitas rendah dihargai Rp 28.000,-. Harga kakao kering yang dijual di tengkulak dan koperasi pun demikian.

Sedangkan untuk kualitas I di beli langsung oleh Perusahaan Mitra

Kelompok tani dalam kondisi basah Rp. 24.000,- perKg.

8) Transportasi

Transportasi yang digunakan petani dalam pengangkutan serta dalam pemasaran kakao adalah dengan cara dipanggul/digendong,



atau bias juga dengan sepeda motor. Daerah tempat tinggal responden, memiliki jalan yang sebagian besar telah diaspal. Jalan yang telah diaspal tersebut belum dapat dijangkau oleh Angkutan Umum Pedesaan (Angkudes). Jenis transportasi tersebut disajikan pada tabel 38, sebagai berikut:

Tabel 38. Jenis Transportasi yang digunakan oleh Petani

No.	Jenis angkutan/ transportasi	Frekuensi	Persentase
1	Angkutan umum	3	4,29
2	Sepeda	2	2,85
3	Sepeda motor	44	62,86
4	Jalan kaki	21	30
	Jumlah	70	100

Sumber : Data Primer Tahun 2016

Berdasarkan tabel 38, 62,86 persen menggunakan sepeda motor sebagai alat transportasi dalam beraktivitas. Sisanya sebanyak 30 persen, berjalan kaki dalam beraktivitas sehari-hari. Angkudes yang belum bisa menjangkau tempat tinggal, menjadi salah satu kendala petani sehingga pemasaran kakao harus dilakukan dengan berjalan kaki menuju pasar.

9) Layanan Kredit

Berdasarkan penelitian, sebagian besar petani pada usahatani kakao belum banyak yang menggunakan fasilitas kredit. Petani enggan menggunakan fasilitas kredit dikarenakan bunga pinjaman yang terlalu tinggi serta prosedur yang berbelit-belit menjadi salah satu alasan. Kelompok tani pada dasarnya telah menyediakan



layanan kredit yang memiliki prosedur yang lebih mudah, serta dengan bunga pinjaman yang lebih ringan dibandingkan di bank, namun petani masih banyak yang belum memanfaatkannya.

10) Teknologi

Berdasarkan penelitian, teknologi yang digunakan petani dalam kegiatan usahatani kakao masih sederhana. Hal ini dapat dilihat dari pengelolaan hasil panen kakao yang prosesnya hanya dicuci menggunakan tangan. Proses tersebut biasanya menggunakan mesin pencuci. Kegiatan pemupukan yang dilakukan sebagian besar petani dilakukan di Kabupaten Luwu Utara menggunakan pupuk anorganik dan pupuk semi organik. Pupuk semi organik merupakan pupuk yang didalamnya terdapat campuran pupuk kompos/kandang dan pupuk kimia.

Pada table 39, telah disajikan sumber informasi pengetahuan petani dalam usahatani kakao, sebagai berikut:

Tabel 39. Sumber Informasi Mengenai Usahatani Kakao

No.	Sumber Informasi	Jumlah (org)	Persentase
1	2	3	4
1	Belajar sendiri/Autodidak	11	15,71
2	Informasi dari sesama petani	23	32,86
3	Lembaga formal	36	51,43
	Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2016



Berdasarkan tabel 39, petani sebanyak 51,43 persen mendapat informasi mengenai kakao dari lembaga formal, yaitu dari penyuluhan-penyuluhan serta dari dinas pertanian Kabupaten Luwu Utara. Penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian juga dilakukan oleh Perguruan Tinggi. Hal ini bisa menambah pengetahuan cara-cara bertani kakao.

6.4 Implementasi Usahatani Kakao

a. Deskripsi Buah Kakao

1) Akar

Akar tanaman kakao pada dasarnya adalah akar tunggang, namun apabila dibudidayakan dengan cara di stek atau di cangkok, tanaman kakao akan memiliki akar serabut.

2) Batang

Tinggi batang bisa mencapai 4,5 – 7,0 m.

3) Daun

Berbentuk bulat memanjang, ujung daun meruncing dan berwarna hijau.

4) Bunga

Bunga dapat tumbuh dari pangkal daun dan dari bekas pangkal daun pada batang serta pada bagian cabang-cabang.

5) Buah

Warna buah kakao beraneka ragam, pada buah muda berwarna hijau putih. Buah yang sudah masak menjadi berwarna kuning. Buah yang berwarna merah setelah masak akan menjadi oranye.



b. Pengelolaan Usahatani Kakao

1) Pembibitan tanaman kakao

Sumber bibit kakao yang dibudidayakan oleh petani komoditi Kakao di Kabupaten Luwu Utara disajikan pada tabel 40, sebagai berikut:

Tabel 40. Sumber Bibit Kakao di Kabupaten Luwu Utara

No.	Sumber Bibit	Jumlah (org)	Persentase
1	2	3	4
1	Memelihara/Menyemai Sendiri	2	2,86
2	Kelompok tani	18	25,71
3	Penangkar	7	10
4	Bantuan Pemerintah	43	61,43
	Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 40, hasil menunjukkan bahwa sebesar 61,43 persen bibit kakao diperoleh dari pemerintah. Pemerintah melalui Badan Ketahanan Pangan bekerjasama dengan PT. Mars, memberikan bantuan berupa bibit kakao kepada petani. Hal tersebut yang kemudian menjadikan awal mula ditanamnya pohon kakao kecamatan Sabbang, Baebunta dan Masamba.



Gambar 16. Bibit Kakao
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2016

2) Pengolahan Lahan Pertanaman

a) Persiapan lahan

Informasi mengenai persiapan lahan yang dilakukan oleh petani kakao dapat diketahui dengan melakukan wawancara langsung kepada petani kakao. Berdasarkan hasil penelitian, sebesar 97,14 persen petani melakukan persiapan lahan sebelum dilakukannya penanaman kakao. Kegiatan persiapan lahan terdiri dari pembersihan lahan dari semak dan gulma (penyiangan), serta penyemprotan alang-alang dengan racun atau dengan membajak dan menggaru. Cara tersebut dilakukan untuk mengurangi pertumbuhan serta perkembangbiakan hama dan penyakit dalam mempercepat pembusukan pada buah kakao.

b) Pohon Pelindung



Hasil penelitian dapat menunjukkan apakah petani kakao memberikan pohon pelindung atau tidak. Pohon pelindung yang diberikan petani pada tanaman kakao tersaji pada tabel 41, sebagai berikut:

Tabel 41. Penggunaan Pohon Pelindung

No.	Penggunaan pohon pelindung	Frekuensi	Persentase
1	2	3	4
1	Menggunakan pohon pelindung	56	80
2	Tidak menggunakan pohon pelindung	14	20
	Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 41, sebesar 80 persen petani memberikan pohon penayang pada tanaman kakao yang dibudidayakan. Pohon pelindung tersebut dirasa perlu diberikan oleh petani kakao pada pertumbuhan tanaman kakao. Pohon pelindung tersebut berfungsi sebagai pengatur kelembaban udara, suhu, intensitas penyinaran matahari, angin, serta guna menambah unsur hara dan bahan organik, dan untuk menekan pertumbuhan gulma dan memperbaiki struktur tanah.

Pohon pisang, lamtoro, kelapa, dan karet, merupakan beberapa tanaman pelindung yang cocok untuk pohon kakao. Sisanya, sebanyak 20 persen responden, tidak menggunakan pohon penayang. Hal ini menunjukkan bahwa pohon penayang pada dasarnya sangat berguna bagi pertumbuhan tanaman kakao. Petani-petani kakao



belum cukup memahami fungsi dari pohon penaung bagi tanaman kakao tersebut, sehingga masih banyak petani yang belum memberikan pohon pelindung. Petani tidak begitu memperhatikan pohon kakao yang dibudidayakan, namun yang diperhatikan pohon kakao berbuah atau tidak.

3) Penanaman

Berdasarkan hasil penelitian, petani kakao melakukan penanaman bibit kakao pada awal musim hujan yaitu antara antara bulan Oktober sampai Februari. Hal tersebut dilakukan agar mencegah bibit yang ditanam tidak banyak yang mati. Penanaman dilakukan dengan memasukkan bibit ke dalam lubang-lubang yang telah disediakan. Bibit yang akan ditanam tersebut sebaiknya sudah diseleksi terlebih dahulu serta sudah cukup umur.

4) Pemupukan

a) Pelaksanaan Pemupukan

Pemupukan yang dilakukan oleh petani disajikan pada tabel 42, sebagai berikut:

Tabel 42. Responden Yang Melaksanakan Pemupukan



No.	Pemupukan	Frekuensi	Persentase
1	2	3	4
1	Melakukan	66	94,29
2	Tidak melakukan	4	5,71
	Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 42, sebagian besar petani yaitu sebanyak 94,29 persen melaksanakan pemupukan pada tanaman kakao. Pemupukan dilakukan dengan tujuan agar tanaman kakao tumbuh subur dan sehat sehingga dapat berproduksi dengan baik. Sisanya, sebesar 5,71 persen tidak melakukan pemupukan. Hal ini dikarenakan petani memiliki kesibukan diluar kegiatan bertani kakao. Kesibukan diluar bertani tersebut menyebabkan tanaman kakao tidak dipupuk dan akan berpengaruh pada produktivitas kakao.

b) Jenis Pupuk

Jenis pupuk yang digunakan responden memupuk tanaman kakao dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 43. Jenis Pupuk yang Digunakan Responden

No.	Jenis Pupuk	Frekuensi	Persentase
1	Pupuk Kandang	41	58,57
2	Pupuk NPK	1	1,43
3	Pupuk TSP	1	1,43
4	Pupuk NPK dan Urea	1	1,43
5	Pupuk Kandang dan Urea	15	21,43
6	Pupuk Kandang dan Ponska	5	7,14
7	Pupuk Kandang, Urea dan ZA	1	1,43
8	Pupuk Kandang, Urea dan TS	1	1,43
9	Tidak memberikan pupuk	4	5,71
	Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 43, sebesar 58,57 persen petani menggunakan pupuk kandang dibandingkan dengan pupuk semi organik. Sebagian besar petani memiliki hewan ternak sendiri, sehingga kotoran yang dihasilkan dapat dimanfaatkan sebagai pupuk. Sebanyak 21,43 persen petani menggunakan pupuk kandang dan urea digunakan. Petani berpendapat bahwa pemberian pupuk kandang harus diseimbangkan dengan pemberian pupuk buatan seperti urea agar pertumbuhan tanaman kakao dapat optimal.

c) Dosis Pemupukan

Dosis pemupukan yang dilakukan oleh responden dapat dilihat pada tabel 44 berikut:

Tabel 44. Dosis Pemupukan Kakao yang dilakukan oleh Petani

	Anorganik	Organik	Tidak melakukan
--	-----------	---------	-----------------



No.	Dosis Pupuk (kg)					pemupukan	
		f	%	f	%	f	%
1	2	3	4	5	6	7	8
1	< 0,5	4	5,71	-	-		
2	0,5	21	30	-	-		
3	>0,5	-	-	41	58,57		
	Jumlah	25	35,71	41	58,57	4	5,71

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 44, sebanyak 58,57 persen petani menggunakan pupuk kandang dengan dosis pemupukan lebih 0,5 kg/setengah tahun. Sebagian besar pemupukan yang menggunakan pupuk anorganik memiliki dosis kurang dari 0,5 kg/enam bulan.

Luas lahan 1.000 m² rata-rata membutuhkan pupuk anorganik sebanyak 250 kg.

Kegiatan pemupukan dilaksanakan dua kali dalam satu tahun, yaitu pada awal musim penghujan dan awal musim kemarau. Pemupukan dilakukan dengan menggunakan pupuk organik maupun pupuk anorganik, untuk memperoleh unsur hara yang diperlukan bagi pertumbuhan tanaman kakao.

5) Pemeliharaan Tanaman

a) Pemanfaatan Pengairan

Petani melaksanakan pengairan atau tidak dapat dilihat pada tabel 45 berikut ini:

Tabel 45. Pemanfaatan Pengairan oleh Petani Kakao

No	Pemanfaatan Pengairan	Frekuensi	Persentase
----	-----------------------	-----------	------------



1	2	3	4
1	Melakukan	26	37,14
2	Tidak melakukan	44	62,86
	Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 45, sebesar 62,86 persen petani tidak melakukan pengairan pada tanaman kakao. Ketika musim kemarau, petani hanya menggunakan air hujan untuk pengairan agar pohon kakao tidak mengalami ketergantungan terhadap air, terutama bagi daerah yang kesulitan air. Pengairan menggunakan sistem irigasi/leb dan siram, dilakukan oleh 37,14 persen responden. Pengairan tersebut perlu dilakukan untuk memelihara tanaman kakao, terutama kakao yang masih muda dan yang sedang berbunga.

b) Sumber Pengairan

Sumber pengairan yang digunakan responden di Desa dapat dilihat pada tabel 46 berikut:

Tabel 46. Sumber Pengairan untuk Perkebunan Kakao di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2016.

No.	Sumber Pengairan	Frekuensi	Persentase
1	2	3	4
1	Irigasi	18	25,71
2	Penyiraman	8	11,43
3	Air hujan	44	62,86
	Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 46, sebanyak 62,86 persen dari jumlah petani sumber pengairannya menggunakan air hujan. Sumber



pengairan dengan irigasi sebanyak 25,71 persen dan sebanyak 11,43

persen dengan sistem siram. Petani lebih memilih sumber

pengairannya dengan air hujan untuk pengairan, agar saat musim

kemarau pohon kakao tidak mengalami ketergantungan terhadap air.

Air hujan sangat berarti untuk pohon kakao.

c) Pemangkasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani yaitu

95,71 persen dari jumlah responden melaksanakan pemangkasan.

Pemangkasan tersebut dilakukan untuk mendapatkan pertumbuhan

tajuk yang seimbang dan kukuh serta mengurangi kelembaban.

Pemangkasan juga memudahkan petani dalam pemeliharaan dan

pelaksanaan panen kakao. Pemangkasan yang dilakukan secara

teratur dapat meningkatkan produksi kakao dengan kualitas yang

baik.

6) Pengendalian Hama dan Penyakit

Tanaman kakao di Kabupaten Luwu Utara khususnya yang

ditanam oleh petani di pekarangan sangat rentan terhadap serangan

hama dan penyakit tanaman. Data serangan hama dan penyakit

yang menyerang tanaman kakao disajikan pada tabel 47, sebagai

berikut:

Tabel 47. Jenis Hama/Penyakit Yang Menyerang Kakao di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2014.

No.	Jenis Hama Penyakit	Jumlah (org)	Persentase
-----	---------------------	--------------	------------



1	2	3	4
1.	ulat+jamur	1	1,43
2.	penggerek batang	2	2,86
3.	penggerek batang+penggerek buah	3	4,29
4.	penggerek batang	1	1,43
5.	penggerek batang+penggerek buah	1	1,43
6.	penggerek batang+penggerek buah+jamur	1	1,43
7.	penggerek batang+pengerasan buah (Antraknose)	3	4,29
8.	pengerasan buah (Antraknose)	1	1,43
9.	penggerek buah	8	11,43
10.	Helopeltis (kepik penghisap buah)	1 9	27,14
11.	tidak menjawab	3	4,29
	Jumlah	70	100,00

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 47, sebesar 27,14 persen petani menyatakan tanaman kakaoanya diserang hama *Helopeltis* (kepik penghisap buah).

Helopeltis (kepik penghisap buah) menyerang buah kakao muda, pucuk dan ranting tanaman kakao. *Helopeltis* biasanya hidup di lingkungan yang lembab. *Helopeltis* dapat diatasi dengan

pemangkasan dan disemprot dengan insektisida. Pemberantasan hama

dan penyakit tersebut dapat dilakukan dengan cara alami yakni dengan

membungkus buah kakao menggunakan plastik, selain itu juga bisa

menggunakan tembakau dan semut. Hal ini tidak sepenuhnya terjadi

pada tanaman kakao kelompok tani yang menjadi mitra perusahaan,

karena petani kakao menanam bibit klon unggul lokal yang tahan

terhadap hama dan penyakit.



Gambar 17. Buah kakao yang rusak akibat hama

7) Kegiatan Panen dan Pengolahan Pasca Panen Biji Kakao

a) Kegiatan Panen Biji Kakao

Frekuensi kegiatan pemanenan biji kakao yang dilaksanakan oleh petani disajikan pada tabel 48, sebagai berikut:

Tabel 48. Frekuensi Pemanenan Buah Kakao

No	Frekuensi Pemanenan/bln	Jumlah (org)	Persentase
1	2	3	4
1	≤ 2 kali pemanenan/bln	31	44,29



2	2-3 kali pemanenan/bln	19	27,14
3	3-4 kali pemanenan/bln	15	21,43
4	> 4 kali pemanenan/bln	5	7,14
Jumlah		70	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 4.8, sebesar 44,29 persen petani kakao melaksanakan kegiatan pemanenan sebanyak 1 – 2 kali dalam satu bulan. Frekuensi pemanenan menjadi berkurang dan produktivitasnya menurun diakibatkan oleh adanya gangguan hama dan penyakit. Frekuensi kegiatan pemanenan yang baik yakni enam kali, kegiatan tersebut dilakukan dengan memanen buah kakao setiap lima hari sekali.



Gambar 18. Buah Kakao

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2016

b) Kegiatan Pengolahan Pasca Panen Biji Kakao



1. Kegiatan Fermentasi

Fermentasi dilakukan dengan menggunakan buah kakao yang sudah dipecah. Tujuan dilakukannya fermentasi adalah untuk menciptakan aroma, rasa, warna cokelat yang khas, dan mempermudah terlepasnya pulp dari biji. Hasil fermentasi yang baik dapat diperoleh apabila suhu dalam tumpukan biji bisa optimal sekitar $450 - 500^{\circ}\text{C}$.

Petani kakao sebagian besar melakukan kegiatan fermentasi. Kegiatan fermentasi dilakukan dengan cara memasukkan biji kakao ke dalam wadah/tempat selama satu sampai dua hari.

2. Mencuci Biji Kakao

Kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah mencuci biji kakao. Pencucian biji kakao bertujuan untuk mengurangi kadar pulp. Pencucian sebaiknya dilakukan sampai setengah bersih saja, karena pencucian biji kakao yang terlalu bersih akan mengakibatkan biji kakao yang sudah kering banyak yang retak.



Gambar 19. Penjemuran Biji Kakao
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2016

3. Produktivitas Kakao

a. Jumlah Produksi Kakao dalam Satu Tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah produksi rata-rata kakao setiap petani di Kabupaten Luwu Utara yaitu 119 kg/tahun.

Jumlah produksi kakao dalam satu tahun disajikan pada tabel 49, sebagai berikut:

Tabel 49. Jumlah Produksi Kakao Dalam Satu Tahun

No.	Produksi (kg/1000 m ²)	Frekuensi	Persentase
1	2	3	4
1	< 50	24	34,28
2	51 – 100	16	22,86
3	101 – 150	14	20
4	> 150	16	22,86
	Jumlah	70	100



Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 49, sebanyak 34,28 persen setiap tahunnya jumlah produksi kakao kurang dari 50 kg/tahun/1000m². Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin sempit kepemilikan luas lahan, maka produktivitasnya semakin banyak. Hal tersebut disebabkan oleh semakin sempitnya luas lahan, sehingga perawatan dan pengawasan terhadap hama penyakit lebih intensif. Hasil produktivitas kakao yang semakin banyak dapat meningkatkan pendapatan petani sehingga kebutuhan bisa tercukupi.

b. Biaya Produksi Kakao dalam Satu Tahun

1) Jumlah Biaya Tenaga Kerja dalam Satu Tahun

Biaya tenaga kerja dapat diperoleh dengan menghitung jumlah tenaga kerja dalam satu tahun dikalikan dengan upah per hari. Jumlah biaya tenaga kerja dalam satu tahun disajikan pada tabel 50, sebagai berikut:

Tabel 50. Jumlah Biaya Tenaga Kerja Untuk Satu Tahun

No	Jumlah Biaya Tenaga Kerja Untuk Satu Tahun (Rp)/1000m ²	Frekuensi	Persentase
1	2	3	4
1	< 166.667	69	98,57
2	166.668 – 333.334	0	0,00
3	> 333.335	1	1,43
	Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2016



Berdasarkan tabel 50, diketahui bahwa total jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk satu tahun oleh sebagian besar petani kakao kurang dari Rp 166.667. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani kakao kurang dari Rp 166.667, karena dipengaruhi oleh luas lahan yang diolah untuk usahatani kakao masih terbatas. Selain itu, tenaga kerja yang mengelola tanaman kakao sebagian besar berasal dari anggota keluarga sendiri. Hal tersebut dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja.

2) Jumlah Biaya Sarana Produksi dalam Satu Tahun

Biaya sarana produksi dapat diperoleh dengan menghitung jumlah biaya sarana produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Biaya sarana produksi tersebut meliputi biaya pupuk dan biaya obat pemberantas hama. Jumlah biaya sarana produksi dalam satu tahun disajikan pada tabel 51, sebagai berikut:

Tabel 51. Biaya Sarana Produksi Untuk Satu Tahun

No	Jumlah Biaya Sarana Produksi Untuk Satu Tahun (Rp)	Frekuensi	Persentase
1	2	3	4
1	< 1.826.667	69	98,57
2	1.826.668 – 3.653.334	0	0,00
3	> 3.653.335	1	1,43
	Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2016



Berdasarkan tabel 51, diketahui bahwa sebesar 98,57 persen sebagian besar petani memiliki jumlah biaya sarana produksi untuk satu tahun kurang dari Rp 1.826.667. Penguasaan lahan untuk usahatani kakao masih relatif sempit/terbatas sehingga biaya yang dikeluarkan juga sedikit. Jumlah biaya yang sedikit tersebut karena sebagian besar petani menggunakan pupuk kandang yang berasal dari ternaknya sendiri sehingga petani kakao hanya mengeluarkan biaya untuk membeli pupuk kimia (pabrik).

Terdapat sebagian petani yang menggunakan obat pemberantas hama/insektisida. Sebagian lagi petani cukup melakukan pemangkasan dalam mengatasi hama sehingga biaya yang dikeluarkan petani tidak banyak. Petani hanya mengeluarkan biaya untuk pembelian pupuk kimia saja sehingga biaya yang dikeluarkan untuk sarana produksi tidak banyak.

c. Produktivitas Kakao dalam Satu Tahun

Produktivitas kakao diperoleh dengan menghitung jumlah produksi kakao yang dihasilkan tiap kali panen dalam satu tahun kemudian dikalikan dengan harga jual dalam satuan rupiah.

Produktivitas kakao di kabupaten Luwu Utara disajikan pada tabel 52, sebagai berikut:

Tabel 52. Produktivitas Kakao Dalam Satu Tahun

No.	Produksi Kotor (Rp)	Jumlah (org)	Persentase (%)
-----	------------------------	-----------------	-------------------



1	2	3	4
1	< 1.000.000	28	54,29
2	1.010.000 – 2.000.000	21	15,71
3	2.010.000 – 3.000.000	9	12,86
4	3.010.000 – 4.000.000	5	7,14
5	> 4.000.000	7	10
	Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 52, menunjukkan bahwa usahatani kakao di Desa Banjarasri hanya 10 persen dari jumlah responden saja yang mempunyai produktivitas lebih dari Rp 4.000.000,- per tahun, yang lainnya masih di bawah Rp 4.000.000,-. Hal tersebut dipengaruhi oleh produktivitas dan harga jual kakao. Padahal, apabila tanaman kakao dirawat dengan baik akan menghasilkan buah yang banyak dan pendapatan petani akan meningkat. Hal tersebut dapat terwujud, dengan adanya kesadaran dan ketelitian petani untuk merawat tanaman kakao, terutama tanaman yang terkena serangan hama atau penyakit.

d. Hubungan Jumlah Produksi Kakao dengan Pendapatan Petani Kakao.

Data pendapatan bersih petani dari usahatani kakao dapat dihitung dari pendapatan kotor dikurangi dengan biaya produksi sehingga diketahui pendapatan bersih. Pendapatan bersih petani kakao di daerah penelitian disajikan pada tabel 53, sebagai berikut:

Tabel 53. Hubungan Jumlah Produksi dengan Pendapatan Petani Kakao.



Pendapatan Bersih (Rp)	Jumlah Produksi /kg/th/1000m ²	< 1.000.000	1.000.000 – 2.000.000	2.000.000 – 3.000.000	3.000.000 – 4.000.000	> 4.000.000	Frekwensi	Persentase
< 50	25	-	-	-	-	-	25	35,71
51 - 100	7	8	-	-	-	-	15	21,43
101 - 150	1	9	4	-	-	-	14	20
> 150	-	2	2	7	5	-	16	22,86
Jumlah	33	19	6	7	5	-	70	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 53, menunjukkan bahwa 35,71 persen pendapatan bersih/tahun dari usahatani kakao dengan jumlah produksi kakao kurang dari 5 kg per tahun per 1000 m². Pendapatan bersih rata-rata petani sebanyak Rp 1.536.100,- merupakan pendapatan yang masih rendah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani. Hal tersebut disebabkan oleh serangan hama dan penyakit. Tanaman kakao juga ada yang mati, disebabkan oleh kekurangan air sehingga pendapatan petani menjadi berkurang.

Usahatani kakao perlu dikembangkan lagi agar berproduksi dengan baik dan dapat meningkatkan tingkat ekonomi petani kakao.

6.5. Karakteristik Penyuluh Pertanian

Karakteristik penyuluh pertanian di Malang Raya yaitu meliputi tentang umur, tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan jumlah



tanggungan keluarga penyuluh pertanian, besarnya gaji dan tunjangan dan besar penghasilan dari luar tugas pokok sebagai penyuluh.

Jumlah penyuluh sebagai responden dalam penelitian ini adalah 9 orang. Sebagian besar penyuluh pertanian masing-masing berumur antara 33 - 40 tahun dan 41 - 47 tahun dan sebagian kecil 7 persen berumur antara 41 - 55 tahun dengan rata-rata umur responden adalah 42,66 tahun. Umur penyuluh pertanian yang paling muda yaitu 33 tahun dan umur tertua 55 tahun. Penyuluh pertanian yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 11 orang dan penyuluh pertanian yang berjenis kelamin perempuan adalah sebanyak 4 orang. Umur penyuluh pertanian dalam penelitian ini termasuk dalam kategori umur produktif.

Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh yang berumur produktif, seyogianya akan semakin baik tingkat kreativitasnya dalam merencanakan program penyuluhan dan lebih mudah membangun komunikasi dengan sasaran penyuluhan. Kinerja seseorang akan semakin menurun apabila semakin tua umur seseorang, sehingga umur memiliki hubungan yang erat dengan kinerja seseorang. Rincian data selengkapnya mengenai umur penyuluh disajikan pada tabel 54, sebagai berikut:

Tabel 54 Distribusi Penyuluh Pertanian Berdasarkan Umur

No.	Kisaran umur (th)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	26 - 40	12	40
2.	41 - 47	10	33,33
3.	48 - 58	8	26,67



Jumlah	30	100
--------	----	-----

Sumber: Data Primer 2016

6.5.1 Tingkat pendidikan penyuluh pertanian

Tingkat pendidikan formal penyuluh dapat ditunjukkan dengan perbedaan tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan penyuluh dalam melaksanakan tugas, sehingga yang berpendidikan lebih tinggi mampu berpikir lebih abstrak dan memiliki wawasan yang lebih luas.

Pendidikan yang lebih tinggi dapat berpengaruh pada tingkat adaptasi, mempunyai pilihan-pilihan yang lebih luas dalam kehidupannya, termasuk dalam melaksanakan penyuluhan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Slamet (1992) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka ada kecenderungan semakin tinggi pula pengetahuan, sikap dan keterampilan, efisien bekerja dan semakin banyak tahu cara-cara dan teknik bekerja yang lebih baik dan lebih menguntungkan.

Tingkat pendidikan dari penyuluh di lokasi penelitian, sebagian besar berpendidikan sarjana dengan persentase 76,67 persen. Rincian data selengkapnya mengenai tingkat pendidikan penyuluh dapat dilihat dalam Tabel 55.

Tabel 55. Distribusi Penyuluh Pertanian Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Kisaran umur (th)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	2 Sarjana	23	76,67
2.	SMA - SPP	7	23,33
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer 2016



6.5.2 Pengalaman kerja penyuluh pertanian

Pengalaman kerja penyuluh dapat menunjukkan lamanya penyuluh dalam menduduki jabatan fungsional sebagai penyuluh pertanian. Masa kerja tersebut sebagai salah satu faktor penting karena semakin lamanya masa kerja penyuluh pertanian, maka akan semakin menguasai bidang pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya sehingga akan semakin matang dan berpengalaman dalam melaksanakan fungsi tugasnya. Pengalaman kerja tersebut membuat para pekerja lebih produktif, dan bersamaan dengan kemampuan kerja menentukan kinerja kerja (Schmidt *et al.*, 1986).

Rincian data selengkapnya mengenai masa kerja penyuluh yaitu dapat dilihat dalam Tabel 56.

Tabel 56 Distribusi Penyuluh Pertanian Berdasarkan Pengalaman Kerja

No.	Pengalaman kerja (th)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	16-20	10	33,33
2.	21-25	20	66,67
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer, 2016.

6.5.3 Jumlah tanggungan keluarga penyuluh pertanian

Jumlah tanggungan keluarga penyuluh pertanian dalam penelitian ini adalah sebagian besar (40 %) jumlah tanggungan = 2 orang dan sebagian kecil (26,27 %) dengan jumlah tanggungan 5-6 orang. Rataan jumlah tanggungan keluarga adalah sebanyak 3,4 orang. Menurut Ilyas (1987), bahwa jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 3-4 orang tergolong sedang dan lebih dari 5 orang tergolong besar. Sesuai dengan



pendapat Ilyas tersebut jumlah tanggungan keluarga penyuluh pertanian di Malang Raya tergolong sedang. Hal ini akan menyebabkan kepala keluarga tidak terlalu sulit melakukan penyuluhan karena tanggungan keluarga yang rata-rata tergolong sedang. Rincian data selengkapnya mengenai jumlah tanggungan keluarga penyuluh dapat dilihat :

Tabel 57. Distribusi Penyuluh Pertanian Berdasarkan Tanggungan Keluarga

No.	Kisaran jumlah tanggungan keluarga (org)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	< 2	12	40
2.	3 – 4	10	33,33
3.	5 – 6	8	26,67
4.	> 6	0	0
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer, 2016.

6.6. Data Identitas Penyuluh

Data Identitas Responden Penyuluh di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2016. 30 orang penyuluh pertanian yang menjadi responden terdapat kriteria sebagai berikut :

- PNS aktif sebanyak 29 orang, dan 1 orang berstatus THL-TBPP (Tenaga Harian Lepas-Tenaga Bantuan Penyuluh Pertanian),
- Pendidikan S1 = 22 orang, DIII = 1 orang, SPP/SLTA = 7 orang.
- Umur penyuluh antara 26 sampai 58 tahun,
- Jenis kelamin = Laki-laki ; 18 orang,
- Perempuan ; 12 orang.
- Diklat yang diikuti = 2 orang belum mengikuti diklat dan sebanyak 28 orang mengikuti diklat penyuluh dan diklat budidaya Kakao.
- Kelompok binaannya terutama pada Lahan budidaya Kakao



6.7. Data Identitas Petani responden

Dari daftar responden petani telah diidentifikasi beberapa identitas petani antara lain : tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan rata – rata luas kepemilikan lahan. Ketiga hal tersebut merupakan faktor internal yang merupakan faktor utama dalam melaksanakan usahatani.

Tabel 58. Identitas Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	2	3	4
1	Sekolah Dasar	14	20
2	Sekolah Menengah Pertama	19	27,14
3	Sekolah Menengah Atas	22	31,43
4	Sekolah Menengah Kejuruan	10	14,28
5	Sarjana	5	7,14
	Jumlah	70	100

Sumber : Data primer 2016

Berdasarkan data tersebut diatas, menunjukkan bahwa responden petani kakao memiliki pendidikan sekolah menengah atas sejumlah 31,43 persen, disusul yang berpendidikan sekolah menengah pertama 27,14 persen, sekolah dasar 20 persen, sekolah kejuruan 14,28 persen dan sarjana 7,14 persen. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa responden petani kakao semuanya berpendidikan, sehingga untuk proses difusi dan inovasi teknologi tentang usahatani kakao dapat lebih



mudah dalam pelaksanaannya. Sedangkan identitas lainnya dapat dilihat sebagai berikut :

- Rata – rata jumlah anggota keluarga = 4 orang
- Rata – rata jumlah kepemilikan sawah = 0,30 Ha,
- Rata – rata jumlah kepemilikan Pekarangan = 0,11 Ha,
- Rata – rata jumlah kepemilikan Kebun = 0,41 Ha.

6.8. Analisis Hasil

a. Identifikasi Penerapan Sistem Usahatani Dalam Agribisnis Komoditi Kakao

Petani Kakao melakukan agribisnis tanaman Kakao secara mandiri namun tetap berhimpun dalam kelompok tani Kakao, dengan mendapat bimbingan dari penyuluh pertanian setempat. Selama proses agribisnis tanaman Kakao, para petani membudidayakan tanaman Kakao dengan prinsip agribisnis ; yang di mulai subsistem hulu, usahatani dan subsistem hilir.

- Untuk pengadaan bibit; petani membeli bibit (bibit okulasi) dengan harga Rp. 4.500,- per bibit. Jenis bibit yang ditanam adalah : MCC 02, M01, M02, 45, S1, S2, Br 25 dan PBC 23 yang semuanya merupakan Kakao unggul lokal. Dan diperbanyak oleh kelompok penangkar lokal yang telah bersertifikat.
- Pemeliharaan; pemupukan dengan menggunakan beberapa jenis pupuk yaitu pupuk Urea, NPK dan TSP. Herbisida dan Pestisida



sesuai kebutuhan petani. Pemeliharaan yang baik dan intensif dapat dilihat pada gambar 9 dan gambar 10.

- Pemasaran/ penjualan hasil. Pemasaran hasil biji Kakao dalam bentuk kering tanpa fermentasi, kering dengan fermentasi dan dijual basah dengan harga tertentu. Biji kering tanpa fermentasi dengan harga Rp. 28.000,- sampai Rp. 30.000,- per Kg. yang di jual pada pedagang pengumpul di pasar. Biji kering fermentasi dengan harga Rp. 45.000,- per Kg. di jual kepada usaha industri kecil yang ada di ibukota kabupaten. Biji basah dengan harga Rp. 14.000,- per Kg di jual kepada Perusahaan Besar Industri Kakao. Perbedaan antara biji Kakao tanpa fermentasi dan biji Kakao fermentasi dapat di lihat pada gambar 13 dan gambar 14.

Dari hasil pengamatan dan observasi dilapangan, ketiga jenis hasil tersebut terdapat dipasarkan dengan petani yang berbeda, lokasi yang berbeda dan pedagang pembeli yang berbeda, walaupun jenis dan pola tanam yang relatif sama dan serupa berdasarkan hasil penyuluhan pertanian.

b. Analisis hubungan antara motivasi dan persepsi petani terhadap penerapan sistem usahatani dalam pengembangan Agribisnis Komoditi Kakao,

Motivasi adalah kekuatan internal yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan secara fisik yang mencerminkan interaksi; sikap, kebutuhan dan persepsi. Sedangkan Persepsi adalah proses yang didahului dengan penginderaan berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera (Bimo Walgito).



Berdasarkan hasil wawancara yang dirangkai dengan observasi lapangan, dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Agro ekologi; iklim, lingkungan dan lahan petani sangat sesuai untuk budidaya Kakao,
- b. Dukungan pemerintah yang sangat besar meliputi ; penyuluhan pertanian serta bantuan sarana produksi pertanian yang berlangsung sejak penyediaan agro input, budidaya tanaman, panen, produksi sampai ke pemasaran.
- c. Adanya kepastian pasar dengan harga yang menguntungkan.

Dalam memasarkan produk biji Kakao setelah panen; semua segmen pasar dapat menerima produk biji Kakao. Baik yang diperlakukan dengan fermentasi maupun tanpa perlakuan fermentasi, bahkan produk biji Kakao dapat di jual kering atau dijual basah.

Untuk penjualan biji Kakao basah dapat dijual di lokasi sekitar perkampungan warga yang dilakukan oleh perwakilan perusahaan tertentu (khusus untuk biji Kakao basah yang dipelihara secara intensif pada kebun yang telah disertifikasi, hal ini dijamin merupakan hasil biji Kakao yang berkualitas), sedangkan untuk penjualan biji kering kebanyakan dilakukan di pasar tempat pedagang pengumpul. Sehingga untuk penjualan hasil panen biji Kakao dari petani, semuanya dapat dijual dan pembelinya. Namun yang membedakan adalah harga jualnya.

Ada dua jenis hasil produksi biji Kakao berdasarkan sistem budidayanya:



1). Tanaman Kakao yang ditanam di pekarangan rumah ; menghasilkan biji Kakao asalan non fermentasi. Harga jualnya antara Rp. 28.000,-

/Kg sampai Rp. 30.000,-/Kg

2). Tanaman Kakao yang ditanam secara intensif di kebun petani dengan kriteria :

a. Petani yang berkebun Kakao secara mandiri, melakukan pemeliharaan secara intensif dan hasil panennya dilakukan dengan fermentasi, harga jual biji Kakao = Rp. 42.000,-/Kg sampai Rp. 48.000,-/Kg

b. Petani yang berkebun Kakao dan bergabung dalam Kelompok tani Kakao, melakukan pemeliharaan secara intensif dan kebun tanaman Kakaonya disertifikasi oleh Lembaga Sertifikasi Swasta (milik Perusahaan Asing) dan menjamin siap membeli produk biji Kakao petani dalam keadaan basah dengan harga rata-rata Rp. 14.000,-/Kg.

Kebun Kakao yang telah disertifikasi secara periodik mendapat jaminan untuk pembelian biji Kakao basah dengan harga yang ditetapkan berdasarkan harga Kakao Internasional saat penjualan dengan pembayaran tunai. Bilamana biji Kakao petani termasuk dalam kriteria biji yang berkualitas, maka petani mendapatkan tambahan bonus Rp. 200,-/Kg yang dibayarkan setelah dimasukkan ke prosesing berikutnya. Bagi anggota kelompok tani, akan mendapatkan pelatihan budidaya tanaman Kakao secara lengkap dari Perusahaan Asing (yang menjamin akan membeli hasil produk



petani). Persepsi masyarakat tentang usahatani kakao yang sangat yakin bahwa dengan menanam Kakao akan mendapatkan hasil penjualan yang menguntungkan.

Dalam agribisnis komoditi Kakao di Kabupaten Luwu Utara, berdasarkan hasil tabulasi data dari wawancara dengan petani responden yang dirangkaikan dengan observasi lapangan, terlihat jelas dari usahatani yang dilaksanakan oleh petani merupakan rangkaian pemahaman petani yang bersumber dari motivasi dan persepsi petani dalam agribisnis komoditi Kakao.

Perbedaan pola tanam Kakao dan lokasi tanam yang dilakukan oleh petani di Kabupaten Luwu Utara hanya merupakan aktifitas yang dilakukan berdasarkan ketersediaan lahan, waktu dan jumlah usahatani.

Untuk melihat hubungan antara motivasi dan persepsi petani dilakukan dengan rumus ;

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi

N = jumlah sampel

X = motivasi

Y = persepsi

Jika $t_{hitung} > t_{table} == H_0$ ditolak

===== $t_{hitung} < t_{table} == H_0$ diterima



Dari hasil perhitungan statistik SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

$$r = -0,029$$

$$db = n - 2, \quad \alpha = 5 \%$$

$$t = r \frac{N - 2}{1 - r^2} = \frac{90 - 2}{1 - 0,0008} = 9,42$$

$$t_{\text{hitung}} = 9,42$$

$$t_{\text{table}} = 1,662$$

$$t_{\text{hitung}} > t_{\text{table}} == H_0 \text{ ditolak}$$

Dengan demikian, disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang significant antara motivasi petani dengan persepsi petani dalam agribisnis komoditi Kakao.

c. Analisis hubungan kelembagaan penyuluhan dengan Fungsi dan Peran Penyuluh Pertanian dalam pengembangan Agribisnis Komoditi Kakao,

Pengembangan agribisnis komoditi Kakao di Kabupaten Luwu Utara berpedoman pada mekanisme operasional yang ada dari lembaga penyuluhan pertanian, yang dikembangkan mulai dari Badan Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Selatan melalui Program Gemas Kakao dengan sasaran adalah Kabupaten sentra pengembangan Kakao termasuk Kabupaten Luwu Utara.

Program yang diturunkan ke Kabupaten Luwu Utara adalah program intensifikasi, rehabilitasi dan peremajaan tanaman. Secara umum program tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani Kakao, namun tidak memberi dampak



pada penyuluh pertanian dalam penyuluhan tanaman Kakao.

Berdasarkan hasil wawancara kepada para responden penyuluh pertanian, diperoleh data bahwa para penyuluh pertanian di kecamatan sentra pengembangan Kakao, mendapat tambahan pengetahuan dan ketrampilan dari Perusahaan swasta. Disamping itu, untuk menambah/meningkatkan pengetahuan para penyuluh pertanian tanaman Kakao harus belajar mandiri, seperti belajar melalui penggunaan media tulis atau media lainnya seperti penggunaan internet. Sehingga dengan mencari tambahan pengetahuan dari berbagai sumber, maka fungsi dan peran penyuluh pertanian dapat lebih optimal dalam mendampingi petani Kakao di daerah.

Untuk melihat hubungan kelembagaan penyuluhan dengan fungsi dan peran penyuluh pertanian akan dihitung melalui analisis korelasi dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi

N = jumlah sampel

x_1 = fungsi

x_2 = peran

y = kelembagaan

Jika $t_{hitung} > t_{table} == H_0$ ditolak

$== t_{hitung} < t_{table} == H_0$ diterima

Dari hasil perhitungan statistik SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :



Untuk x_1 adalah ;

$$r = -0,190$$

$$db = n - 2$$

$$\alpha = 5\%$$

$$t = r \frac{N-2}{1-r^2} =$$

$$\frac{30-2}{1-0,036} = 29,049$$

$$t_{hitung} = 29,049$$

$$t_{table} = 1,6973$$

$$t_{hitung} > t_{table} == H_0 \text{ diterima}$$

Untuk x_2 adalah ;

$$r = -0,107$$

$$db = n - 2$$

$$\alpha = 5\%$$

$$t = r \frac{N-2}{1-r^2} =$$

$$\frac{30-2}{1-0,011} = 28,28$$

$$t_{hitung} = 28,28$$

$$t_{table} = 1,6973$$

$$t_{hitung} > t_{table} == H_0 \text{ diterima}$$

Dengan demikian, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelembagaan penyuluhan dengan fungsi dan peran penyuluh. Hal ini dapat dijelaskan sesuai dengan adanya UU No. 16

Tahun 2006 yang berhubungan dengan kelembagaan penyuluhan yaitu:

1. Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan pada Bab V Pasal 8 : Kelembagaan penyuluhan terdiri atas: Kelembagaan



penyuluhan pemerintah tercantum dalam UU No. 16 Tahun 2006

yang meliputi:

- a) Lembaga penyuluhan di pusat berbentuk Badan;
- b) Di Provinsi berbentuk Badan Koordinasi Penyuluhan (Bakorluh) provinsi;
- c) Di kabupaten/ kota dalam bentuk badan pelaksana penyuluhan Kabupaten Luwu Utara; dan
- d) Di kecamatan berbentuk Balai Penyuluhan (BP3K) kecamatan;
- e) Pelaku utama terdiri petani, pekebun, peternak, nelayan, budidaya kolam, serta masyarakat di sekitar hutan, baik formal maupun non formal. mempunyai fungsi; merupakan bagian dari proses belajar, forum kerja sama, unit pelayanan saprodi, produksi, pengolahan dan pemasaran, dan jasa penunjang lainnya.

Berbagai bentuk kelompok kelembagaan, kelompok gabungan, asosiasi, atau korporasi. Kelembagaan mendapat fasilitas dari Pemerintah atau pemerintah daerah agar dapat menjadi organisasi yang mandiri dan kuat untuk mencapai tujuan yang sebagai harapan para anggota. Kelembagaan penyuluhan swasta; Kelembagaan penyuluhan swasta merupakan inisiatif dari pelaku usaha agar dapat memperhatikan kepentingan pelaku utama dan pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan setempat.

Di Kabupaten Luwu Utara terdapat Lembaga Penyuluhan Swasta yakni PT. Mars, Swiss Kontak yang bekerja sama dengan Adji Voca, Rain Forest bersama BP3K pada sentra pengembangan Kakao.



Kehadiran kelembagaan penyuluhan antara penyuluh pertanian pemerintah, penyuluh pertanian swasta dan penyuluh pertanian swadaya akan bersinergi dalam kemitraan melaksanakan fungsi dan peran masing – masing. Bentuk kerja samanya adalah pendampingan terhadap Kelompok tani Kakao dalam agribisnis komoditi Kakao meliputi : sertifikasi kebun pertanaman Kakao petani, penggunaan bibit klon unggulan lokal, usahatani dengan penggunaan pestisida dan herbisida secara terkendali serta pemeliharaan tanaman yang intensif. Dengan jaminan bahwa pertanaman Kakao yang telah disertifikasi, hasilnya akan di beli oleh Perusahaan sesuai dengan standar harga pasaran dunia.

2. Kelembagaan penyuluhan swadaya;

Kelembagaan penyuluhan swadaya dibentuk atas berdasarkan kesepakatan antara para pelaku utama serta pelaku usaha.

Kelembagaan penyuluhan pada tingkat desa/kelurahan berbentuk pos penyuluhan desa/kelurahan yang bersifat nonstruktural.

Lembagaan penyuluh swasta atau swadaya mempunyai tugas:

- a). Integrasi perencanaan penyuluhan dan program penyuluhan;
- b). Pertemuan antara penyuluh dengan pelaku utama secara periodik;
- c). Mengaktifkan jaringan forum lembaga pelaku utama dan pelaku usaha;
- d). Pertemuan teknis, lokakarya dan temu lapang pelaku utama bersama pelaku usaha;



e). Menciptakan kegiatan mitra usaha dari pihak-pihak yang bermitra yang saling menguntungkan;

f). Mengembangkan kewirausahaan, kepemimpinan, dalam Kelembagaan pelaku utama dengan pelaku usaha;

g). Mengembangkan teknologi informasi kepada para pelaku utama dengan pelaku usaha;

h). Membina lembaga Diklat pertanian, perikanan, dan kehutanan serta swadaya bagi pelaku utama serta pelaku usaha;

i). Proses belajar dilaksanakan melalui contoh-contoh dan mengembangkan model budidaya para pelaku utama dan pelaku usaha;

j). Melakukan Kajian-kajian dalam memecahkan persoalan dan pengembangan usaha, umpan balik, dan kajian tentang teknologi; dan

k). Memantau kegiatan pelaksanaan penyuluhan dengan keterlibatan para pelaku usaha dan pelaku utama.

d. Model dan Strategi Penyuluhan Pertanian Kakao yang Efektif dalam meningkatkan Kesejahteraan Petani.

Pelaksanaan penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan berpedoman pada beberapa peraturan yaitu :

1. UU No. 16 Tahun 2006 : Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K);
2. Peraturan Presiden Nomor : 10 Tahun 2011 tentang Badan Koordinasi Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan,



3. Peraturan Presiden Nomor : 154 Tahun 2014 Kelembagaan

Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan,

4. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor :

47/Permentan/SM.010/9/2016,

5. Keputusan Bupati Kabupaten Luwu Utara Nomor :

188.4.45/ 243/III/2016 tentang Penempatan Fungsional Penyuluhan

Pertanian di Kabupaten, Kepala Balai Penyuluhan Pertanian

Kecamatan, Penyuluhan Pertanian, Penyuluhan Perikanan dan

Penyuluhan Kehutanan, THL-TBPP dan Penyuluh Swadaya

Kabupaten Luwu Utara.

Setelah dicermati semua peraturan per-Undang-undangan tersebut

serta penelusuran dan observasi dilapangan, dapat dijelaskan bahwa

sistem penyuluhan yang dilaksanakan oleh BP3K yang berkedudukan di

Kecamatan bersifat polivalen. Khusus untuk sektor pertanian, kegiatan

penyuluhan dan penyusunan program penyuluhan dilaksanakan hanya

untuk komoditi padi dan palawija. Sedangkan untuk komoditi

perkebunan dan peternakan kurang mendapatkan perhatian.

Khusus untuk pengembangan komoditas Kakao, Pemerintah

Pusat melakukan program Gerakan Nasional (Gernas)

Pengembangan Kakao sampai ke kabupaten/ kota sentra

pengembangan Kakao termasuk Kabupaten Luwu Utara. Program ini

meliputi ; intensifikasi, rehabilitasi tanaman serta peremajaan tanaman.

Pemerintah Pusat pun menyediakan petugas penyuluh yang bukan

penyuluh pertanian setempat sebagai pendamping petani Kakao, dan



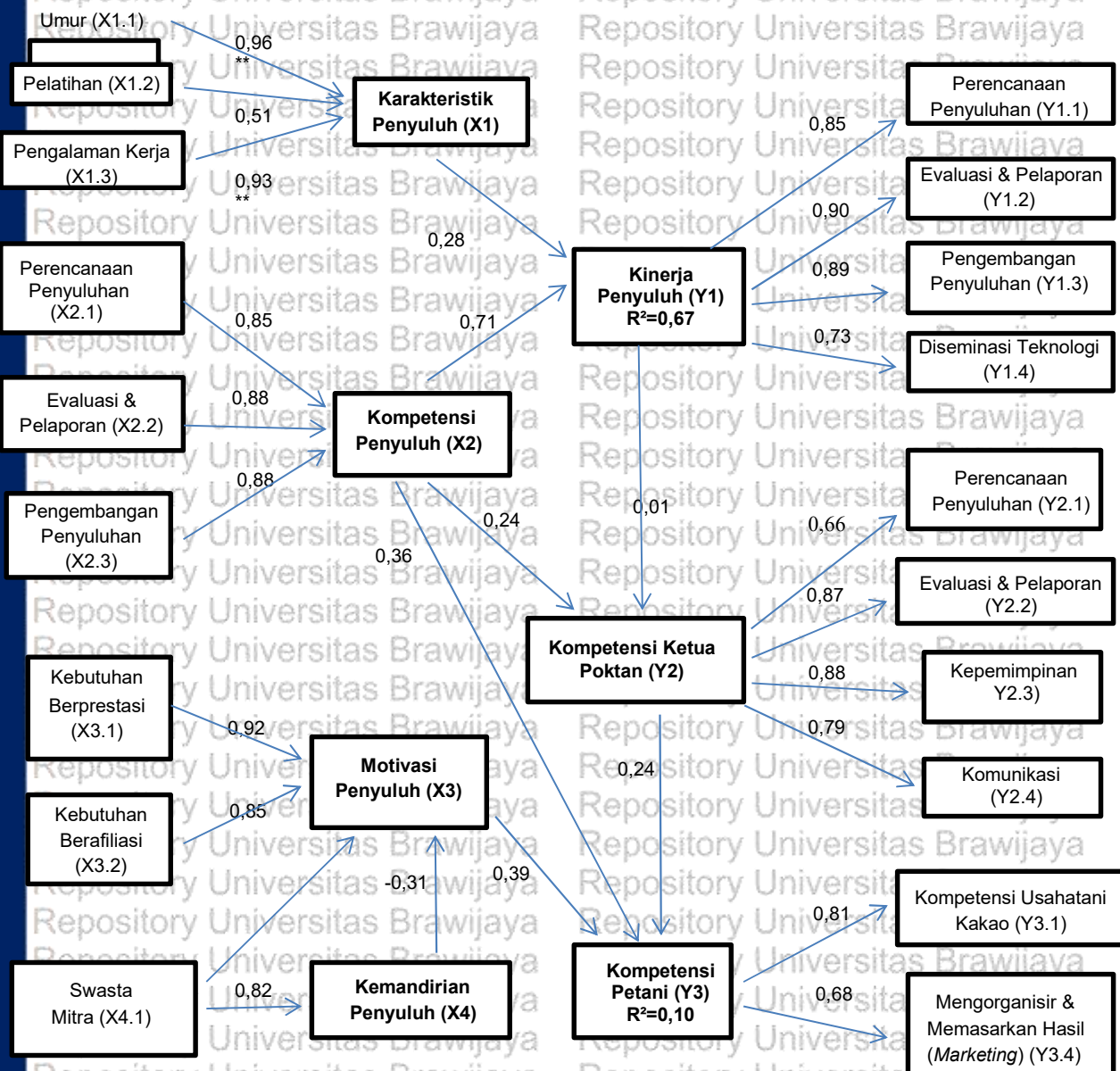
berakhir pada tahun 2016, Petugas penyuluh pertanian yang di wilayah kerja BP3K Kecamatan, kurang pengetahuan tentang Kakao karena sangat jarang mendapatkan pelatihan.

Salah satu sumber informasi yang dapat menambah pengetahuan penyuluh pertanian adalah melalui internet, namun fasilitas yang ada di BP3K kecamatan tidak ada. Salah satu model penyuluhan pertanian untuk komoditas Kakao yang di Kabupaten Luwu Utara adalah Penyuluhan Pertanian Swasta dan bekerja sama dengan Penyuluh Pertanian yang ada di BP3K kecamatan dan wilayah kerja penyuluh.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, wawancara dan observasi di lapangan terhadap penyuluhan pertanian pada lima BP3K kecamatan di Kabupaten Luwu Utara serta menganalisis hasil temuan di lapangan, maka dapat dibuat model penyuluhan pertanian untuk komoditas Kakao sebagai berikut :

Sebagaimana diketahui bahwa penyuluhan adalah proses menyampaikan informasi dari sumber teknologi kepada para pelaku utama serta pelaku usaha sehingga mereka mau dan dapat mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi permodalan, teknologi, pasar serta sumber daya lainnya sebagai upaya dalam meningkatkan produksi, produktivitas, efisiensi usaha agar meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian lingkungan hidup, sebagaimana dengan tugas penyuluhan.

Model hipotetik yang diajukan mencakup 60 indikator yang berasal dari tiga peubah bebas dan empat peubah terikat. Setelah dilakukan pendugaan peubah yang berpengaruh pada kinerja penyuluh pertanian, ditemukan model struktural kinerja penyuluh pertanian yang menunjukkan jalur pengaruh antar peubah.





Gambar 20. Model penyuluhan dan Strategi pengembangan
penyuluhan pertanian komoditi Kakao



6.9. Strategi Pengembangan Agribisnis Kakao di Kabupaten Luwu Utara

6.9.1 Pernyataan Visi, Misi dan Faktor-Faktor Kunci Keberhasilan

A. Pernyataan Visi

Visi adalah cara pandang ke depan arah Pembangunan Pertanian harus dibawa agar dapat eksis, antisipatif dan inovatif. Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan oleh pemerintah dan masyarakat.

Dengan memperhatikan situasi dan kondisi pada saat ini dan mengantisipasi perubahan di masa yang akan datang, Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Luwu Utara menetapkan visi pembangunan pertanian sebagai berikut :

...Mewujudkan masyarakat tani yang produktif, berdaya saing, sejahtera, dan berwawasan lingkungan yang berkelanjutan....

Arti kata kunci ; Visi di atas adalah sebagai berikut :

1. Produktif, dalam berusaha, mengupayakan produktifitas selalu tinggi.
2. Berdaya saing, dalam mengembangkan usahanya selalu berorientasi pada dasar dan mendorong tumbuh kembangnya agribisnis kakao menuju pasar global.
3. Berkelanjutan, dalam mengelola sumberdaya alam secara optimal dengan memperhatikan kaidah dan kelestarian lingkungan.
4. Sejahtera, segala kebutuhan hidup masyarakat petani kakao secara keseluruhan relatif tercukupi,



5. Berwawasan lingkungan, dalam mengelola usaha tani kakao harus berorientasi pada prinsip pertanian berkelanjutan dan ramah lingkungan menuju pelestarian dan penyehatan lingkungan.

B. Pernyataan Misi

Misi adalah merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan agar tujuan organisasi dapat terlaksana dan berhasil sesuai dengan visi yang telah ditetapkan. Dengan pernyataan misi tersebut diharapkan seluruh pihak-pihak yang berkepentingan (*stake holders*) mengenal dan mengetahui keberadaan dan peran Dinas Perkebunan Kabupaten Luwu Utara. Misi dinas tersebut menjelaskan mengapa organisasi itu ada, apa yang dilakukan, kapan dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.

Perumusan misi Badan Ketahanan Pangan harus memperhatikan dan menampung masukan dari *stake holders* dan memberikan peluang untuk perubahan sesuai dengan tuntutan perubahan lingkungan dan masyarakat. Sesuai dengan uraian di atas dan sebagai penjabaran visi pembangunan pertanian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Menata segenap pelaku usaha pembangunan tanaman perkebunan dalam memanfaatkan sumberdaya secara optimal dan berwawasan lingkungan.

2. Menumbuhkembangkan kelembagaan ekonomi kerakyatan di bidang perkebunan yang mandiri dan berdaya saing;



3. Memberdayakan petani beserta keluarganya menuju masyarakat perkebunan yang mandiri dan sejahtera.

Salah satu kebijakan yang akan diterapkan dalam pembangunan perkebunan tanaman kakao adalah peningkatan kualitas SDM, hal ini sangat penting dalam rangka meningkatkan kompetisi dan produktivitas yang sebelum berlangsungnya otonomi daerah sangat ketinggalan. Peningkatan kualitas SDM merupakan investasi yang tak ternilai harganya dan sangat berperan dalam kelangsungan kemajuan pembangunan perkebunan dimasa yang mendatang. Untuk itu peningkatan kualitas SDM melalui pembangunan di bidang pendidikan perlu memperoleh prioritas dalam rangka peningkatan kualitas SDM.

Tidak kalah penting adalah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat, terutama yang terkait dengan pembangunan di bidang kesehatan, kependudukan, agama serta pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah.

Globalisasi, reformasi dan perubahan paradigma merupakan tantangan yang mendorong perubahan pemerintahan ke arah yang lebih baik yaitu *good governance*, guna memenuhi tuntutan masyarakat akan pelayanan dan pemerintahan yang lebih baik dari penyelenggara pemerintahan. Terselenggaranya *good governance* merupakan persyaratan bagi setiap pemerintahan untuk mewujudkan aspirasi dan cita-cita masyarakat. Dalam mewujudkan cita-cita dan aspirasi tersebut diperlukan pengembangan dan penerapan sistem pertanggung jawaban dan pelayanan yang tepat, jelas dan *legitimate*,



sehingga penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan dapat berlangsung secara berdaya guna, berhasil guna, bersih dan bertanggung jawab.

Salah satu hal yang mendapat sorotan utama dalam penilaian kinerja suatu Instansi Pemerintah di atas, adalah sejauh mana instansi pemerintah telah memberikan pelayanan kepada pihak berkepentingan yang dalam hal ini adalah masyarakat yang menggunakan jasa instansi yang bersangkutan dan apakah pelayanan tersebut telah sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan serta sejauh mana pandangan masyarakat atas jasa yang telah diberikan instansi tersebut selama ini.

Pada sisi lain dipandang perlu upaya untuk meningkatkan budaya hukum masyarakat maupun aparatur pemerintah daerah agar memiliki kesadaran dan kepatuhan yang tinggi pada hukum serta untuk menjamin keadilan dan kepastian hukum, penegakan supremasi hukum dalam negara hukum Indonesia. Sementara itu, iklim yang kondusif perlu diciptakan di bidang politik dan keamanan. Hal ini dipandang penting demi terciptanya suasana yang aman, tentram dan tertib dalam kehidupan masyarakat serta untuk memperlancar pelaksanaan pembangunan di berbagai bidang.

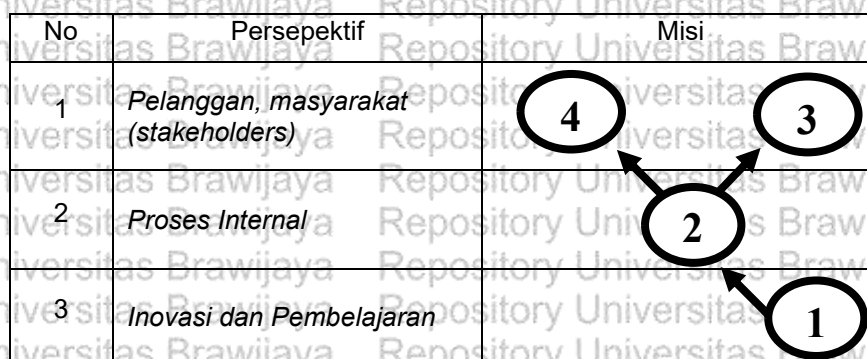
Pembangunan pertanian berasal dari pembangunan perkebunan, pertanian, peternakan, serta perikanan dan lainnya. Dengan sumber daya alam yang melimpah tersebut apabila tidak didukung oleh pengelolaan yang baik maka pada suatu saat nanti akan merupakan



titik balik yang justru akan merugikan dalam pengelolaannya. Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, Pemerintah diharapkan mampu mengelola SDA dan Lingkungan Hidup tersebut untuk menambah penerimaan daerah dengan tetap memperhatikan AMDAL dan berwawasan lingkungan agar lebih menjamin terselenggaranya pembangunan yang berkelanjutan. Untuk itu tetap dilakukan rehabilitasi dan pelestarian SDA supaya tetap berfungsi sebagai penyangga kehidupan.

Keberhasilan pembangunan perkebunan adalah ditunjang oleh kesiapan sarana prasarana yang memadai. Sebagai daerah pengembangan perkebunan kakao maka sarana dan prasarana tersebut merupakan suatu hal yang harus dipenuhi. Hal yang merupakan titik fokus peningkatan sarana prasarana yang akan dibenahi terutama sekali fasilitas umum, perhubungan serta sarana prasarana aparatur dalam rangka menunjang pelayanan sarana produksi. Dengan adanya peningkatan sarana dan prasarana tersebut diharapkan akan mempercepat roda pembangunan perkebunan kakao sehingga pencapaian visi akan lebih mudah diwujudkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, apabila dihubungkan semua perspektif dalam *Balanced Scored Card* yang dikembangkan oleh Robert S Kaplan tersebut, paling tidak misi-misi tersebut telah mempunyai 3 (tiga) perspektif dan apabila dipetakan ke dalam peta strategis (*Strategic Map*) akan nampak sebagai berikut:



Gambar 21. Peta Strategis Misi Pembangunan Pertanian dengan Pendekatan *Balanced Scorecard*

C. Faktor-Faktor Kunci Keberhasilan

Untuk lebih memudahkan pencapaian keberhasilan tugas Pemerintah Kabupaten Luwu Utara, maka diperlukan faktor-faktor kunci keberhasilan (*critical success factors*). Untuk menetapkan faktor kunci keberhasilan tersebut perlu adanya Analisa Lingkungan Internal (ALI) maupun Eksternal (ALE) dengan pendekatan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*).

Strategi dirancang melalui analisa lingkungan internal dan eksternal, dengan mempertimbangkan nilai-nilai luhur sebagai berikut :

1. Kesejahteraan
2. Kebersamaan
3. Kejujuran

Analisa Lingkungan Internal (ALI) terdiri atas Kekuatan (*Strengths*) dan Kelemahan (*Weaknesses*), sedangkan Analisa Lingkungan Eksternal (ALE) terdiri dari Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*).



❖ **KEKUATAN**

Beberapa hal yang dapat dikategorikan sebagai kekuatan dan berasal dari lingkungan internal adalah :

1. Tersedianya sumberdaya alam dan sumberdaya manusia.
2. Komoditi perkebunan yang diusahakan cukup beragam.
3. Lahan yang subur untuk berbudidaya tanaman perkebunan.
4. Adanya program-program pemberdayaan masyarakat
5. Tersedianya lembaga penyuluhan, pelatihan, dan pendidikan pertanian di tingkat pusat dan daerah.
6. Tersedianya sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan usaha perkebunan yang dilaksanakan.
7. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan usaha perkebunan.

❖ **KELEMAHAN**

Sedangkan kelemahan yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan petani terhadap teknologi masih minim
2. Penggunaan bibit bermutu dan berlabel belum maksimal
3. Penggunaan lahan untuk usaha perkebunan belum optimal.
4. Kemampuan manajemen usahatani masih lemah
5. Program pemberdayaan masyarakat masih berorientasi proyek
6. Rendahnya kapasitas dalam aspek kewirausahaan/pemasaran hasil perkebunan
7. Kelembagaan perkebunan belum kuat.

❖ PELUANG

Peluang yang berasal dari lingkungan eksternal dan teridentifikasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Adanya dukungan kebijakan dan program pemanfaatan lahan perkebunan
2. Iklim yang mendukung untuk pengembangan tanaman kakao
3. Meningkatnya kebutuhan produk tanaman kakao dan tanaman perkebunan lainnya
4. Berkembangnya permintaan biji kakao yang mendukung sistem distribusi
5. Sentra pengolahan hasil kokoayang ada di wilayah kabupaten Luwu Utara
6. Tersedianya lahan untuk pengembangan tanaman kakao dengan memanfaatkan lahan yang ada

❖ ANCAMAN

Ancaman yang dapat teridentifikasi adalah :

1. Terjadi konversi lahan pertanian ke non pertanian
2. Belum adanya PERDA bidang usaha perkebunan Kakao
3. Persaingan dengan produk dari luar
4. Adanya prioritas kegiatan yang berbeda dari setiap tahun

Berdasarkan analisis SWOT tersebut, untuk selanjutnya ditentukan bobot dan skor ALI dan ALE seperti nampak pada tabel di bawah ini :



6.10. Analisis SWOT

Analisis SWOT yaitu analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi dalam menentukan model penyuluhan pertanian. Unsur-unsur dalam analisis SWOT adalah *Strengths* (S) = peluang, *Weaknesses* (W) = kelemahan, *Opportunities* (O) = peluang, dan *Threats* (T) = ancaman.

FAKTOR EKSTERNAL	Peluang (O)	Ancaman (T)
	* Adanya dukungan kebijakan dan program pemanfaatan lahan marginal untuk Kakao, * Iklim yang mendukung untuk pengembangan tanaman kakao, * Meningkatnya kebutuhan produk khususnya Kakao, * Meningkatnya kebutuhan produk Kakao yang mendukung system distribusi, * Sentra pengolahan hasil tanaman kakao siap ekspor sudah tersedia, * Tersedianya lahan untuk pengembangan tanaman kakao dengan memanfaatkan lahan marginal.	- Terjadi konversi lahan pertanian ke non pertanian, - Belum adanya PERDA bidang usaha perkebunan, - Persaingan dengan produk dari luar negeri, - Adanya prioritas program kegiatan yang berubah/ berbeda setiap tahun
FAKTOR INTERNAL	Kekuatan (S)	Strategi S-O
	+ Tersedianya SDA dan SDM, + Beragamnya komoditi tanaman perkebunan, + Lahan yang subur untuk tanaman perkebunan khususnya Kakao, + Adanya program pemberdayaan masyarakat, + Tersedianya lembaga	❖ Peningkatan jumlah dan mutu Kakao melalui system agribisnis, ❖ Optimalisasi kinerja petugas lapangan/ penyuluh pertanian khusus agribisnis Kakao, ❖ Optimalisasi penggunaan lahan melalui intensifikasi
		Strategi S-T
		◇ Pemanfaatan fungsi lahan pertanian untuk tanaman Kakao sesuai dengan tata ruang dan wilayah, ◇ Penyuluhan dengan Sekolah Lapang Agribisnis Terpadu dalam rangka peningkatan pengetahuan dan ketrampilan petani



penyuluhan dan diklat di Pusat dan Daerah, + Tersedianya infrastruktur untuk menunjang kegiatan penyuluhan, + Partisipasi aktif perempuan dalam kegiatan agribisnis Kakao.	dan diversifikasi, ❖ Pengembangan industri yang berbasis pada sektor perkebunan dengan mengembangkan turunan produk Kakao untuk mendapatkan nilai tambah, ❖ Mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan agribisnis Kakao melalui peningkatan peran serta petani dalam pembangunan perkebunan.	terhadap teknologi perkebunan Kakao, ◊ Peningkatan daya saing produk Kakao baik kualitas maupun kuantitas, ◊ Meningkatkan posisi tawar petani Kakao melalui jaminan pasar dan kemitraan, ◊ Mengembangkan komoditi unggulan yang kompetitif dan komparatif.
Kelemahan (W) ○ Pengetahuan petani terhadap teknologi perlu ditingkatkan, ○ Penggunaan bibit Kakao bermutu dan berlabel belum maksimal, ○ Pemanfaatan lahan marginal untuk pertanian tanaman kakao belum optimal, ○ Kemampuan manajemen usahatani masih lemah, ○ Program pemberdayaan masyarakat masih berorientasi proyek, ○ Rendahnya kapasitas petani dalam aspek kewirausahaan/ pemasaran komoditi kakao, ○ Kelembagaan usahatani kakao belum kuat.	Strategi W-O * Penguatan kelembagaan ekonomi petani dengan mendirikan koperasi, * Peningkatan manajemen dan mutu produk melalui program penyuluhan dan pelatihan agribisnis Kakao, * Menambah jumlah penyuluh baik penyuluh PNS maupun Non PNS yang memiliki kompetensi di bidang Kakao, * Pengembangan perkebunan Kakao terpadu dengan teknologi tepat guna dan ramah lingkungan, * Menyediakan informasi serta melakukan pemantauan harga pasar komoditas Kakao.	Strategi W-T ➢ Menyusun rencana Peraturan Daerah tentang bidang usahatani Kakao yang bertujuan untuk pengawasan dan pengendalian secara berkesinambungan terhadap setiap usahatani Kakao yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan usaha, ➢ Peningkatan pengetahuan SDM penyuluh melalui pendidikan/ pelatihan agribisnis Kakao, ➢ Peningkatan teknologi pasca panen agar produk Kakao selalu tersedia sepanjang waktu, ➢ Pengembangan kerja sama kemitraan antara pengusaha dan petani Kakao dalam penyediaan sarana produksi, ➢ Intensifikasi pertanian dengan konsep pertanian terpadu (<i>Integrated Farming</i>) ➢ Melalui penggunaan bibit Kakao berlabel, dosis pupuk anjuran dan pengendalian hama terpadu.



		Mengurangi beralihnya fungsi lahan pertanian ke non pertanian untuk meningkatkan produksi pertanian,
--	--	--

Untuk penentuan bobot matrik urgensi dapat dilihat pada table

berikut ini :

Tabel 59. Penentuan Bobot Matrik Urgensi

No.	Analisa Lingkungan Internal	Faktor yang lebih urgen														Bobot (%)	
		a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	l	m	n		Jml
1	Tersedianya sumberdaya alam dan sumberdaya manusia		a	a	a	e	a	a	h	i	j	k	a	a	a	8	8.25
2	Komoditi pertanian lainnya yang beragam	a	b	c	d	e	b	g	h	i	j	b	b	b	b	5	5.15
3	Lahan yang subur untuk berbudidaya tanaman kakao	a	c		d	e	c	c	c	i	j	k	c	c	c	7	7.22
4	Adanya program-program pemberdayaan petani kakao	a	d	d		e	d	d	d	i	j	k	d	d	d	8	8.25
5	Tersedianya lembaga penyuluhan, pelatihan dan pendidikan pertanian di tingkat kabupaten dan kecamatan	e	e	e	e		e	e	e	e	l	k	e	m	n	9	9.28
6	Tersedianya sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan yang dilaksanakan	a	b	c	d	e		f	f	i	f	k	l	m	f	4	4.12
7	Partisipasi aktif perempuan dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan agribisnis kakao	a	g	c	d	e	f		h	i	g	k	g	g	g	5	5.15
8	Pengetahuan petani terhadap teknologi masih minim	a	h	c	d	e	f	g	h		i	j	k	h	h	4	4.12
9	Penggunaan bibit bermutu dan berlabel belum maksimal	i	i	i	i	e	j	i	i			j	k	i	i	10	10.31
10	Penggunaan lahan tidur untuk pertanian tanaman kakao belum optimal	j	b	j	d	j	g	h	j	i		j	j	m	j	7	7.22
11	Kemampuan manajemen usahatani kakao masih lemah	k	k	c	d	k	g	k	h	i	k		l	k	k	9	9.28
12	Program pemberdayaan masyarakat masih berorientasi proyek	l	l	l	d	e	f	g	h	l	j	l		l	l	8	8.25
13	Rendahnya kapasitas perempuan dalam aspek kewirausahaan/pemasaran komoditi kakao	m	m	m	m	e	m	g	m	i	j	m	l		n	7	7.22

14	Kelembagaan pertanian komoditi kakao belum kuat	n	n	n	n	e	n	g	h	i	n	k	m	6	6.18
Total														97.0	100.00

Tabel 60. Penentuan Skor ALE

No	Analisa Lingkungan Eksternal	Faktor yang lebih urgen																Jml	Bobot (%)
		a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	l	m	n	r			
1	Adanya dukungan kebijakan dan program pemanfaatan lahan-lahan non produktif untuk usaha kakao			a	a	a	e	a	g	a	a	a	a	a	m	a	a	11	13.75
2	Iklim yang mendukung untuk pengembangan tanaman kakao	a	a	b	b	b	b	g	b	b	l	l	l	m	b	b		8	10.00
3	Meningkatnya kebutuhan produk tanaman perkebunan khususnya kakao	a	c		d	e	f	g	h	i	j	k	l	m	n	c		2	2.50
4	Berkembangnya usaha industry kakao mendukung sistem distribusi kakao	a	b	d		e	d	g	d	i	j	d	l	m	d	d		6	7.50
5	Sentra pengolahan hasil tanaman kakao	a	b	e	e		e	e	e	e	e	e	e	e	e	e		16	20.00
6	Tersedianya lahan untuk pengembangan tanaman kakao dengan memanfaatkan lahan non produktif	a	b	f	d	e	f	g	h	i	f	f	l	m	f	f		5	6.25
7	Terjandi konversi lahan pertanian ke non pertanian	g	b	c	g	e	f		g	g	g	g	g	m	g	g		9	11.25
8	Belum adanya PERDA bidang usaha tanaman perkebunan	a	b	h	d	e	h	g		h	j	h	h	m	h	h		7	8.75
9	Persaingan dengan produk dari luar	a	b	i	i	e	i	g	h		j	i	i	m	i	i		8	10.00
10	Adanya prioritas kegiatan yang berbeda dari setiap tahun	a	l	j	j	e	j	g	j	j		j	m	j	j	j		8	10.00
	Total																	80	100

Tabel 61. Penentuan Skor ALI

No	ANALISIS LINGKUNGAN	Bobot	Rating	Score
(1)	(2)	(3)	(4)	(5 = 3 x 4)
ANALISIS LINGKUNGAN INTERNAL				
A KEKUATAN				
1	Tersedianya sumberdaya alam dan sumberdaya manusia	8,25	4	0,330
2	Komoditi tanaman perkebunan yang beragam	5,15	3	0,155
3	Lahan yang subur untuk berbudidaya tanaman perkebunan khususnya kakao	7,22	4	0,289
4	Adanya program-program pemberdayaan masyarakat	8,25	4	0,330
5	Tersedianya lembaga penyuluhan, pelatihan dan pendidikan di tingkat pusat dan daerah	9,28	3	0,278



6	Tersedianya infrastruktur untuk menunjang kegiatan yang dilaksanakan penyuluhan	4,12	3	0,124
7	Partisipasi aktif perempuan dalam kegiatan agribisnis Kakao.	5,15	4	0,206
Sub Jumlah		47,42	25	1,712

Tabel 62. Penentuan Skor Kelemahan

B KELEMAHAN				
1	Pengetahuan petani terhadap teknologi perlu ditingkatkan	4,12	3	0,124
2	Penggunaan bibit kakao bermutu dan berlabel belum maksimal	10,31	4	0,412
3	Penggunaan lahan non produktif untuk pertanian tanaman kakao belum optimal	7,22	3	0,217
4	Kemampuan manajemen usahatani masih lemah	9,28	2	0,186
5	Program pemberdayaan masyarakat masih berorientasi proyek	8,25	4	0,330
6	Rendahnya kapasitas petani dalam aspek kewirausahaan/pemasaran komoditi kakao	7,22	3	0,217
7	Kelembagaan usaha kakao belum kuat	6,18	4	0,248
Sub Jumlah		52,58		1,268
Jumlah		100,00		2,980

ANALISIS LINGKUNGAN EKSTERNAL

A PELUANG				
1	Adanya dukungan kebijakan dan program pemanfaatan Lahan non produktif untuk kakao	13,75	4	0,550
2	Iklim yang mendukung untuk pengembangan tanaman kakao	10,00	4	0,400
3	Meningkatnya kebutuhan produk tanaman perkebunan khususnya kakao	2,50	2	0,050
4	Meningkatnya permintaan terhadap produk kakao yang mendukung sistem distribusi	7,50	3	0,225
5	Sentra pengolahan hasil tanaman kakao siap di ekspor sudah tersedia	20,00	4	0,800
6	Tersedianya lahan untuk pengembangan tanaman kakao dengan memanfaatkan lahan non produktif	6,25	2	0,125
Sub Jumlah		60,00		2,150

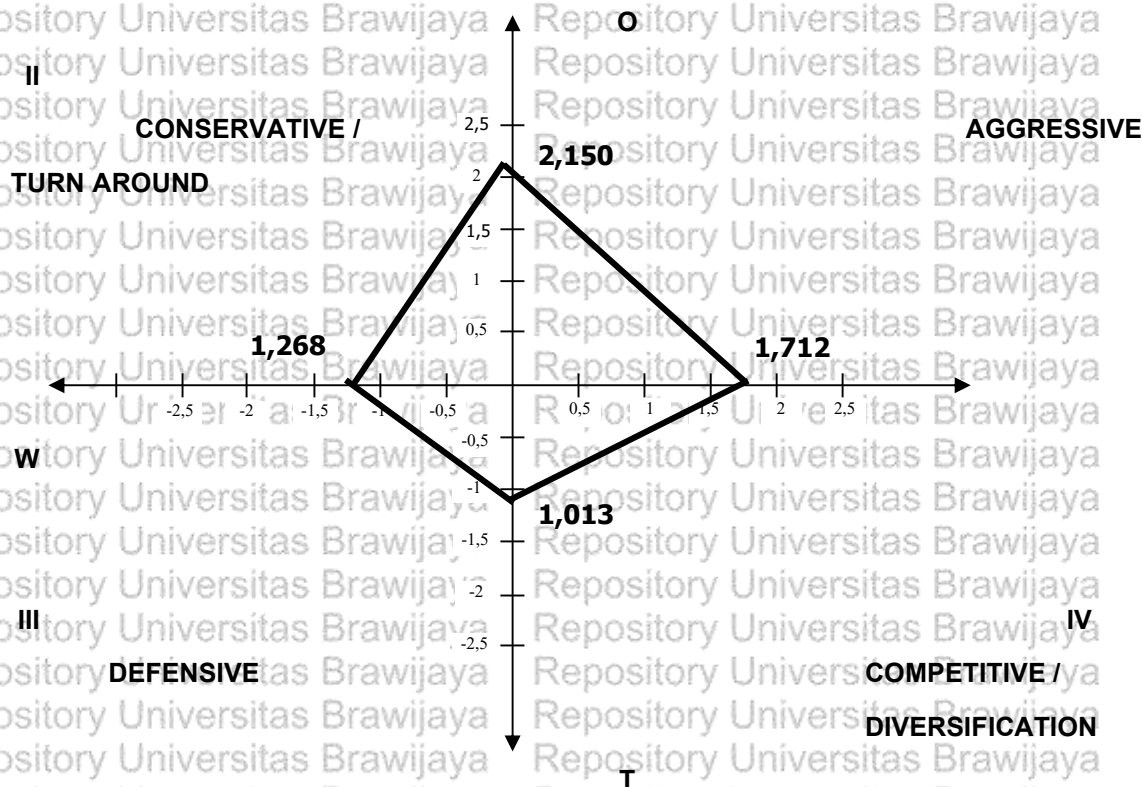
B ANCAMAN				
1	Terjadi konversi lahan pertanian ke non pertanian		3	0,338
2	Belum adanya PERDA bidang usaha perkebunan		2	0,175
3	Persaingan dengan produk dari luar negeri		2	0,200
4	Adanya prioritas program kegiatan yang berubah/ berbeda dari setiap tahun		3	0,300
Sub Jumlah		40,00		1,013
Jumlah		100,00		3,163



NILAI RATING :

- Sangat Berpengaruh = 4
- Berpengaruh = 3
- Kurang Berpengaruh = 2
- Tidak Berpengaruh = 1

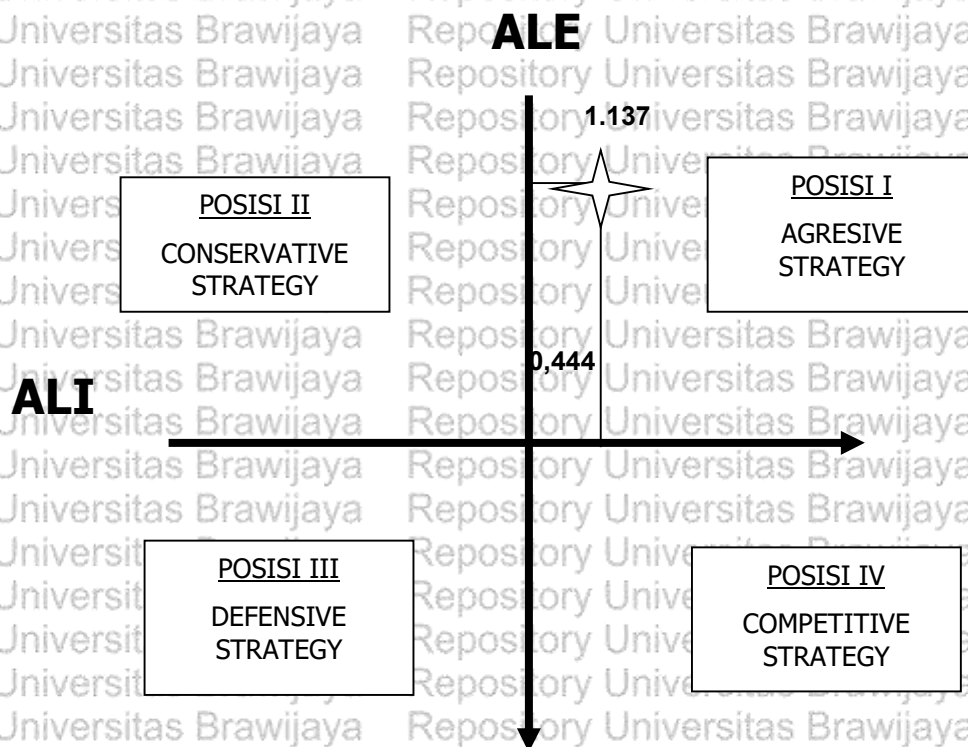
Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa skor kekuatan sebesar 1,712, kelemahan sebesar 1,268, peluang sebesar 2,150 serta ancaman sebesar 1,013. Dengan demikian keterkaitan antara faktor tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 22. Keterkaitan ALI dengan ALE

Berdasarkan skor tersebut diketahui, bahwa nilai ALI bernilai 0,443 sedangkan ALE bernilai positif sebesar 1,138. Hal ini diketahui dengan cara mengurangkan antara nilai Kekuatan dengan Kelemahan untuk ALI

dan mengurangi peluang dengan ancaman untuk ALE. Hal ini menunjukkan bahwa Kekuatan lebih besar dari Kelemahan sedangkan Peluang yang ada masih mampu untuk mengatasi Ancaman. Untuk ini perlu dipikirkan strategi yang tepat untuk dijadikan faktor kunci keberhasilan instansi nantinya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mempetakan hasil skor kedalam gambar sebagai berikut:



Gambar 23. Penentuan Posisi Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Luwu Utara

$$\text{ANALISA LINGKUNGAN INTERNAL} = 1,712 - 1,268 = 0,444$$

$$\text{ANALISA LINGKUNGAN EXTERNAL} = 2,150 - 1,013 = 1,137$$

Berdasarkan pemetaan di atas diketahui posisi Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Luwu Utara pada strategi I yaitu *Aggressive Strategy*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kekuatan yang dimiliki, Badan



Ketahanan Pangan Kabupaten Luwu Utara harus menangkap peluang yang ada secara maksimal sambil memperbaiki kelemahan yang teridentifikasi seperti kualitas SDM, Sarana dan Prasarana Pembangunan (termasuk kelembagaan) yang masih belum memadai.

Untuk ini pada saat penentuan strategi dan faktor kunci keberhasilan harus lebih diarahkan pada strategi agresif tersebut. Tahap selanjutnya dari Analisis SWOT tersebut adalah menetapkan strategi organisasi ke dalam 4 (empat) kategori, dengan tetap memperhatikan posisi dari Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Luwu Utara yang dominan berada pada *Aggressive Strategy* sesuai dengan hasil penentuan posisi di atas. Adapun strategi tersebut adalah sebagai berikut:

I. Strategi SO (memaksimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang)

1. Peningkatan jumlah dan mutu produk kakao melalui sistem agribisnis.
2. Optimalisasi kinerja petugas lapangan / penyuluh pertanian khusus agribisnis kakao
3. Optimalisasi penggunaan lahan melalui intensifikasi dan diversifikasi.
4. Pengembangan industri yang berbasis pada sektor perkebunan dengan mengembangkan turunan produk kakao untuk mendapatkan nilai tambah.



5. Mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan agribisnis kakao melalui peningkatan peran serta petani dalam pembangunan perkebunan.

II. Strategi ST (memaksimalkan kekuatan untuk mengurangi ancaman)

1. Pemanfaatan fungsi lahan pertanian untuk tanaman kakao sesuai dengan tata ruang dan wilayah.
2. Penyuluhan dengan metode pelatihan Sekolah Lapang Agribisnis Terpadu dalam rangka peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani terhadap teknologi perkebunan kakao.
3. Peningkatan daya saing produk kakao baik kualitas maupun kuantitas.
4. Meningkatkan posisi tawar petani kakao melalui jaminan pasar dan kemitraan.
5. Mengembangkan komoditi unggulan yang kompetitif dan komparatif.

III. Strategi WO (meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang)

1. Penguatan kelembagaan ekonomi petani dengan mendirikan koperasi.
2. Peningkatan manajemen dan mutu produk melalui program penyuluhan dan pelatihan agribisnis Kakao.
3. Menambah jumlah penyuluh baik penyuluh PNS maupun Non PNS yang memiliki kompetensi di bidang Kakao.



4. Pengembangan perkebunan kakao terpadu dengan teknologi tepat guna dan ramah lingkungan.

5. Menyediakan informasi serta melakukan pemantauan harga pasar komoditas kakao.

IV. Strategi WT (meminimalkan kelemahan untuk mengurangi ancaman)

1. Menyusun Peraturan Daerah tentang bidang usahatani kakao yang bertujuan untuk pengawasan dan pengendalian secara berkesinambungan terhadap setiap usaha pertanian kakao yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan usaha.

2. Peningkatan pengetahuan Sumber Daya Manusia aparatur penyuluh melalui pendidikan / pelatihan agribisnis kakao.

3. Peningkatan teknologi pasca panen agar produk kakao selalu tersedia sepanjang waktu.

4. Pengembangan kerjasama kemitraan antara pengusaha dan petani kakao dalam penyediaan sarana produksi.

5. Intensifikasi pertanian dengan konsep pertanian terpadu (*Integrated Farming*) melalui penggunaan bibit kakao berlabel, dosis pupuk anjuran dan pengendalian hama terpadu.

6. Mengurangi beralihnya fungsi lahan pertanian ke non pertanian untuk meningkatkan produksi pertanian.

Untuk lebih jelasnya analisis strategik berdasarkan SWOT tersebut sebagai berikut :

Tahap terakhir dari analisis SWOT adalah menentukan faktor-faktor kunci keberhasilannya dengan melihat keterkaitan strategi dengan Visi, Misi dan nilai luhur. Adapun penentuan ranking tersebut didasarkan atas nilai tertinggi dari hasil penjumlahan keterkaitannya. Hal ini disebabkan tidak semua strategi tersebut merupakan faktor kunci keberhasilan sehingga lebih terfokus pada pencapaian tujuan. Berdasarkan keterkaitan tersebut ditentukan faktor kunci keberhasilan sebagai berikut :

Tabel 63. Penentuan Faktor-faktor Kunci Keberhasilan

No.	STRATEGI	KETERKAITAN DENGAN								JUMLAH SKOR
		VISI	MISI				NILAI			
			1	2	3	4	1	2	3	
STRATEGI SO										
1	Peningkatan jumlah dan mutu produk kakao melalui sistem agribisnis	4	3	4	4	3	3	3	3	27
2	Optimalisasi kinerja petugas lapangan / penyuluh kakao	4	3	3	3	2	3	3	3	24
3	Optimalisasi penggunaan lahan yang ada dengan intensifikasi dan diversifikasi	3	2	2	4	3	3	3	2	22
4	Pengembangan industri yang berbasis pada sektor pertanian dengan mengembangkan turunan produk pertanian untuk mendapatkan nilai tambah yang tinggi	4	3	3	3	4	3	3	2	25
5	Mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan agribisnis pertanian melalui peningkatan peran serta perempuan dalam pembangunan pertanian	4	4	3	3	4	3	4	3	28
STRATEGI ST										
1	Pemanfaatan fungsi lahan pertanian sesuai dengan tata ruang dan wilayah	4	3	4	3	2	2	3	3	24
2	Penyuluhan dengan metode pelatihan dan pembinaan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani terhadap teknologi pertanian	4	3	4	2	2	3	3	3	24
3	Peningkatan daya saing produk lokal baik secara kualitas maupun kuantitas	4	3	3	3	4	3	3	3	26
4	Meningkatkan posisi tawar petani melalui jaminan pasar	3	3	2	2	2	2	3	3	20

5	Mengembangkan komoditi unggulan yang komparatif dan kompetitif	3	3	3	3	2	2	2	3	21
STRATEGI WO										
1	Penguatan kelembagaan ekonomi petani dengan mendirikan koperasi	3	3	3	2	3	3	3	3	23
2	Peningkatan manajemen dan mutu produk melalui program penyuluhan dan pelatihan	4	4	3	4	4	3	3	2	27
3	Menambah jumlah penyuluh baik penyuluh PNS maupun kontrak yang memiliki kompetensi baik	4	3	4	2	2	3	3	3	21
4	Pengembangan pertanian terpadu dengan teknologi tepat guna dan ramah lingkungan	4	3	2	4	2	3	3	2	23
5	Menyediakan informasi serta melakukan pemantauan harga pasar komoditas pertanian	3	3	3	3	2	3	3	3	23
STRATEGI WT										
1	Menyusun Peraturan Daerah tentang bidang usahatani yang bertujuan untuk pengawasan dan pengendalian secara kesinambungan terhadap setiap usaha pertanian yang dilakukan oleh orang pribadi maupun badan	3	3	3	2	2	2	2	2	19
2	Peningkatan Sumber Daya Manusia aparatur penyuluh melalui pendidikan / pelatihan	4	4	4	3	3	4	4	4	30
3	Peningkatan teknologi pasca panen agar produk selalu tersedia sepanjang waktu	4	3	3	2	2	2	2	2	20
4	Pengembangan kerjasama kemitraan antara pengusaha dan petani dalam penyediaan sarana produksi	4	3	3	3	4	2	2	2	23
5	Intensifikasi pertanian dengan konsep pertanian terpadu (<i>Integrated Farming</i>) melalui penggunaan bibit berlabel, dosis pupuk anjuran dan pengendalian hama terpadu	3	2	3	2	4	2	3	3	21
6	Mengurangi beralihnya fungsi lahan pertanian ke non pertanian untuk meningkatkan produksi pertanian	4	4	4	3	3	4	4	4	30

- Paling Terkait = 4
- Terkait = 3
- Kurang Terkait = 2
- Tidak Terkait = 1

Berdasarkan urutan jumlah skor pada tabel 63 di atas (dari skor tertinggi ke terendah), maka ditemukan 7 (tujuh) strategi yang menjadi



kunci keberhasilan program pengembangan agribisnis kakao di Kabupaten Luwu Utara. Ke tujuh strategi tersebut adalah :

1. Peningkatan Sumber Daya Manusia aparatur penyuluh melalui pendidikan/ pelatihan agribisnis kakao.
2. Mengurangi beralihnya fungsi lahan pertanian ke non pertanian untuk meningkatkan produksi dan agribisnis kakao.
3. Mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan agribisnis Kakao melalui peningkatan peran petani dalam pembangunan perkebunan Kakao.
4. Peningkatan jumlah dan mutu produk kakao melalui sistem agribisnis.
5. Peningkatan manajemen dan mutu produk Kakao melalui program penyuluhan dan pelatihan.
6. Peningkatan daya saing produk kakao baik secara kualitas maupun kuantitas.
7. Pengembangan industri yang berbasis pada sektor pertanian dengan mengembangkan turunan produk pertanian untuk mendapatkan nilai tambah yang tinggi.

6.11. Proporsi dan Implikasi Penelitian

6.11.1 Proposisi Penelitian

Berdasarkan pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, maka di akhir hasil dan pembahasan penelitian dibuat proposisi penelitian. Proposisi sendiri merupakan bagian dari perangkat teori selain konsep dan definisi. Sebagai perangkat teori proposisi tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk



menjelaskan dan meramalkan suatu fenomena. Adapun proposisi dalam penelitian ini adalah :

1. Dengan seringnya dilakukan kegiatan pemberdayaan, maka akan semakin cepat perubahan perilaku seseorang;

Proposisi *pertama* didasarkan pada hasil dan pembahasan penelitian bahwa dalam program pemberdayaan petani yang bertujuan mencapai ketersediaan pangan, kegiatan petani berpartisipasi dalam memberikan masukan pada rencana, pelaksanaan dan evaluasi program. Partisipasi dilihat dari cukup seringnya petani kakao terlibat dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, adanya motivasi dan partisipasi petani kakao dalam mengikuti kegiatan agribisnis kakao, serta memanfaatkan dan menjaga hasil program pemberdayaan petani. Pemberdayaan petani kakao dilakukan dengan memberikan pendidikan non-formal/penyuluhan tentang agribisnis kakao, pemberian modal dan pendampingan.

Pendidikan non formal/penyuluhan diberikan dengan metode individu dan kelompok. Materi yang disampaikan berkaitan dengan kegiatan agribisnis kakao yang dilakukan. Materi yang diberikan untuk penerima manfaat yaitu tentang teknik pembuatan media, teknik pembuatan kebun bibit, teknik budidaya kakao yang baik, pasca panen, pemasaran, pengolahan hasil serta memilih produk optimal.

Ada cara dan metode yang dianggap baru oleh penerima manfaat yang dikenal dengan inovasi. Inovasi tersebut menurut penerima manfaat adalah penggunaan media tanam, sistem pembibitan dan metode



pemberian bantuan modal. Penerima manfaat menerima inovasi tersebut berdasarkan penilaian mereka terhadap sifat inovasi yaitu menguntungkan, kesesuaian, kerumitan, ketercobaan dan mudah dilihat. Dengan adanya informasi dan inovasi yang disampaikan melalui pendidikan non formal/penyuluhan terjadi perubahan perilaku yaitu meningkatnya pengetahuan, keterampilan dan sikap pada penerima manfaat dari agribisnis kakao.

Terjadinya perubahan perilaku didukung oleh ketersediaan infrastruktur yang diperlukan dalam kegiatan usaha. Adanya bantuan modal memberikan kemudahan bagi penerima manfaat dalam memenuhi kebutuhan akan sarana dan prasarana produksi, selain itu adanya pendampingan teknis dan manajemen meningkatkan kinerja kelompok dan penerima manfaat dalam mengelola usahatani.

Terjadinya perubahan perilaku, merubah cara penerima manfaat berusaha kakao lebih baik, pendapatan lebih baik dan kehidupan lebih baik/sejahtera. Dalam mencapai pematapan ketahanan pangan, perubahan perilaku tersebut dapat terjadi dengan adanya penyuluhan, didukung oleh faktor produksi, inovasi yang sesuai, kegiatan pasca panen dan pemasaran.

2. Dengan memanfaatkan dan mengelola potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang ada akan mampu mencapai tingkat ketersediaan pangan yang dibutuhkan;

Proposisi *kedua* didasarkan pada hasil dan pembahasan penelitian bahwa dalam program pengembangan kawasan rumah pangan lestari,



kekuatan yang ada lebih besar dibandingkan kelemahan dan ancaman lebih besar dari peluang. Sehingga pemerintah Kabupaten Luwu Utara dalam mengembangkan potensi pertanian untuk mencapai ketersediaan pangan perlu melakukan optimalisasi sumberdaya ; sumberdaya manusia atau pun sumberdaya alam dengan berorientasi pada rasionalitas dan keberhasilan.

Dengan memiliki peluang dan kekuatan, Kabupaten Luwu Utara dapat memanfaatkan peluang yang dimiliki untuk mengembangkan potensi yang ada. Terdapat empat strategi untuk mengembangkan potensi pertanian untuk mencapai ketersediaan komoditi kakao yaitu :

1. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia baik penerima manfaat maupun penyuluh melalui kegiatan pendidikan non formal/penyuluhan yang berkualitas;
2. Meningkatkan hasil produksi pertanian melalui pemanfaatan lahan pekarangan secara intensif;
3. Peningkatan nilai tambah hasil produksi komoditi kakao penggunaan teknologi pengolahan hasil, dan
4. Membangun pola pemberdayaan petani kakao yang secara partisipatif.

6.11.2 Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian terbagi menjadi 3 yaitu implikasi teoritis implikasi praktis, dan implikasi kebijakan. Implikasi teoritis ditujukan untuk melihat korelasi landasan teoritis yang digunakan dengan proposisi penelitian yang dibangun. Sedangkan implikasi praktis untuk melihat korelasi



temuan penelitian dengan aplikasi secara empiris melalui aspek kebijakan yang akan dilakukan.

A. Implikasi Teori

1. Teori Adopsi Inovasi Everett M Rogers.

Subtansi pokok dari teori Rogers yaitu variable-variabel penentu keberhasilan penyuluhan adalah kecepatan menyampaikan adopsi, salah satunya adalah sifat-sifat inovasinya, yang meliputi :

- a. Keuntungan relative, inovasi akan cepat diadopsi jika memberikan keuntungan yang lebih baik dari teknologi sebelumnya;
- b. Kecocokan, inovasi akan cepat diserap oleh petani sepanjang memenuhi unsur-unsur nilai-nilai yang sudah ada;
- c. Kerumitan/kesederhanaan, Inovasi akan cepat diadopsi jika tidak rumit pelaksanaannya;
- d. Dapat dicoba, inovasi akan cepat dapat diadopsi jika inovasi tersebut sesuai dengan kondisi terkini;
- e. Mudah dilihat, inovasi akan mudah diadopsi jika dengan cepat dapat dilihat hasilnya.

Difusi inovasi sebagai suatu proses, berperan memberi nilai tambah pada fungsi produksi atau proses ekonomi. Masyarakat mengadopsi Inovasi dengan syarat inovasi tersebut harus memiliki derajat keuntungan dan kemanfaatan, jarang terjadi bahwa masyarakat merasa yakin suatu inovasi merupakan pengganti yang lebih unggul dari paraktek sebelumnya. Seringkali diduga bahwa motivasi ekonomi merupakan alasan utama pengadopsian inovasi, terutama bila ide baru itu mahal.



Penerima manfaat dalam program pengembangan komoditi Kakao di Kabupaten Luwu Utara menilai bahwa inovasi yang mereka terima sangat bermanfaat dirinya. Adopsi inovasi terjadi karena penerima manfaat menganggap inovasi menguntungkan secara ekonomi, tidak melanggar aturan dan norma yang sudah ada, sederhana, mudah dicoba dan hasilnya cepat dapat dilihat. Dari lima sifat inovasi yang menjadi bahan pertimbangan dalam mengadopsi inovasi, sifat menguntungkan secara ekonomis yang sangat mendorong penerima manfaat untuk mengadopsi inovasi.

Proses Adopsi inovasi membawa dampak terjadinya perubahan perilaku yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial, dalam penelitian ini perubahan sosial yang terjadi meliputi pendapatan perempuan meningkat, tercapai ketahanan pangan dan menjadi sejahtera. Inovasi dapat diterima bukan hanya karena sifat inovasinya saja, akan tetapi inovasi dapat diadopsi dan merubah perilaku jika didukung oleh sarana dan prasarana (faktor produksi), adanya kegiatan pasca panen dan jaminan pasar, serta pemberdayaan perempuan.

Berdasarkan uraian mengenai hubungan hasil penelitian dengan teori Adopsi Inovasi Rogers maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian turut mendukung teori tersebut. Akan tetapi dalam kasus penelitian ini perubahan perilaku yang disebabkan karena adopsi inovasi melalui pemberdayaan perempuan dapat terjadi bukan hanya karena sifat inovasinya, tetapi harus didukung juga oleh sarana dan prasarana (faktor produksi), adanya kegiatan pasca panen dan jaminan pasar.



2. Teori Fungsional Struktural Talcott Parsons.

Subtansi dari teori Parsons yaitu bahwa, tindakan merupakan perilaku yang disertai aspek yang subyektif dengan tujuan membawa kondisi-kondisi situasional atau kondisi terkini lebih dekat pada keadaan yang ideal yang ditetapkan secara normatif. Ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem yaitu *penyesuaian* (A), *tujuan* (G), *hubungan* (I), dan *kepastian* (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL. Agar tetap bertahan (*survive*), suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini :

Fungsi pertama, adaptasi berkaitan positif dengan teknologi dan tingkat kelangsungan usaha serta kemandirian (otonomi). Ini menyangkut hubungan antara masyarakat petani kakao sebagai sistem sosial (lingkungan kehidupan sosial) dan subsistem organisme tindakan serta dengan alam fisika organik (lingkungan biofisik komoditi kakao). Fungsi kedua, pencapaian tujuan, berkaitan dengan dimensi pemerintahan dan pengelolaan. Artinya, bagaimana pemerintah bisa mengorganisasikan sumber-sumber yang ada, terutama sumber dari subsistem kepribadian petani. Dengan kata lain, keberhasilan ditentukan dengan mempertimbangkan sumberdaya yang ada. Fungsi kedua ini berkaitan dengan dimensi subsistem kepribadian petani. Fungsi ketiga, integrasi berkaitan dengan berbagai lembaga yang ada dalam sistem sosial itu bisa serasi dan terkoordinasi dengan baik. Sedangkan fungsi keempat, *latency* berkaitan dengan pemeliharaan pola, berfungsi menjaga dan sejauh

mungkin memberdayakan petani dalam sistem sosial usahatani dan agribisnis kakao bisa berfungsi sebagaimana seharusnya sehingga tidak sampai mengarah pada *disequilibrium system*.

Tindakan penerima manfaat dalam mencapai pemantapan pengembangan kakao adalah mengelola sumberdaya alam yang ada, berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan petani, merubah perilaku petani dalam agribisnis kakao yang meliputi pengetahuan, sikap dan ketrampilannya. Perubahan perilaku dalam agribisnis kakao tersebut menjadikan petani lebih baik dalam berusaha kakao, pendapatan lebih meningkat akibat agribisnis berjalan dengan baik, dan hidup lebih sejahtera.

Sesuai dengan teori fungsional struktural tersebut bahwa sepanjang proses perubahan akan terjadi keseimbangan (*equilibrium*) dalam aturan sistem, tetapi tidak ada perubahan dalam sistem sosial tersebut secara keseluruhan. Perubahan perilaku petani kakao terjadi karena adanya kegiatan pelatihan dan pendidikan melalui penyuluhan, pemberian modal dan pendampingan. Dengan demikian kapasitas penerima manfaat dalam hal ini petani kakao menjadi meningkat dalam menyediakan, mengakses dan menyerap sarana produksi. Pemantapan petani kakao melalui kegiatan pemberdayaan dapat tercapai dengan memiliki empat fungsi AGIL yang meliputi :

1. *Adaptation* (Adaptasi) : memanfaatkan potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yakni petani kakao yang ada



2. *Goal attainment* (Pencapaian tujuan) : yaitu peningkatan pemanfaatan potensi sumberdaya alam dan potensi sumber-daya manusia untuk mencapai produktivitas kakao yang optimal dan kesejahteraan petani.

3. *Integration* (Integrasi) : yaitu dilakukan pendidikan non formal/ penyuluhan, pemberian modal, pendampingan, dan partisipasi petani dalam kegiatan agribisnis kakao.

4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola) : Menerapkan inovasi dalam kegiatan usahatani kakao, berpartisipasi dalam menjaga sarana dan prasarana yang tersedia, serta mengelola bantuan modal dengan baik untuk keberlanjutan usahatani kakao, sehingga selalu tercapai peningkatan produksi. Dengan demikian maka hasil penelitian ini mendukung teori fungsional struktural Parsons.

B. Implikasi Praktis

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa :

1) Dalam memenuhi ketersediaan, aksesibilitas dan penyerapan hasil kakao yang maksimal, maka diperlukan penyediaan sarana produksi, produksi, infrastruktur, pemasaran yang memadai serta pelaksanaan penyuluhan dan komunikasi yang berkualitas.

2) Untuk mencapai produksi yang optimal, produktifitas usaha kakao harus ditingkatkan melalui pengembangan potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang dimiliki.

3) Untuk mencapai ketersediaan produksi kakao, diperlukan partisipasi petani serta peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani



melalui kegiatan penyuluhan agar dapat mengelola usahatani kakao dengan baik.

C. Implikasi Kebijakan.

1) Temuan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada penerapan UU No 16 Tahun 2006 tentang SP3K, yang secara khusus mengatur kelambagaan penyuluhan yang berjenjang dari provinsi sampai dengan tingkat desa.

2) Pemanfaatan lahan harus sesuai dengan Rencana Umum Tata Ruang Wilayah, agar tidak terjadi konversi lahan pertanian ke non pertanian yang dapat mengganggu ruang produksi kegiatan pertanian.

6.13. Pengembangan Model Penyuluhan Pertanian

a). Pengembangan disektor Hulu

Berdasarkan potensi yang terdapat di Kabupaten Luwu Utara, Pemerintah Daerah mengupayakan peningkatan berbagai potensi sumber daya, baik sumber daya manusia serta mengeksplorasi sumber daya alam secara terus menerus yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia dari produksi pangan, sepanjang eksploitasi tersebut bersifat ramah lingkungan. Usaha pertanian merupakan sektor yang sangat berperan penting dalam pembangunan di Kabupaten Luwu Utara yang berkontribusi terhadap penyediaan bahan baku pangan sebagai peluang kerja, dan penghasil devisa negara. Komoditi yang dikembangkan adalah komoditi ekspor seperti: tanaman perkebunan, kakao, kelapa sawit, kopi dan cengkeh.

Salah satu upaya pemerintah dalam mendorong peningkatan produksi dan produktivitas hasil pertanian adalah dengan penelitian dan



pengembangan yang dilakukan secara berkelanjutan, dan hasil dari hasil penelitian dikembangkan dilapangan melalui lembaga penyuluhan yang ada.

Dalam mendukung program pembangunan pertanian, maka peran penyuluhan pertanian menjadi sangat penting dalam menjembatani aktifitas para pelaku agribisnis pertanian, mulai dari penyediaan agro input, budidaya, sektor hilir pasca panen dan pemasaran. Diketahui bahwa setiap daerah mempunyai karakteristik yang spesifik berbeda dengan daerah lain seperti agro ekosistem atau agro ekologi atau agro klimat, sehingga dalam pengelolaan lahan usahatani di daerah dan kegiatan pertanian secara keseluruhan memerlukan inovasi dengan tindakan tertentu. Dengan demikian, akan tercipta kegiatan pertanian yang bersifat spesifik lokasi.

Disinilah diharapkan peranan berbagai pihak termasuk Pemerintah, swasta maupun pihak lain dalam melakukan upaya-upaya perbaikan dan penyempurnaan tindakan yang bersifat teknis dan non teknis yang dilakukan dalam meningkatkan peran kelembagaan penyuluhan pertanian.

Berbagai bentuk input produksi yang ada, seperti lahan pertanian dan usaha pertanian di Kabupaten Luwu Utara terdiri dari : lahan sawah (sawah berpengairan dan sawah tadah hujan), ladang dan lahan kebun/pekarangan, diusahakan oleh petani berdasarkan kesesuaian lahan untuk pertumbuhan tanaman. Salah satu diantaranya adalah lahan untuk menanam tanaman Kakao.



Agribisnis tanaman Kakao telah diusahakan petani sejak tahun 1980an melalui program Perwilayahan Komoditas Pertanian yang disingkat Wilkom dengan pembagian sentra pengembangan komoditi pertanian berdasarkan agroekosistem Wilayah (meliputi beberapa wilayah kabupaten) untuk komoditas Kakao adalah MANDALU (wilayah Mandar dan Luwu; dua wilayah yang meliputi beberapa kecamatan sebelum pemekaran wilayah).

Komoditas Kakao adalah tanaman perkebunan (tanaman tahunan) yang merupakan budidaya dengan sistem input rendah (Low external Input Sustainable Agriculture = LEISA), yang sangat mudah dibudidayakan dengan pemeliharaan intensif atau semi intensif dan setelah berbuah, dapat di panen setiap minggu, sehingga lokasi penanamannya antara lain di pekarangan atau di kebun. Akibat dari pemeliharaan yang dilakukan petani tidak intensif, maka terjadi serangan hama atau penyakit yang pada akhirnya menurunkan produksi dan produktivitas.

Menyadari permasalahan tersebut yang terjadi secara nasional, Pemerintah Pusat melakukan upaya penanggulangan penyebab menurunnya produksi dan produktivitas Kakao. Bentuk programnya meliputi: revitalisasi tanaman karena sudah tua, pemberantasan hama seperti Hama PBK dan penyakit serta penyebab lainnya. Pada program pengembangan komoditas Kakao, terdapat dua sistem budidaya yaitu :

Sistem budidaya input rendah (Leisa) dan sistem budidaya pertanian konvensional.



Prinsip dasar yang dilakukan berdasarkan sistem budidaya Leisa yaitu:

1. Memperbaiki kondisi hara tanah dari faktor biologi, kimiawi dan fisik secara bersama sama untuk menciptakan struktur kondisi fisik tanah yang ideal untuk pertumbuhan tanaman,
2. Menjaga keseimbangan unsur hara dalam tanah secara terus menerus,
3. Melakukan efektifitas dan efisiensi sumberdaya,
4. Melakukan pengendalian hama dan penyakit secara alami,
5. Melakukan penanganan secara terpadu terhadap semua faktor pembatas.

Sistem budidaya semacam ini diterapkan oleh petani kakao pada daerah tertentu namun ada pula petani kakao yang menerapkan sistem budidaya yang lain yakni: sistem budidaya konvensional.

Petani mengawali usahataniya secara tradisional, dengan melakukan budidaya pertanian secara sederhana dan apa adanya atau lebih dikenal dengan konvensional. Pemeliharaan tanaman ang sederhana dengan melakukan pemberantasan hama dan penyakit secara berlebihan dengan menggunakan pestisida untuk melindungi tanamannya yang akibatnya berpengaruh terhadap kerusakan lingkungan. Akibatlainnya adalah terjadinya resistensi hama dari penggunaan pestisida yang berlebihan. Terjadi resurgensi atau peledakan populasi hama pada tingkat residu kadar tertentu, sehingga

produk pangan kurang aman untuk dikonsumsi serta musnahnya serangga predator dan mengganggu ekosistem lingkungan.

Dalam perkembangannya, dilapangan ditemukan beberapa masalah sehingga produksi dan produktivitas Kakao menurun dan fluktuatif.

Faktor penyebabnya adalah umur tanaman yang sudah tua, lingkungan pertanaman yang tidak bersih serta terjadi gangguan serangan hama dan penyakit. Hal ini mendapat perhatian yang serius dari Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Perkebunan, sehingga ditempuh beberapa langkah-langkah penanggulangannya. Namun sebelumnya, dilakukan inventarisasi permasalahan dilapangan.

Beberapa temuan dilapangan yang menyebabkan menurunnya produksi dan produktivitas kakao adalah :

1. Umur tanaman yang sudah tua,
2. Adanya serangan Hama PBK dan penyakit tanaman,
3. Klon yang ditanam sudah berumur tua,
4. Lingkungan pertanaman yang tidak terawat.

Berdasarkan temuan hasil identifikasi tersebut, maka direncanakanlah program Gernas (Gerakan Nasional) pengembangan Kakao, yang bentuk kegiatannya disesuaikan dengan kebutuhan daerah.

Bentuk pelaksanaannya antara lain :

1. Mengganti tanaman keseluruhan dengan tanaman baru,
2. Melakukan sambung samping,
3. Melakukan kondomisasi (sarung pada buah),
4. Pemberantasan Hama dan Penyakit secara fisik atau kimiawi,
5. Menanam klon – klon yang tahan terhadap hama PBK.



Kelembagaan Penyuluhan Pertanian telah diatur di dalam Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 tentang SP3K. Yang menguraikan bahwa:

azas penyuluhan pertanian adalah azas manfaat, setara, terpadu, seimbang, terbuka, kerja sama, partisipatif, kemitraan, berkelanjutan, adil, pemerataan dan bertanggung jawab.

Secara historis, layanan penyuluhan pertanian di Indonesia telah digerakkan oleh Pemerintah Pusat melalui Kementerian Pertanian dengan fokus pada tanaman pangan (padi, palawija, hortikultura dan sayuran), tanaman perkebunan (kakao, kelapa sawit, teh, kopi dan tebu), perikanan dan peternakan, termasuk kehutanan dengan tujuan untuk meningkatkan produksi hasil pertanian dan mengurangi ketergantungan pada impor, khususnya komoditi pangan seperti beras dan komoditi lainnya.

Oleh karena itu, untuk mendukung program pembangunan pertanian, peranan lembaga penyuluhan sebagai mediator antara sumber teknologi dengan pengguna teknologi (petani) seyogyanya merencanakan kegiatan penyuluhan dengan sistematis melalui uji coba lapangan (demplot dan demArea) agar diperoleh produksi yang optimal sesuai dengan agroekosistem wilayah. Disinilah peranan Penyuluh pertanian dengan menyusun rencana kerja dalam bentuk program penyuluhan.

Menurut Undang-Undang ini seperti pada Bab II pasal (3), pengaturan sistem penyuluhan terdiri dari pengembangan SDM dan meningkatnya modal sosial yakni :



a. Penguatan kelembagaan pertanian, perikanan dan kehutanan yang modern dan berkelanjutan;

b. Mengefektifkan kegiatan para pelaku utama serta pelaku usaha untuk menciptakan iklim usaha, penumbuhan motivasi, peningkatan kesadaran, mengembangkan potensi, dan pendampingan serta memfasilitasi;

c. Mengupayakan kepastian hukum untuk terselenggaranya penyuluhan yang produktif, terdesentralisasi, partisipatif, terbuka,, efektif, efisiensi, kemitraan dalam kesejajaran, kesetaraan gender, berwawasan luas, berwawasan lingkungan, dan bertanggung gugat yang dapat terjamin terlaksananya pembangunan pertanian, perikanan dan kehutanan;

d. Memberikan perlindungan, keadilan, dan kepada para pelaku utama serta pelaku usaha guna memperoleh kepastian hukum dalam pelaksanaan penyuluhan; dan

e. Meningkatkan kemampuan Sumber Daya Manusia, agar lebih sejahtera, dalam pembangunan pertanian secara umum.

f. Produksi komoditas Kakao sangat fluktuatif, sehingga perlu dilakukan penelitian khususnya terkait dengan sumber informasi yang di terima oleh petani dari proses penyuluhan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah perubahan kelembagaan penyuluhan, yang saat ini beralih ke sistem desentralisasi (otonomi daerah), Pemerintah Daerah sangat menentukan bentuk kelembagaan penyuluhan. Bentuk kelembagaan



penyuluhan pertanian di Kabupaten Luwu Utara adalah BKP3 berdasarkan Perda Nomor 11 tahun 2008.

g. Kelembagaan penyuluhan terdiri atas:

Kelembagaan penyuluhan pemerintah (PNS dan Non PNS);

Kelembagaan penyuluhan swasta; dan kelembagaan penyuluhan swadaya.

Dalam pengembangan agribisnis Kakao di Kabupaten Luwu Utara telah melibatkan ketiga kelembagaan penyuluhan tersebut yaitu :

- Kelembagaan penyuluhan pemerintah (status PNS dan Non PNS);

- Kelembagaan penyuluhan swasta yang dilakukan Perusahaan Swasta;

- Kelembagaan penyuluhan swadaya adalah warga masyarakat setempat atau para Ketua kelompok tani yang terbaik untuk menjadi motivator dan inovator dalam kelompoknya. Penyuluh Swadaya di Kabupaten Luwu Utara dilibatkan oleh Perusahaan untuk ditingkatkan pengetahuan dan ketrampilannya bersama dengan Penyuluh Pemerintah Daerah secara berkala.

Pelaksanaan budidaya komoditi Kakao di Kabupaten Luwu Utara terdapat dua tipe yakni : Budidaya secara non intensif dan budidaya intensif. Hal ini akan memberikan hasil produksi biji Kakao yang berbeda. Dalam pengelolaan agribisnis komoditas Kakao, mata rantai agribisnis di mulai dari penyediaan agro input, budidaya, panen dan pasca panen sampai ke pemasaran.



Dalam teori dan praktek pemasaran hasil pertanian, pasca panen dan pemasaran hasil produksi pertanian relatif sangat berbeda antara tiap komoditi tanaman pangan, hortikultura atau komoditi perkebunan.

Beberapa komoditi yang memerlukan perlakuan pasca panen pengeringan dan beberapa jenis komoditi langsung dijual kepasar atau melalui pedagang pengumpul, demikian pula halnya dengan pedagang pengumpul. Sebagian Pedagang yang membeli langsung ke petani setelah panen atau membeli hasil produksi petani setelah pengeringan dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan harga penjualan ditingkat petani, terdapat berbagai alternatif dalam penentuan harga. Untuk tanaman Padi, Pemerintah telah menetapkan harga dasar terendah dan tertinggi, untuk tanaman Palawija; harga tingkat petani tergantung pada mata rantai pemasaran. Sedangkan untuk hasil perkebunan seperti : Cengkeh ; dijemur lalu dijual. Kopi dijemur lalu dijual atau diolah menjadi bubuk kopi. Sedangkan komoditas Kakao; dapat dijual dalam bentuk basah, atau setelah dikeringkan kemudian melalui fermentasi lalu dikeringkan.

Dengan kondisi itu, maka penentuan harga jual petani sangat berbeda bahkan, makin panjang rantai pemasaran, makin tinggi margin pemasaran sehingga harga ditingkat petani semakin rendah. Perbedaan ini juga membedakan harga penjualan biji kakao kering.

1. Budidaya tanaman non intensif; petani Kakao membudidayakan tanamannya secara konvensional/tradisional. Ditanam dilahan



pekarangan atau dikebun tanpa perlakuan sampai panen dan pasca panen. Pada saat panen, buah kakao dipetik dan dijemur sampai kering, lalu dijual dipasar melalui pedagang pengumpul dengan harga yang ditentukan oleh pedagang-pedagang pengumpul. Hasil biji kakao petani hanya sedikit-sedikit, bagi petani tradisional yang penting dapat hasil dalam bentuk uang.

2. Budidaya tanaman intensif; perlakuan budidaya secara intensif mulai dari pemilihan benih, lahan, pemeliharaan dan pemasaran. Beberapa kelompok tani kakao di Kabupaten Luwu Utara ikut menerapkan pola ini dengan alasan: hasil produksi biji kakao sudah pasti dibeli oleh Perusahaan Swasta dengan harga yang tinggi. Kemitraan dengan Perusahaan Swasta dilakukan sebagai berikut. Perusahaan Swasta bersama dengan Penyuluh Pertanian setempat menentukan kelompok tani yang dapat diajak untuk bekerjasama. Kelompok tani yang terpilih, diberi pelatihan budidaya kakao secara baik dan benar. Ketua kelompok tani diberi pelatihan tambahan khusus yang bertugas sebagai penyuluh swadaya dan dapat berfungsi sebagai koordinator pengumpul hasil biji kakao petani. Pemilihan bibit dan pemeliharaan tanaman, dipantau oleh Perusahaan Swasta secara berkala.

3. Perusahaan membantu memberikan pestisida secara terbatas, dan bersifat ramah lingkungan. Hasil produksi biji kakao dibeli oleh Perusahaan dalam bentuk biji basah melalui koordinator dalam hal ini, Ketua kelompok tani sekaligus sebagai penyuluh swadaya. Harga pembelian biji kakao basah petani ditentukan oleh Perusahaan setiap



hari berdasarkan harga kakao dunia, Biji kakao yang telah ditampung hari itu, langsung diantar ke tempat penampungan Perusahaan, Bila biji kakao dari petani dalam kualitas terbaik (menurut kriteria perusahaan), maka petani mendapatkan bonus harga sebesar Rp.200,-perkilogram, Yang penting dari semuanya bahwa Perusahaan sangat transparan melaksanakan pembeliannya, tercatat, dan di bayar tunai.

Dalam berbagai bentuk lahan pertanian dan usaha pertanian di Kabupaten Luwu Utara yang terdiri dari : lahan sawah (sawah berpengairan dan sawah tadah hujan), ladang dan lahan kebun/pekarangan, diusahakan oleh petani berdasarkan kesesuaian lahan untuk pertumbuhan tanaman. Salah satu diantaranya adalah lahan untuk menanam komoditas Kakao.

Agribisnis tanaman Kakao diusahakan oleh petani sejak tahun tahun 1980 an melalui program Perwilayahan Komoditas Pertanian yang disingkat Wilkom dengan pembagian sentra pengembangan komoditi pertanian berdasarkan agro ekosistem wilayah (meliputi beberapa wilayah kabupaten) untuk komoditas Kakao adalah MANDALU (wilayah Mandar dan Luwu; dua wilayah yang meliputi beberapa kecamatan sebelum pemekaran wilayah).

Komoditas Kakao adalah tanaman perkebunan (tanaman tahunan) yang merupakan budidaya dengan sistem input rendah *Low external Input Sustainable Agriculture* (LEISA), yang sangat mudah dibudidayakan dengan pemeliharaan intensif atau semi intensif dan



setelah berbuah, dapat di panen setiap minggu, sehingga lokasi penanamannya antara lain di pekarangan atau di kebun. Akibat dari pemeliharaan yang dilakukan petani tidak intensif, maka terjadi serangan hama atau penyakit yang pada akhirnya menurunkan produksi dan produktivitas.

Menyadari permasalahan tersebut yang terjadi secara nasional, Pemerintah Pusat melakukan upaya penanggulangan penyebab menurunnya produksi dan produktivitas Kakao. Bentuk programnya meliputi : revitalisasi tanaman karena sudah tua, pemberantasan hama seperti Hama PBK dan penyakit serta penyebab lainnya.

Pada program pengembangan komoditas Kakao, terdapat dua sistem budidaya yaitu : Sistem budidaya input rendah (Leisa) dan sistem budidaya pertanian konvensional. Prinsip dasar yang dilakukan berdasarkan sistem budidaya Leisa yaitu:

1. Memperbaiki kondisi hara tanah dari faktor biologi, kimiawi dan fisik secara bersama sama untuk menciptakan struktur kondisi fisik tanah yang ideal untuk pertumbuhan tanaman,
2. Menjaga keseimbangan unsur hara dalam tanah secara terus menerus,
3. Melakukan efektifitas dan efisiensi sumber daya,
4. Melakukan pengendalian hama dan penyakit secara alami,
5. Melakukan penanganan secara terpadu terhadap semua faktor pembatas.



Sistem budidaya semacam ini diterapkan oleh petani kakao pada daerah tertentu namun ada pula petani kakao yang menerapkan sistem budidaya yang lain yakni : sistem budidaya konvensional. Petani mengawali usahataniya secara tradisional, dengan melakukan budidaya pertanian secara sederhana dan apa adanya atau lebih dikenal dengan konvensional. Pemeliharaan tanaman yang sederhana dengan melakukan pemberantasan hama dan penyakit secara berlebihan dengan menggunakan pestisida untuk melindungi tanamannya yang akibatnya berpengaruh terhadap kerusakan lingkungan. Akibat lainnya adalah terjadinya resistensi hama dari penggunaan pestisida yang berlebihan. Terjadi resurgensi atau peledakan populasi hama pada tingkat residu kadar tertentu, sehingga produk pangan kurang aman untuk dikonsumsi serta musnahnya serangga predator dan mengganggu ekosistem lingkungan.

Dalam perkembangannya, dilaporkan ditemukan beberapa masalah sehingga produksi dan produktivitas Kakao menurun dan fluktuatif. Faktor penyebabnya adalah umur tanaman yang sudah tua, lingkungan pertanaman yang tidak bersih serta terjadi gangguan serangan hama dan penyakit. Hal ini mendapat perhatian yang serius dari Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Perkebunan, sehingga ditempuh beberapa langkah – langkah penanggulangannya. Namun sebelumnya, dilakukan inventarisasi permasalahan dilaporkan.

Beberapa temuan dilaporkan yang menyebabkan menurunnya produksi dan produktivitas kakao adalah :



1. Umur tanaman yang sudah tua,
2. Adanya serangan Hama PBK dan penyakit tanaman,
3. Klon yang ditanam sudah berumur tua,
4. Lingkungan pertanaman yang tidak terawat.

Berdasarkan temuan hasil identifikasi tersebut, maka direncanakanlah program Gernas (Gerakan Nasional) pengembangan Kakao, yang bentuk kegiatannya disesuaikan dengan kebutuhan daerah. Bentuk pelaksanaannya antara lain :

- Mengganti tanaman keseluruhan dengan tanaman baru,
- Melakukan sambung samping,
- Melakukan kondomisasi (sarung pada buah),
- Pemberantasan Hama dan Penyakit secara fisik atau kimiawi,
- Menanam klon – klon unggul baru yang tahan terhadap Hama PBK.

Kelembagaan Penyuluhan Pertanian telah diatur di dalam UU Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Yang menguraikan bahwa : azas penyuluhan pertanian adalah demokrasi, kesetaraan, manfaat, keseimbangan, keterpaduan, keterbukaan, kerja sama, partisipatif, kemitraan, berkelanjutan, yang berkeadilan, pemerataan dan bertanggung gugat.

Secara historis, layanan penyuluhan pertanian di Indonesia telah digerakkan oleh Pemerintah Pusat melalui Kementerian Pertanian dengan fokus pada tanaman pangan (padi, palawija, hortikultura dan sayuran), tanaman perkebunan (kakao, kelapa sawit, teh, kopi dan tebu), perikanan dan peternakan, termasuk kehutanan dengan tujuan



untuk meningkatkan produksi hasil pertanian dan mengurangi ketergantungan pada impor, khususnya komoditi pangan seperti beras dan komoditi lainnya. Oleh karena itu, untuk mendukung program pembangunan pertanian, peranan lembaga penyuluhan sebagai mediator antara sumber teknologi dengan pengguna teknologi (petani) seyogyanya merencanakan kegiatan penyuluhan dengan sistematis melalui uji coba lapangan (demplot dan demArea) agar diperoleh produksi yang optimal sesuai dengan agroekosistem wilayah.

Disinilah peranan Penyuluh pertanian dengan menyusun rencana kerja dalam bentuk program penyuluhan.

Menurut Undang-Undang ini seperti pada Bab II pasal (3) ; pengaturan sistem penyuluhan meliputi pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan modal sosial.

Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah perubahan kelembagaan penyuluhan, yaitu perubahan beralih ke sistem desentralisasi (otonomi daerah), Pemerintah Daerah sangat menentukan bentuk kelembagaan penyuluhan. Bentuk kelembagaan penyuluhan pertanian di Kabupaten Luwu Utara adalah Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan (BKP3) berdasarkan Perda Nomor 11 tahun 2008.

Kelembagaan penyuluhan terdiri atas, Kelembagaan penyuluhan pemerintah (PNS dan Non PNS); Kelembagaan penyuluhan swasta; dan Kelembagaan penyuluhan swadaya.

Dalam agribisnis Kakao di Kabupaten Luwu Utara melibatkan ketiga kelembagaan penyuluhan tersebut yaitu :



- Kelembagaan penyuluhan pemerintah (status PNS dan Non PNS);
- Kelembagaan penyuluhan swasta yang dilakukan Perusahaan Swasta;
- Kelembagaan penyuluhan swadaya adalah warga masyarakat setempat atau para Ketua kelompok tani yang terbaik untuk menjadi motivator dan inovator dalam kelompoknya. Penyuluh Swadaya di Kabupaten Luwu Utara dilibatkan oleh Perusahaan untuk ditingkatkan pengetahuan dan ketrampilannya bersama dengan Penyuluh Pertanian secara berkala.

Budidaya tanaman Kakao di Kabupaten Luwu Utara terdapat dua tipe yakni : Budidaya secara non intensif dan budidaya intensif. Hal ini akan memberikan hasil produksi biji Kakao yang berbeda. Dalam pengelolaan agribisnis komoditas Kakao, mata rantai agribisnis di mulai dari penyediaan agro input, budidaya, panen dan pasca panen sampai ke pemasaran. Dalam teori dan praktek pemasaran hasil pertanian, pasca panen dan pemasaran hasil produksi pertanian relatif sangat berbeda antara tiap komoditi tanaman pangan, hortikultura atau komoditi perkebunan.

Beberapa komoditi yang memerlukan perlakuan pasca panen pengeringan dan beberapa jenis komoditi langsung di jual ke pasar atau melalui pedagang pengumpul, demikian pula halnya dengan pedagang pengumpul. Sebahagian Pedagang yang membeli langsung ke petani setelah panen atau membeli hasil produksi petani setelah pengeringan dan lain sebagainya.



Sehubungan dengan harga penjualan ditingkat petani, terdapat berbagai alternatif dalam penentuan harga. Untuk tanaman Padi;

Pemerintah telah menetapkan harga dasar terendah dan tertinggi, untuk tanaman Palawija; harga tingkat petani tergantung pada mata rantai pemasaran. Sedangkan untuk hasil perkebunan seperti :

Cengkeh ; dijemur lalu dijual. Kopi dijemur lalu dijual atau diolah menjadi bubuk kopi. Sedangkan komoditas Kakao; dapat dijual dalam bentuk basah, atau setelah dikeringkan atau melalui fermentasi lalu dikeringkan. Dengan kondisi itu, maka penentuan harga jual petani sangat berbeda bahkan, makin panjang rantai pemasaran, makin tinggi margin pemasaran sehingga harga ditingkat petani semakin rendah.

Perbedaan ini juga membedakan harga penjualan biji kakao kering.

1. Budidaya tanaman non intensif; petani Kakao membudidayakan tanamannya secara konvensional/ tradisional. Ditanam di lahan pekarangan atau di kebun tanpa perlakuan sampai panen dan pasca panen. Pada saat panen, buah kakao dipetik dan di jemur sampai kering, lalu dijual dipasar melalui pedagang pengumpul dengan harga yang ditentukan oleh pedagang pedagang pengumpul. Hasil biji kakao petani hanya sedikit sedikit, bagi petani tradisional yang penting dapat hasil dalam bentuk uang.

2. Budidaya tanaman intensif; perlakuan budidaya secara intensif mulai dari pemilihan benih, lahan, pemeliharaan dan pemasaran.

Beberapa kelompok tani kakao di Kabupaten Luwu Utara ikut menerapkan pola ini dengan alasan : hasil produksi biji kakao



sudah pasti di beli oleh Perusahaan Swasta dengan harga yang tinggi.

Kemitraan dengan Perusahaan Swasta dilakukan sebagai berikut:

Perusahaan Swasta bersama dengan Penyuluh Pertanian setempat menentukan kelompok tani yang dapat diajak untuk bekerjasama,

Kelompok tani yang terpilih, diberi pelatihan budidaya kakao secara baik dan benar, Ketua kelompok tani diberi pelatihan tambahan khusus yang bertugas sebagai penyuluh swadaya dan dapat berfungsi sebagai

koordinator pengumpul hasil biji kakao petani, Pemilihan bibit dan pemeliharaan tanaman, dipantau oleh Perusahaan Swasta secara

berkala, Perusahaan memberikan pestisida secara terbatas, dan bersifat ramah lingkungan, Hasil produksi biji kakao dibeli oleh

Perusahaan dalam bentuk biji basah melalui koordinator dalam hal ini,

Ketua kelompok tani sekaligus sebagai penyuluh swadaya, Harga pembelian biji kakao basah petani ditentukan oleh Perusahaan

setiap hari berdasarkan harga kakao dunia, Biji kakao yang telah ditampung hari itu, langsung diantar ke tempat penampungan

Perusahaan, Bila biji kakao dari petani dalam kualitas terbaik (menurut kriteria perusahaan), maka petani mendapatkan bonus harga

sebesar Rp. 200,- perkilogram, yang paling penting dari semuanya bahwa Perusahaan sangat transparan melaksanakan pembeliannya,

tercatat, dan di bayar tunai.

**b). Pengembangan di sektor Hilir**

Sektor pertanian Indonesia merupakan salah satu sektor yang menjadi andalan dalam pembangunan perekonomian dengan didukung oleh sektor industri dan sektor lainnya. Usaha Pemerintah dalam upaya mengoptimalkan potensi sumberdaya alam yang berwawasan lingkungan (ramah lingkungan) dengan dukungan dari sumberdaya manusia yang terampil terus berlanjut.

Negara Indonesia memiliki potensi sumberdaya alam yang berlimpah, yang bila dikelola dengan baik, akan dapat memenuhi permintaan kebutuhan pangan umat manusia, sepanjang pengelolaannya dilakukan dengan efektif dan efisien. Program pembangunan nasional, sebagaimana diketahui bahwa kontribusi terbesar berasal dari peranan sektor pertanian yang didukung oleh industri dalam penyediaan pangan, atau sebagai penyedia lapangan kerja, dan selanjutnya sebagai penghasil devisa negara.

Suatu kewajaran dalam perkembangan pembangunan nasional, karena industri pengolahan memperoleh bahan baku untuk pengolahan berasal dari produk pertanian. Pemerintah melakukan upaya mendorong peningkatan produksi dan produktivitas hasil pertanian yang didukung dengan Regulasi; peningkatan Sumber Daya Manusia dan Pengelolaan Sumber Daya Alam.

Secara historis, layanan penyuluhan pertanian di Indonesia telah digerakkan oleh Pemerintah Pusat melalui Kementerian Pertanian dengan berfokus pada tanaman pangan (padi, palawija, hortikultura dan



sayuran), tanaman perkebunan (kakao, kelapa sawit, teh, kopi, tebu), perikanan dan peternakan, termasuk kehutanan dengan tujuan untuk meningkatkan produksi hasil pertanian dan mengurangi ketergantungan pada impor.

Kakao adalah salah satu komoditi pertanian andalan Sulawesi Selatan yang mempunyai komposisi kandungan nutrisi yang relatif lengkap seperti: Pulp biji kakao mengandung; air, albuminoid, glukosa, sukrosa, pati, asam, tidak menguap, besi oksida dan garam-garam. Biji kakao tanpa fermentasi mengandung; kulit biji, kecambah, keping biji, lemak, air, nitrogen, protein, amonia, amida, theobromine, kafein, glukosa, pati, pektin, serat, selulosa, pentosa, gum, tanin, asam organik, asetat dan oksalat. Biji kakao yang difermentasi mengandung; kulit biji, kecambah, keping biji, lemak, air, abu, nitrogen, protein, theobromine, kafein, karbohidrat, glukosa, pati, pektin, serat, selulosa, pentosa, gum, tanin, asam organik, asetat, oksalat dan sitrat. Oleh karena terdapat berbagai kandungan bahan dalam kakao, akan memberikan banyak manfaat bagi kesehatan.

Beberapa manfaat hasil olahan Kakao terhadap kesehatan yaitu :

- a. Antioksidan; khasiat coklat olahan sebagai antioksidan dan karena mengandung flavonoid yang berguna untuk menangkal radikal bebas dalam tubuh,
- b. Tidur lebih nyenyak; karena coklat selain sebagai antioksidan, coklat berkhasiat membantu tubuh beristirahat karena kandungan protein, asam amino triptofan, penilalanin dan tyrosin,



c. Meningkatkan gairah seks dikonsumsi memberi rasa nyaman dan rileks sehingga dapat meningkatkan gairah seks,

d. Multivitamin; kandungan vitamin yang terdapat dalam coklat yaitu: vitamin A,B1,C,D dan E dengan zat nutrisi: zat besi, kalium, kalsium, dan magnesium yang semuanya diperlukan oleh tubuh manusia,

e. Anti kanker; fungsi dari pada coklat adalah menahan pembelahan sel dan mengurangi peradangan pada pertumbuhan sel kanker,

f. Mencegah kerusakan gigi; coklat mengandung *theobromin* yang fungsinya menghilangkan streptokokus mutans, bakteri yang menyebabkan kerusakan gigi,

g. Mempertahankan kesehatan dan menambah kekebalan tubuh ; karena fungsi tersebut diatas mengakibatkan tubuh tahan terhadap penyakit.

Dalam mata rantai agribisnis pertanian pada umumnya, kegiatan yang merupakan akhir dari seluruh rangkaian disektor pertanian adalah pemasaran.

Dari rangkaian mata rantai agribisnis, mutlak terdapat keterlibatan Pemerintah dan Pemerintah Daerah yang membawahi penyuluh pertanian, sedangkan keterlibatan sector Swasta hanya sebagai penunjang pada sub sektor tertentu. Kriteria sector swasta terdiri dari ; pedagang pengumpul, pedagang besar, eksportir, pengusaha industri kecil dan menengah serta industri besar.

Pengembangan komoditi Kakao, semua unsur swasta terlibat secara sendiri-sendiri sesuai dengan kondisi lokasi pemasaran dan kualitas produk.

Pengembangan komoditi kakao di Kabupaten Luwu mulai dari sub sistem agro input sampai kepada pemasaran, tidak dapat dipungkiri adanya keterlibatan sector terkait yang masing-masing mempunyai peran dalam menyukseskan pengembangan komoditi kakao, disamping peranan lembaga penyuluhan pertanian. Sektor terkait tersebut yaitu :

1. Peranan Pedagang

Pemasaran hasil produk biji kakao terbagi menjadi beberapa kriteria perlakuan yang didasarkan pada :

- a. Sistem budidaya yang dilakukan oleh petani secara Individu, yaitu Sistem budidaya pertanian yang pada umumnya sangat bervariasi dari sistem budidaya sederhana/ tradisional, semi intensif sampai intensif, demikian pula sistem budidaya ini berlaku untuk tanaman kakao.
- b. Budidaya Kakao secara kelompok dalam satu hamparan.

Kedua perlakuan diatas memberikan hasil biji kakao yang berpengaruh terhadap harga jual biji kakao. Khusus untuk petani kakao yang tergabung dalam kelompok tani, kegiatan pembinaannya dari penyuluhan sangat intensif mulai dari sub system agro input sampai kepada pemasaran. Sedangkan petani yang menanam kakao



sendiri dilahan pekarangan atau dilahan marginal lainnya akan memberikan hasil biji kakao asalan.

Petani atau kelompok tani kakao yang mendapat pembinaan penyuluhan secara rutin, maka hasil produk biji kakaonya memberikan kualitas yang terbaik. Maka dari itu, kualitas hasil biji kakao yang dihasilkan oleh petani menjadi penentu harga jualnya.

Oleh karena itu, penentuan harga dipasaran mempengaruhi harga jual berdasarkan kualitas biji, sehingga pada tahapan ini terdapat beberapa tingkatan pedagang yang dapat menampung/ membeli biji kakao dari petani yaitu : pedagang pengumpul, pedagang besar, perusahaan industri kecil dan menengah serta perusahaan swasta (industri besar).

2. Peranan Industri Kecil dan Menengah serta Industri Besar.

Pemerintah melakukan upaya mendorong peningkatan produksi dan produktivitas hasil pertanian yang didukung dengan Regulasi; peningkatan Sumber Daya Manusia dan Pengelolaan Sumber Daya Alam. Pada dasarnya, perusahaan industri kecil dan menengah atau industri besar memerlukan produk biji kakao yang berkualitas dalam jumlah yang banyak dan dihasilkan secara rutin. Karena industri pengolahan memerlukan bahan baku untuk pengolahan menjadi produk akhir coklat.

Di Kabupaten Luwu Utara terdapat kemitraan antara Industri kecil dan industry menengah dengan kelompok tani kakao tertentu, demikian



pula dengan Industri besar (perusahaan swasta) bermitra dengan kelompok tani kakao yang termasuk dalam kelompok tani binaan.

Kegiatan kemitraan yang dilakukan adalah terutama disub sektor pemasaran, yakni pihak industri (kecil, menengah dan besar) siap membeli dan menampung hasil produk biji kakao petani dengan harga yang wajar, yang harga pembelian perusahaan industri diatas harga pasaran biji kakao asalan yang dijual kepada pedagang pengumpul dan kegiatan pada subsistem lainnya. Namun pada subsistem agro input, budidaya dan pasca panen, kelembagaan penyuluhan pertanian sangat berperan dalam membimbing dan mendampingi petani kakao secara rutin.

3. Pola Kemitraan

Dalam pengembangan sektor pertanian secara umum terdapat tiga aktor pelaku yang saling terkait mempengaruhi satu sama lain adalah :petani (kelompok tani),penyuluh pertanian dan perusahaan swasta (pedagang dan industri).

Pola kemitraan di Kabupaten Luwu Utara dilakukan secara terpadu antara Kelembagaan penyuluhan pertanian (yang terdiri dari penyuluh Pemerintah PNS penyuluh swadaya dan penyuluh swasta), Kelompok tani dan Perusahaan Industri (yang terbatas hanya pada Kelompok tani tertentu saja) yang terpilih berdasarkan kriteria tertentu pada semua subsistem agribisnis sehingga hasilnya diperoleh biji yang berkualitas.



a) Sistem usahatani yang dilakukan oleh petani komoditi Kakao di Kabupaten Luwu Utara adalah tradisional dan intensif, sehingga produk hasil biji kakao yang dihasilkan berbeda beda,

b) Perlakuan budidaya sampai ke pasca panen sangat berpengaruh terhadap kualitas biji kakao, dan hasilnya akan menentukan harga jual,

c) Dalam pemasaran hasil, produk kakao petani di beli oleh pedagang (pedagang pengumpul dan pedagang besar), perusahaan swasta yang terdiri dari industri kecil dan menengah serta industri besar,

d) Produk biji asalan yang berasal dari usaha tani tradisional dengan kualitas rendah, dibeli oleh pedagang pengumpul. Sedangkan produk biji yang berkualitas tinggi, di beli oleh perusahaan industri,

e) Pola kemitraan antara Perusahaan Industri dengan Kelompok tani Kakao yang mendapat pendampingan dari penyuluh pertanian, akan menjamin kualitas dan harga jual petani,

f) Pola kemitraan semacam ini seyogyanya dikembangkan pada para petani komoditi Kakao di Kabupaten Luwu Utara.



BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan dengan pengumpulan data, wawancara serta observasi langsung pada Kabupaten

Luwu Utara, kesimpulannya sebagai berikut :

Penerapan sistem usahatani dalam agribisnis Kakao terdiri atas :

1. Sistem Agribisnis yang dilakukan petani dalam usahatani Tanaman kakao di mulai dari subsitem hulu, usahatani dan subsistem hilir dengan pola tanam:
 - monokultur pada suatu lahan yang dilakukan secara intensif,
 - multiple cropping yang ditanam pada pekarangan rumah sebagai tanaman sampingan.

Kegiatan penyuluhan agribisnis Kakao di Kabupaten Luwu Utara melibatkan; Penyuluh Pertanian PNS, Penyuluh Swadaya dan Penyuluh Swasta dengan pola kemitraan;

2. Hasil analisis menunjukkan tidak adanya hubungan antara motivasi dengan persepsi petani terhadap penerapan sistem usahatani dalam pengembangan agribisnis komoditi Kakao;

Motivasi petani untuk melakukan usahatani Kakao antara lain karena;

- a. Lahan petani sangat sesuai untuk budidaya Kakao,
- b. Adanya kepastian pasar dengan harga yang menguntungkan,
- c. Adanya bantuan dari pemerintah berupa klon unggul lokal yang tahan terhadap hama PBK dan penyakit lainnya,



3. Eratnya hubungan kelembagaan penyuluhan dengan fungsi dan peran penyuluhan pertanian dalam pengembangan agribisnis Kakao di Kabupaten Luwu Utara.

Keberadaan Lembaga Penyuluhan dalam pengembangan Agribisnis komoditi Kakao dalam kegiatan penyuluhan dapat mendorong peningkatan produksi dan produktivitas Kakao.

4. Model Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Luwu Utara didasarkan atas Kinerja Penyuluh, Kinerja Ketua Poktan dan Kinerja Petani yang saling berkaitan satu sama lain.

5. Strategi pengembangan penyuluhan pertanian menggunakan Strategi Proaktif yang memanfaatkan kekuatan yang dimiliki dari berbagai peluang;

Peningkatan jumlah dan mutu produk kakao melalui sistem agribisnis; Optimalisasi kinerja petugas lapangan / penyuluh pertanian khusus agribisnis kakao; Optimalisasi penggunaan lahan melalui intensifikasi dan diversifikasi;

Pengembangan industri yang berbasis pada sektor perkebunan dengan mengembangkan turunan produk kakao untuk mendapatkan nilai tambah; Mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan agribisnis kakao melalui peningkatan peran serta petani dalam pembangunan perkebunan.

6. Perencanaan program penyuluhan disusun dengan model Leagans dimulai dengan kegiatan Identifikasi keadaan umum daerah dan potensi yang dimiliki, kemudian dilakukan Identifikasi masalah,



setelah masalah terinventarisir dilakukan penetapan tujuan berdasarkan prioritas masalah, dan kegiatan perencanaan dilanjutkan dengan cara pencapaian tujuan yang berisikan strategi implementasi, monitoring dan evaluasi kegiatan yang ditindak lanjuti dengan rekonsiderasi. Perencanaan program penyuluhan bagi petani kakao bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan petani kakao di bidang 1) Manajemen usaha tani kakao, 2) Manajemen pengelolaan hasil produksi kakao, 3) Pengolahan produk hasil kakao dan 4) Manajemen pemasaran produk kakao,

7.2. Saran

1. Pelaksanaan program penyuluhan agribisnis kakao melibatkan partisipasi masyarakat, maka hendaknya masyarakat petani kakao dilibatkan dalam kegiatan perencanaan yakni sejak awal penyusunan program hingga evaluasi yang disusun secara betul-betul agar mereka mampu menjawab permasalahan tentang agribisnis kakao. Pelaksanaan program penyuluhan agribisnis kakao perlu dilakukan dengan pendekatan partisipatif, tidak ada pihak yang merasa digurui, karenanya pendekatan pendidikan orang dewasa sangat relevan untuk diterapkan mengingat masyarakat merupakan orang dewasa dan telah berpengalaman di bidang agribisnis kakao.
2. Penyusunan program penyuluhan, sedapat mungkin dibuat daftar tentang apa yang saja yang harus dilakukan, mengapa dilakukan, bagaimana dan kapan melakukan kegiatan agribisnis kakao tersebut dan siapa saja yang dilibatkan serta siapa penanggung jawab



program penyuluhan agribisnis kakao. Dengan demklkan perencanaan penyuluhan betul-betul jelas bagi tenaga PPL.. Perlu diingat bahwa pelaksanaan penyuluhan tidak semata-mata untuk meningkatkan kualitas hldup masyarakat, tetapi juga berupaya mengubah perilaku petani kakao, baik pengetahuan, ketrampilan atau sikap.

3. Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Utara telah memberikan prioritas kepada komoditi andalan daerah termasuk kakao untuk meningkatkan pendapatan petani dan peningkatan pendapatan daerah, karenanya perlu menyediakan media informasi tentang perkembangan harga komoditas Kakao dan komoditi lainnya, agar petani tidak terlambat menerima informasi harga jual komoditi pertanian terutama komoditi Kakao,

4. Pemerintah Kabupaten Luwu Utara perlu menata kembali kelembagaan penyuluhan yang ada di Balai Penyuluhan Pertanian dengan menggunakan sistem penyuluhan monovalen, agar peran penyuluh pertanian dapat menentukan keberhasilan peningkatan produksi komoditi Kakao. SDM penyuluh agribisnis kakao harus terus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan teknologi melalui pendidikan dan latihan serta menambah fasilitas sarana prasarana mengikuti perkembangan teknologi agribisnis kakao.

5. Peranan Penyuluh Swasta dalam pengembangan agribisnis kakao seharusnya mendapat perhatian Pemerintah, terutama dengan memantau dan monitoring kegiatan kelompok tani kakao. Petani dan Kelompok tani Kakao sesungguhnya sudah menikmati hasil produksi

Kakao, namun mereka masih memerlukan pendampingan oleh penyuluh hingga mereka trampil dalam melakukan kegiatan pasca panen komoditi kakao.



DAFTAR PUSTAKA

Amien, M. 2006. *Kemandirian Lokal : Pembangunan, Organisasi dan Pendidikan dalam Konsepsi Sains Baru*, Jakarta, Gramedia.

Arief, 2013, *Macam – Macam Metode Penelitian menurut berbagai referensi*, <http://pustakaarief.blogspot.com/2013/06/macam-macam-metode-penelitian-menurut.html>. Diakses tanggal 19 Januari 2015.

Al-Sharafat, Ali, Mohammad Altarawneh, Ebraheem Altahat, 2012. *Effectiveness of Agricultural Extension Activities, Departemen of Agricultural Economics and Extension, Faculty of Agriculture, Jerash University, Jerash, 26150, Jordan. (American Journal of Agricultural and Biological Sciences 7 (2): 194-200, 2012). © 2012 Science Publications*. Diakses tanggal 21 April 2014.

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Prov. Sulsel, 2009, *Strategi Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao di Sulawesi Selatan*.

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Prov. Sulsel, 2011, *Laporan FGD Pengembangan Komoditas Kakao*.

Budidaya Kakao (*Theobroma cacao*), 2008, Balai Penelitian Tanah, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.

Chaidirsyah, Ranny, M, 2013, *"Agriculture Extension in Indonesia"; Moving Toward Farmer Empowerment, National Center Ofry Agricultural Extension, Ministry Of Agriculture Republik Of Indonesia*. Diakses tanggal 18 Agustus 2015.

Darajah, Istnaini Zakiyyah, 2012, *Jurnal Budidaya Tanaman Cokelat*, Email : naadnaa_peanud@rocketmail.com Diakses tanggal 18 Agustus 2015.

Departemen Kehutanan, 2006, *Kawasan Konservasi Indonesia, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam*, Jakarta.

Dimyati, Tjutju. Ahmad Dimyati, 1999, *Operations Research, Model model Pengambilan Keputusan*, Sinar Baru Algensindo, Bandung.

Elias, Asres, et all, 2013, *"The Effect Of Agricultural Extension Service On The Technical Efficiency Of Teff (Eragrostistef) Procedures In Ethiopia, The United Graduate School Of Agricultural Sciences, Tottori University, Japan. (American Journal of Applied Science 11 (2): 223-239, 2014.) ©2014 Science Publication*. Di akses tanggal 7 Maret 2014.



Fitriyani, herly, 2014, <http://herly-fwijaya01.blogspot.com/2014/01/macam-macam-metode-penelitian.html>, Diakses tanggal 19 Januari 2015.

Gomez, Kwanchai A. & Arturo A. Gomez, 1984. Statistical Procedures For Agricultural Research, 2nd Edition, Philippines.

Hariyati, Yuli (2013), Analisis Usahatani Kakao Rakyat di Berbagai Pola Tanam Tumpangsari, Jurnal Agribisnis Indonesia (vol. 1 No. 2, Desember 2013).

Heraty, T., 2006 “ Epistemologi Pertanian”, dalam Y. Sutanto dan Tim (eds.), Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban. Jakarta, Penerbit Buku Kompas.

Herianto, Ageng Setiawan, et all, 2010, “*Agricultural and Fisheries Extention in Indonesia – Origins, Transitions and Current Challenges*”, *Extension Farming Systems Journal volume 6 number 1 – Research Forum*. Di akses tanggal 7 Maret 2014.

Indah, Desy Puspita, 2015, Psikologi Belajar Orang Dewasa (Andragogi) Dalam Membangun Asumsi Positif Terhadap Peserta Diklat, <http://badandiklat.bengkuluprov.go.id/?p=174>. Diakses 4 Februari 2016.

Indraningsih, Kurnia, Suci, 2009, Pengaruh Penyuluhan terhadap Keputusan Petani dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usahatani Terpadu, Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.

Kakao, Unggulan Sulawesi Selatan, 2011, Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan.

Khamoushi, Sepideh and Jancy Gupta, 2014, *Department of Dairy Extension, National Dairy Research Institute, Karnal, India, (Journal of Agricultural Extension and Rural Development, Vol. 6(4), pp. 132-137, April, 2014)*. Diakses tanggal 12 April 2014.

Knowles, Malcom, S, 1977, The Modern Practice of Adult Education : Andragogy versus Pedagogy, Association Press, New York.

Knowles, Malcom, S, et all, 2005, The Adult Learner, Sixth Edition, Minnesota University.

Krisnamurthi, B. 2006. Revitalisasi Pertanian Sebuah Konsekwensi Sejarah dan Tuntutan masa depan. Dalam Revittalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban. Penerbit Buku Kompas Jakarta.



Kristanto, Aji,, Panduan Budidaya Kakao, Pustaka Baru Press,

Lubis, Djuara, P, 2010, *"Agricultural Extention in Indonesia", Current Status and Possible Ways to Meeting Emerging Challenges, Departemen Of Community Development Faculty Of Human Ecology, Bogor Agricultural University*. Di akses tanggal 11 April 2014.

Lubis, Djuara, P, 2011, *"Participatory Agriculture Extention", A Case Study on Training Of Trainers For Participatory Training Program On Agricultural Extention Methodology, Bogor Agricultural University*. Di akses tanggal 11 April 2014.

Margono, Tri, Shigeo Sugimoto, 2011, *International Journal of Basic & Applied Sciences IJBAS-IJENS Vol:11 Nomor 02: The Barriers of the Indonesian Extension Workers in Disseminate Agricultural Information to Farmers*. Di akses 2 Mei 2014.

Marliati, dkk (2008), Faktor – faktor Penentu Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Petani, Jurnal Penyuluhan (vol. 4 No. 2), Institut Pertanian Bogor.

Martadilla, Andini, 2011, Strategi Komunikasi, <http://Strategi.komunikasi.blogspot.co.id/2001/12/difusi-inovasi.html>. Di akses tanggal 11 April 2014.

Maulana, Damri, 2011, blogspot.com/2011/02/jurnal-penelitian.html, 4 februari 2011. Diakses tanggal 18 Agustus 2015.

Mulyani, Eko Sri, 2010, *National Agricultural Extention System in Indonesia, Presented at the Workshop on Rural Development for High Level Officers of the Asian Food and Agriculture Cooperation Initiative (AFACI), at Suwon Republic of Korea*. Di akses tanggal 23 Mei 2014.

Nurudin, 2014, Pengantar Komunikasi Massa, P.T. RajaGrafindo Persada, Jakarta, cetakan ke-6,.

Panduan, Praktis, 2008, Budidaya Tanaman Kakao, [www. worldagroforestry.org/sea/Publication/files/leaflet/LEO128-09.pdf](http://www.worldagroforestry.org/sea/Publication/files/leaflet/LEO128-09.pdf). Diakses tanggal 18 Agustus 2015.

Pio, andy, 2013, Pengertian-jenis dan langkah-langkah metode penelitian, <http://andy-pio.blogspot.com>. diakses tanggal 19 Januari 2015.



Rivera, William McLeod and M.Kalim Qamar, 2003, *"Agricultural Extention, Rural Development and United Nations Rome*. Di akses tanggal 7 Maret 2014.

Robby, Ka, 2012, Konsep dan Macam-Macam Metode Penelitian, <http://Karobby.wordpress.com/>. Diakses tanggal 19 Januari 2015.

Sumual, Nova.S, et all, 2011, Kajian Kinerja Penyuluh Pertanian di Wilayah Kerja Balai Penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Amurang Timur, Jurnal Penelitian.

Taha, A. Hamdy, 1993. Riset Operasi, Edisi Kelima, Jilid 1, Binarupa Aksara, Jakarta Barat.

Undang – Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K).

Yulianto, Gunawan, 2009, Evaluasi Dampak Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul, Jurnal Ilmu – Ilmu Pertanian (vol. 5 No. 2), Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian, Yogyakarta.

.....,(1988), Ensiklopedi Nasional Indonesia, PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta.

.....,(2011), Pengertian Ilmu Pendidikan, <http://suaranuraniguru.wordpress.com/2011/11/29/pengertian-ilmu-pendidikan/>. Diakses 3 Februari 2016.